Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi

Meraih Kemuliaan Melalui JIHAD

....BUKAN KENISTAAN

Pandangan Syar'i Terhadap Terorisme
Kaidah - Kaidah Seputar Jihad, Hukum Bom Bunuh Diri &
Beberapa catatan Terhadap Buku "AKU MELAWAN TERORIS"

Pustaka As-Sunnah

Judul:

Meraih Kemuliaan Melalui Jihad

...Bukan Kenistaan

Penulis:

Al Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sanusi

Editor:

Mustamin Musarudin, Lc

Desain Cover:

Slamet, S.Sn

Setting/Layout:

Mitra Grafika Klaten

Cetakan Pertama:

Sya'ban 1427 H/Agustus 2006 M

Penerbit:

Pustaka As Sunnah
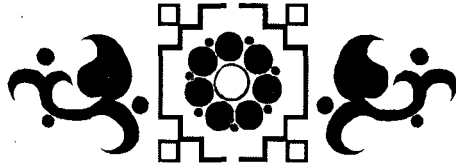
Pendahuluan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِيْنُهُ وَ نَسْتَغْفِرُهُ، و نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، و مَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ .

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

أَمَّا بَعْـــدُ ..

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كَلاَمُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ -، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji hanyalah milik Allah. Kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.". **[QS. Âli 'Imrân: 102]**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.". **[QS. An-Nisâ': 1]**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **[QS. Al-Ahzâb: 70-71]**

Ammâ Ba'du:

Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah Kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shollallâhu 'alahi wa 'alâ âlihi wa sallam. Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, setiap bid'ah itu adalah sesat dan setiap kesesatan adalah di neraka[1].

Para pembaca yang budiman! -semoga Allah senantiasa merahmati dan melimpahkan hidayah-Nya di manapun anda berada-.

Tidaklah diragukan bahwa berbicara tentang masalah terorisme adalah suatu hal yang sangat penting di zaman ini. Dimana telah berlalu dalam kehidupan manusia berbagai kejadian dan aksi-aksi teror yang telah mengguncang sejumlah negara. Dan negeri-negeri kaum muslimin tak lepas dari hal tersebut.

Setelah kejadian 11 September 2001, isu terorisme semakin menjadi-jadi dan telah menjadi sebuah polemik yang telah meninggalkan berbagai trauma, kepedihan dan kekalutan di tengah manusia.

Dan manusia dalam menyikapi terorisme terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan Pertama: Mereka yang ekstrim dalam menetapkan adanya terorisme dan terlalu meluas dalam menggunakan kalimat terorisme tersebut, sehingga setiap orang yang berpegang teguh terhadap agama Islam yang benar dari kalangan ulama, da'i-da'i yang mengajak kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran serta giat menasehati umat juga digolongkan sebagai teroris. Dan sejumlah prinsip yang sangat agung dan terhormat dalam Islam dianggap sebagai ajaran terorisme. Golongan pertama ini dipelopori

---

1 Khutbah ini dinamakan Khutbah Hajat. Rasulullah *shollallâhu 'alahi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengajarkan para shahabatnya untuk memulai suatu hajat dengan membacanya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* dalam ***Majmû Al-Fatâwâ*** 18/287, "Khutbah ini disunnahkan dalam membuka majelis-majelis ilmu, nasehat dan diskusi, bukanlah khusus untuk khutbah nikah (saja)." Dan Syaikh Al-Albâny mempunyai tulisan khusus tentang khutbah ini dari sisi riwayat dan status syar'iy-nya, silahkan baca buku beliau dengan judul "*Khutbatul Hâjah...*" terbitan Al-Maktab Al-Islâmy/cet. ke-3/tahun 1397 H. Dan baca juga ***Zâdul Ma'âd*** 2/254-255 karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

oleh orang-orang kafir yang menaruh kebencian kepada umat Islam dan didukung oleh orang-orang munafik yang senatiasa mengintai kaum muslimin, serta diikuti sebagian orang-orang jahil dari kalangan kaum muslimin yang termakan oleh propaganda mereka.

Golongan Kedua: Mereka yang ekstrim dalam meniadakan segala bentuk terorisme dan mengingkari wujudnya, bahkan mereka menganggap bahwa hal tersebut hanyalah rekayasa dan ilustrasi musuh-musuh Islam sehingga menggulingkan penguasa muslim, membangkang dan menentangnya bukanlah hal yang tercela menurut mereka, dan melakukan peledakan, perusakan, pembunuhan senyap dan berbagai aksi lainnya tidak terhitung sebagai aksi terorisme, bahkan itu adalah termasuk jihad di jalan Allah. Dan golongan kedua ini adalah mereka yang tertimpa oleh musibah fanatisme, aturan-aturan terselubung dan kelompok-kelompok Hizbiyah.

Golongan Ketiga: Mereka yang pertengahan di atas jalan lurus dan petunjuk yang jelas, -dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya-. Mereka menetapkan adanya terorisme tersebut namun tidak berlebihan dalam menetapkan dan menyikapinya. Sebagaian dari bentuk teror ada yang dibenarkan dalam pandangan syari'at dan sebagian lainnya sangatlah tercela. Dan terorisme itu kadang dalam bentuk fisik dan kadang berupa ideologi. Golongan ketiga ini adalah para ulama umat dan orang-orang yang berjalan di atas tuntunan Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan cahaya *Salaf Shâlih.*

Para pembaca yang budiman!

Pembahasan sederhana yang tengah berada di tangan anda ini, adalah sebuah upaya untuk menjelaskan pandangan syar'iy terhadap masalah jihad dan masalah terorisme serta apa-apa yang terkait dengan keduannya, dan suatu usaha dalam meluruskan berbagai pemahaman yang keliru pada seluruh masalah di atas.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang agar mengampuni segala kesalahan dan ketergelinciran, menjadikan seluruh amalan kita ikhlash mengharapkan wajah-Nya yang Maha Mulia, dan mencocoki

agama dan syari'at-Nya yang lurus serta menjadikannya sebab untuk meraih sorga-Nya yang penuh dengan kenikmatan. Dan kami berharap agar tulisan ini tercatat di sisi-Nya sebagai pembelaan terhadap agama Allah dan penyebaran kebaikan di tengah manusia. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Yang dimintai permohonan dan Dia adalah Rabb Yang patut kita bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.*

Ditulis oleh
Abu Muhammad Dzulqarnain Bin Muhammad Sunusi
Al-Atsary, 9 Rajab 1427 H/3 Agustus 2006 M

Daftar Isi

Bab I

Memandang Keindahan Islam

Bab II
Prinsip-prinsip Penting dalam Masalah Jihad

Bab III

Pandangan Islam Terhadap Terorisme

Bab IV

Beberapa Catatan Penting untuk Imam Samudra dalam Bukunya "Aku Melawan Teroris"

Terangnya jalan Islam, kejelasan petunjuknya dan kesempurnaan tuntunannya, akhirnya tidak memberikan alternatif lain kepada seorang muslim selain hanya mengikuti cahaya dan petunjuknya secara keseluruhan.

Memandang Keindahan Islam

Islam adalah agama Allah *'Azza wa Jalla* yang sempurna dan penuh petunjuk. Tak satu agama pun yang diridhoi-Nya selain Islam. Kemulian, keindahan, keagungan dan segala sifat yang terpuji telah menjadi cahaya Islam yang tidak akan sirna hingga hari kiamat. Betapapun kebencian orang-orang yang anti terhadapnya, namun Islam tetaplah Islam, kemulian dan keagungannya akan tetap menghiasinya walaupun musuh-musuh Allah berusaha untuk memadamkan kemilaunya, walaupun orang-orang *munâfiqûn* tak kenal letih dan tiada kehabisan akal dalam mendatangkan makar di tengah kebesarannya, dan walaupun segelentir penganutnya -sadar maupun tak sadar- telah mencoreng dan merusak keindahannya di mata manusia.

Ingatlah bahwa Allah *Jalla Jalâluhu* telah menegaskan,

﴿يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ۝ يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ۝﴾

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan

cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(QS. Ash-Shof: 8-9)**

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(QS. Al-Fath: 28)**

﴿يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾﴾

"Mereka (orang-orang munâfiqûn) berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya. Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(QS. Al-Munâfiqûn: 8)**

Dan patut untuk diketahui bahwa akan tetap ada dari ulama-nya yang senantiasa membela dan menampakkan kebenarannya hingga hari kiamat. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

Dan Rasulullah *shallallahu 'Alaihi wa alihi Wasallam* bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari umatku yang mereka tetap nampak diatas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka hingga datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu." [2]

Dan ingatlah, akan tetap ada yang akan tampil dari ulamanya guna menjawab segala tuduhan, menepis segala *syubhat* (kerancuan, kesamaran) dan menghancurkan seluruh makar musuh-musuhnya. Sebagaimana dalam sabda Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu (agama) ini akan disandang -pada setiap generasi- oleh orang-orang adilnya. Mereka menepis darinya tahrîf (perubahan, pembelokan) orang-orang yang melampaui batas, jalan para pengekor kebatilan dan takwîl orang-orang jahil."[3]

Untuk memandang sedikit dari keindahan Islam itu dan untuk menghirup semerbak kewangiannya, kami mengajak para pembaca untuk memperhatikan beberapa prinsip penting dalam syari'at Islam berikut ini.

2 **Hadits Mutawâtir**. Riwayat Al-Bukhâri, Muslim dan selainnya. Dilihat takhrijnya dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 270, 1955-1962 karya Imam Al-Albâny *rahimahullâh*. Dinyatakan *mutawâtir* oleh Ibnu Taimiyah dan selainnya. Baca ***Nazhmul Mutanâtsir Min Al-Ahâdîts Al-Mutawâtir*** hal. 151 karya Al-Kattâny.

3 Diriwayatkan oleh sejumlah shahabat *radhiyallâhu 'anhum*, dan ia adalah hadits yang kuat dari seluruh jalannya. Baca ***Bashâ'ir Dzawi Asy-Syaraf bi Marwiyyât Manhaj As-Salaf*** hal. 111-114 karya Salîm Al-Hilâly.

Dan Islam
telah menjelaskan
kepada kita jalan
yang benar dari jalan
yang batil dengan
penuh kejelasan tanpa
ada setitik kesamaran
dan tanpa ada secuil
keraguan sehingga tak
seorangpun yang
menyimpang dan
berpaling dari jalan
yang lurus tersebut
kecuali akan
binasa.
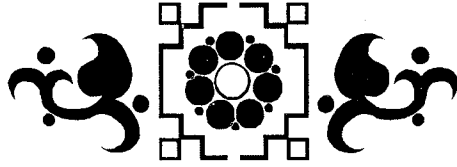
Kesempurnaan Syari'at Islam

Sudah merupakan ciri syari'at Islam dan menjadi kebanggaan umat Islam, sempurna dan lengkapnya segala tuntunan agama mereka.

Allah *Jalla Dzikruhu* telah menerangkan dalam firman-Nya,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." **(QS. Al-Mâ`idah: 3)**

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(QS. An-Nahl: 89)**

Karena kesempurnaannyalah, sehingga segala sesuatu telah diterangkan dalam Al-Qur'ân tanpa terkecuali, dalam makna

tersurat maupun tersirat, ketetapan secara nash maupun dalil-dalil umum yang mencakup berbagai masalah. Allah *Jalla Jalâluhu* telah menegaskan dalam *Tanzîl*-Nya,

﴿مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ﴾

"Tiadalah Kami lalaikan sesuatupun di dalam Al-Kitab." **(QS. Al-An'âm: 38)**

Dan sunnah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* adalah penjelasan dan penafsiran terhadap *Al-Qur`ân Al-Karîm*. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(QS. An-Nahl: 64)**

Terangnya jalan Islam, kejelasan petunjuknya dan kesempurnaan tuntunannya, akhirnya tidak memberikan alternatif lain kepada seorang muslim selain hanya mengikuti cahaya dan petunjuknya secara keseluruhan. Karena itulah Allah *Jalla wa 'Alâ* memerintahkan kepada kaum muslimin dalam firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kalian turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian". **(QS. Al-Baqorah: 208)**

Kata Ibnu Katsir (w. 774 H) mentafsirkan ayat di atas, "Allah *Ta'âla* berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya lagi membenarkan rasul-Nya, untuk mengambil

seluruh bagian Islam dan syari'atnya, mengerjakan semua perintah-perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya sesuai dengan apa yang mereka mampu."[4]

Dan Allah *Jalla Tsanâ'uhu* juga memerintah untuk mengagungkan seluruh syi'ar dan prinsipnya, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj: 32)**

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah yang terbaik baginya di sisi Rabbnya." **(QS. Al-Hajj: 30)**

Segala sesuatu telah dijelaskan, bahkan perkara-perkara yang nampaknya sepele sekalipun telah diterangkan dalam agama ini sehingga membuat orang-orang musyrikin dan ahlul kitab iri hati dan dengki kepada umat Islam. Salmân Al-Fârisy *radhiyallâhu 'anhu* berkata,

قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُوْنَ هَلْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْئٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ، قَالَ أَجَلْ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِيْنِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ أَوْ بِعَظْمٍ.

"Kaum musyrikin berkata kepada kami, "Apakah Nabi kalian mengajarkan kepada kalian segala sesuatu sampai (masalah) tata cara buang air?" Maka (Salman) menjawab, "Benar, sungguh beliau telah melarang kami menghadap ke kiblat ketika buang air besar

---

4 ***Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm*** 1/324 cet. Mu'assah Ar-Rayyân, tanpa tahun.

atau ketika buang air kecil, (melarang) kami beristinjâ` dengan tangan kanan, (melarang) kami beristinjâ` kurang dari tiga batu atau kami beristinjâ` dengan kotoran atau tulang."[5]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَثَلِيْ وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِيْ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوْفُوْنَ بِهِ وَيُعْجَبُوْنَ لَهُ وَيَقُوْلُوْنَ هَلَّا وَضَعْتَ هَذِهِ اللَّبِنَةَ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

"Perumpamaan aku dan para nabi adalah bagaikan seorang lelaki yang membangun sebuah bangunan, lalu ia memperbagus dan memperindahnya kecuali sebuah batu di sebuah sudutnya. Kemudian manusia mengelilinginya dan kagum terhadapnya dan mereka berkata, "Tidakkah engkau meletakkan sebuah batu ini." Maka saya adalah batu tersebut dan saya adalah penutup para nabi."[6]

Berkata *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar (w. 852 H) *rahimahullâh,* "Dalam hadits (di atas) menunjukkan bolehnya membuat perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman, dan menunjukkan keutamaan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* di atas seluruh nabi, dan menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan beliau sebagai penutup para rasul dan menyempurnakan seluruh syari'at agama dengannya."[7]
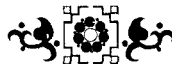
5 Hadits riwayat Muslim no. 262, Abu Dâud no. 7, At-Tirmidzy no. 16 dan An-Nasâ'i 1/38.

6 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3535 dan Muslim no. 2286 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Dan semakna dengannya hadits Jabir bin Abdillah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 3534, Muslim no. 2287 dan At-Tirmidzy no. 2867. Dan Imam Muslim no.2286 juga mengeluarkannya dari hadits Abu Sa'id *radhiyallâhu 'anhu* dan beliau sebutkan bahwa konteksnya semakna dengan hadits Abu Hurairah.

7 Baca ***Fathul Bâry*** 6/558 cet. Al-Maktabah As-Salafiyah, tanpa tahun.
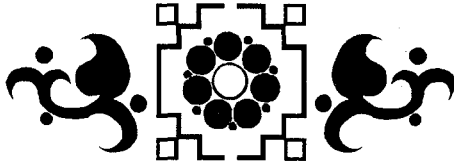
Terangnya Jalan Islam

Syari'at Islam telah menerangkan jalan yang sangat jelas dan terang. Tiada kewajiban atas kaum muslimin kecuali hanya sekedar mengikuti jalan Islam, mencontoh dan menjalankan tuntunannya. Karena jelasnya jalan Islam ini, sehingga Allah *Jalla wa 'Azza* memerintah Nabi-Nya untuk menyatakan kepada manusia apa yang tertera dalam firman-Nya,

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah ke (jalan) Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"." **(QS. Yusûf: 108)**

﴿قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(QS. Al-Mâ`idah: 15-16)**

Dan Allah *Jalla fii 'Ulâhu* menegaskan,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." **(QS. Al-An'âm: 153)**

Dan dalam hadits 'Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu*, beliau berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيْلُ اللهِ ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ ثُمَّ تَلاَ «وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ»

"Pada suatu hari Rasulullah shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam menggaris di hadapan kami suatu garis lalu beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah". Kemudian beliau menggaris beberapa garis di sebelah kanan dan kirinya lalu beliau berkata, "Ini adalah jalan-jalan, yang di atas setiap jalan ada syaithan menyeru kepadanya." Kemudian beliau membaca (ayat), "Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian

mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya".[8]

Dan Allah memerintah untuk mengikuti jalan syari'at serta melarang dari berpaling kepada selainnya. Dalam firman-Nya, Allah menegaskan,

﴿ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Rabb kalian dan janganlah kalian mengikuti wali-wali selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." **(QS. Al-A'râf: 3)**

﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Kemudian Kami jadikan kalian berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. Al-Jâtsiyah: 18)**

Dan Islam telah menjelaskan kepada kita jalan yang benar dari jalan yang batil dengan penuh kejelasan tanpa ada setitik kesamaran dan tanpa ada secuil keraguan sehingga tak seorangpun yang menyimpang dan berpaling dari jalan yang lurus tersebut kecuali akan binasa. Allah *'Azza Sya`nuhu* menyatakan,

﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾﴾

8 Diriwayatkan oleh Abu Daûd Ath-Thoyâlisy dalam ***Musnad***nya no. 244, Ath-Thobary dalam ***Tafsir***nya 8/88, Muhammad bin Nashr Al-Marwazy dalam ***As-Sunnah*** no.11, Sa'îd bin Manshûr dalam ***Tafsir***nya 5/113 no 935, Ahmad 1/435, Ad Dârimy 1/78 no 202, An-Nasâi dalam ***Al-Kubro*** 5/94 no.8364 dan 6/343 no.11174, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam ***Al-Ihsân*** 1/180-181 no.6-7, Al-Hâkim dalam ***Mustadrak***nya 2/348 dan lain-lainnya. Dan hadits ini dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny dan Syaikh Muqbil dalam ***Ash-Shohih Al-Musnad Mimmâ Laisa Fî Ash-Shohihain***.

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur`an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(QS. Al-An'âm: 55)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan,

لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلِهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيْغُ بَعْدِيْ عَنْهَا إِلاَّ هَالِكٌ

"Sungguh saya telah meninggalkan kalian di atas suatu yang sangat putih, malamnya sama dengan siangnya, tidaklah seorangpun menyimpang darinya setelahku kecuali akan binasa." [9]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِيْ إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ

"Sesungguhnya tak seorang nabi pun sebelumku, kecuali wajib atasnya untuk menunjukkan kepada umatnya segala kebaikan yang ia ketahui untuk mereka dan memperingatkan kepada mereka segala kejelekan yang ia ketahui (akan membahayakan) mereka." [10]

9 Diriwayatkan oleh Ahmad 4/126, Ibnu Mâjah no. 5, 43, Ibnu Abi 'Ashim no. 48-49 dan Al-Hâkim 1/96 dari hadits Abu Dardâ` *radhiyallâhu 'anhu*. dan dishohihkan oleh Al-Albâny dalam ***Zhilâlul Jannah*** 1/27.

10 Hadits riwayat Muslim no. 1844, An-Nasâ'i 7/152-153 dan Ibnu Mâjah no. 3956 dari hadits 'Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh *radhiyallâhu 'anhuma*.
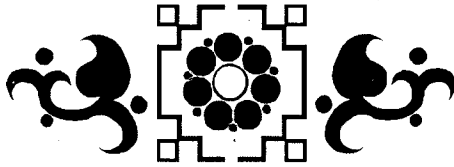
Rahmat Dan Kemurahan Islam

Diantara rahmat Allah yang sangat agung kepada manusia, dijadikannya syari'at Islam ini sebagai syari'at yang penuh dengan rahmat, kemurahan, dan kemudahan. Dan hal ini nampak jelas pada seluruh aturannya dan mewarnai prinsip-prinsip dasar dan cabang-cabang tuntunannya. Sepanjang perjalanan kehidupan manusia, Islam dikenal dengan sifat rahmat ini, dan Islam tetap akan menjadi rahmat bagi manusia pada segala keadaan, di setiap waktu dan tempat.

Allah *Jalla wa 'Alâ* menurunkan Al-Qur`ân sebagai rahmat dan obat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." **(QS. Al-Isrô`: 82)**

Dan Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(QS. An-Nahl: 89)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman tentang Nabi-Nya,

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." **(QS. Al-Anbiyâ': 107)**

﴿طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾﴾

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(QS. Thôhâ: 1-3)**

Dan *Rabbul 'Izzah* telah menjadikan syari'at Islam ini sebagai syari'at yang penuh dengan kemudahan dan kemurahan. Allah berfirman,

﴿مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur." **(QS. Al-Mâ`idah: 6)**

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"(Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan." **(QS. Al-Hajj: 78)**

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." **(QS. Al-Baqarah: 185)**

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَـٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al-Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." **(QS. Maryam: 97)**

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(QS. Al-Qomar: 17, 22, 32, 40)**

﴿وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ۝٨﴾

"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah." **(QS. Al-A'lâ: 8)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ .

"Agama adalah mudah dan tidak seorang pun ekstrim dalam beragama kecuali akan terkalahkan." [11]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* memerintah umatnya untuk menerapkan prinsip Islam yang mulia

11 Riwayat Al-Bukhary no.39 dan An-Nasa'i 8/121-122 dari hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

ini dalam kehidupan dan dakwah mereka, sebagaimana dalam sabda beliau,

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا

"Permudahlah dan jangan kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kalian membuat orang lari."[12]
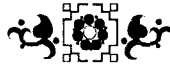
12 Hadits Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 69, 6125 dan Muslim no. 1734. Dan semakna dengannya hadits Abu Musa Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 6124 dan Muslim no. 1732-1733.
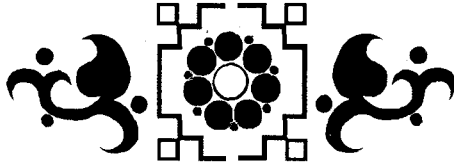
Islam Menentang Sikap Ekstrim dan Melampaui Batas

Dinul Islam adalah syari'at yang pertengahan di atas jalan yang lurus. Tidaklah dikenal dalam syari'at Islam pembenaran terhadap sikap ekstrim dan tidak pula ada sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syari'at.

Rabb kita telah menjelaskan ciri umat Islam ini dalam firman-Nya,

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang wasathan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian." **(QS. Al-Baqarah: 143)**

Wasathan dalam ayat di atas, ada penafsiran di kalangan para ulama:

Pertama: Umat *wasathan* bermakna umat yang adil dan pilihan. Dan ini adalah pendapat kebanyakan ulama tafsir.

Kedua: Umat *wasathan* bermakna pertengahan antara dua kutub; kutub ekstrim dan kutub menyepelekan.[13]

Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam masalah 'ibadah, *mu'âmalat*, pemerintahan, perekonomian, hukum, pernikahan, dan sebagainya. Bahkan dalam masalah cara membelanjakan harta, Islam juga telah mengaturnya di atas dasar pertengahan tersebut,

﴿وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(QS. Al-Furqôn: 67)**

Dan Allah *Jalla Jalâluhu* memerintahkan kepada Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan umatnya dalam firman-Nya,

﴿فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersamamu dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." **(QS. Hûd: 112)**

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* telah menyatakan haramnya ekstrim dalam beragama,

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ﴾

13 Baca ***Jâmi'ul Bayân fi Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*** 2/5-6 karya Ibnu Jarir Ath-Thabary, cetakan Bulâq Mesir, tahun 1323 H.

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." **(QS. An-Nisâ`: 171)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾﴾

"Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."." **(QS. Al-Mâ`idah: 77)**

Dan Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan,

وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

"Hati-hatilah kalian dari ghuluw (ekstrim) dalam agama kerena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama." [14]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُوْلُوْا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ

14 Hadits riwayat Ahmad 1/215, 347, Ibnu Abi Syaibah 3/248, An-Nasâ'i 5/268, Ibnu Mâjah no. 3029, Ibnul Jârud no. 473, Ibnu Sa'd dalam ***Ath-Thobaqât*** 2/180-181, Al-Mahâmily dalam ***Amâli***-nya no. 33, Al-Fâqihy dalam ***Târikh Makkah*** 4/288, Abu Ya'lâ 4/316 no.2427, 4/357 no. 2472, Ibnu Khuzaimah no. 2867, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam ***Al-Ihsân*** no. 3871, Al-Hâkim 1/637, Al-Maqdasy dalam ***Al-Mukhtâroh*** 10/30-31, Ath-Thobarâny 12/no. 12747, Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 2/223 dan Ibnu Hazm dalam ***Hajjatul Wadâ'*** no. 139 dan ***Al-Muhallâ*** 7/133 dari jalur Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhuma*. Dishohihkan oleh An-Nawawy, Ibnu Taimiyah dan Syaikh Al-Albâny *rahimahumullah*. Lihat ***Ash-Shohihah*** no. 1283 dan ***Zhilâlul Jannah*** no. 98.

"Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasharo telah melampaui batas dalam memuji 'Isa bin Maryam, sesungguhnya saya hanyalah seorang hamba-Nya. Maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."[15]

Dan dalam hadits Ibnu Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu,* Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda sebanyak tiga kali,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Celakalah Al-Mutanaththi'ûn (orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatannya)."[16]

Dan dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu,* beliau berkata,

جَاءَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوْتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُوْنَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوْهَا فَقَالُوْا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ : أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ : أَنَا أَصُوْمُ الدَّهْرَ وَلَا أُفْطِرُ. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Datang tiga orang ke rumah para istri Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, mereka bertanya tentang 'ibadah Nabi shollallâhu

15 Riwayat Al-Bukhâry no. 3445, 6830 (dalam sebuah hadits yang sangat panjang) dari hadits 'Umar bin Al-Khaththâb *radhiyallâhu 'anhu.*

16 Hadits riwayat Muslim no. 2670 dan Abu Daud no. 4608.

'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam. Maka tatkala mereka dikabari (tentang itu), mereka menganggap sedikit (apa yang selama ini mereka lakukan). Maka mereka berkata, "Dimana kita dari Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, padahal Allah telah mengampuni untuknya yang telah lalu dan yang akan datang dari dosanya". Berkata salah seorang dari mereka, "Adapun saya, maka saya akan sholat lail selama-lamanya". Dan berkata yang lain, "Saya akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka". Dan berkata yang lain, "Saya akan menjauhi perempuan, saya tidak akan nikah selama-lamanya". Kemudian datanglah Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, lalu beliau berkata, "Kaliankah yang berkata begini dan begini?, demi Allah!, sesungguhnya aku yang paling memiliki rasa takut dan paling bertaqwa kepada Allah di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan aku berbuka, aku sholat dan aku tidur, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak senang terhadap sunnahku maka tidaklah termasuk dariku"." [17]

Dan segala perkara yang sifatnya melampaui batas, maka hal tersebut diharamkan dalam syari'at Islam, baik hal tersebut dalam masalah makanan,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Mâ`idah: 87)**

atau dalam masalah berdoa,

﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Berdoalah kepada Rabb kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-A'râf: 55)**

---

17 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 5063 dan Muslim no. 1401.

bahkan dalam jihad di jalan Allah sekalipun,

﴿وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 190)**
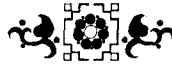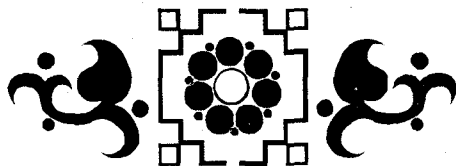
Keadilan Dalam Syari'at Islam

Berlaku adil adalah salah satu prinsip Islam yang dijelaskan dalam berbagai nash ayat maupun hadits. Prinsip ini benar-benar merupakan akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam syari'at Islam, sehingga wajar kalau tuntunan dan aturan agama semuanya dibangun di atas dasar keadilan dan seluruh lapisan manusia diperintah untuk berlaku adil.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(QS. An-Nisâ`: 58)**

Dan *Al-Qur'an Al-Karîm* adalah lambang keadilan,

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (Al-Qur`an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merobah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-An'âm: 115)**

Dan Allah *Ahkamul Hâkimîn* memerintah untuk berlaku adil secara mutlak,

﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ﴾

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu)." **(QS. Al-An'âm: 152)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap diri kalian sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat kalian. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang

dari kebenaran. Dan jika kalian memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjaan." **(QS. An-Nisâ`: 135)**

Dan *Rabbul 'Izzah* tetap memerintahkan untuk berlaku adil walaupun terhadap musuh sendiri,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Mâ`idah: 8)**

Dan Allah memuji orang-orang yang berlaku adil,

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾﴾

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan." **(QS. Al-A'râf: 181)**

Dan Nabi-Nya telah diperintah untuk menyatakan,

﴿وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ﴾

"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kalian." **(QS. Asy-Syûrô: 15)**
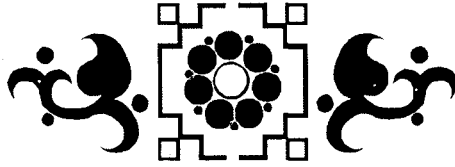
Anjuran Untuk Berbuat Perbaikan Dan Peringatan Akan Bahaya Berbuat Kerusakan di Muka Bumi

Telah merupakan hal yang dimaklumi dari kaidah agama kita bahwa syari'at Islam ini datang untuk mewujudkan segala mashlahat atau menyempurnakannya, menghilangkan segala madharat atau menguranginya. Hal ini adalah karakteristik Islam yang sangat agung dan penuh dengan keistimewaan.

Anjuran untuk berbuat perbaikan dan larangan dari berbuat kerusakan di muka bumi telah ditekankan dalam berbagai ayat, di antaranya adalah firman-Nya,

﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." **(QS. Al-A'râf: 56)**

﴿وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾﴾

"Dan janganlah kalian mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (**QS. Asy-Syu'arô`: 151-152**)

Menyeru manusia kepada prinsip ini adalah salah satu tugas para nabi dan rasul. Nabi Sholih *'alaihissalâm* menyeru kaumnya,

﴿وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾﴾

"Dan ingatlah olehmu di waktu Dia menjadikan kalian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagi kalian di bumi. Kalian dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kalian pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kalian merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (**QS. Al-A'râf: 74**)

Dan Nabi Syu'aib *'alaihissalâm* berkata kepada kaumnya,

﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Rabb bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti yang nyata dari Rabb kalian. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi sesudah diperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"." (**QS. Al-A'râf: 85**)

Dan Nabi Musa *'alaihissalâm* berpesan kepada saudaranya Nabi Harun *'alaihissalâm,*

﴿ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾﴾

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan buatlah perbaikan, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." **(QS. Al-A'râf: 142)**

Dan orang-orang sholih di masa Nabi Musa mengingatkan Qârûn,

﴿وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Al-Qashash: 77)**

Dan syari'at kita telah menerangkan bahwa berbuat kerusakan adalah akhlak orang-orang Yahudi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

﴿وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"Dan mereka (orang-orang Yahudi) berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." **(QS. Al-Mâ`idah: 64)**

Dan hal tersebut juga merupakan akhlak orang-orang *munafiqîn,*

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Dan bila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafiqîn), Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." **(QS. Al-Baqarah: 11-12)**

Syari'at Islam benar-benar mengutuk dan sangat mencela perbuatan kerusakan di muka bumi, sehingga dijelaskanlah dalam ajarannya berbagai jenis perbuatan kerusakan yang berseberangan dengan nilai-nilai Islam yang mulia nan luhur. Diantara bentuk kerusakan itu adalah menumpahkan darah yang terjaga dan terlindungi -dari kalangan muslimin maupun kafir yang haram untuk dibunuh[18]-,

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." **(QS. Al-Mâ`idah: 32)**

﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ
طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan

18 Insya Allah akan datang rincian jenis-jenis orang kafir (hal. 149-160)

menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Al-Qashash: 4)**

Di antara perbuatan kerusakan ialah mencuri harta manusia, baik milik pribadi maupun milik umum,

﴿قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ

"Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah sesungguhnya kalian mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri"." **(QS. Yûsuf: 73)**

Menghalangi manusia ke jalan Allah termasuk perbuatan kerusakan di muka bumi,

﴿وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾﴾

"Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kalian berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kalian. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Al-A'râf: 86)**

Menyimpang dari kebenaran setelah mengetahuinya dan mengikuti hawa nafsu juga termasuk perbuatan kerusakan,

﴿فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾﴾

"Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Âli Imrân: 63)**

﴿وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." **(QS. Al-Mukminûn: 71)**

Dan ingatlah bahwa Allah *Al-'Azîz Al-Jabbâr* telah menegaskan berbagai ancaman bagi siapa yang berbuat kerusakan di muka bumi,

﴿إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka akan beroleh siksaan yang besar." **(QS. Al-Mâ`idah: 33)**

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang

itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(QS. Ar-Ra'd: 25)**

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." **(QS. Al-Baqarah: 204-206)**

﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Kemudian ketahuilah, bahwa sebab munculnya kerusakan di muka bumi adalah karena perbuatan tangan manusia sendiri,

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Rûm: 41)**

Dan berpaling dari perintah Allah juga merupakan sebab munculnya kerusakan di tengah manusia,

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kalian (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." **(QS. Al-Anfâl: 73)**

Dan sebaliknya, mengadakan perbaikan dan kemashlahatan di suatu negeri adalah salah sebab tertolaknya bencana dan azab dari negeri tersebut,

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾﴾

"Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri karena kezholiman (yang mereka lakukan), sedang penduduknya orang-orang yang mengadakan kemashlahatan (perbaikan)." **(QS. Hûd: 117)**

Dan ketahuilah, bahwa tiada keselamatan bagi segenap hamba kecuali dengan memerangi segala bentuk perbuatan kerusakan, baik itu kerusakan pada keyakinan, kerusakan pemikiran, kerusakan aksi dan tindakan, dan sebagainya. Allah *'Azzat Hikmatuhu* menegaskan,

﴿فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." **(QS. Hûd: 116)**

Dan Allah berfirman,

﴿تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Qashash: 83)**

Dan untuk kaum muslimin di zaman ini, kami ingatkan dengan firman Allah *'Azza wa Jalla,*

﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Rabb-nya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agama kalian atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." **(QS. Ghôfir: 26)**

Perhatikan ayat ini dan cermatilah kandungannya secara mendalam, niscaya engkau akan mendapatkan dua pelajaran yang sangat berharga dan amat dibutuhkan di zaman ini. Dua pelajaran tersebut ialah:

Satu: Mengetahui bagaimana Fir'aun menampilkan dirinya sebagai orang yang anti kerusakan dan memberantas para pelaku kerusakan, padahal Fir'aun sendirilah yang banyak berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana yang telah dimaklumi.

Tujuan Fir'aun menampilkan dirinya sedemikian rupa, tentunya telah diketahui, yaitu agar para pengikutnya tetap mempercayai-nya dan setia kepadanya. Maka jangan heran melihat tingkah Amerika, Australia dan semisalnya yang mengatakan, "Kami memerangi terorisme", "Kami melindungi dunia dari ancaman terorisme", padahal mereka sendiri adalah para teroris kelas kakap dan para pembunuh berdarah dingin dengan memakai sejuta slogan yang memukau lagi menipu guna meraih kepentingan-kepentingan bejat mereka. Jangan heran, itu adalah gaya klasik dan lagu lama yang mereka warisi dari nenek moyong mereka; Fir'aun dan sejenisnya.

Dua: Perhatikan bagaimana Fir'aun menuduh Nabi Musa *'alaihissalâm* sebagai orang yang menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dan ini adalah pelajaran lain bagi kita umat Islam bahwa musuh-musuh agama dari masa dahulu senantiasa mensifatkan orang-orang yang berjalan di atas kebenaran dan *istiqomah* sesuai dengan tuntunan syari'at sebagai para pembuat kerusakan. Sungguh sangat menyedihkan, karena propaganda musuh-musuh agama sehingga sebagian kaum muslimin tega untuk melecehkan saudaranya yang tekun beribadah sesuai dengan tuntunan Islam yang benar. Dan sangat menyayat hati, karena ulah sebagian orang yang tidak faham hakikat dan tuntunan agama, sehingga kaum muslimin lainnya di berbagai penjuru dunia harus menjadi korban aksi-aksi mereka yang brutal dan tidak bertanggung jawab. Hendaknya seorang muslim -khususnya di masa fitnah- tidak terlalu bergampangan menjatuhkan vonis atau mendiskreditkan muslim yang lainnya kecuali kalau telah nampak secara jelas kesalahannya menurut timbangan Al-Qur`ân dan As-Sunnah. Dan juga tidak pantas seorang muslim terlalu cepat termakan oleh isu-isu yang berkembang dan pemberitaan media massa yang belum tentu bisa dipertanggung-jawabkan, apalagi kalau hal tersebut datangnya dari musuh-musuh Islam,

﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ

فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." **(QS. Al-An'âm: 112-113)**

Wallâhul Musta'ân
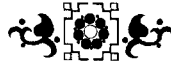
Sungguh
syari'at Islam telah
mengumpulkan seluruh
jenis kebaikan;
Islam menjaga syari'at
dan tuntunan,
melindungi dan memelihara
akal-akal manusia,
mensucikan harta benda,
memberi keamanan kepada
jiwa-jiwa manusia,
dan menebarkan
segala bentuk keselamatan,
ketenangan, rahmat dan
kesejahteraan.
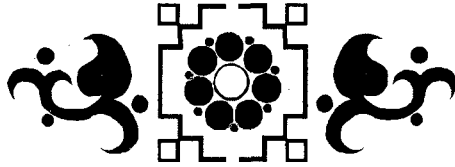
Islam Adalah Penegak Keamanan

Keamanan adalah suatu hal yang dituntut dalam kehidupan, dimana seluruh makhluk sangat membutuhkannya dalam memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan mashlahat kepentingan mereka, baik yang sifatnya keduniaan maupun keagamaan.

Dan tiadalah seorang insan yang hidup di muka bumi ini kecuali ia pasti mencari sebab-sebab keamanan untuk dirinya dan mencurahkan segenap kemampuannya guna menjauhi sebab-sebab ketakutan yang boleh jadi akan mendatangkan ancaman bahaya dalam perjalanan hidupnya.

Bagaimanapun seorang manusia meraih keselamatan badan dan keluasan rizki, maka hal tersebut tidaklah bernilai dan tiada terasa manfaatnya kecuali dengan keamanan dan ketentraman.

Betapapun manusia diberikan sebab-sebab kemajuan dan segala unsur keberhasilan, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaannya dan tidak pula dapat menuai kehidupan yang indah kecuali dengan tuntunan dan syari'at yang Allah *'Azza wa Jalla*, Sang Pencipta manusia ridhoi untuk mereka.

Dan kita bersyukur dan memuji Allah *Jalla Jalâluhu* yang telah menerangkan segala sebab keamanan dalam agama kita. Dan kita senantiasa menyanjung-Nya atas segala kemurahan yang

diantaranya adalah dijadikannya syari'at Islam ini sebagai syari'at yang bertujuan menegakkan keamanan di tengah manusia.

Nabi 'Ibṛâhim *'alaihissâlam* pada awal mula beliau menginjakkan kakinya di kota Makkah, beliau berdoa kepada Rabb-Nya,

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ﴾

"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." **(QS. Al-Baqarah: 126)**

Setelah beliau merintis kota Makkah, maka beliau dengan perintah Allah meninggalkan keluarganya di negeri baru tersebut untuk sementara waktu. Kemudian beliau kembali lagi ke negeri tersebut dan beliau berdoa kepada-Nya,

﴿رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى ۖ وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾﴾

"Ya Rabb-ku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ibrâhim: 35-36)**

Dalam dua teks ayat di atas, Nabi Ibrâhîm *'alaihissalâm* memulai doanya dengan memohon keamanan untuk kota Makkah. Hal tersebut karena Nabi Ibrâhîm *'alaihissalâm* sangat mengetahui bahwa keamanan adalah lambang kebahagiaan masyarakat, bangsa dan negara, dan dengan keamanan akan tercapai segala kemashlahatan dan kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia.

Dan Allah *Ta'âlâ* mengingatkan nikmat keamanan kepada penduduk tanah haram dan kepada seluruh makhluk agar mereka senantiasa mengingat nikmat tersebut dan bersyukur kepada Allah karenanya dan beribadah kepada-Nya di bawah teduhannya,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya saling rampok-merampok." **(QS. Al-'Ankabût: 67)**

﴿أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝٥٧﴾

"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-Qashash: 57)**

﴿فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝٣ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۝٤﴾

"Maka hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." **(QS. Quraisy: 3-4)**

Dan Allah *'Azza Dzikruhu* telah memberikan nikmat keamanan kepada Tsamud, kaumnya Nabi Shôleh *'alahissalâm* dengan kemampuan mereka memahat gunung sebagai rumah-rumah mereka tanpa ada ketakutan dan kecemasan, dan Allah *Ta'âlâ* melimpahkan kepada mereka nikmat yang sangat banyak yang datang silih berganti dan memberikan mereka tempat tinggal yang aman, dimana Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾﴾

"Dan Kami jadikan antara mereka dengan negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kalian di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman." **(QS. Saba`: 18)**

Dan Yusuf *'alaihissalâm* ketika menyambut kedua orang tua dan keluarganya, beliau mengingatkan nikmat keamanan yang dilimpahkan terhadap mereka dengan masuknya mereka ke negeri yang aman dan tentram dengan penuh kesejukan jiwa,

﴿وَقَالَ ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾﴾

"Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman." **(QS. Yûsuf: 99)**

Bahkan diantara kenikmatan penduduk sorga di dalam sorga adalah tempat yang aman tanpa ada rasa takut sedikit pun dan tanpa kecemasan,

﴿ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"(Dikatakan kepada penduduk sorga): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman"." **(QS. Al-Hijr: 46)**

﴿وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." **(QS. Saba`: 37)**

﴿إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan berbagai mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)." **(QS. Ad-Dukhân: 51-55)**

Sungguh syari'at Islam telah mengumpulkan seluruh jenis kebaikan; Islam menjaga syari'at dan tuntunan, melindungi dan memelihara akal-akal manusia, mensucikan harta benda, memberi keamanan kepada jiwa-jiwa manusia, dan menebarkan segala bentuk keselamatan, ketenangan, rahmat dan kesejahteraan. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِيْ سِرْبِهِ مُعَافًى فِيْ جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barang siapa aman pada tubuhnya, sehat dalam jasadnya, mempunyai makanan pada hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan baginya dunia dengan segala isinya." [19]

Dan Islam menjaga keamanan jiwa manusia hingga pada tempat yang paling aman sekalipun, seperti mesjid-mesjid. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِيْ مَسْجِدِنَا أَوْ فِيْ سُوْقِنَا وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا أَوْ قَالَ فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا شَيْءٌ

19 Hadits 'Ubaidullah bin Mihshon Al-Ansôry riwayat Al-Humaidi dalam musnad-nya 1/208, Al-Bukhâry dalam ***Al-Adab Al-Mufrad*** no. 300, dalam ***Ath-Târikh Al-Kabîr*** 5/372, At-Tirmidzy no. 2346, Ibnu Mâjah no. 4141, Ibnu Abi Âshim dalam ***Al-Âhâd wal Matsânî*** 4/146 no. 2126-2127, Ibnu Qani' dalam ***Mu'jam Ash-Shohâbah*** 2/178, Al-'Uqaily dalam ***Adh-Dhu'afâ`*** 2/146, Al-Qadho`i dalam ***Musnad Asy-Syihâb*** 1/320 no. 540, Al-Baihaqy dalam ***Syu'abul Îmân*** 7/294 dan dalam ***Az-Zuhd*** no. 105, dan Al-Khatîb dalam ***Târîkh***-nya 3/346. Dihasankan oleh Al-Albâny *rahimahullâh* dengan seluruh jalan-jalannya. Baca ***Silsilah Al-Âhâdîts Ash-Shohîhah*** karya no. 2318.

"Apabila salah seorang dari kalian berlalu di mesjid kami atau di pasar kami dangan membawa tombak, maka hendaknya ia memegang ujungnya, –atau beliau berkata- hendaknya ia menggenggam dengan tangannya, agar tidak ada sesuatupun dari senjata-senjata tersebut yang menimpa salah seorang dari kaum muslimin." [20]

Dan sekedar memunculkan sebab-sebab ketakutan di tengah kaum muslimin adalah hal yang terlarang dalam syari'at Islam. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

لاَ يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيْهِ بِالسِّلاَحِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعُ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

"Janganlah salah seorang dari kalian mengisyaratkan kepada saudaranya dengan senjata karena ia tidak mengetahui jangan-jangan Syaithon mencelakakannya dengan sebab tangannya sehingga ia terjerumus ke dalam jurang neraka." [21]

Dan syari'at ini telah mengharamkan atas setiap muslim untuk berisyarat dengan suatu jenis senjata kepada saudaranya seislam, walaupun hanya bercanda. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لأَبِيْهِ وَأُمِّهِ.

"Barang siapa yang berisyarat kepada saudaranya dengan sebuah besi, maka sesungguhnya Malaikat melaknatnya hingga ia meninggalkannya, walaupun ia adalah saudaranya sebapak dan seibu." [22]

---

20 Hadits Abu Musâ Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 452, 7075 dan Muslim no. 2615.

21 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 7072 dan Muslim no. 2617.

22 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no 2616 dan At-Tirmidzy no. 2167.

Dan membuat takut seorang muslim adalah perkara yang diharamkan dengan segala bentuknya. Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidak halal bagi seorang muslim membuat takut muslim yang lain."[23]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلاَحَ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan dari golongan kami." [24]

Dan beliau juga menegaskan,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." [25]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin (lainnya) selamat dari gangguan lisan dan tangannya." [26]

---

23 Hadits riwayat Ahmad 5/362, Hannâd bin Sariy dalam ***Az-Zuhd*** no. 1345, Abu Dâud no. 5004, Al-Baihaqy 10/249 dan Al-Qodhâ'i dalam ***Musnad Asy-Syihâb*** 2/58-59 no. 878 dari sebahagian shahabat *radhiyallâhu 'anhu*. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâni dalam ***Ghâyatul Marâm*** no. 448 dan guru kami, Syaikh Muqbil Al-Wadi'iy dalam ***Ash-Shohîh Al-Musnad Mimmâ Laisa fi Ash-Shohîhain*** 1/418-419 terbitan Maktabah Darul Quds, Yaman, cet. Pertama, tahun 1991M/1411H.

24 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 7071, Muslim no. 100, At-Tirmidzy no. 1463 dan Ibnu Mâjah no. 2576-2577 dari Abu Musâ *radhiyallâhu 'anhu* dan riwayat Al-Bukhâry no. 7873, 7070, Muslim no. 98, An-Nasâ`i 7/117, dan Ibnu Mâjah no. 2577 dari Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*.

25 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 48, 6044, 7076, Muslim no. 64, At-Tirmidzy no. 1988, 2639-2640, An-Nasâ'i 7/122, dan Ibnu Majah no. 69, 3939 dari Ibnu Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu*.

26 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 10, 6484, Muslim no. 40, Abu Daud no. 2481 dan An-Nasâ'i 8/105 dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh *radhiyallâhu 'anhumâ*, dan riwayat Muslim no. 41 dari hadits Jâbir *radhiyallâhu 'anhumâ*, serta riwayat Al-Bukhâry no. 11 dan Muslim no. 42, At-Tirmidzy no. 2633 dari Abu Musa *radhiyallâhu 'anhu*. Dan hadits ini termasuk hadits *mutawâtir*. Baca ***Nazhmul Mutanâtsir Min Al-Ahâdîts Al-Mutawâtir*** hal. 52

Dan sebagai penjagaan terhadap keamanan dan ketentraman, Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* marah kepada siapa saja yang memberikan syafa'at dalam pelaksanaan had (hukuman) dari had-had Allah *'Azza wa Jalla* setelah perkara itu sampai kepada penguasa, dimana beliau *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan hal tersebut dalam sabdanya,

لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Andaikata Fathimah putri Muhammad mencuri, maka sungguh saya akan memotong tangannya." [27]
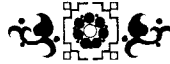
27 Hadits riwayat Al-Bukhary no. 3475, 3733, 4304, 6787, 6788, Muslim no. 1688, Abu Daud no. 4373-4374, At-Tirmidzy no. 1434 dan An-Nasâ'i 8/72-73 dari 'Âisyah *radhiyallâhu 'anha*. Dan dikeluarkan oleh Muslim no. 1689 dan An-Nasâ'i 8/71dari hadits Jabir *radhiyallâhu 'anhumâ*.
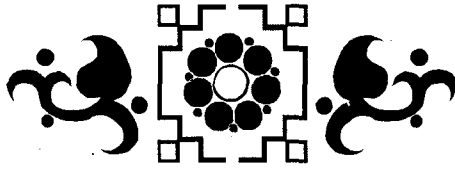
Haramnya Perbuatan Zholim, Khianat dan Melanggar Janji

Nilai-nilai Islam yang agung nan suci sangat tidak sejalan dengan perbuatan zholim, khianat dan melanggar janji. Karena kezholiman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan khianat adalah tidak memenuhi amanah, dan melanggar janji adalah akhlak yang tercela menurut kesepakatan orang-orang yang berakal.

Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, Yang menciptakan seluruh makhluk, telah mengharamkan perbuatan zholim atas diri-Nya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits *Qudsi,* Allah berfirman,

يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

"Wahai segenap hambaku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan perbuatan zholim atas diri-Ku dan Aku telah menjadikan hal tersebut sebagai perkara yang haram antara sesama kalian, maka janganlah kalian saling menzholimi." [28]

---

28 Hadits riwayat Muslim no. 2577 dari Abu Dzar *radhiyallâhu 'anhu.*

Dan Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* mengingatkan,

﴿مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menzholimi hamba-hamba-Nya." **(QS. Fushshilat: 46)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zholim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zholim kepada diri mereka sendiri." **(QS. Yûnus: 44)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menzholimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(QS. An-Nisâ`: 40)**

﴿وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾﴾

"Allah tidaklah menzholimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzholimi diri mereka sendiri." **(QS. Âli Imrân: 117)**

Dan dalam berbagai nash, diterangkan bahwa perbuatan zholim tidak pernah membawa kebaikan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat.

Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ، ثُمَّ تَلاَ قَوْلَهُ تَعَالَى:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Sesungguhnya Allah memberi tangguhan kepada orang yang zholim, hingga ketika Allah mengazabnya, ia tidak akan melepaskannya lagi. Kemudian beliau membaca firman-Nya "Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.". " [29]

Dan beliau juga mengingatkan,

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Takutlah terhadap perbuatan zholim, sebab kezholiman adalah kegelapan di atas kegelapan pada hari kiamat." [30]

Bahkan Allah *Jalla wa 'Azza* menyatakan dalam berbagai ayat akan bahaya perbuatan zholim,

﴿وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ﴾

"Orang-orang yang berbuat zholim tidak ada seorang penolong-pun baginya." **(QS. Al-Baqarah: 270, Âli Imrân: 192, Al-Mâ`idah: 72)**

﴿إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang zholim itu tidak akan mendapat keberuntungan." **(QS. Al-An'âm: 6, 135, Yûsuf: 23, Al-Qashash: 37)**

---

29 Hadits Abu Musa Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 4686, Muslim no. 2583, At-Tirmidzy no. 3120 dan Ibnu Mâjah no. 4018.

30 Hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* riwayat Al-Bukhâry no. 2447, Muslim no. 2579 dan At-Tirmidzy no. 2035. Dan hadits Jâbir *radhiyallâhu 'anhuma* riwayat Muslim no. 2578. Dan Al-Kattaniy menggolongkannya sebagai hadits *mutawâtir*. Baca ***Nazhmul Mutanâtsir Min Al-Ahâdîts Al-Mutawâtir*** hal. 177

﴿وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zholim." **(QS. Al-Baqarah: 258, Âli Imrân: 86, At-Taubah: 19, 109, Ash-Shoff: 7, Al-Jumu'ah: 5)**

﴿مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ ۝١٨﴾

"Orang-orang yang zholim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." **(QS. Ghôfir: 18)**

Dan betapa meruginya orang yang berbuat kezholiman pada hari kiamat,

﴿وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِۖ وَقَدۡ خَابَ مَنۡ حَمَلَ ظُلۡمٗا ۝١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada (Allah) Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezholiman." **(QS. Thôhâ: 111)**

Tiada penyesalan yang bermanfaat dan tiada harta yang bisa menebus siksaan bagi pelaku kezholiman,

﴿وَيَوۡمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيۡهِ يَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي ٱتَّخَذۡتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلٗا ۝٢٧ يَٰوَيۡلَتَىٰ لَيۡتَنِي لَمۡ أَتَّخِذۡ فُلَانًا خَلِيلٗا ۝٢٨ لَّقَدۡ أَضَلَّنِي عَنِ ٱلذِّكۡرِ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَنِيۗ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِلۡإِنسَٰنِ خَذُولٗا ۝٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zholim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`ân ketika Al-Qur`ân itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia." **(QS. Al-Furqân: 27-29)**

﴿وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾﴾

"Dan sekiranya orang-orang yang zholim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." **(QS. Az-Zumar: 47)**

Dan perlu diketahui oleh seluruh kaum muslimin bahwa seluruh bentuk kezholiman, baik itu berupa kesyirikan, dosa dan maksiat yang merupakan kezholiman pada diri sendiri, atau dosa yang kaitannya antara sesama makhluk, seluruh bentuk kezholiman tersebut adalah termasuk hal yang mengancam sebuah bangsa maupun negara. Allah telah mengingatkan hal tersebut dalam beberapa ayat,

﴿وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zholim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." **(QS. Al-Kahfi: 59)**

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zholim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." **(QS. Al-Anbiyâ`: 11)**

"Dan tidak adalah Rabbmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezholiman." **(QS. Al-Qashash: 59)**

﴿فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ فَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾﴾

"Berapa banyak kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan serta istana yang tinggi." **(QS. Al-Hajj: 45)**

Dan haram hukumnya untuk membela dan melindungi orang-orang yang berbuat kezholiman,

﴿وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ﴾

"Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zholim sehingga menyebabkan kalian disentuh api neraka." **(QS. Hûd: 113)**

Adapun perbuatan khianat, ia adalah hal yang tercela dalam seluruh syari'at. Syari'at kita telah menjelaskan haram berbuat khianat dalam segala perkara, baik itu khianat terhadap sesama muslim ataupun khianat terhadap orang kafir yang terkait mu'amalat dengannya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui." **(QS. Al-Anfâl: 27)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ۝٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(QS. Al-Anfâl: 58)**

﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ۝٥٢﴾

"Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." **(QS. Yûsuf: 52)**

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ۝٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." **(QS. Al-Hajj: 38)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda kemunafikan ada tiga; apabila bercerita ia dusta, apabila berjanji ia tidak menepatinya dan apabila diberi amanah ia berkhianat." [31]

Dan Allah melarang untuk membela dan melindungi orang-orang yang berbuat khianat,

﴿وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ۝١٠٥﴾

"Dan janganlah kamu menjadi pembela orang-orang yang khianat." **(QS. An-Nisâ`: 105)**

31 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 33, 2682, 2749, 6095, Muslim no 59 dan At-Tirmidzy no. 2636.

﴿وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." **(QS. An-Nisâ`: 107)**

Dan akhlak mulia yang diperintah dalam syari'at Islam adalah menepati janji.

﴿بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ وَٱتَّقَىٰ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾﴾

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." **(QS. Âli Imrân: 76)**

﴿وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." **(QS. Al-Isrô: 34)**

﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ﴾

"Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya." **(QS. Al-Mukminûn: 8, Al-Ma'ârij: 3)**

Dan perbuatan melanggar janji (ghodar) adalah dosa yang sangat besar dalam syari'at. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Empat perkara, siapa yang terdapat padanya empat perkara ini, maka ia adalah munafik murni, dan siapa yang terdapat padanya salah satu darinya, maka padanya ada satu ciri kemunafikan; apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila bercerita ia berdusta, apabila membuat janji ia ghodar dan apabila berdebat ia curang." [32]

Dan dalam hadits lain,

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنٍ

"Diangkat bagi setiap orang yang ghodar bendera pada hari kiamat, dikatakan: "Inilah ghodarnya si fulan". [33]

Demikianlah para pembaca sekalian, kami tekankan prinsip haramnya perbuatan zholim, khianat dan melanggar janji ini, karena prinsip ini termasuk hal yang banyak dilalaikan oleh sebagian orang di masa ini. Hendaknya prinsip Islam yang agung ini senantiasa terpatri dalam sanubari setiap muslim, dan dalam pembahasan-pembahasan yang akan datang, akan nampak jelas besarnya pengaruh prinsip Islam yang mulia ini terhadap hukum-hukum syari'at dalam masalah jihad, dalam masalah berinteraksi terhadap sesama manusia -muslim maupun kafir- dan berbagai masalah lainnya. *Wallâhu Ta'âlâ A'lam.*

32 Hadits 'Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh *radhiyallâhu 'anhuma* riwayat Al-Bukhâry no. 34, 2459, 3178 dan Muslim no. 2635.

33 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3188, 6177, 6178, 6966, 7111 dan Muslim no. 1735, At-Tirmidzy no. 1585 dari hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*, dan juga dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3186 dan Muslim no. 1736 dari 'Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu*, serta dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhum* riwayat Al-Bukhâry no. 3187 dan Muslim no. 1737 dan Ibnu Majah no. 2872. Dan semakna dengannya hadits Abu Sa'id *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1738, At-Tirmidzy no. 2196 (dalam hadits yang panjang) dan Ibnu Majah no. 2873.

Dan perlu diingat
oleh seluruh kaum
muslimin bahwa seluruh
bentuk kezholiman, baik
berupa kesyirikan, dosa
dan maksiat serta
kezholiman pada diri
sendiri, atau dosa dan
kezholiman antara
sesama makhluk,
pasti mengancam
keselamatan sebuah
bangsa maupun
negara.

Prinsip-prinsip Penting Dalam Masalah Jihad

Meluruskan pemahaman tentang makna jihad adalah suatu keharusan pada masa ini, dimana berbagai kejadian yang melanda manusia, baik itu aksi-aksi peledakan, penculikan, pembajakan, kekerasan dan sebagainya, oleh para pelakunya dinamakan "Jihad" atau ditampilkan kepada publik dengan label jihad. Di versi lain, sejumlah manusia, ada yang menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang sama sekali tidak bersumber dari aturan jihad dalam syari'at.

Maka melalui goresan pena ini, kami berusaha mengetengahkan kepada para pembaca yang budiman secara ringkas masalah jihad yang kerap dipahami tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syariat Islam. Mudah-mudahan bermanfaat bagi segenap kaum muslimin dan muslimat dalam meredam berbagai kesalahan persepsi dalam masalah ini. *Amiin. Yaa.. Mujibas-Sa-ilin.*

Sebelum menguraikan beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan jihad, ada baiknya kalau kita menyimak definisi jihad dalam keterangan berikut ini,

Definisi Jihad

Jihad secara etimologi adalah kepayahan, kesulitan, atau mencurahkan segala daya dan upaya. Yaitu mencurahkan segala upaya dan kemampuan untuk mendapat suatu perkara yang berat lagi sulit.

Berkata Ar-Raghib Al-Ashbahâny (w. 502 H) *rahimahullâh* menerangkan hakikat jihad, "(Jihad) adalah bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu. Dan (jihad) itu adalah tiga perkara; berjihad melawan musuh yang nampak, syaithan dan diri sendiri. Dan ketiganya (tercakup) dalam firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ﴾

"Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(QS. Al-Hajj: 78)**" [34]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* berkata, "Jihad kadang dengan hati seperti berniat dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya, atau dengan berdakwah kepada Islam dan syari'atnya, atau dengan menegakkan *hujjah* (argumen) terhadap penganut kebatilan, atau dengan ideologi dan strategi yang berguna bagi kaum muslimin, atau berperang dengan diri sendiri. Maka jihad wajib sesuai dengan apa yang memungkinkannya." [35]

Adapun secara terminologi, *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar *rahimahullâh* mengatakan, "Mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir." [36]

Dalam ***Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah***, disebutkan kesimpulan para ahli fiqih bahwa jihad secara istilah adalah muslim memerangi kafir yang tidak dalam perjanjian damai, setelah

---

34 Dengan perantara ***Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*** pada pembahasan جهاد.

35 Ibid.

36 Lihat ***Fathul Bâri*** 6/5, ***Hâsyiyah Ar-Raudh Al-Murbi'*** 4/253 dan ***Nailul Authâr*** 7/246.

didakwahi dan diajak kepada Islam, guna meninggikan kalimat Allah.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar menjelaskan, "Awal disyariatkannya jihad adalah setelah hijrahnya Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* ke Madinah menurut kesepakatan para ulama." [37]

Dan tidak ada silang pendapat di kalangan para ulama tentang disyari'atkannya jihad fi sabîlillâh. Al-Qur'ân dan As-Sunnah penuh dengan nash-nash yang menunjukkan syari'at jihad, anjuran dan keutamaannya.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`ân. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 111)**

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم

37 Lihat ***Fathul Bâri*** 6/4-5 dan ***Nailul Authâr*** 7/246-247.

بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّـٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan syurga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." **(QS. At-Taubah: 20-22)**

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? (yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kalian sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(QS. Ash-Shoff: 10-14)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

لَغُدْوَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Sesungguhnya keluar di pagi hari (berjihad) di jalan Allah atau petang hari adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya." [38]

Dan nash-nash dalam hal ini sangat banyak. Dan disini kami hanya mengisyaratkan akan keutamaan ibadah yang sangat agung ini. *Wallâhul Musta'ân.*

38 Hadits Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhary no. 2792, 2796, 6568, Muslim no. 1880, At-Tirmidzy no. 1655 dan Ibnu Mâjah no. 2757. Dan semakna dengannya hadits Sahl bin Sa'ad As-Sâ'idy *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 2794, 2892, 3250, 6415, Muslim no. 1881, At-Tirmidzy no. 1652, 1668, An-Nasâ`i 6/15 dan Ibnu Mâjah no. 2756. Dan hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 2793, 3253, Muslim no. 1882 dan Ibnu Mâjah no. 2755. Serta hadits Abu Ayyûb Al-Anshôri *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1883 dan An-Nasâ`i 6/15. Dan hadits ini digolongkan *mutawâtir* oleh Al-Kattâni dalam ***Nazhmul Mutanâtsir Min Al-Ahâdîts Al-Mutawâtir*** hal. 153.

Berkata **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** (w. 728 H) *rahimahullâh,* "Maka (dijatuhkannya) hukuman adalah terhadap yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan, dan itu adalah maksud dari jihad di jalan Allah."

Berkata Ibnul Qayyim (w.751 H) *rahimahullâh,* "Karena untuk (menegakkan) tauhid inilah, pedang-pedang jihad terhunus."
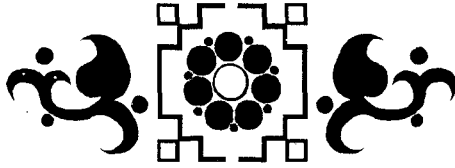
Beberapa Ketentuan Seputar Jihad

Dalam pasal ini, kami ingin menegaskan beberapa prinsip penting berkaitan dengan jihad melawan orang kafir. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Satu: **Jihad memerangi musuh hanyalah salah satu sarana dan dakwah untuk menegakkan agama Allah di muka bumi, bukan tujuan utama.**

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَقَـٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 193)

﴿وَقَـٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-Anfâl: 39)**

Berkata Syaikh 'Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'dy (w. 1376 H) *rahimahullâh* menafsirkan ayat di atas, "Kemudian (Allah) *Ta'âlâ* menyebutkan maksud dari berperang di jalan-Nya, dan bukanlah maksud dari berperang itu menumpahkan darah orang-orang kafir dan mengambil harta-harta mereka, akan tetapi maksudnya adalah supaya agama semata milik Allah sehingga nampaklah agama Allah *Ta'âlâ* di atas segala agama, dan tersingkirlah segala hal yang menentangnya berupa kesyirikan dan selainnya, dan itulah fitnah yang diinginkan (dalam ayat ini). Apabila maksud tersebut telah tercapai maka tidak ada pembunuhan dan tidak ada peperangan."

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Siapa yang berperang supaya kalimat Allah yang paling tinggi, maka dialah yang berada di atas jalan Allah." [39]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) *rahimahullâh,* "Maka (dijatuhkannya) hukuman adalah terhadap yang meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan, dan itu adalah maksud dari jihad di jalan Allah." [40]

Dan berkata Ibnul Qayyim (w. 751 H) *rahimahullâh,* "Karena untuk (menegakkan) tauhid inilah, pedang-pedang jihad terhunus." [41]

Maka jelaslah dari keterangan-keterangan di atas bahwa jihad bukanlah maksud utama yang harus terlaksana pada segala keadaan, akan tetapi jihad itu hanyalah suatu sarana dan dakwah

39 Hadits Abu Musâ Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâri no. 123, 2810, 3126, 7458, Muslim no. 1904, Abu Dâud no. 2517-2518, At-Tirmidzy no. 1650, An-Nasâ'i 6/23 dan Ibnu Mâjah no. 2783.

40 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 28/308.

41 ***Zâdul Ma'âd*** 1/34 dan ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 1/4.

untuk mencapai suatu maksud yang agung, yaitu meninggikan agama Allah dan mengikhlashkan segala peribadatan murni hanya untuk Allah semata.

Andaikata jihad merupakan tujuan utama maka tidaklah kewajiban jihad itu gugur dengan pembayaran *jizyah* dari orang-orang kafir kepada kaum muslimin. Namun Allah menggugurkan kewajiban jihad melawan orang kafir bila mereka telah membayar *jizyah* (upeti) kepada kaum muslimin. Sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka (Yahudi dan Nashora), sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(QS. At-Taubah: 29)**

***Dua:* Tidak ada perang terhadap orang kafir yang belum mendengar dakwah Islam kecuali setelah menawarkan keislaman kepada mereka atau mereka membayar jizyah.**

Hal ini berdasarkan hadits Buraidah *radhiyallâhu 'anhu*, beliau berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِيْ خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ أُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ أُغْزُوْا وَلَا تَغُلُّوْا وَلَا تَغْدِرُوْا وَلَا تُمَثِّلُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ

الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ

"Adalah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa âlihi wa salllam apabila beliau mengangkat amir/pimpinan pasukan beliau memberikan wasiat khusus untuknya supaya bertakwa kepada Allah dan (wasiat pada) orang-orang yang bersamanya dengan kebaikan. Kemudian beliau berkata, "Berperanglah kalian di jalan Allah dengan nama Allah, bunuhlah siapa yang kafir kepada Allah, berperanglah kalian dan jangan mencuri harta rampasan perang dan janganlah mengkhianati janji dan janganlah melakukan tamtsîl (mencincang atau merusak mayat) dan janganlah membunuh anak kecil dan apabila engkau berjumpa dengan musuhmu dari kaum musyrikin dakwahilah mereka kepada tiga perkara, apa saja yang mereka jawab dari tiga perkara itu maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan) terhadap mereka; serulah mereka kepada Islam apabila mereka menerima maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan) terhadap mereka, apabila mereka menolak maka mintalah jizyah (upeti) dari mereka dan apabila mereka memberi maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan) terhadap mereka, apabila mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian perangi mereka".[42]

Tiga: **Tidak ada perang terhadap mereka yang mengumandangkan adzan dan menegakkan sholat.**

Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu,*

42 Dikeluarkan oleh Imam Muslim no. 1731, Abu Dâud no. 2613, At-Tirmidzy no. 1412, 1621, An-Nasâ'i dalam ***As-Sunan Al-Kubrô*** no. 8586, 8680, 8765, 8782 dan Ibnu Mâjah no. 2857, 2858.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا غَزَا بِنَا قَوْمًا لَمْ يَكُنْ يَغْزُوْ بِنَا حَتَّى يُصْبِحَ وَيَنْظُرَ فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا كَفَّ عَنْهُمْ وَإِنْ لَمْ يَسْمَعْ أَذَانًا أَغَارَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam apabila bersama kami untuk memerangi suatu kaum, beliau tidak melakukan perang tersebut hingga waktu pagi, kemudian beliau menunggu, apabila beliau mendengar adzan maka beliau menahan diri dari mereka dan apabila beliau tidak mendengar adzan maka beliau menyerang mereka secara tiba-tiba." [43]

Cermatilah hadits di atas dan perhatikan keadaan sebagian orang yang melakukan aksi-aksi peledakan dan bom bunuh diri di tengah kaum muslimin, di tengah negeri yang dikumandang adzan dan ditegakkan sholat lima waktu padanya.

Wahai betapa menyedihkannya, dimana naluri dan akal mereka, apakah hal tersebut terhitung jihad???.

Empat: **Izin kepada orang tua dalam jihad**

Perlu diketahui bahwa hukum jihad adalah kadang-kadang *fardhu kifayah* dan kadang *fardhu 'ain.* Bertolak dari sini para ulama membedakan antara hukum minta izin dalam jihad yang *fardlu 'ain* dan jihad yang *fardlu kifayah.*

Apabila jihad itu *fardlu kifayah* atau jihad *tathawwu',* maka diwajibkan izin kepada orang tua dan diharamkan berangkat tanpa izin keduanya Ini adalah kesepakatan para ulama berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Amr bin 'Âsh *radhiyallâhu 'anhumâ,* beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.

43 Hadits riwayat Al-Bukhâri no. 610, 2943, Muslim no. 382, Abu Daud no. 2634, dan At-Tirmidzy no. 1622.

"Datang seorang lelaki kepada Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam minta izin kepadanya untuk berangkat jihad. Maka beliau bertanya, "Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" Ia menjawab, "Iya." Maka beliau bersabda, "Pada keduanyalah engkau berjihad"." [44]

Berbakti kepada orang tua hukumnya adalah *fardhu 'ain*. Sehingga ia lebih didahulukan terhadap jihad yang hukumnya hanya *fardlu kifayah*.

Adapun bila jihad itu *fardlu 'ain*, maka tidak disyaratkan mendapat izin dan restu dari orang tua. Walaupun dua amalan ini; jihad dan berbakti kepada orang tua merupakan *fardlu 'ain*, akan tetapi jihad lebih didahulukan karena mashlahatnya yang lebih besar, yang mana dengan jihad ini terjaganya Dinul Islam dan sekaligus pembelaan terhadap kaum muslimin. Dan juga meninggalkan jihad di saat ia merupakan *fardlu 'ain* adalah suatu kemaksiatan, sedangkan tidak ada ketaatan pada orang tua dalam bermaksiat kepada Allah. Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan,

لاَ طَاعَةَ فِي الْمَعْصِيَةِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

"Tidak ada ketaatan pada kemaksiatan, ketaatan itu hanyalah pada hal-hal yang ma'ruf." [45]

Apabila jihad itu *fardhu kifâyah*, para ulama berbeda pendapat apakah harus minta izin kepada orang tua yang masih dalam keadaan kafir atau tidak. Jumhur ulama berpendapat tidak diharuskan minta ijin kepada orang tua yang masih kafir. Di versi lain, Imam Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H) *rahimahullâh* mengharuskan minta izin.

---

44 Hadits riwayat Al-Bukhâri no. 3004, 5972, Muslim no. 2549,Abu Daud no. 2529, At-Tirmidzy no. 1675, dan An-Nasa'i 6/10.

45 Hadits riwayat Al-Bukhâri no. 7257, 4340, 7145, Muslim no. 1840, Abu Dâud no. 2625, dan An-Nasâ'i 7/159 dari 'Ali bin Abi Thôlib *radhiyallâhu 'anhu*. Dan semakna dengannya hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 2955, 7144 dan Muslim no. 1839, Abu Dâud no. 2626, At-Tirmidzy no. 1711, An-Nasâ'i 7/160 dan Ibnu Mâjah no. 2864.

Dan yang kuat menurut kami adalah apa yang dikatakan oleh Imam Al-'Auzâ'iy (w. 157 H), "Apabila ibu melarang anaknya dengan maksud untuk melemahkan Islam, maka jangan ditaati dan apabila ia melarang anaknya untuk melaksanakan kebutuhannya, maka hendaklah ia tetap bersamanya."

Kami menguatkan hal ini karena perintah berbakti kepada orang tua datang dalam bentuk umum dalam nash Al-Qur'ân dan As-Sunnah, tidak membedakan antara orang tua yang muslim maupun kafir. Dan hadits 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallâhu 'anhumâ* di atas berlaku umum dan tidak dibedakan antara orang tua yang bebas maupun budak, maka hukum meminta izin pada jihad *fardlu kifayah* tetap berlaku. [46]

***Lima:* Syari'at jihad akan tetap berlanjut hingga hari kiamat**

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَلاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Siapa yang Allah kehendaki padanya kebaikan maka Allah akan membuatnya faham dalam agama. Dan akan terus menerus ada sekelompok dari kaum muslimin yang nampak berperang di atas kebenaran menghadapi siapa yang memusuhi mereka hingga hari kiamat." [47]

Dan dalam hadits 'Uqbah bin 'Âmir *radhiyallâhu 'anhu,* beliau berkata,

---

46 Lihat pembahasan masalah ini dalam ***Bahrur Râ'iq*** 5/78, ***Bada'i'ush-Shanâ'i'*** 7/98, ***Al-Mughny*** 13/25-27, ***Al-Kâfy*** 4/254-255, ***Al-Ifshâh*** 9/57, ***Al-Inshâf*** 4/123, ***Hâsyiah Ar-Raudhul Murbi'*** 4/261-262, ***Raudhatut Thâlibîn*** 10/211-212, ***Syarh As-Sunnah*** 10/377-379, ***Subulus Salâm*** 4/78, ***Nailul Authâr*** 7/234 dan lain-lain.

47 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 71, 3116, 3641, 7312, 7460 dan Muslim no. 1037 dari Mu'âwiyah bin Abi Sufyân *radhiyallâhu 'anhu.* Dan konteks hadits milik Imam Muslim.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ قَاهِرِينَ لِعَدُوِّهِمْ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Terus menerus ada dari ummatku yang berperang di atas perintah Allah dengan mematahkan musuh-musuh mereka, tidaklah membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka hingga tiba hari kiamat dan mereka di atas hal tersebut."

Mendengar hal tersebut, 'Abdullâh bin 'Amr bin 'Âsh *radhiyallâhu 'anhumâ* membenarkan dan menimpalinya,

أَجَلْ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا كَرِيحِ الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ فَلاَ تَتْرُكُ نَفْسًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ الإِيْمَانِ إِلاَّ قَبَضَتْهُ ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ عَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ.

"Benar. Kemudian Allah akan mengirim angin seperti semerbak misk, sentuhannya bagaikan sentuhan sutra, tidak satu jiwapun yang dalam hatinya masih terdapat seberat bijian dari keimanan kecuali pasti ia akan mewafatkannya. Lalu hanya tersisa manusia yang paling jelek, yang hari kiamat akan bangkit pada mereka." [48]

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa jihad akan tetap berlanjut pada setiap masa hingga hari kiamat. Dan kaum muslimin tidak akan terputus dalam menunaikan tugas mulia tersebut hingga angin lembut yang penuh dengan semerbak keharuman tersebut mencabut nyawa orang-orang yang beriman. Namun perlu diingat bahwa yang diinginkan dengan jihad disini adalah jihad dalam pengertiannya yang umum dan mencakup seluruh jenis jihad yang disyari'atkan. Maka disaat ada kemampuan dan kekuatan, ditegakkanlah jihad secara fisik dengan persenjataan lengkap,

48 Hadits riwayat Muslim no. 1924.

adapun disaat lemahnya kemampuan dan kekuatan kaum muslimin, maka yang ditegakkan adalah jihad dengan hujjah dan argument atau paling minimalnya kebencian terhadap kekufuran di dalam hatinya.

Dan juga kita meyakini bahwa umat Islam ini tidak akan dapat dihancurkan dan tidak mungkin binasa di tangan musuh-musuh mereka. Sebab Allah telah menjamin hal tersebut dalam firman-Nya,

﴿وَإِن تَصْبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا﴾

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian." **(QS. Âli 'Imrân: 120)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengabarkan firman Allah dalam hadits *Qudsi,*

... وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيْحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا - أَوْ قَالَ مِنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا – حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"...dan Aku tidak membiarkan musuh dari selain mereka berkuasa terhadap mereka, kemudian menghalalkan kemulian mereka – walaupun (musuh-musuh itu) telah bersatu dari seluruh penjuru dunia terhadap mereka-. Hingga sebahagian mereka (sendiri) yang menghancurkan sebagian yang lainnya, dan sebahagian mereka menawan sebagian yang lainnya." [49]

Wallâhul Muwaffiq

49 Riwayat Muslim no. 2889, Abu Dâud no. 4252, At-Tirmidzy no. 2181 dan Ibnu Mâjah no. 3952 dari Tsaubân *radhiyallâhu 'anhu.*

Junjungan kita
yang mulia, Rasulullah
shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi
wa sallam adalah orang yang
berada pada tingkatan
tertinggi dalam jihad *fi sabilillah*,
dimana beliau telah berjihad di
jalan-Nya dengan sebenar-benar
jihad, dan beliau telah
melaksanakan seluruh bentuk
jihad yang ada, dan mewaqafkan
seluruh detik-detik
kehidupannya untuk berjihad,
baik dengan hati, lisan maupun
dengan tangannya.

Karena itulah beliau yang paling
tinggi derajatnya dan termulia
nilai dan kedudukannya di sisi
Allah *'Azza wa Jalla*.
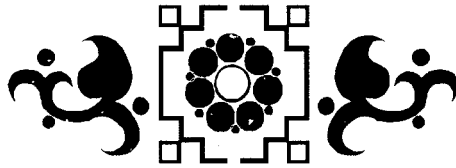
Pembagian Jihad

Jihad *fii sabîlillâh* dalam syari'at Islam, tidak hanya memerangi orang-orang kafir saja, bahkan jihad menurut kacamata syari'at dalam pengertian umum meliputi beberapa perkara:

Pertama : *Jihâdun Nafs* (Jihad dalam memperbaiki diri sendiri)

Kedua : *Jihâdusy Syaithôn* (Jihad melawan syaithôn)

Ketiga : *Jihâdul Kuffâr wal Munâfiqîn* (Jihad melawan orang-orang kafir dan kaum munâfiqîn)

Keempat : *Jihâd Arbâbuzh Zholmi wal Bida' wal Munkarât* (Jihad menghadapi orang-orang zholim, ahli bid'ah, dan pelaku kemungkaran)

Setiap perkara dari empat macam jihad ini, terdiri dari beberapa tingkatan lagi yang berkaitan dengannya. Dan menurut keterangan Ibnul Qayyim, seluruh tingkatan jihad itu berjumlah tiga belas tingkatan.

Dan perlu diingat, bahwa junjungan kita yang mulia, Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* adalah orang yang berada pada tingkatan tertinggi dalam jihad *fi sabilillah*, dimana beliau telah berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad, dan beliau telah melaksanakan seluruh bentuk jihad yang

ada, dan mewaqafkan seluruh detik-detik kehidupannya untuk berjihad, baik dengan hati, lisan maupun dengan tangannya. Karena itulah beliau yang paling tinggi derajatnya dan termulia nilai dan kedudukannya di sisi Allah *'Azza wa Jalla.* [50]

1. *Jihâdun Nafs* (Jihad dalam memperbaiki diri)

Syari'at *Jihadun Nafs* ini diterangkan pentingnya dalam hadits Fudhâlah bin 'Ubaid *radhiyallâhu 'anhu,* dimana Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

اَلْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ

"Seorang mujahid adalah orang yang berjihad memperbaiki dirinya dalam ketaatan kepada Allah". [51]

Jihâdun Nafs ini mempunyai empat tingkatan:

Tingkatan pertama: Jihad memperbaiki diri dengan mempelajari ilmu syari'at; Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf.

Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* memerintahkan untuk mempelajari agama dan menyiapkan pahala yang sangat besar bagi para penuntut ilmu dan orang-orang yang berilmu. Allah *Jalla Jalâluhu* berfirman,

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ﴾

"Maka ilmuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sembahan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu." **(QS. Muhammad: 19)**

---

50 Baca: ***Zâdul Ma'âd*** 3/5-9.

51 Hadits riwayat Ibnul Mubarak dalam ***Musnad***-nya no. 29, dan dalam ***Al-Jihad*** no. 175, serta dalam ***Az-Zuhd*** no.141 dan 826, Ahmad 6/20, 21, 22, At-Tirmidzy no. 1621, Ibnu Abi 'Âshim dalam ***Al-Jihâd*** no. 14, Ibnu Nashr Al-Marwazy dalam ***Ta'zhîm Qadrish Sholât*** no. 640-641, Ibnu Hibbân no. 4623, 4706 dan 4862, Al-Hâkim 1/54, Al-Baihaqy dalam ***Syu'abil Îmân*** no. 11123, Ibnu Mandah dalam ***Al-Îmân*** no. 315, Ath-Thabarâny no. 796, Al-Qodhô'iy dalam ***Musnadusy Syihâb*** no. 131, 183 dan 184 dan As-Sahmy dalam ***Târîkh Jurjân*** hal. 201. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullâh* dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 549 dan Syaikh Muqbil *rahimahullâh* dalam ***Ash-Shohîh Al-Musnad*** 2/156.

Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ﴾

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ." **(QS. Al-Mujadilah: 11)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim." [52]

Tentunya dalil-dalil tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu sangatlah banyak. Silahkan baca kitab ***Miftâh Dârus Sa'âdah*** 1/219-496.

Tingkatan kedua: Berjihad dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari

52 Hadits hasan dari seluruh jalan-jalannya. As-Suyûthi punya risalah tersendiri (diterbitkan oleh Dar 'Ammar, cet. Pertama, tahun 1988M/1408H) seputar jalan-jalan hadits ini, dimana beliau menyebutkan hampir 50 jalan bagi hadits di atas. Dan beliau menyebutkan bahwa Al-Hâfizh Al-Mizzi menghasankannya. Demikian pula disetujuai keabsahannya oleh Syaikh Al-Albani dalam *ta'lîq* beliau terhadap ***Hidâyatur Ruwâh Ilâ Takhrîj Ahâdîts Al-Mashôbîh Wa Al-Misykâh*** 1/153-154 dan Syaikh Muqbil Al-Wâdi'iy –sebagaimana yang kami dengar langsung dari beliau-.

sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(QS. An-Nisâ`: 66-68)**

Dan siapa yang beramal dengan ilmunya, maka Allah *Jalla Tsanâ'uhu* akan memberikan kepadanya ilmu yang ia tidak ketahui. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah *Ta'âlâ* dalam firman-Nya,

﴿وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaannya ." **(QS. Muhammad: 17)**

Dan tidak beramal dengan ilmu merupakan sebab terlantar dan hilangnya ilmu tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya." **(QS. Al-Mâ`idah: 13)**

Karena mereka melanggar janji yang mereka ketahui dan menelantarkannya, maka Allah *Ta'âlâ* menjadikan mereka kehilangan dari sebagian ilmu yang mereka ketahui.

Tingkatan ketiga: Berjihad dalam mendakwahkan ilmu tersebut.

Allah *Jalla Sya'nuhu* berfirman,

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِى كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾﴾

"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka

janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur`an dengan jihad yang besar." **(QS. Al-Furqân: 51-52)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ﴾

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Dua ayat di atas tertera dalam dua surah yang keduanya adalah surah Makkiyah. Dan telah kita ketahui bersama bahwa jihad melawan orang kafir secara fisik disyari'atkan di Madinah, maka tentunya perintah jihad di sini adalah perintah jihad dengan hujjah, dakwah, penjelasan dan penyampaian Al-Qur'an. [53]

Kemudian berdakwah di jalan Allah tentunya harus dengan ilmu dan bashirah, sebagaimana perintah Allah kepada Rasul-Nya,

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدْعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ١٠٨﴾

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"." **(QS. Yûsuf: 108)**

Tingkatan Keempat: Jihad dalam menyabarkan diri ketika mendapat cobaan dalam menjalani tingkatan-tingkatan di atas.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* mengingatkan dalam firman-Nya yang mulia,

53 Lihat ***Zâdul Ma'âd*** 3/5.

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(QS. Al-'Ankabût: 1-3)**

2. *Jihâdusy Syaithân* (Jihad melawan syaithân)

Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya yang agung,

﴿إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦﴾

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagi kalian, maka jadikanlah ia sebagai musuh (kalian), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." **(QS. Fâthir: 6)**

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullâh* berkata: "Perintah (Allah) untuk menjadikan syaithân sebagai musuh merupakan peringatan (akan harusnya) mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi dan berjihad melawan (syaithân). Karena ia laksana musuh yang tidak kenal letih, dan tidak pernah kurang memerangi seorang hamba dalam selang beberapa (tarikan) nafas." [54]

Kemudian syaithân memerangi manusia untuk merusak agama dan ibadah mereka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* dengan dua cara:

54 Baca: ***Zâdul Ma'âd*** 3/6.

Pertama: Melemparkan berbagai keraguan dan syubhat yang membahayakan keimanan seorang hamba.

Keraguan yang dilemparkan oleh syaithân ini kadang berbentuk keraguan dalam Dzat Allah *Ta'âlâ* sebagaimana dalam hadits Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا؟، حَتَّى يَقُوْلَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟، فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Syaithân datang kepada salah seorang dari kalian lalu berkata: "Siapa yang menciptakan ini dan itu ?", sampai ia berkata : "Siapa yang menciptakan Rabbmu?". Maka apabila ia telah sampai kepada hal tersebut, hendaknya ia berlindung kepada Allah dan berhenti." [55]

Dan target utama syaithân adalah menanamkan keraguan dalam masalah aqidah (keyakinan) dan terkadang juga dalam perkara ibadah, *mu'âmalât,* dan sebagainya.

Kedua: Memberikan kepadanya berbagai keinginan syahwat sehingga manusia mengikuti hawa nafsunya, walaupun dalam bermaksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ.*

Allah *Jalla Jalâluhu* menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya,

﴿فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang melalaikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." **(QS. Maryam: 59)**

55 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3276, Muslim no. 134, Abu Daud no. 4721 dan An-Nasâ'i dalam ***Amalul Yaum wal Lailah*** no. 663 dari hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu.*

Maka menghadapi syaithân dengan dua serangannya di atas merupakan dua tingkatan jihad dalam hal ini. Untuk itu, manusia perlu mempersiapkan dua senjata dalam dua tingkatan jihad tersebut guna mengobarkan peperangan menghadapi syaithân yang durjana.

Dua senjata tersebut bisa kita ambil dari firman-Nya,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (**QS. As-Sajadah: 24**)

Dalam ayat di atas, Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* mengabarkan bahwa kepemimpinan dalam agama bisa dicapai dengan dua perkara:

1. Dengan kesabaran, yang mana kesabaran ini merupakan senjata ampuh untuk menangkis berbagai macam keinginan syahwat yang dilontarkan oleh syaithân.
2. Dengan keyakinan, yang mana keyakinan ini adalah senjata yang paling kuat guna menghancurkan berbagai macam keraguan dan syubhat yang disusupkan oleh syaithân. Tidaklah seseorang sampai ke derajat yakin kepada ayat-ayat Allah kecuali setelah ia berilmu, mempelajari dan menelaahnya.

Setelah kita mengetahui hal di atas, maka akan menjadi jelas bagi kita bersama eratnya hubungan jihad memerangi syaithân ini dengan *Jihâdun Nafs. Wallâhul muwaffiq.*

3. *Jihâdul Kuffâr wal Munâfiqîn* (Jihad melawan orang-orang kafir dan kaum munâfiqîn)

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling banyak disebutkan dalam nash-nash Al-Qur'ân dan

As-Sunnah. Dan jihad terhadap kaum munâfiqîn adalah memerangi orang-orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran di dalam hatinya. *Jihâdul munâfiqîn* ini tidak kalah pentingnya dari jihad-jihad yang disebutkan sebelumnya karena terlalu banyak orang yang ingin menghancurkan Islam dari dalam, dengan merusak, memutarbalikkan ajaran Islam atau menjadikan kaum muslimin ragu terhadap Dien mereka yang mulia.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (**QS. At-Taubah: 73, At-Tahrîm: 9**)

Berjihad menghadapi mereka dengan empat tingkatan:

1. Memerangi mereka dengan menanamkan kebencian di dalam hati terhadap perilaku, kesewenang-wenangan mereka dan sikap mereka yang menodai kemuliaan syari'at Allah *Azzat 'Azhomatuhu*.
2. Memerangi mereka dengan lisan dalam bentuk menjelaskan kesesatan mereka dan menjauhkan mereka dari kaum muslimin.
3. Memerangi mereka dengan menginfakkan harta dalam mendukung kegiatan-kegiatan untuk mematahkan segala makar jahat dan permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin.
4. Memerangi mereka dalam arti yang sebenarnya, yaitu dengan membunuh mereka kalau terpenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para ulama dalam perkara tersebut.

4. *Jihâd Arbâbuzh Zholmi wal Bida' wal Munkarât* (Jihad menghadapi orang-orang zholim, ahli bid'ah, dan pelaku kemungkaran)

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa jihad dengan jenis ini mempunyai tiga tingkatan:

1. Berjihad dengan tangan. Dan ini bagi siapa yang mempunyai kemampuan untuk merubah dengan tangannya, sesuai dengan batas kemampuan yang Allah berikan kepada mereka.
2. Berjihad dengan lisan (nasehat). Dan hal ini juga bagi siapa yang punya kemampuan merubah dengan lisannya.
3. Berjihad dengan hati. Yaitu mengingkari kezholiman, bid'ah dan kemungkaran yang ia lihat bila ia tidak mampu merubahnya dengan tangan atau lisannya.

Diantara dalil untuk tiga tingkatan di atas adalah hadits Abu Sa'îd Al-Khudry *radhiyallâhu 'anhu*, beliau berkata: saya mendengar Rasulullâh *shollallâhu 'alahi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Siapa di antara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendakkah dia mengubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya, jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya keimanan." [56]

Demikian tiga belas tingkatan jihad dalam maknanya yang umum. Dan menurut Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, tiga belas tingkatan di atas semuanya tercakup dalam hadits Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

---

56 Hadits riwayat Muslim no. 49, Abu Dâud no. 1140, 4340, At-Tirmidzy no. 2177, An-Nasâ'i 8/11-112 dan Ibnu Mâjah no. 1275, 4013.

"Siapa yang mati, dan belum berjihad, dan tidak mencita-citakan dirinya untuk hal tersebut, maka ia mati di atas suatu cabang kemunafikan." [57]

Kemudian kami ingatkan disini, bahwa keterangan-keterangan di atas adalah bantahan terhadap mereka yang membatasi jihad hanya dalam *Jihâdun Nafs* dan *Jihâdusy Syaithân* atau mereka yang menganggap bahwa dua jihad inilah yang merupakan jihad terbesar dan mengecilkan makna jihad yang lainnya. Harus kami tegaskan disini, bahwa jihad dengan seluruh pembagian dan tingkatan-tingkatannya di atas, semuanya adalah penting dalam syari'at, dan kadang sebahagiannya lebih penting dari sebahagian yang lainnya pada kondisi, keadaan, atau waktu tertentu.

Adapun yang laris dikalangan banyak penceramah, khatib jum'at dan masyarakat umum bahwa Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* berucap ketika kembali dari perang Tabuk dengan konteks:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ جِهَادِ النَّفْسِ

"Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (yaitu) melawan diri sendiri".

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* berkomentar tentang hadits di atas dalam ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 11/197, "*La ashla lahu* [58] (hadits tidak asalnya), dan tidak seorangpun dari *Ahlul Ma'rifah* (orang-orang yang punya pengetahuan) terhadap

---

57 Hadits riwayat Muslim no. 1910, Abu Daud no. 2502 dan An-Nasa'i 6/7.

58 Kata *Lâ ashla lahu* dalam istilah ulama hadits, digunakan pada tiga makna:
- Tidak punya sanad sama sekali.
- Tidak mempunyai asal secara *marfû'* dari ucapan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*, tetapi mungkin mempunyai asal dari ucapan selain beliau.
- Tidak punya asal dalam hadits yang *shohîh*, tetapi mungkin ada asalnya dari jalan hadits yang lemah yang tidak bisa saling menguatkan.

ucapan-ucapan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* dan perbuatannya yang meriwayatkannya. Dan jihad (melawan) orang kafir adalah termasuk amalan yang paling agung bahkan ia seutama-utama yang seorang insan ber*tathawu'* (beribadah sunnah) dengannya...".

Hal yang serupa dikemukakan oleh Syaikh Muhammad 'Amr bin 'Abdul Lathîf *hafizhohullâh* dalam ***Tabyîdh Ash-Shohîfah Bi Ushûl Al-Ahâdîts Adh-Dho'îfah*** hal 76 hadits no. 25.

Dan asal hadits di atas adalah ucapan Ibrahim bin Abi 'Ublah (w. 152 H) sebagaimana dalam biografi beliau dari kitab ***Tahdzîbul Kamâl*** karya *Al-Hâfizh* Al-Mizzy (w. 742 H) dan ***Siyar A'lâm An-Nubalâ`*** karya *Al-Hâfizh* Adz-Dzahaby (w. 748 H). Berkata Al-Hâfizh Ibnu Hajar dalam ***Tasdîdul Qaus*** sebagaimana dalam ***Kasyful Khafâ`*** 1/434-435/1362 karya Al-'Ajlûny (w. 1162 H), "Ia (hadits ini) adalah masyhur pada lisan-lisan manusia dan ia adalah dari ucapan Ibrahim bin Abi 'Ublah dalam ***Al-Kunâ*** karya An-Nasâ`i (w. 303 H)."

Dan Syaikh Muhammad 'Amr bin 'Abdul Lathif menyebutkan bahwa perkataan Ibrahim bin Abi 'Ublah diriwayatkan oleh Ibnu 'Asâkir dari jalan An-Nasâ`i dan beliau menghasankan sanadnya.

Adapun konteks yang termaktub dalam buku-buku hadits, adalah dengan konteks lain. Berkata Ibnu Rajab (w. 795 H) dalam ***Jâmi'ul 'Ulûm Wal Hikam*** hal. 369 (*Tahqîq* Thôriq bin 'Iwadhullah): "Ini diriwayatkan secara *marfû'* dari hadits Jâbir dengan **sanad yang lemah**, dan lafazhnya:

قَدِمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ قَالُوْا وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ قَالَ مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ لِهَوَاهُ

"Kalian datang dari jihad kecil menuju jihad besar. (Mereka) berkata: "Apakah jihad besar itu?". beliau menjawab: "Jihadnya seorang hamba melawan hawa nafsunya"."

Dan Syaikh Al-Albâny (w. 1420 H) *rahimahullâh* menyebutkan hadits di atas dalam ***Silsilah Ahâdîts Adh-Dha'îfah*** no. 2460 dan memberikan vonis terhadap hadits tersebut sebagai hadits *"Mungka."*. [59]
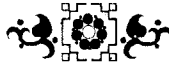
59 Dan dari uraian Al-Albâny diketahui bahwa hadits ini dikeluarkan oleh Abu Bakr Asy-Syafi'iy dalam ***Al-Fawâ'id Al-Muntaqôh***, Al-Baihaqy dalam ***Az-Zuhd***, Al-Khatîb dalam ***Târîkh***-nya dan Ibnul Jauzy dalam ***Dzammul Hawâ'***, dan juga dipahami dari keterangan beliau bahwa selain dari Ibnu Rajab, hadits ini juga dilemahkan oleh Al-Baihaqy, Al-'Irâqy dalam ***Takhrîjul Ihyâ'*** dan Al-Hâfizh Ibnu Hajar dalam ***Takhrîjul Kasysyâf***. *Wallâhu Ta'âlâ A'lam.*

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullâh* berkata: "Perintah (Allah) untuk menjadikan syaithân sebagai musuh merupakan peringatan (akan harusnya) mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi dan berjihad melawan (syaithân). Karena ia laksana musuh yang tidak kenal letih, dan tidak pernah kurang memerangi seorang hamba dalam selang beberapa (tarikan) nafas."
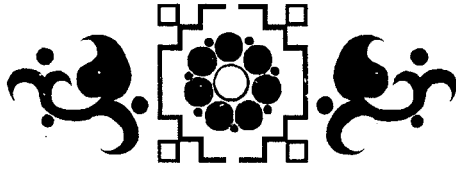
Hukum Jihad Melawan Orang Kafir

Secara umum, hukum asal dari jihad melawan orang-orang kafir adalah *fardhu kifâyah*. Makna *fardhu kifâyah* yaitu apabila telah dikerjakan oleh jumlah yang cukup dari kaum muslimin, maka gugurlah dosa dari sebahagian yang lainnya. Demikian pendapat mayoritas ulama.

Dalil yang menjelaskan bahwa hukum asal dari jihad melawan orang-orang kafir adalah *fardhu kifâyah* tertera dalam firman Allah *'Azza wa Jalla,*

﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah

melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar." **(QS. An-Nisâ`: 95)**

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berangkat berjihad dan tidak mempunyai udzur untuk tidak berangkat dianggap tidak berdosa karena telah ada sebagian dari kaum muslimim yang berjihad.

Dan Allah *Ta'âlâ* juga menjelaskan tentang hukum asal ini,

﴿وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." **(QS. At-Taubah: 122)**

Jadi hukum asal dari jihad melawan orang-orang kafir adalah *fardhu kifâyah*. Namun perlu diketahui bahwa hukum tersebut bukanlah hukum tetap karena ia bisa berubah menjadi *fardhu 'ain* dalam keadaan-keadaan tertentu.

Ada empat keadaan jihad melawan orang-orang kafir menjadi *fardhu 'ain*:

Pertama: Apabila imam/pimpinan kaum muslimin dalam sebuah negara memerintah secara umum kepada penduduknya untuk berjihad, maka wajib atas mereka seluruhnya untuk berangkat berjihad bersamanya. Atau pemerintah menunjuk orang-orang tertentu untuk berangkat berjihad, maka wajib atas mereka yang telah ditentukan untuk berangkat.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan digantinya (kalian) dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(QS. At-Taubah: 38-39)**

Di ayat yang lain, Allah *Jalla Jalâluhu* menegaskan,

﴿ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(QS. At-Taubah: 41)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا

"Apabila kalian diseru untuk berjihad maka berangkatlah kalian". [60]

Yang dimaksudkan dengan imam adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu negeri. Imam ini tidak disyaratkan sebagai imam umum bagi seluruh kaum muslimin dalam pengertian sebagai khalifah, bahkan hukum ini juga berlaku bagi imam dalam pengertian sebagai pimpinan suatu negara. Imam umum bagi kaum muslimin telah tenggelam sejak beberapa masa yang lalu. Juga banyak hadits menunjukkan wajibnya taat pada pemerintah muslim datang dalam bentuk umum, tidak mengkhususkan imam dalam pengertian sebagai khalifah saja.[61]

Kedua: Apabila pasukan kaum muslimin telah berhadapan dengan pasukan kafir, maka diharamkan untuk mundur atau lari. Dalam hal ini jihad menjadi *fardhu 'ain* atas setiap individu dalam pasukan kaum muslimin yang hadir di front tersebut.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ۝١٥ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ۝١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa

60 Hadits Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 2783, 2825, 3077, 3189 dan Muslim 2/422-423, 3/348 no. 1353, Abu Daud no. 2480, At-Tirmidzy no. 1594, An-Nasâ`i 7/145-146 dan Ibnu Mâjah no. 2773.

61 Baca keterangan terperinci dari Imam Asy-Syaukâny dalam jilid keempat dari kitab beliau, ***As-Sail Al-Jarrâr***.

kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." **(QS. Al-Anfâl: 15-16)**

Ayat di atas menunjukkan haram melarikan diri atau mundur dari medan pertempuran, dan yang melakukannya telah menanggung dosa yang amat besar, kecuali kalau mundurnya tersebut dalam dua keadaan:

1. Berbelok untuk menyusun strategi pertempuran, seperti mundur dari tempat yang sempit ke tempat yang luas, atau kalau ada mashlahat mundur dari tempat yang luas ke tempat sempit dan seterusnya.
2. Hendak menggabungkan diri dengan pasukan lainnya, baik pasukan lain tersebut lebih banyak atau sedikit, dalam jarak jauh maupun dekat.

Namun perlu diingat, bahwa penentuan mundur dalam dua keadaan ini ditentukan oleh pimpinan pasukan, bukan oleh orang per-orang.

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan bahwa lari dari medan pertempuran adalah dosa besar,

إِجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قِيْلَ: يَا رسولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh (dosa) yang menghancurkan. Ditanyakan: "Apakah tujuh yang menghancurkan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali membunuh dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari pada hari pertempuran dan menuduh perempuan yang suci, yang menjaga dirinya lagi beriman (dengan perbuatan jelek)." [62]

---

62 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 2766, 5764, 6857, Muslim no. 89, Abu Dâud no. 2874 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

Jadi dalam posisi seperti ini jihad menjadi *fardhu 'ain* atas setiap individu pasukan kaum muslimin yang telah berhadapan dengan pasukan orang-orang kafir dalam suatu front pertempuran, walaupun hukum jihad tersebut asalnya adalah *fardhu kifâyah.*

Mungkin dari keterangan di atas, akan muncul dalam benak para pembaca suatu pertanyaan, yaitu apabila pasukan musuh berlipat ganda jauh di atas kaum muslimin, apakah tetap tidak boleh lari atau bagaimana?

Jawabannya sebagai berikut,

Kalau kita memperhatikan ayat dalam surat Al-Anfâl ayat 15-16 yang telah tersebut di atas. Dan kita juga mencermati beberapa ayat lain dalam surah tersebut, maka dari ayat-ayat tersebut akan tersimpul suatu hukum tetap dan pasti.

Perhatikan ayat 45 dari surah tersebut,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung." **(QS. Al-Anfâl: 45)**

Nash di atas adalah pernyataan tegas akan wajibnya kaum muslimin bersabar menghadapi musuh dan tetap kokoh dengan penuh ketegaran dalam menghadapi lawan mereka berapapun jumlah dan kekuatannya.

Kemudian keumuman ayat di atas dikhususkan lagi kandungannya dalam suatu jumlah tertentu,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَـٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat kaum mukminin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian,

niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." **(QS. Al-Anfâl: 65)**

Kemudian jumlah tersebut diperkecil lagi dalam ayat setelahnya,

﴿ٱلۡـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمۡ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمۡ ضَعۡفًاۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ صَابِرَةٞ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمۡ أَلۡفٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفَيۡنِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٦٦﴾

"Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Anfâl: 66)**

Turjumânul Qur'ân, Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* berkomentar tentang dua ayat di atas, "Tatkala turun ayat "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh*", Allah *Ta'âlâ* mewajibkan atas dua puluh orang dari kaum muslimin untuk tidak lari menghadapi dua ratus orang musuh (1: 10,-pent.). Kemudian Allah menurunkan firman-Nya "*Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang*", Maka Allah meringankan beban mereka dan memerintah kepada seratus orang kaum mukminin untuk tidak lari menghapi dua ratus orang kafir (1: 2, -pent.)." [63]

Jadi kalau perbandingan antara kaum muslimin dan musuh masih satu banding dua, maka diharamkan atas kaum muslimin untuk

63 Atsar ini diriwayatkan oleh Imam Asy-Syafi'iy dan Imam Al-Bukhâry dengan maknanya. Lihat *Irwâ' Al-Ghalîl* 5/29 karya Syaikh Al-Albâny.

melarikan diri. Adapun kalau kaum muslimin dan musuh satu banding tiga atau lebih, maka Ibnu Abbâs *radhiyallâhu 'anhu* berkomentar,

وَإِنْ فَرَّ رَجُلٌ مِنَ اثْنَيْنِ فَقَدْ فَرَّ, وَإِنْ فَرَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ لَمْ يَفِرَّ

"Apabila seseorang lari lantaran menghadapi dua orang, maka ia tergolong orang yang lari dari medan pertempuran. Dan apabila ia lari karena menghadapi tiga orang, maka ia tidak tergolong orang yang lari dari medan pertempuran." [64]

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* ini walaupun secara zhahir berbentuk *mauqûf*[65], akan tetapi ia mempunyai hukum *marfû'*[66] sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Al-Albâny *rahimahullâh*.[67]

Bertolak dari keterangan di atas, para ulama membolehkan melarikan diri apabila perbandingan kaum muslimin dan musuh satu banding tiga atau lebih. Namun dengan rincian sebagai berikut,

Apabila kaum muslimin memperkirakan mampu menghadapi musuh, maka diharuskan untuk tetap bersabar menghadapinya, dan tidak mematahkan semangat kaum muslimin. Apabila kaum muslimin memperkirakan akan hancur bila tidak melarikan diri, maka dibolehkan bagi mereka untuk melarikan diri, tapi bukan kewajiban atas mereka untuk melarikan diri. Ini menurut kesepakatan para ulama. [68]

Ketiga: Apabila musuh menyerang suatu negeri, maka wajib 'ain atas setiap penduduk negeri tersebut untuk menghadapinya dan membela diri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* dalam ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 28/358-359 mengatakan, "Apabila musuh hendak

---

64 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi 9/76 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Irwâ' Al-Ghalîl*** 5/28.

65 *Mauqûf* adalah hadits yang disandarkan kepada shahabat *radhiyallâhu 'anhum*.

66 *Marfû'* adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*.

67 Dalam ***Irwâ' Al-Ghalîl*** 5/29.

68 Baca pembahasan di atas dalam ***Raudhah At-Thâlibîn*** 10/247-249 karya An-Nawawy, ***Takmilatul Majmû'*** 21/149-153, ***Fathul Bâri*** 8/161-164 karya Ibnu Hajar, ***Tafsir Ibnu Katsîr*** 2/395, ***Nailul Authâr*** 7/297 karya Asy-Syaukâny, ***Al-Muhallâ*** 6/342-345 karya Ibnu Hazm dan lain-lainnya.

menyerang kaum muslimin, maka menghadang mereka adalah wajib atas orang-orang yang diserang langsung, dan juga wajib atas orang yang belum diserang untuk membantu saudara mereka, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'âlâ,*

﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَـٰقٌ﴾

"Jika (saudara-saudaramu) meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka." **(QS. Al-Anfâl: 72)**

Dan juga hal ini masuk dalam keumuman makna firman-Nya,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." **(QS. Al-Mâ`idah: 2)**

Keempat: Apabila seseorang dibutuhkan dan tidak didapatkan orang yang mampu menjalankannya selainnya.

Ketentuan wajib 'ain disini dipetik dari kata *fardhu kifâyah* yang artinya apabila telah dikerjakan oleh jumlah yang cukup dari kaum muslimin, maka gugurlah dosa dari sebahagian yang lainnya. Ini menunjukkan bila kekuatan belum mencukupi, atau dibutuhkan sejumlah orang untuk melengkapi jihad tersebut, maka kewajiban masih berada di pundak kaum muslimin dan dosa belum digugurkan atas yang lainnya. [69]

69 Untuk pembahasan tentang uraian hukum jihad, bisa diperiksa dalam : ***Al-Mughni*** 13/ 6-8, ***Al-Kâfî*** 4/25-254 karya Ibnu Qudâmah, ***Al-Inshâf*** 4/ 117-118, ***Manârus Sabîl*** 1/268, ***Hâsyiyah Ar-Raudhu Al-Murbi'*** 4/256-257, ***As-Syarhul Mumti'*** 8/9-14, ***Raudhatut Thâlibîn*** 10/214-216, ***Bada'i'ush Shanâ'i'*** 7/97-98, ***Al-Kâfî*** karya Ibnu Abdil Bar hal. 205, ***Bidâyatul Mujtahid*** 1 / 278, ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5 / 357, 362-363, dan lain-lainnya.

Seorang muslim harus komitmen terhadap jama'ah kaum muslimin dan imam mereka. Maka orang yang keluar berjihad tanpa disertai imam atau tidak mendapatkan izin dari imam kaum muslimin maka ia dianggap telah keluar dari jama'ah kaum muslimin dan imam mereka, dan jihad tersebut terhitung jihad bid'ah yang tidak disyari'atkan.
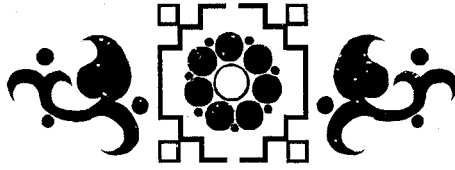
Pembagian Jihad Melawan Kafir Secara Fisik

Penjelasan tentang pembagian jihad melawan orang-orang kafir dalam front fisik termasuk hal yang terpenting dalam masalah jihad ini. Telah tercatat dalam sejarah dari masa ke masa, kebanyakan orang yang salah melangkah dalam masalah jihad adalah disebabkan oleh ketidakpahaman mereka tentang pembagian jihad melawan orang-orang kafir di front fisik ini. Dan ini adalah suatu ketergelinciran yang sangat besar, padahal pembagian tersebut sangatlah jelas dalam buku-buku fiqih yang menerangkan tentang masalah jihad, dan pembicaraan para ulama dalam masalah jihad semenjak dahulu hingga sekarang tidak keluar dari pembagian tersebut.

Jihad melawan orang-orang kafir secara fisik terbagi dua:

Pertama: *Jihad thalab* atau *jihad hujûm* (jihad menyerang). Yaitu kaum muslimin yang memulai menyerang orang-orang kafir setelah memberikan kepada mereka tawaran masuk Islam atau membayar *jizyah* (upeti).

Dalil-dalil tentang hal ini jelas dari sunnah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*. Yaitu tatkala beliau berada di Madinah, beliau mengirim pasukan dan bala tentara untuk menyeru manusia ke dalam Islam, dimana pengobaran peperangan dibangun di atas hal tersebut. Bahkan beliau menegaskan,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

"Saya diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa "Tiada yang berhak diibadahi selain Allah dan sungguh Muhammad adalah Rasul Allah", menegakkan sholat dan mengeluarkan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut maka terjagalah darah dan harta mereka kecuali dengan Islam dan hisab mereka disisi Allah." [70]

Ini adalah nash yang sangat tegas tentang disyari'atkannya *jihad hujûm*. Dan sejumlah ayat dan hadits yang telah berlalu penyebutannya, juga termasuk nash umum yang menganjurkan untuk menegakkan *jihad hujûm* ini.

Dan jihad hujûm ini hanya disyari'atkan bila terpenuhi tiga syarat [71]:

70 Hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 25 dan Muslim no. 22. Dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhâry no. 1399, 2946, 6924, 7284, Muslim no. 20, 21, Abu Dâud no. 1556, 2640, At-Tirmidzy no. 2611, 2612, An-Nasâ'i 5/14, 6/4-5,7, 7/77-79 dan Ibnu Mâjah no. 71, 3927 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, dan juga dikeluarkan oleh Muslim no. 21 dan Ibnu Majah no. 3928 dari Jâbir *radhiyallâhu 'anhumâ*, serta dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 392, Abu Daud no. 2641-2642, At-Tirmidzy no. 2613 dan An-Nasâ'i 6/6, 7/75-76 dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Dan semakna dengannya hadits Thoriq bin Asy-yam *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 23. Dan Al-Kattani menyebutkannya sebagai hadits *mutawâtir* dalam ***Nazhmul Mutanâtsir Min Al-Ahâdîts Al-Mutawâtir*** hal. 50-51.

71 Dari kitab ***Mujmal Masâ'il Al-Îmân Al-'Ilmiyah fii Ushûl Al-'Aqîdah As-Salafiyah*** hal. 31 (Penerbit Markaz Al-Imam Al-Albany, Amman, cet. pertama 1421 H / 2000 M) oleh Markaz Al-Imâm Al-Albâny. Dan kitab ini telah dibaca oleh sejumlah ulama, diantaranya; Syaikh Ahmad bin Yahyâ An-Najmi, Syaikh Prof. DR. Rabî' bin Hâdi Al-Madkhaly, Syaikh Sa'ad Al-Hushoyyin, Syaikh DR. Husain Âlu Asy-Syaikh, Syaikh DR. Washiyyullâh 'Abbâs, Syaikh DR. Muhammad bin 'Umar Bâ Zamûl, Syaikh DR. 'Abdussalâm Barjis, Syaikh DR. Muhammad bin Hâdi Al-Madkhly dan lain-lainnya.

1. Dipimipin oleh seorang kepala negara.
2. Mempunyai kekuatan yang cukup.
3. Kaum muslimin mempunyai wilayah/negara kekuasaan

Adapun *syarat pertama,*

Telah dijelaskan dalam sejumlah dalil bahwa jihad *hujûm* harus di bawah kepemimpinan seorang Imam (pemimpin) muslim. Diantara dalil-dalil tersebut, adalah hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu,* Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ

"Siapa yang taat kepadaku maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan siapa yang bermaksiat terhadapku maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah. Dan siapa yang taat kepada pemimpin maka sungguh ia telah taat kepadaku, dan siapa yang bermaksiat kepada pemimpin maka sungguh ia telah bermaksiat kepadaku. ***Dan sesungguhnya seorang pemimpin adalah tameng, dilakukan peperangan dibelakangnya, dan dijadikan sebagai pelindung."*** [72]

Berkata Imam An-Nawawy (w. 676 H) menjelaskan hadits di atas, "Makna *"seorang pemimpin adalah tameng"* yaitu bagaikan tirai (pelindung), karena ia menahan gangguan musuh terhadap kaum muslimin, dan menahan sebagian manusia (untuk berlaku jelek) terhadap sebahagian yang lain, dan ia menjaga kehormatan Islam, dan dia ditakuti oleh manusia, serta manusia takut terhadap kekuasaannya. Dan makna *"dilakukan peperangan dibelakangnya"* yaitu dilakukan peperangan bersamanya melawan orang-orang

72 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 2957 (konteks di atas milik Al-Bukhâry), Muslim no. 1835, 1841, Abu Daud no. 2757 dan An-Nasa'i 7/155.

*kejelekan, saya khawatir kejelekan itu akan menimpaku, maka saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu dalam kejahiliyahan dan kejelekan, kemudian Allâh mendatangkan kepada kami kebaikan ini, apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan?" Beliau menjawab: "Iya." Kemudian saya bertanya, "Apakah setelah kejelekan itu ada kebaikan," Beliau menjawab, "Iya, dan telah ada asapnya." Saya bertanya, "Apakah asapnya?" Beliau menjawab, "Suatu kaum yang mengambil petunjuk selain dari petunjukku, ada yang engkau anggap baik dari mereka dan ada yang engkau ingkari." Kemudian saya bertanya, "Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan." Beliau menjawab, "Iya, da'i -da'i yang menyeru ke pintu-pintu neraka jahannam, siapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sifatkanlah mereka kepada kami?" Beliau menjawab: "Mereka adalah dari kulit kita juga dan berbicara dengan lisan-lisan kita." Saya berkata: "Apa perintahmu kepadaku jika saya mendapati hal tersebut?" **Beliau bersabda: "Engkau komitmen terhadap jamâ'ah kaum muslimin dan imam mereka." Saya berkata: "Jika kaum muslimin tidak mempunyai jama'ah dan imam." Beliau berkata: "Tinggalkan seluruh firqoh-firqoh (kelompok-kelompok) tersebut, walaupun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dan engkau di atas hal tersebut."*** [75]

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang muslim harus komitmen terhadap jama'ah kaum muslimin dan imam mereka. Maka orang yang keluar berjihad tanpa disertai imam atau tidak mendapatkan izin dari imam kaum muslimin maka ia dianggap telah keluar dari jama'ah kaum muslimin dan imam mereka dan jihad tersebut terhitung jihad bid'ah yang tidak disyari'atkan.

Karena itulah Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ,* ketika beliau diajak untuk melepaskan baitnya dari pemerintahan Yazîd bin Mu'âwiyah dan membait Ibnu Muthi' dan Ibnu Hanzholah, beliau menganggap perbuatan tersebut sebagai perbuatan *ghodar* (melanggar penjanjian) dan beliau berdalil dengan hadits,

---

75 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3606 dan Muslim no. 1847.

"Diangkat bagi setiap orang yang ghodar bendera pada hari kiamat, dikatakan: "Inilah ghodarnya si fulan"." [76]

Dan para ulama telah sepakat bahwa jihad hujum harus di bawah kepemimpinan seorang pemimpin muslim.

Berkata Ibnu Qudâmah (w. 620 H), "Dan perkara jihad kembali kepada seorang imam (pemimpin) dan ijtihadnya, dimana rakyat wajib taat kepadanya pada apa yang ia pandang dalam hal tersebut." [77]

Dan diantara keyakinan dalam agama yang disepakati oleh para ulama dan dianggap tersesat orang yang menyimpang darinya menurut Imam Ahmad (w. 241 H), "Dan (kewajiban) berperang bersama para penguasa -yang baik maupun fajir- tetap berlanjut hingga hari kiamat, tidak ditinggalkan (sama sekali)." [78]

Dan Imam Ath-Thahâwy (w. 321 H) menyatakan dalam penjelasan aqidah beliau yang masyhur, "Adapun haji dan jihad bersama penguasa kaum muslimin -yang baik maupun fajirnya- tetap berlanjut hingga hari kiamat, tidaklah dibatalkan oleh suatu apapun dan tidak ada yang menggugurkannya." [79]

Juga Imam Al-Muzany (w. 264 H), murid Imam Asy-Syâfi'iy, menjelaskan bahwa diantara hal yang disepakati oleh para ulama terdahulu hingga masa beliau, "Dan jihad itu bersama setiap pemimpin yang adil maupun yang jahat, (demikian halnya) ibadah haji." [80]

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Dan mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) berpendapat (wajibnya) menegakkan haji, jihad dan (sholat) jum'at bersama para penguasa, yang baik maupun yang fajir." [81]

---

76 Telah berlalu takhrijnya.

77 ***Al-Mughny*** 13/16.

78 ***Ushûlul Sunnah***.

79 ***Al-'Aqîdah Ath-Thahâwiyah*** hal. 437 -dengan syarh Ibnu Abil 'Izzi dan tahqîq Al-Albâny-.

80 ***Syarhus Sunnah*** karya Al-Muzany hal. 88.

81 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 3/158.

Dan berkata Imam besar dan ahli fiqih di zaman ini, Syaikh Muhammad bin Shôlih Al-'Utsaimin (w. 1421 H), "Tidak boleh suatu pasukan mengobarkan peperangan kecuali dengan izin dari imam, bagaimanapun keadaan yang terjadi. Sebab yang diperintah untuk menegakkan perang dan jihad adalah para penguasa, bukan individu manusia. Individu manusia hanyalah ikut kepada pihak yang berwenang (*Ahlul halli wal 'aqdi*). Maka tidak seorangpun boleh melakukan perang tanpa seizin imam kecuali hanya dalam rangka membela diri, (yaitu) apabila musuh menyerang secara tiba-tiba, dan mereka khawatir kebinasaan karenanya, maka ketika itu mereka membela diri-diri mereka dan wajib mengobarkan peperangan.

Sesungguhnya (berperang tanpa pemimpin) tidak diperbolehkan karena perkara (jihad) tergantung pada seorang imam, maka berperang tanpa izinnya adalah melanggar dan melampaui batasan-batasannya. Andaikata dibolehkan bagi manusia untuk berperang tanpa izin imam maka akan terjadi kekacauan, siapa saja yang ingin (berperang) maka ia akan menunggangi kudanya dan berperang. Dan andaikata manusia diberi kelapangan dalam hal tersebut maka akan terjadi kerusakan-kerusakan yang besar. Mungkin akan terjadi sekelompok manusia (yang nampaknya) bersiap untuk memerangi musuh dan ternyata mereka hendak melakukan pemberontakan terhadap penguasa atau mereka hendak melakukan kesewenang-wenangan terhadap sekelompok manusia, sebagaimana firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya." **(QS. Al-Hujarât: 9)**

Karena tiga alasan ini dan juga alasan-alasan lainnya maka tidaklah boleh melakukan perang kecuali dengan seizin imam." [82]

Demikianlah sedikit keterangan dalam masalah ini, yang menunjukkan bahwa para ulama sama sekali tidak membenarkan

82 ***Syarhul Mumti'*** 8/25-26.

penegakan *jihad hujûm* tanpa seizin imam. Hal ini merupakan sunnah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya, dimana tidak pernah ternukil dalam sepotong riwayat pun bahwa para shahabat menegakkan jihad tanpa seizin Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* yang merupakan Imam mereka, baik di fase Makkah maupun fase Madinah.

Maka kami tegaskan disini, siapa yang keluar dari jalan ini, maka ia telah keluar dari jalan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya, dan bersiaplah menuai ancaman Allah *'Azza wa Jalla* dalam firman-Nya,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

Dan juga kami tegaskan berdasarkan keterangan-keterangan yang telah lalu bahwa **"Tidak ada jihad di bawah bendera kafir"** dan **"Tidak ada jihad tanpa bendera seorang pemimpin muslim"**.

Adapun *syarat kedua,* yaitu mempunyai kekuatan,

Hal tersebut merupakan perkara yang telah dimaklumi dalam nash-nash Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!" **(QS. An-Nisâ`: 71)**

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menegaskan:

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan (yang juga) musuh kalian serta orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya." **(QS. Al-Anfâl: 60)**

Hadits 'Uqbah bin 'Âmir *radhiyallâhu 'anhu,* beliau berkata:

سَمِعْتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آله وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُوْلُ: وَأَعِدُّوْا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلاَ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Saya mendengar Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam dan beliau berada di atas mimbar membaca (ayat) "Dan siapkanlah kekuatan yang kalian punyai untuk menghadapi mereka." (beliau berkata): "Ingatlah kekuatan itu adalah membidik, kekuatan itu adalah membidik, kekuatan itu adalah membidik." [83]

Beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa disyaratkan adanya kemampuan dan kekuatan dalam menegakkan jihad. Kapan syarat ini tidak terpenuhi, maka gugurlah kewajiban jihad tersebut terhadap kaum muslim hingga mereka mempunyai kekuatan.

Keharusan memiliki kemampuan dalam menjalankan suatu 'ibadah merupakan kaidah yang dimaklumi dalam syari'at dan telah menjadi dasar wajib untuk ditegakkannya suatu 'ibadah.

---

83 Hadits riwayat Muslim no. 1917, Abu Dâud no. 2514, At-Tirmidzy no. 3092 dan Ibnu Mâjah no. 2813 dari hadits 'Uqbah bin 'Âmir *radhiyallâhu 'anhu.*

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(QS. Al-Baqarah: 286)**

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا﴾

"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya." **(QS. Ath-Tholâq: 7)**

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ﴾

"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian." **(QS. At-Taghôbun: 16)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda:

فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah (sesuatu tersebut), dan apabila aku memerintah kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah hal itu sesuai dengan kemampuan kalian." [84]

Berdasarkan nash-nash ini, telah digugurkan atas kaum muslimin kewajiban menghadapi musuh kalau jumlah mereka tiga kali lipat lebih banyak dari jumlah kaum muslimin, sebagaimana yang telah dijelaskan. Maka dalam keadaan tersebut tidak diwajibkan terhadap kaum muslimin untuk menghadapi musuh, karena sifat jihadnya adalah *jihad hujûm.*

Adapun kejadian pada perang Uhud dan perang Khandaq, dimana kaum muslimin menghadapi kaum kuffar dengan jumlah yang jauh lebih besar dan berlipat ganda, hal tersebut bukanlah *jihad hujûm* yang merupakan kehendak mereka, tapi jihad tersebut adalah jihad membela diri yang sifatnya darurat untuk menghadapi serangan musuh yang ingin menghancurkan kaum muslimin di

84 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 7288, Muslim no. 1337, An-Nasâ'i 5/110 dan Ibnu Mâjah no. 1, 2.

negara mereka.[85] Dan jihad seperti ini adalah *jihad mudâfa'ah* yang akan datang uraian dan penjelasannya.

Kemudian diantara dalil akan gugurnya kewajiban jihad bila tidak ada kemampuan, adalah hadits An-Nawwâs bin Sam'ân *radhiyallâhu 'anhu* tentang kisah Nabi 'Isâ *'alaissalâm* membunuh Dajjal..., kemudian disebutkan keluarnya Ya`jûj dan Ma`jûj,

...فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ، إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيْسَى: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَاداً لِي لاَ يَدَانِ لأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِيْ إِلَى الطُّوْرِ وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ ...

"...Dan tatkala (Nabi 'Isâ) dalam keadaan demikian, maka Allah mewahyukan kepada (Nabi) 'Isâ, "Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan sekelompok hamba yang tiada tangan (baca: kekuatan) bagi seorangpun untuk memerangi mereka, maka bawalah hamba-hamba-Ku berlindung ke (bukit) Thûr." Kemudian Allah mengeluarkan Ya`jûj dan Ma`jûj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi...." [86]

Perhatikan hadits ini, tatkala kekuatan Nabi 'Isâ *'alaissalâm* dan kaum muslimin yang bersama beliau waktu itu lemah untuk menghadapi Ya`jûj dan Ma`jûj, maka Allah tidak memerintah mereka untuk mengobarkan peperangan dan menegakkan jihad bahkan mereka diperintah untuk berlindung ke bukit Thûr.

Bertolak dari syarat harusnya ada kemampuan dan kekuatan dalam menegakkan jihad, para ulama dari masa ke masa memberi fatwa di atas hal tersebut.

Berkata Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *rahimahullâh,* "Dan beliau (*shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*) diperintah untuk menahan (tangan) dari memerangi mereka karena ketidak-mampuan beliau dan kaum muslimin untuk menegakkan hal tersebut. Tatkala beliau hijrah ke Madinah dan mempunyai orang-

85 Baca keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullâh* dalam ***Al-Furûsiyah*** hal. 97.

86 Hadits riwayat Muslim no. 2937 dan Ibnu Majah no. 4075.

orang yang menguatkan beliau, maka beliaupun diizinkan untuk berjihad. Kemudian tatkala beliau lebih kuat maka diwajibkanlah perang terhadap mereka walaupun belum diwajibkan atas mereka memerangi orang-orang yang mereka (kaum muslimin) terkait perdamaian dengannya, karena mereka belum mampu untuk memerangi seluruh orang kafir. Kemudian tatkala Allah menjadikan Makkah takluk terhadap mereka dan telah terputus perlawanan orang-orang Quraisy, sementara itu raja-raja Arab serta berbagai utusan (kabilah-kabilah) Arab berdatangan untuk masuk Islam, maka beliau diperintah untuk memerangi seluruh orang kafir kecuali yang ada perjanjian damai sementara, dan beliau diperintah untuk melepas seluruh perdamaian mutlak. Maka yang beliau angkat dan beliau hapuskan adalah meninggalkan perang." [87]

Dan beliau juga berkata, "Sesungguhnya perintah untuk memerangi kelompok *bughôt* disyaratkan dengan adanya kemampuan dan kemapanan. Memerangi mereka tidaklah lebih pantas dari memerangi kaum musyrikin dan kuffar. Dan sudah dimaklumi bahwa hal tersebut disyaratkan dengan adanya kemampuan dan kemungkinan. Dan kadang yang menjadi mashlahat syar'iy adalah melembutkan hati mereka dengan harta, perdamaian dan perjanjian tidak saling perang, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi (*shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*) berulang kali." [88]

Dan Syaikh 'Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'dy *rahimahullâh* ketika menafsirkan ayat 190-193 dari surah Al-Baqarah, beliau berkata, "Ayat-ayat ini terkandung di dalamnya perintah untuk berperang di jalan Allah. Dan hal ini setelah hijrah ke Madinah, tatkala kaum muslimin telah memiliki kekuatan untuk berperang, maka Allah memerintah mereka dengannya, yang sebelumnya mereka diperintah untuk menahan tangan-tangan mereka."

Dan Al-Lajnah Ad-Dâ'imah mengeluarkan fatwa dengan nash, "Jihad adalah untuk meninggikan kalimat Allah dan penjagaan terhadap Islam, serta untuk memapankan penyampaian, penyebaran dan penjagaan terhadap kehormatan (Islam). (Ia) wajib

87 ***Al-Jawâb Ash-Shohîh*** 1/237.

88 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 4/442.

bagi siapa yang mapan untuk hal tersebut dan kuat untuk (menegakkannya). Akan tetapi (jihad ini) butuh pengiriman pasukan dan pengaturan. Karena kekhawatiran munculnya kekacauan dan terjadinya hal-hal yang tidak terpuji akibatnya, maka permulaan (jihad itu) dan awal memasukinya adalah merupakan urusan penguasa kaum muslimin. Maka diwajibkan bagi ulama untuk membangkitkan semangat (penguasa) untuk (menegakkan) jihad tersebut. Apabila (penguasa) telah memulai dan menyeru kaum muslimin, maka wajib bagi siapa-siapa yang punya kemampuan untuk memenuhi seruan tersebut dengan mengikhlashkan wajahnya hanya untuk Allah, dengan harapan ia menolong kebenaran dan menjaga Islam. Siapa yang tidak hadir sedangkan telah ada seruan dan tidak memiliki udzur maka ia adalah seorang yang berdosa." [89]

Dan berkata Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullâh*, "Dalam (jihad) harus ada suatu syarat, yaitu hendaknya kaum muslimin mempunyai kemampuan dan kekuatan yang dengannya mereka mampu menegakkan perang. Kalau mereka tidak mempunyai kemampuan maka menerjunkan diri mereka dalam peperangan adalah melemparkan diri kepada kebinasaan. Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* tidak mewajibkan terhadap kaum muslimin untuk berperang ketika mereka masih berada di Makkah, karena mereka tidak mampu lagi lemah. Tatkala mereka hijrah ke Madinah dan mereka menegakkan negara Islam dan mereka telah memiliki kekuatan, merekapun diperintah untuk berperang. Karena syarat merupakan sesuatu yang harus ada. (Kalau tidak terpenuhi) maka gugurlah kewajiban atas mereka sebagaimana halnya seluruh kewajiban (lain). Karena seluruh kewajiban disyaratkan padanya kemampuan berdasarkan firman-Nya *Ta'âlâ*,

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ﴾

"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian." **(QS. At-Taghôbun: 16)**

---

89 ***Fatâwâ Lajnah*** 12/12 dengan ditanda tangani oleh Syaikh Ibnu Bâz sebagai ketua dan Syaikh 'Abdurrazzâq 'Afîfy sebagai wakil serta Syaikh 'Abdulllah bin Qu'ûd dan Syaikh Abdullah bin Ghodayyân sebagai anggota.

Dan firman-Nya,

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (**QS. Al-Baqarah: 286**)." [90]

Dan diantara hal yang sangat penting yang harus kami ingatkan disini, bahwa selain dari menyiapkan kekuatan fisik, kaum muslimin juga harus menyiapkan kekuatan iman dalam menegakkan jihad tersebut.

Mempersiapkan kekuatan batin adalah dengan membersihkan diri dari segala noda kesyirikan dan menanamkan benih-benih tauhid serta mengikhlaskan segala jenis peribadatan hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Bagaimana mungkin kaum muslimin mengharapkan pertolongan dari Allah dalam jihad mereka, sedang mereka berlumpur dengan noda-noda kesyirikan?

Sedang Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* telah menyatakan kepada Nabi-Nya,

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (**QS. Az-Zumar: 65**)

Bagaimana mungkin mengharapkan kemulian dan kejayaan sedang mereka bergelimang dengan dosa dan maksiat?

Cermatilah pelajaran yang diabadikan dalam Al-Qur'ân tentang sebab kekalahan kaum muslimin di perang Uhud,

﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾﴾

---

90 ***Syarhul Mumti'*** 8/9-10.

"Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kalian berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(QS. Âli 'Imrân: 165)**

Berkata Ibnu Jarîr Ath-Thobary (w. 310 H) *rahimahullâh*, "(Firman-Nya) *"kalian berkata: Dari mana datangnya (kekalahan) ini?"* yaitu kalian berkata tatkala kalian tertimpa musibah di perang Uhud *"Dari mana datangnya (kekalahan) ini?"* (yaitu) dari sisi mana kekalahan ini, dan dari mana terjadinya apa yang menimpa kami, sedang kami adalah muslimun dan mereka itu orang-orang musyrikun, sedangkan pada kami ada Nabi Allah *shollallâhu 'alaihi wa sallam* yang mendapat wahyu dari langit dan musuh kami adalah pengikut kekufuran dan kesyirikan kepada Allah? Maka katakan wahai Muhammad kepada orang-orang yang beriman bersamamu dari kalangan shahabatmu *"Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri"*, katakan kepada mereka, bahwa musibah yang menimpa kalian adalah dari kesalahan diri-diri kalian karena kalian menyelisihi perintahku dan kalian meninggalkan ketaatan kepadaku, (musibah tersebut) bukan dari selain kalian, dan bukan dari seorangpun selain kalian." [91]

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh*, "Kapan orang-orang kafir memperoleh kemenangan, maka hal tersebut hanyalah karena dosa-dosa kaum muslimin yang berakibat kurangnya keimanan mereka. Kemudian kalau mereka bertaubat dengan menyempurnakan keimanan mereka, maka Allah akan menolong mereka, sebagaimana dalam firman-Nya *Ta'âlâ*,

﴿وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾﴾

"Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman." **(QS. Âli 'Imrân: 139)**

91 ***Jâmi'ul Bayân fii Tafsîrul Qur'ân*** 4/108.

Dan (Allah) berfirman,

﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡ﴾

"Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kalian berkata: "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri"." **(QS. Âli 'Imrân: 165).**" [92]

Dan berkata Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullâh*, "Dan demikian pula pertolongan dan kekuatan yang sempurna, hal tersebut hanyalah untuk pemilik keimanan yang sempurna. (Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ ٥١﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." **(QS. Ghôfir: 51)**

Dan (Allah) berfirman,

﴿فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ ظَٰهِرِينَ ١٤﴾

"Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." **(QS. Ash-Shoff: 14)**

Maka siapa yang kurang keimanannya, akan kurang bagiannya dari pertolongan dan kekuatan (itu). Karena itu apabila seorang hamba mendapatkan musibah pada dirinya, keluarganya, atau musuhnya dimenangkan atasnya, maka hal tersebut semata

92 ***Al-Jawâb Ash-Shohîh*** 6/450.

karena dosanya, apakah karena meninggalkan kewajiban atau melakukan suatu hal yang diharamkan, dan itu termasuk kekurangan iman." [93]

Adapun *syarat ketiga*, yaitu harus ada negara atau wilayah kekuasaan,

Hal ini nampak dari beberapa keterangan yang telah lalu bahwa kewajiban jihad secara fisik terhadap kaum muslimin adalah setelah terbentuknya negara Islam di Madinah dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* adalah pemimpin mereka.

Berkata *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar *rahimahullâh,* "Awal disyariatkannya jihad adalah setelah hijrahnya Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* ke Madinah menurut kesepakatan para ulama."[94]

Kemudian di akhir penjelasan tentang *jihad hujûm* ini, kami ingin mengingatkan bahwa **menyeru umat untuk menegakkan *jihad hujûm* pada zaman ini berarti ia telah menyeru manusia ke dalam lembah kebinasaan dan jurang kehancuran**. Ini tentunya dipahami oleh orang-orang yang memang merupakan juru nasehat umat yang mengetahui keadaan umat kita saat ini, walaupun pengetahuan tentang keadaan umat hanya sedikit.

Hanya kepada Allah kita mengadukan keadaan umat kita yang jauh dari agama mereka sehingga mengakibatkan lemahnya kekuatan mereka. Bendera-bendera kesyirikan dikibarkan di berbagai tempat, baik berupa berdoa kepada wali-wali, mengagungkan kuburan, meminta tolong kepada jin, dedemit dan lain-lain.

Demikian pula bid'ah dan pemahaman bid'ah bertebaran di mana-mana.

Demikian pula perpecahan dan dakwah kepada berbagai kelompok, partai dan jama'ah telah merusak umat dan *mencentangperenangkan* urusan mereka.

---

93 *Ighôtstul Luhfân* 2/182.

94 Lihat *Fathul Bâri* 6/4-5 dan *Nailul Authâr* 7/246-247.

Sedangkan generasi muda umat banyak diantara mereka yang larut dalam kerusan akhlak dan berkiblat kepada budaya dan kebiasaan orang-orang kafir.

Maka kita dari sisi kekuatan keimanan ada kelemahan, dan dari sisi kekuatan fisik dan materi juga ada kelemahan.

Karena itu, kembali kami harus menegaskan disini, bahwa orang-orang yang menyeru manusia untuk menegakkan *jihad hujûm* terhadap orang kafir pada saat ini adalah upaya untuk membinasakan umat tanpa mereka sadari.

Berkata Syaikh Muhammad bin Shôlih Al-'Utsaimîn *rahimahullâh*, "Karena itu kalau ada yang bertanya kepada kami "Kenapa kita tidak memerangi Amerika, Rusia, Prancis dan Inggris?" (Jawabannya) karena tidak ada kemampuan. Persenjataan yang telah ketinggalan zaman menurut mereka itulah yang berada di tangan-tangan kita. Dan persenjataan tersebut dihadapan persenjataan mereka bagaikan pisau-pisau menyala dihadapan rudal-rudal, sama sekali tidak memberi manfaat. Maka bagaimana mungkin kita memerangi mereka? Karena itu, saya tegaskan bahwa adalah termasuk kedunguan orang yang berkata, "wajib atas kita untuk memerangi Amerika, Prancis, Inggris dan Rusia". Bagaimana kita menegakkan perang? Hal ini ditolak oleh hikmah Allah *'Azza wa Jalla* dan ditolak oleh syari'at-Nya. Akan tetapi yang menjadi kewajiban atas kita adalah melaksanakan apa yang Allah *'Azza wa Jalla* perintah dengannya,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi." **(QS. Al-Anfâl: 60)**

Ini yang wajib atas kita, yaitu menyiapkan segenap kemampuan yang kita sanggupi. Dan kekuataan yang paling penting untuk kita siapkan adalah keimanan dan ketakwaan..."[95]

Dan berkata Syaikh Al-Albâny *rahimahullâh*, "Karena itu saya tidak hanya berkata seperti yang saya katakan tadi, bahwa saya

95 Syarah Kitâbul Jihâd dari Bulûghul Marâm kaset pertama side A.

tidak menganggap ada jihad (sekarang), **bahkan saya mentahdzir dari jihad**. Karena sarana-sarana jiwa dan materi tidaklah membantu kaum muslimin untuk menegakkan suatu jihad pun, di manapun tempatnya..." [96]

Jihad melawan orang-orang kafir jenis kedua: *Jihad mudâfa'ah* atau *jihâd daf'iy* (jihad membela atau melindungi diri).

Yaitu apabila kaum kuffar menyerang kaum muslimin atau mengepung negeri kaum muslimin. Maka wajib atas kaum muslimin untuk membela diri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* dalam ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 28/358-359 mengatakan, "Apabila musuh hendak menyerang kaum muslimin, maka menghadapi mereka adalah wajib atas orang-orang yang diserang langsung, dan juga wajib atas orang yang belum diserang untuk membantu saudara mereka, sebagaimana dalam firman Allah *Ta'âlâ*:

﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ﴾

"Jika (saudara-saudara) meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka." (**QS. Al-Anfâl: 72**)

Dan telah dimaklumi bahwa membantu sesama muslim dalam kebaikan dan ketakwaan adalah perkara yang terpuji, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (**QS. Al-Mâ`idah: 2**)

---

96 Kaset *Silsilah Al-Hudâ wan Nûr* kaset no. 353 side A. Dan baca catatan kaki ***Madârikun Nazhor*** hal. 345 (cet. Kedua).

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ, إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan kaum mukminin dalam hubungan kasih sayang, rahmat dan berlemah lembut di antara mereka bagaikan satu jasad. Apabila salah satu anggota tubuhnya berkeluh, maka seluruh jasad merasakannya dengan tidak tidur dan rasa panas". [97]

Dan juga Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan,

الْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin pada mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang sebagiannya menguatkan bahagian yang lainnya". [98]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh,* "Adapun jihad *daf'iy*, dia yang paling wajib di antara seluruh bentuk menahan musuh yang membahayakan kehormatan dan agama, (karena itu) ia adalah wajib menurut kesepakatan (para ulama). Tidak sesuatu yang lebih wajib setelah keimanan dari menolak musuh berbahaya yang akan merusak agama dan dunia. Maka tidak disyaratkan syarat apapun dalam menegakkan (jihad *daf'iy*) itu bahkan ia membela diri sesuai kemampuan." [99]

Dan berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh,* "Perlombaan/pertandingan disyari'atkan adalah agar seorang mukmin mempelajari cara berperang, membiasakan dan melatih diri dengannya. Dan telah dimaklumi bahwa seorang mujahid (orang yang berjihad) kadang ia menghendaki untuk mengusir musuh bila sang mujahid adalah pihak yang diserang dan musuh adalah pihak yang menyerang, dan kadang (seorang mujahid) menghendaki kemenangan terhadap musuh dari permulaannya bila (sang

97 Hadits An-Nu'mân bin Al-Basyîr *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 6011 dan Muslim no. 2586.

98 Hadits Abu Musâ Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 481, 2446, 6026, Muslim no. 2585, At-Tirmidzy no. 1933 dan An-Nasâ`i 5/79.

99 ***Al-Ikhtiyârât Al-Fiqhiyah*** hal. 532 dan ***Al-Fatâwâ Al-Kubrô*** 4/608.

mujahid) merupakan pihak yang menyerang dan musuh adalah pihak yang diserang, dan kadang (seorang mujahid) menghendaki semua dari dua perkara (tersebut). Dalam tiga keadaan tersebut, seorang mukmin diperintah untuk berjihad. Dan jihad daf'iy lebih sulit dari jihad tholab, karena jihad daf'iy mirip dengan bentuk mengusir musuh yang berbahaya. Karena itu, dibolehkan bagi orang yang dizholimi untuk membela dirinya, sebagaimana dalam firman (Allah) *Ta'âlâ,*

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya." **(QS. Al-Hajj: 39)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Siapa yang terbunuh karena ia membela hartanya, maka ia dianggap mati syahid dan siapa yang terbunuh karena ia membela darahnya, maka ia dianggap mati syahid." [100]

Karena mengusir musuh yang berbahaya terhadap agama adalah terhitung jihad dan *qurbah* (hal yang mendekatkan diri kepada Allah,-pent.), dan mengusir musuh yang berbahaya terhadap harta dan jiwa adalah hal yang boleh dan ada keringanan, kalau ia terbunuh karenanya maka ia terhitung mati syahid. Maka jihad daf'iy lebih luas dari jihad tholab dan lebih wajib. Karena itu wajib atas setiap orang untuk menegakkan dan berjihad dengannya, (atas) seorang budak seizin tuannya maupun tidak, anak tanpa izin kedua orang tuanya dan orang yang berhutang tanpa izin dari pemiliknya. Dan ini seperti keadaan jihad kaum muslimin di (perang) Uhud dan Khandaq. Dan tidak disyaratkan dalam jihad jenis ini musuh hanya sejumlah dua kali lipat kaum muslimin atan kurang, karena (jumlah) musuh di perang Uhud dan Khandaq berlipat ganda di atas kaum muslimin dan jihad tetap wajib atas

---

100 Akan datang takhrijnya hal. 144-145

mereka karena waktu itu adalah jihad darurat dan membela diri, bukan jihad alternatif (*jihad tholab,* pent.)..." [101]

Kemudian kami perlu mengingatkan kepada para pembaca beberapa perkara:

Satu: Ada dua cara dalam menegakkan *Jihad Daf'iy*:

1. Apabila keadaan memungkinkan untuk menyerahkan urusan kepada penguasa dalam menghimpun pasukan dan mempersiapkan peperangan untuk menghadapi musuh, maka mereka wajib meminta pertimbangan kepada penguasa dalam hal tersebut, karena asal jihad itu adalah dengan izin penguasa sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya dan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin dimasa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* di perang Khandaq.
2. Apabila musuh telah menyerang mereka dan mereka tidak mampu mengatur urusan dengan menghimpun pasukan dan mempersiapkan peperangan bersama penguasa, maka hendaknya setiap orang berperang membela dirinya sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara laki-laki, perempuan, anak kecil, orang dewasa dan lain-lainya. Sebagaimana sabda Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Dan siapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia dianggap mati syahid." [102]

Dan sabda beliau yang lain.

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ.

101 ***Al-Furûsiyah*** hal. 187-189.

102 Hadits 'Abdullah bin 'Amru *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 2480, Muslim no. 141, Abu Dâud no. 4771, At-Tirmidzy no. 1423-1424 dan An-Nasâ`i 7/114-115.

"Siapa yang terbunuh karena membela agamanya, maka ia dianggap mati syahid, dan siapa yang terbunuh karena membela darahnya, maka ia dianggap mati syahid, dan siapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka ia dianggap mati syahid, dan siapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka ia dianggap mati syahid." [103]

Berkata Abdullah bin Imam Ahmad (w. 290 H) *rahimahumallâh,* saya mendengar ayahku berkata, "Apabila imam (penguasa) mengizinkan dan rakyat mendapat seruan berjihad maka tidak apa-apa mereka keluar (untuk berjihad)." Saya berkata kepada ayahku, "Kalau mereka keluar tanpa seizin imam?" Beliau menjawab, "Tidak (boleh), kecuali imam mengizinkan, kecuali ada serangan tiba-tiba dari musuh terhadap mereka dan tidak memungkinkan mereka untuk meminta izin dari imam, maka saya berharap perbuatan tersebut termasuk membela kaum muslimin (jihad *daf'iy*,-pen.)." [104]

Dan berkata Ibnu Qudâmah *rahimahullâh,* "Urusan perang adalah kembali kepada (penguasa). Dia lebih mengetahui jumlah musuh, (cara) memerangi mereka, rahasia-rahasia dan makar mereka. Maka seharusnya kembali kepada pendapatnya, ia lebih berhati-hati terhadap kaum muslimin. Kecuali kalau tidak memungkinkan untuk minta izin darinya dimana musuh yang menyerang mereka secara tiba-tiba, maka tidak wajib untuk meminta izin darinya, karena mashlahat mengharuskan untuk memerangi mereka dan keluar menghadapi mereka serta pasti terjadi kerusakan kalau musuh tidak diperangi. Karena itulah, tatkala orang-orang kafir dengan diam-diam mengambil ternak-ternak Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam,* maka mereka ditemui oleh Salamah bin Al-Akwa' yang sedang keluar dari Madinah, lalu dia

---

103 Diriwayatkan oleh Ahmad 1/187, 189, 190, Ath-Thayâlisi no. 233, 239, Abu Dâud no. 4772, At-Tirmidzy no. 1422, 1425, An-Nasâ'i 7/115-116, Ibnu Mâjah no. 2580, Al-Bazzâr no. 1259, 1260, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam ***Al-Ihsân*** no. 3194, 4790, Ath-Thabarâny 1/no. 352-354, dan lain-lainnya, sebagian meriwayatkan secara lengkap dan ada yang hanya meriwayatkan sebagian konteks saja. Dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Al-Irwâ'*** 3/164 no 708.

104 ***Al-Masâ'il*** dari riwayat 'Abdullah 2/258.

mengikuti mereka lalu membunuh mereka tanpa izin. Kemudian Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* memuji beliau seraya berkata, *"Sebaik-baik pasukan kami adalah Salamah bin Al-Akwa'."* Dan beliau memberikanya jatah (yang didapatkan oleh) seorang prajurit penunggang kuda dan pejalan kaki." [105]

Dua: Boleh mengadakan perjanjian damai dengan musuh kalau kaum muslimin belum mampu menegakkan jihad daf'iy melawan musuh, kalau pimpinan memandang ada mashlahat dalam hal tersebut.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* pada perjanjian Hudaibiyah. Dimana beliau tidak memerangi kaum kuffar Makkah untuk membela kaum muslimin dan harta mereka yang masih berada di Makkah.

Tiga: Kalau sama sekali tidak mampu menghadapi musuh, maka boleh untuk tidak memerangai mereka sama sekali.

Hal ini sebagaimana yang telah lalu tentang Nabi 'Isâ *'alaihissalâm* yang diperintah untuk berlindung ke bukit Thûr karena mereka tidak akan mampu menghadapi Yu`jûj dan Ma`jûj.

Empat: Kewajiban kaum muslimin menegakkan Jihad *Daf'iy* untuk membela saudara mereka dari serangan musuh disyari'atkan bila tidak ada perjanjian antara kaum muslimin dengan musuh tersebut.

Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ﴾

"Jika (saudara-saudaranya) meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan ***kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka."*** **(QS. Al-Anfâl: 72)**

105 ***AL-Mughni*** 13/33-34, penerbit Hajar, cetakan kedua tahun 1413H/1992M.

Berkata Ibnu Kastîr *rahimahullâh* menafsirkan ayat di atas, "(Allah) *Ta'âlâ* berfirman, kalau mereka orang-orang Arab yang belum berhijrah itu meminta pertolongan kepada kalian dalam perang agama terhadap musuh mereka, maka tolonglah mereka. Sesungguhnya wajib atas kalian untuk menolongnya, karena mereka adalah saudara-saudara kalian seagama, kecuali kalau mereka meminta pertolongan kepada kalian terhadap sekelompok kaum kafir "*yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka*", yaitu perjanjian perdamaian hingga waktu (tertentu), maka jangan kalian merusak janji kalian dan jangan kalian membatalkan sumpah yang kalian berjanji dengannya. Dan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ*."

Berkata Al-Qurthuby (w. 671 H) *rahimahullâh*, "Kecuali mereka meminta pertolongan kepada kalian terhadap kaum kuffar yang telah ada antara kalian dan mereka perjanjian, maka jangan kalian menolong mereka terhadap musuhnya dan jangan kalian membatalkan janji kalian hingga sempurna waktu (yang telah disepakati)." [106]

Bertolak dari keterangan di atas, bila sebuah negeri Islam telah mengadakan perjanjian damai dengan negeri kafir, maka bila negeri kafir tersebut menzholimi negeri Islam yang lain maka tidaklah benar bila negeri Islam pertama membantu saudaranya. Kecuali kalau yang membantu mereka negeri Islam lain yang tidak terikat perjanjian damai, maka hal tersebut diperbolehkan sebagaimana dalam kisah Abu Bashir, Abu Jandal dan kaum muslimin yang lainnya, dimana mereka tidak terikat dengan perjanjian Hudaibiyah dan juga tidak bergabung dengan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* pada saat itu.

Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh* menyebutkan kandungan faedah kisah perjanjian Hudaibiyah, "Penjanjian yang terjadi antara Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* dan kaum musyrikin, bukanlah perjanjian antara Abu Bashîr dan teman-temannya dengan mereka. Dibangun di atas ini bila ada perjanjian antara sebagian raja kaum muslimin dan sebagian Ahludz Dzimmah dari

---

106 ***Al-Jâmi' Li Ahkâmil Qur'ân*** 8/57.

kalangan Nasharô dan selainnya, maka boleh bagi raja kaum muslimin yang lain untuk memerangi mereka dan mengambil ghanîmah (harta rampasan perang) dari mereka bila tidak ada perjanjian antara raja tersebut dengan mereka. Sebagaimana fatwa Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah, pent.) tentang Nasharô Mulathyah dan menawan mereka, berdalilkan kisah Abu Bashîr (menyerang) kaum musyrikin."[107]

Lima: Dari seluruh keterangan di atas, nampaklah bahwa kalimat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah "Tidak ditetapkan syarat apapun dalam menegakkan (jihad daf'iy) bahkan ia membela diri sesuai kemampuan" tidak berlaku secara mutlak sebagaimana sangkaan sebagian orang yang salah menempatkan ucapan beliau ini, sehingga mereka kadang mengobarkan Jihad *Daf'iy* tanpa mempertimbangkan *mashlahat* dan *mafsadat*-nya, tanpa menjaga ketentuan untuk tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar, tanpa membedakan antara kafir yang terjalin perjanjian damai dengannya atau tidak. Mereka lupa bahwa Syaikhul Ibnu Taimiyah adalah orang yang sangat menjaga ketentuan dalam hal-hal tersebut. Dan kisah beliau sangatlah masyhur ketika beliau menasehati penguasa agar mengobarkan perang menghadapi tentara Tatar yang akan menyerang Negeri Syam waktu itu.

Wallâhu Ta'âlâ A'lam

---

107 Baca ***Zâdul Ma'âd*** 3/309.
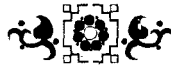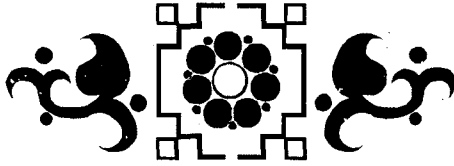
Pembagian Orang-orang Kafir

Orang kafir dalam syari'at Islam terbagi empat:

Pertama: Kafir *dzimmy*, yaitu orang kafir yang membayar *jizyah* (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslimin. Kafir seperti ini tidak boleh dibunuh selama ia masih menaati peraturan-peraturan yang dikenakan kepada mereka.

Banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut diantaranya firman Allah *Al-'Azîz Al-Hakîm*:

﴿قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka

membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan shôgirun (hina, rendah, patuh)". **(QS. At-Taubah: 29)**

Dan dalam hadits Buraidah *radhiyallâhu 'anhu*, Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ أَمِيْرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِيْ خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا ثُمَّ قَالَ أُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ قَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ أُغْزُوْا وَلاَ تَغُلُّوْا وَلاَ تَغْدِرُوْا وَلاَ تُمَثِّلُوْا وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا وَإِذَا لَقِيْتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوْكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَقَاتِلْهُمْ.

"Adalah Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam apabila beliau mengangkat amir/pimpinan pasukan beliau memberikan wasiat khusus untuknya supaya bertakwa kepada Allah dan (berwasiat pada) orang-orang yang bersamanya dengan kebaikan. Kemudian beliau berkata: "Berperanglah kalian di jalan Allah dengan nama Allah, bunuhlah siapa yang kafir kepada Allah, berperanglah kalian dan jangan mencuri harta rampasan perang dan janganlah mengkhianati janji dan janganlah melakukan tamtsîl (mencincang atau merusak mayat) dan janganlah membunuh anak kecil dan apabila engkau berjumpa dengan musuhmu dari kaum musyrikin dakwailah mereka kepada tiga perkara, apa saja yang mereka jawab dari tiga perkara itu maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan) terhadap mereka; serulah mereka kepada Islam apabila mereka menerima maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan)

terhadap mereka, apabila mereka menolak maka mintalah jizyah (upeti) dari mereka dan apabila mereka memberi maka terimalah dari mereka dan tahanlah (tangan) terhadap mereka, apabila mereka menolak maka mintalah pertolongan kepada Allah kemudian perangi mereka". [108]

Dan dalam hadits Al-Mughîroh bin Syu'bah *radhiyallâhu 'anhu,* beliau berkata,

أَمَرَنَا رَسُوْلُ رَبِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُقَاتِلَكُمْ حَتَّى تَعْبُدُوْا اللهَ وَحْدَهُ أَوْ تُؤَدُّوْا الْجِزْيَةَ

"Kami diperintah oleh Rasul Rabb kami shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam untuk memerangi kalian sampai kalian menyembah Allah satu-satunya atau kalian membayar Jizyah". [109]

Kedua: Kafir *mu'âhad,* yaitu orang-orang kafir yang telah terjadi kesepakatan antara mereka dan kaum muslimin untuk tidak berperang dalam kurun waktu yang telah disepakati. Dan kafir seperti ini juga tidak boleh dibunuh sepanjang mereka menjalankan kesepakatan yang telah dibuat.

Allah *Jalla Dzikruhu* berfirman,

﴿فَمَا ٱسْتَقَـٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧﴾

"Maka selama mereka berlaku istiqomah terhadap kalian, hendaklah kalian berlaku istiqomah (pula) terhadap mereka. Sesunggunya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". **(QS. At-Taubah: 7)**

Dan Allah berfirman,

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَـٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٤﴾

108 Telah berlalu takhrijnya hal. 92

109 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3158

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi dari kalian sesuatu pun (dari isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". **(QS. At-Taubah: 4)**

Dan Allah *Jallat 'Azhomatuhu* menegaskan dalam firman-Nya,

﴿وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيْمَـٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُواْ فِى دِينِكُمْ فَقَـٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَـٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin kekafiran itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti". **(QS. At-Taubah: 12)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* menegaskan,

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(QS. Al-Anfâl: 55-56)**

Dan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيْحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا

"Siapa yang membunuh kafir Mu'âhad ia tidak akan mencium bau surga dan sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun".[110]

Al-Hâfizh Ibnu Hajar *rahimahullâh* berpendapat bahwa kata *Mu'âhad* dalam hadits di atas mempunyai cakupan yang lebih luas. Beliau berkata, "Dan yang diinginkan dengan (*Mu'âhad*) adalah setiap yang mempunyai perjanjian dengan kaum muslimin, baik dengan akad *jizyah*[111], perjanjian dari penguasa[112], atau jaminan keamanan[113] dari seorang muslim." [114]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

أَلاَ مَنْ ظَلَمَ مُعَاهَدًا، أَوِ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ingatlah, siapa yang menzholimi seorang mu'âhad, merendahkannya, membebaninya di atas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa keridhaan dirinya, maka saya adalah lawan bertikainya pada hari kiamat." [115]

Ketiga: Kafir *musta'man*, yaitu orang kafir yang mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin. Kafir jenis ini juga tidak boleh dibunuh sepanjang masih berada dalam jaminan keamanan.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ۝٦﴾

---

110 Hadits 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 3166, 6914, An-Nasâ'i 8/25 dan Ibnu Mâjah no. 2686.

111 Yaitu kafir *Dzimmi.*

112 Yaitu kafir *Mu'âhad.*

113 Yaitu kafir *Musta'man.*

114 ***Fathul Bâry*** 12/259.

115 Hadits riwayat Abu Dâud no. 3052 dan Al-Baihaqy 9/205. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 445.

"Dan jika seorang di antara kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui". **(QS. At-Taubah: 6)**

Dan dalam hadits 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu,* Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* berpesan,

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ يَسْعَى بِهَا أَدْنَاهُمْ

"Dzimmah (janji, jaminan keamanan dan tanggung jawab) kaum muslimin itu satu, diusahakan oleh orang yang paling bawah (sekalipun)". [116]

Berkata Imam An-Nawawy *rahimahullâh*: "Yang diinginkan dengan Dzimmah di sini adalah *Amân* (jaminan keamanan). Maknanya bahwa *Amân* kaum muslimin kepada orang kafir itu adalah sah (diakui), maka siapa yang diberikan kepadanya *Amân* dari seorang muslim maka haram atas (muslim) yang lainnya mengganggunya sepanjang ia masih berada dalam *Amân*nya."

Dan dalam hadits Ummu Hâni' *radhiyallâhu 'anhâ,* beliau berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ زَعَمَ ابْنُ أُمِّيْ أَنَّهُ قَاتِلٌ رَجُلاً قَدْ أَجَرْتُهُ فُلاَنَ بْنَ هُبَيْرَةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ يَا أُمَّ هَانِئٍ.

"Wahai Rasulullah anak ibuku (yaitu 'Ali bin Abi Tholib,-pent) menyangka bahwa ia boleh membunuh orang yang telah saya lindungi (yaitu) si Fulan bin Hubairah. Maka Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam bersabda, "Kami telah lindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`"." [117]

---

116 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3179, 6755, 7300, Muslim no. 1370, Abu Dâud no. 2034 dan At-Tirmidzy no. 2132.

117 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 357, 3171, 6158 dan Muslim 1/517-518 no. 337 (**Kitâb Shalâtul Musâfirîn wa Qashrihâ**).

Keempat: Kafir *harby*, yaitu kafir selain tiga di atas. Kafir jenis inilah yang disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

Demikianlah pembagian orang kafir telah masyhur dalam uraian para ulama seperti Imam Empat, Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah, Ibnul Qayyim dan lain-lainnya. Dan dari ulama masa kini seperti Syaikh Ibnu Bâz (w. 1420 H), Syaikh Al-Albâny (w. 1420 H), Syaikh Muqbil bin Hâdi Al-Wâdi'iy (w. 1422 H), Syaikh Ibnu 'Utsaimin (w. 1421 H), Syaikh Shôlih Al-Fauzân, Syaikh 'Abdullah Al-Bassâm (w. 1424 H) dan lain-lainnya. Dan bagi siapa yang menelaah buku-buku fiqih dari berbagai madzhab akan menemukan benarnya pembagian ini tanpa perselisihan.

Dan harus kami tegaskan disini, bahwa tiga kafir di atas, yaitu kafir *dzimmi, mu'âhad* dan *musta'man* adalah termasuk jiwa yang diharamkan untuk dibunuh sebagaimana yang telah lalu, dan sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya,

﴿وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ﴾

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." **(QS. Al-An'âm: 151)**

Berkata Syaikh 'Abdurrahmân bin Nâshir As-Sa'dy *rahimahullâh*, "Dan firman-Nya *"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar"* dia adalah jiwa muslim, baik laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, dan (jiwa) kafir yang terlindung dengan perjanjian dan keterikatan."

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Shôlih Al-'Utsaimîn *rahimahullâh*, "Dan jiwa yang diharamkan oleh Allah adalah jiwa yang terjaga, yaitu jiwa seorang muslim, (kafir) *dzimmi, mu'âhad* dan *mus`tamin*." [118]

Dan berkata guru kami, Syaikh Shôlih Al-Fauzân *hafizhohullâh*, "Jiwa yang diharamkan oleh Allah adalah jiwa mukmin. Dan

118 ***Al-Qaul Al-Mufîd*** 1/38.

demikian pula jiwa *mu'âhad,* walaupun dia kafir namun Allah mengharamkan membunuh jiwa mukminin dan juga mengharamkan membunuh jiwa para *mu'âhad* dari kaum kuffar yang ada perjanjian dengan kaum muslimin dalam masalah *dzimmah* atau jaminan keamanan. *Dzimmah* adalah mereka membayar *jizyah* atau mereka yang masuk ke negara kita dengan jaminan keamanan. Tidak boleh membunuh dan melampaui batas terhadap mereka, karena mereka berada dalam *dzimmah* kaum muslimin dan dalam jaminan keamanan kaum muslimin. Tidak boleh mengkhianati *dzimmah* kaum muslimin, karena itu datang dalam hadits *"Siapa yang membunuh kafir mu'âhad ia tidak akan mencium baunya sorga."*." [119]

Dan berikut ini beberapa pernyataan para ulama umat.

Berkata Ibnu 'Abddil Barr (w. 463 H) *rahimahullâh,* "Dan saya tidak mengetahui ada silang pendapat di kalangan para ulama bahwa siapa yang memberi jaminan keamanan kepada seorang kafir harby dengan bentuk pernyataan yang dipahami bahwa ia memberi keamanan, maka telah (terjalin) sempurna jaminan keamanan untuknya. Dan kebanyakan para ulama berpendapat bahwa walaupun sekedar isyarat, namun dipahami, maka hal itu terhitung jaminan keamanan sebagaimana halnya pernyataan." [120]

Dan berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh,* "Adapun (kafir) musta`man, ia adalah orang yang masuk ke negara kaum muslimin bukan untuk menetap padanya. Mereka ini empat macam; (1) para utusan, (2) para pedagang, (3) orang-orang yang meminta perlindungan untuk dihadapkan kepadanya keislaman dan Al-Qur`ân, kalau mereka ingin, mereka masuk ke dalam (Islam), dan kalau mereka ingin, mereka kembali ke negeri mereka, (4) serta orang-orang yang punya hajat berupa kunjungan dan selainnya. Hukum terhadap mereka adalah tidak boleh diboikot, tidak boleh dibunuh, tidak boleh dipungut jizyah darinya, dan terhadap orang-orang yang meminta perlindungan agar diperlihatkan kepada mereka keislaman dan Al-Qur`ân, kalau mereka masuk (Islam), maka itu

119 ***I'ânatul Mustafid*** 1/33.

120 ***Al-Istidzkâr*** 5/36.

(yang diinginkan), kalau mereka ingin kembali kepada keamanannya (negaranya,pent.), mereka dibiarkan kembali." [121]

Berkata Imam Asy-Syaukâny (w. 1250 H) *rahimahullâh*, "*Mu'âhad* adalah seorang kafir *harby* yang masuk ke negeri Islam dengan jaminan keamanan, maka haram terhadap kaum muslimin untuk membunuhnya hingga ia kembali kepada keamanannya (negaranya) tanpa ada silang pendapat di kalangan penganut Islam." [122]

Dan banyak lagi ucapan para ulama dalam masalah ini, sangatlah panjang untuk menyebutkan seluruhnya. Namun kami akan menutup pembahasan pembagian orang kafir ini dengan beberapa fatwa para ulama abad ini, selain dari apa yang telah disebutkan. *Wallâhul Musta'ân*.

Fatwa Syaikh Ibnu Bâz Tentang Mengganggu Turis Dan Tamu Asing

Dalam kumpulan fatwa-fatwa beliau jilid 8 halaman 229, beliau ditanya,

"Apa hukum menganiaya turis-turis asing dan para tamu di negeri-negeri Islam?".

Beliau menjawab,

"Ini tidak boleh, menganiaya siapa saja tidak boleh. Apakah itu para turis atau para pekerja, karena mereka adalah *musta'man* (orang yang mendapat jaminan keamanan dari pemerintah). Mereka masuk dengan jaminan keamanan, maka tidak boleh menganiaya mereka. Tetapi pemerintah hendaknya dinasehati sehinga melarang apa-apa yang tidak patut untuk ditampakkan. Adapun menganiaya mereka, maka itu tidak boleh. Adapun individu-individu manusia, tidak ada hak bagi mereka untuk membunuh, memukul dan menyakiti mereka (para turis tersebut),

121 ***Ahkâm Ahludz Dzimmah*** 2/475.
122 ***Nailul Authôr*** 7/155.

bahkan kewajiban mereka untuk mengangkat perkara (yang perlu diperbaiki menurut pandangan mereka,-pent.) kepada pemerintah, karena menganiaya mereka adalah berarti menganiaya orang-orang yang telah masuk dengan jaminan keamanan. Maka tidak boleh menganiaya mereka akan tetapi perkara mereka diangkat kepada orang yang mampu menahan masuknya mereka atau menahan mereka dari kemungkaran yang zhohir. Adapun menasehati dan mendakwahi mereka kepada Islam atau meninggalkan kemungkaran apabila mereka telah muslim, maka itulah perkara yang diinginkan. Dalil-dalil syari'at meliputi hal-hal tersebut. *Wallahul Musta'an wa la Haula wa la Quwwata Illa billah,* serta shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya dan para shahabatnya."

Keputusan Haiah Kibarul Ulama (Lembaga Ulama Besar) Saudi Arabia 13/7/1417 H

"Jiwa yang terjaga dalam hukum syari'at Islam adalah semua (jiwa) muslim atau semua (kafir) yang antara dia dengan kaum muslimin ada *amân* (jaminan keamanan) sebagaimana firman (Allah) *Ta'âlâ*:

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ۝٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya". **(QS. An-Nisâ`: 93)**

Dan (Allah) *Subhânahu* berfirman tentang hukum kafir dzimmy yang terbunuh tanpa sengaja,

﴿وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾

"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin". **(QS An-Nisâ`: 92)**

Maka jika kafir dzimmy yang memiliki jaminan keamanan, bila dibunuh tanpa sengaja padanya ada diyah dan kaffarah, maka bagaimana pula jika dibunuh dengan sengaja?, tentunya kekejiannya lebih hebat dan dosanya lebih besar. Dan telah shohîh dari Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang membunuh kafir mu'âhad maka dia tidak akan mencium baunya Surga". **HR. Al-Bukhâry.**[123]

Maka tidak boleh mengganggu (kafir) musta'man, apalagi membunuhnya seperti (yang terjadi pada) kekejian yang besar dan mungkar ini. Dan ini adalah ancaman yang keras terhadap siapa yang membunuh (kafir) mu'âhad, dan sesungguhnya hal itu termasuk dari dosa-dosa besar yang diancam dengan tidak masuknya si pembunuh ke dalam Surga, kita berlindung kepada Allah dari segala kehinaan."

Fatwa Syaikh Al-Albâny Tentang Mengganggu turis Asing

Beliau berkata dalam sebuah kaset terekam, "Apabila seorang kafir dari para pesiar atau turis tersebut masuk, mereka tidaklah masuk ke negara kita yang Islamy kecuali dengan izin dari seorang hakim (penguasa) muslim. Karena itu, tidak boleh melampaui batas terhadapnya, sebab ia adalah seorang (kafir) mu'âhad. Kemudian andaikata hal tersebut terjadi, -dan telah terjadi lebih dari sekali dimana seorang muslim melampaui batas terhadap salah seorang

123 Telah berlalu takhrijnya, hal. 153 -pen.

dari mereka-, maka akibat hal tersebut dia akan terbunuh atau lebih dari itu, atau ia dipenjara, atau ..., atau ..., sehingga pelampauan batas terhadap darah pesiar seperti ini dan di negeri Islam tidaklah tercapai dibelakangnya suatu manfaat islamy, bahkan ia telah menyelisihi hadits yang telah lalu penyebutannya,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا فِي كُنْهِهِ – أَيْ فِي عَهْدِهِ وَأَمَانِهِ- فَلَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Siapa yang membunuh (kafir) mu'âhad dalam kunhi-nya –yaitu dalam penjanjian dan jaminan keamanan padanya-, maka ia tidak akan mencium baunya sorga.[124]" [125]
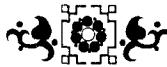
124 Dikeluarkan oleh Ath-Thayâlisi no. 879, Ahmad 5/36, 38, Ad-Dârimy 2/308, Ibnu Abi Syaibah 5/457, Ibnul Jârûd no. 835, 1070, Abu Dâud no. 2760, An-Nasâ'i 8/24, Al-Hâkim 2/142 dan Al-Baihaqi 9/231 dari Jalan 'Uyainah bin Abdurrahmân dari ayahnya **dari Abu Bakrah** *radhiyallâhu 'anhu.* Dan dishohîhkan oleh Al-Albâni dalam ***Shohîh Abi Dâud*** dan ***Shohîh An-Nasâ'i*** dan guru kami, Syaikh Muqbil dalam Ash-Shohih Al-Musnad 2/248 no. 1183 (cet. Pertama). -pen.

125 Demikian ucapan beliau dari sebuah kaset rekaman, kami dinukil dengan perantara kitab "***Al-Qaul Al-Amîn fii Tahdzîril Muslimîn Minal I'tidâ` 'Alal Mu'âhadin Wal Musta`manîn***" karya Shôlih Al-Bakry.

Makna Terorisme Dalam Syari'at Islam

Tidaklah diketemukan definisi tentang terorisme dari kalangan ulama terdahulu. Hal tersebut disebabkan karena awal penggunaan terorisme dengan pengertian sekarang ini bermula dari ideologi Eropa pada masa revolusi Prancis tahun (1789-1794 M). Walaupun telah diketahui bahwa pada masa Yunani, Romawia dan abad pertama masehi telah tercatat beberapa kejadian terorisme.[126]

Dan manusia pada zaman ini berselisih dalam memberikan definisi tentang terorisme ini, padahal kalimat terorisme adalah kalimat yang paling banyak digunakan di tahun-tahun terakhir ini.

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), "Terorisme adalah perbuatan-perbuatan yang membahayakan jiwa manusia yang tidak berdosa atau menghancurkan kebebasan asasi atau melanggar kehormatan manusia." [127]

---

126 ***Al-Irhâb Ad-Duwaly*** karya DR. Muhammad 'Azîz Syukry hal. 21 dengan perantara kitab ***Haqiqutul Irhâb*** karya DR. Muthî'ullah Al-Harby hal. 13-14.

127 ***Al-Irhâb Yu'assisu Daulah*** karya DR. Haitsam Al-Kailâny hal. 17 dengan perantara kitab ***Haqiqutul Irhâb*** karya DR. Muthî'ullah Al-Harby hal. 7.

Menurut peraturan internasional, "Terorisme ialah sejumlah perbuatan yang dilarang oleh peraturan-peraturan kenegaraan pada kebanyakan negara." [128]

Dalam kesepakatan bangsa-bangsa Arab menghadapi terorisme, dikatakan bahwa "Terorisme adalah setiap perbuatan berupa aksi-aksi kekerasan atau memberi ancaman dengannya, apapun pemicu dan maksudnya. Aplikasinya terjadi pada suatu kegiatan dosa secara individu maupun kelompok, dengan target melemparkan ketakutan di tengah manusia, atau membuat mereka takut, atau memberikan bahaya pada kehidupan, kebebasan atau keamanan mereka, atau melekatkan bahaya pada suatu lingkungan, fasilitas, maupun kepemilikan (umum atau khusus), atau menduduki maupun menguasainya, atau memberikan bahaya pada salah satu sumber daya/aset negara." [129]

Demikian beberapa definisi terorisme dan masih banyak lagi definisi lain yang tidak ada keperluan untuk menyebutkannya disini. Karena kebanyakan definisi tersebut hanya memberikan batasan sesuai dengan tujuan dan kemashlahatan untuk pihak tertentu saja, sehingga kalau ada negara atau komunitas yang terzholimi membela diri mereka dengan menyerang pihak musuh yang merampas tanah dan kehormatan mereka seperti yang terjadi di Palestina, Afghanistan, Iraq dan lain-lainnya, maka hal tersebut masih tergolong terorisme dalam sebagian definisi di atas. Bahkan belakangan ini setiap muslim yang teguh menjalankan agamanya sesuai dengan tuntunan yang benar juga dianggap teroris.

Sepanjang tidak ada kesepakatan dari seluruh negara tentang definisi terorisme, maka seharusnya kita tidak menoleh kepada definisi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu dalam penggunaan kalimat terorisme tersebut. Dan

---

128 ***Al-Irhâb Yu'assisu Daulah*** karya DR. Haitsam Al-Kailâny hal. 51 dengan perantara kitab ***Haqiqutul Irhâb*** karya DR. Muthî'ullah Al-Harby hal. 7.

129 Bagian pertama dari kesepakatan bangsa-bangsa Arab menghadapi terorisme. Baca ***Al-Irhâb Fii Mîzân Asy-Syarî'ah*** karya DR. 'Âdil 'Abdul Jabbâr hal. 20, ***Al-Irhâb Mazhôhiruhu wa Asykâluhu*** karya Prof. DR. Muhammad Al-Husainy hal. 8 dan ***Haqiqutul Irhâb*** karya DR. Muthî'ullah Al-Harby hal. 8.

seharusnya kita memperhatikan definisi yang telah disebutkan oleh ulama sekarang tentang masalah ini.

Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyah di Al-Azhar, setelah kejadian 11 September 2001, menyebutkan bahwa "Terorisme adalah membuat takut orang-orang yang aman, menghancurkan kemashlahatan, tonggak-tonggak kehidupan mereka, dan melampaui batas terhadap harta, kehormatan, kebebasan dan kemuliaan manusia dengan penuh kesewenang-wenangan dan kerusakan di muka bumi." [130]

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan syar'iy oleh **Al-Majma' Al-Fiqh Al-Islâmy**. Lembaga fiqih internasional ini pada tanggal 15/10/1421H bertepatan 10/1/2001M (yaitu sepuluh bulan sebelum kejadian 11 September 2001M) mengeluarkan definisi tentang terorisme, "Terorisme adalah suatu permusuhan yang ditekuni oleh individu-individu, kelompok-kelompok, atau negara-negara dengan penuh kesewenang-wenangan terhadap manusia (agama, darah, akal, harta dan kehormatannya). Dan ia mencakup berbagai bentuk pemunculan rasa takut, gangguan, ancaman dan pembunuhan tanpa haq serta apa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk permusuhan, membuat ketakutan di jalan-jalan, membajak di jalan dan segala perbuatan kekerasan dan ancaman. Aplikasinya terjadi pada suatu kegiatan dosa secara individu maupun kelompok, dengan target melemparkan ketakutan di tengah manusia, atau membuat mereka takut dengan gangguan terhadap mereka, atau memberikan bahaya pada kehidupan, kebebasan, keamanan, atau kondisi-kondisi mereka. Dan diantara bentuk-bentuknya, melekatkan bahaya pada suatu lingkungan, fasilitas, maupun kepemilikan umum atau khusus, atau memberikan bahaya pada salah satu sumber daya/aset negara atau umum. Seluruh hal ini tergolong kerusakan di muka bumi yang dilarang oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*." [131]

Dan definisi di atas adalah definisi untuk kata terorisme karena mencakup seluruh makna terorisme yang tercela dan menjelaskan secara tidak langsung kesalahan atau kekurangan yang terdapat

---

130 *Bayân Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah fil Azhar bisya'ni zhohiratil Irhâb* 1422H.

131 ***Qarârât Al-Majma Al-Fiqhi Al-Islâmy*** hal. 355-356.

dalam definisi-definisi yang pernah diletakkan oleh lembaga-lembaga internasional sebelum **Al-Majma' Al-Fiqh Al-Islamy.**

Dalam sebuah khutbah jum'at yang berjudul *"Al-Irhâb Bainat Tadmîr wat Tabrîr"*, di Mesjid Jâmi' Khalid bin Al-Walid, kota Riyadh, Syaikh Sulthôn bin 'Abdurrahmân Al-'Ied *hafizhohullâh* menjelaskan tentang makna terorisme. Beliau menyatakan "Sesungguhnya kalimat *Al-Irhâb* (terorisme) mempunyai makna dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam. Tercakup dalam (makna); membuat takut dan ngeri orang-orang yang aman tanpa kebenaran, melayangkan jiwa-jiwa yang tidak berdosa, menghancurkan harta-harta yang terpelihara, merusak kehormatan-kehormatan yang terjaga, memecah tongkat (persatuan) kaum muslimin, mencerai beraikan jama'ah mereka dan keluar terhadap pemimpinnya dan memanas-manasi anak muda untuk berhadapan (berseberangan) dengan negara mereka serta membenturkan mereka dengan penguasa dan ulamanya dalam berbagai front dan benturan." [132]

Dan dalam sebuah wawancara Harian "**Asy-Syarq Al-Ausath**" bersama Prof. DR. Syaikh Shôlih bin Ghônim As-Sadlân *hafizhohullâh* mengenai masalah *irhâb* (terorisme), beliau menerangkan tentang terorisme dengan penjelasan sangat jelas dan terang.

Beliau berkata, "Bila kita hendak berbicara tentang *irhâb,* sudah selayaknya untuk meletakkan gambaran tentang makna *irhâb.* Apakah *irhâb* itu secara bahasa?, dan apa yang dimaksud dengannya secara istilah?.

Al-Irhâb secara bahasa adalah melakukan sesuatu yang menyebabkan kepanikan, ketakutan, membuat gelisah orang-orang yang aman, menyebabkan kegoncangan dalam kehidupan dan pekerjaan mereka dan menghentikan aktivitas mereka serta menimbulkan gangguan dalam keamanan, kehidupan dan interaksi.

---

132 Definisi yang disebutkan oleh Syaikh Sulthôn, beliau bahasakan dari definisi yang disebutkan oleh guru kami, Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhly *hafizhohullâh* dalam kitab beliau ***Al-Irhâb Wa Âtsâruhu 'Alal Afrôdi Wal Umam*** (Terorisme dan dampaknya terhadap individu dan umat) hal. 10.

Adapun maknanya dalam syari'at adalah segala sesuatu yang menyebabkan goncangan keamanan, pertumpahan darah, kerusakan harta atau pelampauan batas dengan berbagai bentuknya. Semua ini dinamakan *irhâb.*

(Allah) *Ta'âla* berfirman,

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian meng-irhâb (teror) musuh Allah dan musuh kalian". (**QS. Al-Anfâl: 60**)

Yakni hal itu menyebabkan ketakutan pada mereka dan pengurungan keinginan mereka (yang tidak baik) terhadap kaum muslimin dan hal lainnya. Inilah maknanya secara istilah.

Berangkat dari keterangan di atas tampak bagi kita bahwa *Al-Irhâb* kadang boleh dan kadang haram.

Al-Irhâb beraneka ragam hukumnya tergantung dari maksudnya. Keberadaan kita mempersiapkan diri, menambah kekuatan, latihan senjata (militer), membuat senjata dan menyiapkan kekuatan yang membuat *irhâb* terhadap musuh sehingga tidak lancang terhadap kita, agama, aqidah dan individu-individu umat. Ini adalah perkara yang dituntut (diinginkan) keberadaannya pada kaum muslimin. Maka tidak pantas bagi kaum muslimin untuk dilalaikan oleh *Al-Lahwu* (perkara tidak bermanfaat), perhiasan dan gemerlapnya kehidupan sehingga lengah dari maksud dan sasaran musuh-musuh mereka. Bahkan wajib bagi mereka untuk memiliki kekuatan sebagaimana firman Allah,

﴿تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾

"Kamu meng-irhâb (teror) musuh Allah dan musuh kalian". (**QS. Al-Anfâl: 60**)

Dan Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ

"Saya ditolong dengan Ar-Ru'bi (timbulnya rasa takut/gentar pada musuh) selama perjalanan satu bulan". [133]

Inilah *Al-Irhâb* yang disyari'atkan.

Adapun *Al-Irhâb* yang terlarang adalah apa yang dikerjakan oleh pelaku (*irhâb*) ini dengan cara mendatangi orang-orang yang dalam keadaan aman, tentram dan lapang yang tidak mempunyai urusan dengan masalah kekuatan, peperangan dan kezholiman, lalu disergap secara tiba-tiba dengan pembunuhan, perusakan harta benda, menimbulkan berbagai macam ketakutan atau selain itu, baik dari kalangan orang kafir atau dari kalangan kaum muslimin. Diperkecualikan darinya apa yang terjadi antara negara muslim dan negara *harby*. Kalau negara (muslim) memerangi negara kafir dan tidak ada antara keduanya *mu'âhad* atau *hilif* (perjanjian) dan antara keduanya ada peperangan dan saling menyerang secara tiba-tiba, maka dalam keadaan ini (boleh) bagi kaum muslimin untuk melakukan apa yang dengannya bisa mengalahkan musuh mereka, dan menahan musuh dan kezholimannya, mengembalikan harta benda mereka, menjaga bumi dan kehormatan mereka dan selainnya. Semua ini dianggap perkara yang boleh. Adapun apa yang berkaitan dengan *irhâb* terhadap orang-orang yang aman dan lengah dari laki-laki dan perempuan kaum muslimin, orang-orang kafir dan selain mereka, maka mereka itu tidak boleh diserang secara tiba-tiba khususnya kalau antara kaum muslimin dan bangsa-bangsa (kafir) ini ada *mu'âhad, hilif* dan selain itu."

---

133 Hadits Jâbir bin 'Abdillah *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 335, 438, Muslim no. 521, An-Nasâ'i 1/209. Dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhâry no. 2977, 6998, 7013, 7273, Muslim no. 523, An-Nasâ'i 6/3-4 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Dan maksud dari hadits di atas adalah bahwa yang termasuk salah satu ciri khas Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan umatnya adalah ditimbulkannya rasa takut/gentar pada musuh-musuhnya ketika pasukan kaum muslimin masih berada dalam jarak perjalanan satu bulan dari mereka. –pen.

Tersimpul dari keterangan Syaikh Shôlih bin Ghônim As-Sadlân di atas bahwa *Al-Irhâb* (terorisme) terbagi dua[134]:

Satu: *Al-Irhâb* yang disyari'atkan. Yaitu keberadaan umat Islam mempersiapkan diri, menambah kekuatan, latihan senjata (militer), membuat senjata dan menyiapkan kekuatan yang membuat *irhâb* terhadap musuh sehingga tidak lancang terhadap mereka, agama, aqidah dan individu-individu umat. Dan terorisme dengan makna ini adalah suatu hal yang wajar menurut pandangan setiap orang yang berakal sehat dalam menciptakan keamanan dan kesejahteraan manusia. Dan bukanlah ini makna terorisme yang ramai dibicarakan saat ini. Karena sangat tidak layak kalau Islam dikaitkan dengan terorisme sedangkan nilai-nilai Islam yang agung nan luhur sangat bertolak belakang dengan terorisme itu sendiri.

Dua: Terorisme tercela. Inilah terorisme yang telah kita uraikan tentang definisinya dan maksud pembahasan dalam tulisan ini.

Namun perlu kami ingatkan disini, bahwa musuh-musuh Islam sengaja melancarkan isu-isu terorisme dan berusaha untuk mengaitkan Islam dengan terorisme secara langsung maupun tidak langsung, dan mereka mempunyai maksud dan makar yang sangat besar di belakang hal tersebut, yaitu misi menyamarkan prinsip-prinsip Islam yang agung sekaligus meruntuhkannya, menutup pintu dakwah di jalan Allah dalam rangka penyebaran Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam, memerangi Islam dan kaum muslimin dengan jalan yang jelek dan menjijikkan, dan membuat manusia takut dan lari dari ajaran Islam.

Perhatikan bagaimana mereka menjelekkan syari'at jihad, dan cermati bagaimana mereka meronrong keyakinan kaum muslimin dalam hal *Al-Walâ' wal Barô'* (Loyalitas untuk Islam dan kaum muslimin, kebencian dan berlepas diri dari kekafiran dan penganutnya) dan mereka menyangka bahwa tuntunan-tuntunan itu adalah sumber terorisme!

---

134 Demikian pula dibagi dua dalam kitab ***Al-Irhâb wal 'Unfu wat Tatharruf Fii Mîzânisy Syar'i*** hal. 9 karya DR. Isma'il Luthfi dan kitab ***Al-Judzûr At-Târikhiyah lihaqiqatil Guluwwi wat Tatharruf wal Irhâb wal 'Unfi*** hal. 9-10 karya DR. 'Ali bin 'Abdul 'Azîz Asy-Syibl dan lain-lainnya.

Demi Allah, sungguh mereka telah berdusta dalam hal ini, seluruh prinsip-prinsip Islam sangat agung dan mulia membawa kebaikan dan rahmat bagi semesta alam.

Dan sangat disayangkan bahwa sebagian kaum muslimin termakan oleh makar-makar para musuh tersebut sehingga mereka menjelekkan agama mereka sendiri. Dan juga seperti biasanya, hal tersebut sangat dimanfaatkan oleh kaum munafiqin yang telah sekian lama mengintai sasaran-sasaran tepat pada kaum muslimin.

Kerahkanlah seluruh makar kalian, sungguh agama Allah akan tetap jaya dan dijayakan,

﴿وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(QS. Ash-Shaffât: 171-173)**
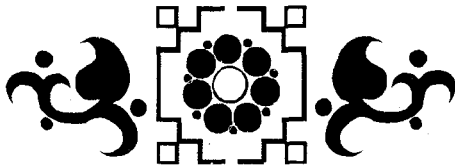
Bentuk-bentuk Terorisme

Kejadian-kejadian dan aksi-aksi terorisme yang tengah menimpa manusia sangatlah banyak dan beraneka ragam sesuai dengan kondisi dan keadaan yang diharapkan oleh para pelakunya guna meraih sasaran dan target mereka.

Namun menurut catatan sejarah dan berbagai kejadian yang melanda umat saat ini bahwa seluruh kejadian dan aksi tersebut tidaklah keluar dari dua perkara,

Pertama: Terorisme fisik. Yaitu peristiwa-peristiwa yang sekarang menjadi puncak sorotan manusia; peledakan, pemboman, penculikan, bom bunuh diri, pembajakan dan seterusnya.

Berbagai kejadian pahit dari terorisme fisik ini telah telah tercatat dalam sejarah.

Pebunuhan Khalifah yang mulia, 'Umar bin Khaththâb Al-Fârûq *radhiyallâhu 'anhu* oleh seorang Majûsi, Abu Lu`luah adalah salah satu bentuk terorisme yang rendah dan hina.

Pembunuhan Khalifah yang mulia, 'Ustmân bin 'Affân Dzun Nurain *radhiyallâhu 'anhu* oleh gerombolan Khawarij dengan propokasi dari pendiri agama syi'ah, 'Abdullah bin Saba', -seorang Yahûdi yang berpura-pura masuk Islam-, juga termasuk bentuk terorisme yang terkutuk.

Dan tidaklah luput dari catatan sejarah terorisme fisik yang dilakukan oleh 'Abdurrahman bin Muljim dalam membunuh

Khalifah yang mulia, 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu* adalah suatu perbuatan yang keji dan bejat.

Dan berbagai kejadian tercatat hingga zaman kita ini.

Kedua: Terorisme ideologi (pemikiran/pemahaman). Dan terorisme jenis ini jauh lebih berbahaya dari terorisme fisik. Sebab seluruh bentuk terorisme fisik yang terjadi bersumber dari dorongan ideologi para pelakunya, baik itu dari kalangan orang-orang kafir yang merupakan sumber terorisme di muka bumi ini, atau dari kalangan kaum muslimin yang telah menyimpang pemikirannya dari jalan Islam yang benar. Insya Allah kami akan membahas tuntas hal ini dalam pembahasan sebab-sebab munculnya terorisme yang akan datang dan juga dalam beberapa catatan yang berkaitan dengan sebagian pemikiran Imam Samudra.

Maka perang terhadap terorisme harus ditegakkan dalam dua perkara,

Perang secara fisik. Dan tentunya ini adalah tugas pihak yang berwenang. Dan wajib atas kaum muslimin yang mengetahui keberadaan para teroris tersebut untuk kerjasama dengan pihak yang berwenang dalam rangka tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan sebagai upaya untuk menjaga keamanan manusia. Berkata Syaikh DR. Shôlih bin Sa'ad As-Suhaimy *hafizhohullâh*, "Wajib atas kaum muslimin -setiap orang sesuai dengan kemampuannya- untuk menyingkap kejelekan mereka (yaitu para pelaku terorisme, -pent.) dan menjelaskan kesesatan mereka sehingga kerusakan mereka tidak tersebar dan perkara mereka tidak semakin rumit. Dan diharamkan untuk menutup-nutupi (keberadaan) salah seorangpun dari mereka, karena hal tersebut termasuk tolong menolong dalam dosa dan permusuhan, sedangkan Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* telah berfirman,

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." **(QS. Ash-Shaffât: 171-173)**

Maka siapa yang melindungi mereka, menutup-nutupi (keberadaan) mereka, membela mereka, atau membenarkan perbuatan-perbuatan mereka, sungguh ia telah berserikat dengan mereka dalam membunuh jiwa yang tidak berdosa lagi terjaga dari kalangan kaum muslimin, kafir *musta'man, mu'âhad* dan *dzimmy*. Telah tercakup padanya hadits yang telah *tsâbit* (syah, tetap) dari Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam,*

لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat siapa yang melindungi orang yang mengada-adakan perkara baru dalam agama (bid'ah)."[135]

Perang secara ideologi. Yaitu dengan menjelaskan segala pemikiran menyimpang dan menyempal dari tuntunan yang benar. Sebab ideologi-ideologi tersebut merupakan cikal bakal munculnya teror fisik dan apabila tidak diberantas akan senantiasa menjadi ancaman serius di masa mendatang.
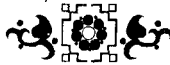
135 Demikian ucapan beliau kami kutip dari ceramah beliau yang berjudul "***Al-Irhâb, Asbâbuhu wa 'Ilâjuhu wa Mauqiful Muslim Minal Fitan***". Dan hadits yang beliau sebutkan dengan konteks di atas adalah hadits 'Ali bin Abi Thôlib *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1978 dan An-Nasâ'i 7/232.

***Al-Irhâb* yang terlarang**
adalah apa yang dikerjakan
oleh pelaku (*irhâb*) ini
dengan cara mendatangi
orang-orang yang dalam keadaan
aman, tentram dan damai yang tidak
mempunyai urusan dengan masalah
kekuatan, peperangan dan
kezholiman, lalu disergap secara
tiba-tiba dengan pembunuhan,
perusakan harta benda,
menimbulkan berbagai macam
ketakutan atau kekhawatiran,
baik dari kalangan orang kafir
atau dari kalangan
kaum muslimin.
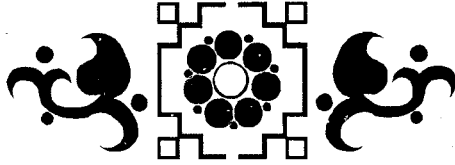
Hukum Terorisme Dan Pelakunya

Tidaklah diragukan bahwa siapa yang membaca dan memahami pembahasan-pembahasan yang telah lalu seputar keindahan Islam dan tuntunan syari'at dalam masalah jihad, maka ia akan dapat menarik kesimpulan pasti dan meyakinkan bahwa terorisme dengan makna yang banyak dibicarakan saat ini adalah sesuatu hal yang diharamkan dan tercela dalam pandangan syari'at Islam.

Bagaimana mungkin agama kita membolehkan terorisme sementara nash-nash dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah menjelaskan bahwa Islam sangat menegakkan keamanan dan menyeru manusia untuk mengadakan perbaikan dan melarang dari berbuat kerusakan di muka bumi.

Terorisme yang dasarnya adalah kesewenang-wenangan terhadap manusia sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang dibangun di atas keadilan.

Dan terorisme yang sifatnya kekerasan, menghancurkan, merusak, dst... sangatlah bertolak belakang dengan syari'at Islam yang penuh rahmat dan kebaikan bagi manusia.

Karena itu hukum Islam terhadap pelaku terorisme sangatlah keras dan tegas. Perhatikan hukum Islam tersebut diterangkan dalam keputusan Majelis **Hai'ah Kibâr 'Ulama** (Lembaga Ulama Besar) No.148 tanggal 12/1/1409 H (9/5/1998 M) yang dimuat oleh majalah ***Majma' Al-Fiqh Al-Islâmy*** edisi 2 hal.181 dan majalah ***Al-Buhûts Al-Islâmiyah*** edisi 24 hal.384-387, dengan persetujuan dan tanda tangan para anggota majelis seperti Syaikh Ibnu Bâzz, Syaikh Ibnu 'Utsaimîn, Syaikh 'Abdul 'Azîz Âlu Asy-Syaikh, Syaikh Shôlih Al-Fauzân, Syaikh Shôlih Al-Luhaidân dan 12 anggota yang lainnya.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ أَجْمَعِيْنَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنِ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَبَعْدُ:

Majelis *Hai'ah Kibâr 'Ulama* dalam sidangnya yang ke-32 yang diselenggarakan di kota **Thâ'if** dari tanggal 8-12/1/1409 H, berdasarkan bukti-bukti yang kuat berkaitan dengan banyaknya aksi-aksi perusakan yang telah menelan korban yang sangat banyak dari kalangan orang-orang yang tidak berdosa dan telah rusak karenanya (sesuatu yang) banyak dari harta benda, hak-hak milik maupun fasilitas-fasilitas umum baik di negeri-negeri Islam maupun yang di negeri lain yang dilakukan oleh orang-orang yang lemah atau hilang imannya dari orang-orang yang memiliki jiwa yang sakit dan dendam. Diantaranya menghancurkan rumah-rumah dan membakarnya baik tempat-tempat umum maupun yang khusus, menghancurkan jembatan-jembatan dan terowongan-terowongan, peledakan pesawat atau membajaknya. Melihat kejadian-kejadian seperti ini, beberapa negara baik yang dekat maupun yang jauh dan karena Arab Saudi sama seperti negara-negara lainnya, memiliki kemungkinan akan diserbu oleh aksi-aksi perusakan ini, maka Majelis *Hai'ah Kibâr 'Ulama* melihat sangat pentingnya menetapkan hukuman bagi pelakunya sebagai langkah preventif untuk mencegah orang-orang dari melakukan gerakan perusakan,

baik gerakan tersebut dilakukan terhadap tempat-tempat umum dan sarana-sarana milik pemerintah maupun ditujukan kepada yang lainnya dengan tujuan untuk merusak dan mengganggu keamanan dan ketentraman.

Majelis telah meneliti apa yang disebutkan oleh para ulama bahwa hukum-hukum syari'at secara umum mewajibkan untuk menjaga 5 perkara pokok dan memperhatikan sebab-sebab yang menjaga kelestarian dan keselamatannya, yaitu: agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Dan Majelis telah memperoleh gambaran akan bahaya-bahaya yang sangat besar yang timbul akibat *Jarîmah* (perbuatan keji) pelampauan batas terhadap *Hurumât* (hak-hak suci) kaum muslimin pada jiwa, kehormatan dan harta mereka dan apa-apa yang disebabkan oleh aksi-aksi perusakan ini berupa hilangnya rasa keamanan umum dalam negara, timbulnya kekacauan dan kegoncangan dan membuat takut kaum muslimin pada dirinya maupun harta bendanya.

Allah *'Azza wa Jalla* menjaga manusia; agama, badan, jiwa, kehormatan, akal dan harta bendanya dengan disyari'atkannya *hudûd* (hukum-hukum ganjaran) dan *uqûbah* (hukuman balasan) yang akan menciptakan keamanan secara umum dan khusus.

Dan di antara yang menjelaskan hal tersebut adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya". **(QS. Al-Mâ`idah: 32)**

Dan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟

مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik (secara bersilangan), atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan bagi mereka di akhirat siksaan yang besar". **(QS. Al-Mâ`idah: 33)**

Dan penerapan hal tersebut merupakan jaminan untuk meratakan (menyebarkan) rasa aman dan ketentraman dan mencegah orang yang akan menjerumuskan dirinya dalam perbuatan dosa dan melampaui batas tehadap kaum muslimin pada jiwa-jiwa dan harta benda mereka. Dan *jumhûr* (kebanyakan) ulama berpendapat bahwasanya hukum *muhârabah* (memerangi pembuat kerusakan) di kota-kota dan selainnya adalah sama, dengan dalil firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ﴾

"Dan berupaya membuat kerusakan di muka bumi". **(QS. Al-Mâ`idah: 64)**

Dan Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan membinasakan

tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai perusakan". **(QS. Al-Baqarah: 204-205)**

Dan (Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya". **(QS. Al-A'râf: 56, 85)**

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullahu Ta'âlâ*, "(Allah) telah melarang membuat kerusakan di muka bumi dan apa-apa yang membahayakannya setelah diperbaikinya karena sesungguhnya apabila perkara-perkara berjalan di atas *As-Sadâd* (lurus dan baik) kemudian terjadi kerusakan setelah itu maka itu adalah sesuatu yang paling berbahaya atas para hamba maka (Allah) *Ta'âlâ* melarang hal tersebut".

Dan berkata Al-Qurthuby, "(Allah) *Subhânahu wa Ta'âlâ* melarang setiap kerusakan sedikit maupun banyak setelah perbaikan yang sedikit maupun banyak maka hal ini (berlaku) secara umum menurut (pendapat) yang benar dari berbagai pendapat (yang ada)".

Berdasarkan penjelasan di atas dan karena apa yang telah lalu penjelasannya melampaui perbuatan-perbuatan para perusak, yang mereka itu memiliki target-target khusus, dimana mereka mengejar hasilnya berupa harta benda atau kehormatan, dan karena sasaran mereka (para pelaku teror itu,-pent.) adalah mengganggu keamanan dan merobohkan bangunan umat dan membongkar aqidahnya dan melencengkannya dari manhaj *Rabbâny* (manhaj yang haq), maka majelis dengan sepakat memutuskan (hal-hal) sebagai berikut:

Pertama: Siapa yang terbukti secara syar'i melakukan suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatan terorisme dan membuat kerusakan di muka bumi yang menyebabkan gangguan keamanan dan menganiaya jiwa-jiwa dan harta benda baik milik khusus maupun yang milik umum seperti menghancurkan rumah-rumah, mesjid-mesjid, sekolah-sekolah atau rumah sakit, pabrik-pabrik, jembatan-jembatan, gudang-gudang senjata, penampungan-

penampungan air, fasilitas-fasilitas umum untuk baitul mal seperti saluran-saluran/pipa-pipa minyak, dan menghancurkan pesawat atau membajaknya dan yang semacamnya, maka **hukumannya adalah dibunuh** berdasarkan kandungan ayat-ayat di atas bahwasanya perusakan di muka bumi yang seperti ini mengharuskan penumpahan darah si perusak. Dan karena bahaya dan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan perusakan adalah lebih besar dari bahaya dan kerusakan pembegal jalanan yang melampaui batas kepada seseorang lalu membunuh dan merampas hartanya, maka Allah telah menetapkan hukumannya dalam apa yang tersebut dalam ayat *Al-Harabah* (**QS. Al-Mâ'idah: 33** di atas,-pent.).

Kedua: Bahwasanya sebelum menjatuhkan hukuman sebagaimana point di atas (yaitu dibunuh-pent.), harus menyempurnakan *Al-Ijrâ'ât* (urusan, administrasi) pembuktian yang lazim di Pengadilan-pengadilan syari'at, *Hai'ah At-Tamyîz* dan Mahkamah Agung dalam rangka *barâ'atun lidzdzimmah* (pertanggungjawaban di hadapan Allah) dan kehati-hatian terhadap nyawa. Dan untuk menunjukkan bahwasanya negeri ini (Arab Saudi,-pent.) terikat dengan segala ketentuan syari'at untuk membuktikan kejahatan dan menetapkan hukumannya.

Ketiga: Majelis memandang perlunya memberitakan tentang hukuman ini melalui media massa.

Salam dan shalawat semoga senantiasa terlimpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga dan shahabatnya.

Majelis *Hai'ah Kibâr 'Ulama*
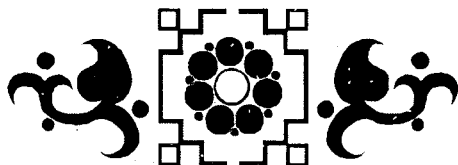
Fatwa-fatwa Ulama Besar Tentang Terorisme dan Beberapa Peledakan Yang terjadi di Berbagai Negeri

Fatwa-fatwa Seputar Peristiwa 11 September 2001

Fatwa Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Muhammad Âlu Syaikh

Syaikh 'Abdul 'Azîz Âlu Syaikh sebagai Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabiah, ketua *Hai'ah Kibâr Ulamâ`* (lembaga ulama besar) dan ketua Lembaga Riset Ilmiah dan Fatwa, pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1422 H bertepatan tanggal 15 September 2001 M mengeluarkan fatwa yang dimuat oleh harian ***Ar-Riyadh*** dengan nash sebagai berikut:

الْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَبَعْدُ.

Melihat banyaknya pertanyaan dan permintaan penjelasan yang masuk kepada kami seputar apa yang terjadi di Amerika Serikat beberapa hari yang lalu dan bagaimana ajaran syari'at (Islam) mengenai hal tersebut, apakah Dinul Islam menetapkan tindakan-tindakan yang seperti ini atau tidak?

Maka saya berkata dengan meminta pertolongan kepada Allah Yang Maha Satu lagi Maha Perkasa: Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* telah memberikan anugrah kepada kita berupa agama Islam dan menjadikannya sebagai syari'at yang sempurna, universal, relevan untuk setiap waktu dan tempat, memperbaiki keadaan-keadaan individu dan kelompok, mengajak kepada perbaikan, istiqomah, keadilan, kebaikan, dan membuang kesyirikan, kejelekan, kezholiman, kesewenang-wenangan dan sifat *ghodar* (tidak menepati kesepakatan). Dan dari nikmat Allah yang paling besar kepada kita kaum muslimin yaitu Allah memberikan hidayah kepada kita dengan agama ini dan menjadikan kita sebagai para pengikut dan penolongnya. Maka seorang muslim yang mencerminkan syari'at Allah lagi mengikuti sunnah Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa âlihi wa sallam* yang mustaqim dengan sebenar-benar istiqomah di atas agama ini, dialah yang akan berhasil lagi selamat di dunia dan akhirat.

Ini ..., dan apa yang terjadi di Amerika Serikat berupa kejadian yang sangat berbahaya yang menyebabkan melayangnya ribuan jiwa sungguh merupakan perbuatan yang tidak ditetapkan oleh syari'at Islam dan bukan merupakan bagian dari agama ini serta tidak sejalan dengan pokok-pokok syari'at. Alasan hal tersebut dari beberapa sisi:

Sisi yang pertama:

Sesungguhnya Allah *Subhanâhu* memerintahkan untuk berbuat adil, dan di atas keadilan itulah tegaknya langit dan bumi dan dengannyalah diutusnya para rasul serta diturunkannya kitab-kitab suci. Allah *Subhanâhu* berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(Q.S.An-Nahl: 90)**

Dan (Allah) *Subhanâhu* berfirman:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." **(QS. Al-Hadîd: 25)**

Dan karena kesempurnaan keadilan Allah *Subhânahu*, Dia menetapkan bahwa tidaklah seorang jiwa menanggung dosa yang lain,

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(QS. Al-An'âm: 164, Al-Isrâ`: 15, Fâthir: 18, Az-Zumar: 7)**

Sisi yang kedua:

Sesungguhnya Allah *Subhanâhu* telah mengharamkan kezholiman atas diri-Nya dan menjadikan hal tersebut diantara para hamba-Nya sebagai perkara yang diharamkan sebagaimana firman (Allah) *Subhanâhu* dalam hadits Qudsy :

يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezholiman atas diriKu dan Aku jadikan hal tersebut (kezholiman)

di antara kalian sebagai sesuatu yang haram, maka janganlah kalian saling menzholimi." (**HR. Muslim**)[136]

Dan hal ini berlaku umum untuk seluruh hamba Allah, yang muslim maupun selainnya, tidak boleh salah seorang dari mereka menzholimi yang lainnya dan berbuat melampaui batas terhadapnya walaupun ada permusuhan dan kebencian di antara mereka. Allah *Subhanâhu* berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (**QS. Al-Mâ`idah: 8**)

Maka permusuhan dan kebencian bukanlah suatu sebab yang disyari'atkan yang membolehkan perlakuan melampaui batas dan zholim.Berdasarkan hal yang telah lalu, maka wajib untuk diketahui oleh seluruhnya, baik bangsa, pemerintah maupun rakyat, muslimin maupun selain muslimin, beberapa perkara,

Pertama: Sesungguhnya kejadian yang terjadi di Amerika Serikat dan apa-apa yang sejenis dengannya dalam bentuk "menabrakkan" pesawat-pesawat, membuat takut orang-orang yang aman atau membunuh jiwa tanpa hak, itu tidak lain hanyalah merupakan bentuk dari kezholiman, kesewenang-wenangan dan sikap melampaui batas yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam bahkan ia merupakan perkara yang diharamkan dalam syari'at Islam dan termasuk dosa besar.

Kedua: Sesungguhnya seorang muslim yang mengetahui ajaran-ajaran agamanya lagi beramal dengan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya *shollallahu 'alaihi wa âlihi wa sallam* akan menjauhkan dirinya agar tidak terjerumus pada amalan-amalan

136 Dikeluarkan oleh Muslim no. 2577 dari hadits Abu Dzar *radhiyallâhu 'anhu*. –pen.

yang seperti ini karena dengannya (dia akan) menghadapi kemurkaan Allah dan karena adanya rangkaian bahaya dan kerusakan dibelakangnya.

Ketiga: Sesungguhnya, kewajiban atas ulama umat Islam untuk menerangkan *Al-Haq* (kebenaran) dalam kejadian seperti ini dan menjelaskan kepada seluruh alam syari'at Allah dan bahwa sesungguhnya agama Islam tidak membenarkan perbuatan-perbuatan seperti ini selama-lamanya.

Keempat: Kepada seluruh media informasi dan siapapun yang berdiri dibelakangnya dari kalangan orang-orang yang menjatuhkan tuduhan kepada kaum muslimin dan berusaha menikam agama yang lurus ini dan mengaitkannya dengan apa-apa yang ia (Islam) lepas darinya, sebagai usaha untuk menyebarkan fitnah, mengaburkan nama Islam, meracuni hati dan mengobarkan kemarahan di dalam dada, wajib atasnya untuk berhenti dari kesewenang-wenangannya itu. Dan hendaknya dia tahu bahwa setiap orang yang *munshif* (orang yang adil di dalam menilai) lagi berakal, yang mengetahui ajaran-ajaran Islam tidak mungkin menyifatkan Islam dengan sifat-sifat ini dan tidak menjatuhkan padanya tuduhan-tuduhan yang seperti ini karena Islam di sepanjang sejarah tidak dikenal oleh ummat-ummat yang mengikuti agama ini lagi komitmen dengannya kecuali (sebagai agama) yang menjaga hak-hak dan tidak berlaku melampaui batas dan menzholimi. Ini yang bisa dijelaskan, sebagai penjelasan akan kebenaran dan menghilangkan kesamaran dan saya memohon kepada Allah untuk memberi ilham kepada kita di atas petunjuk dan memberikan hidayah kepada kita ke jalan-jalan keselamatan dan memuliakan agama-Nya serta meninggikan kalimat-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemberi lagi Maha Pemurah.

صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia dan Ketua
***Hai'ah Kibâr Ulamâ'*dan (ketua) Lembaga Riset Ilmiah dan**
Fatwa, 'Abdul 'Azîz bin 'Abdillah bin Muhammad Âlu Syaikh

Fatwa Syaikh Sholih Al Luhaidân

Syaikh Sholih Al-Luhaidân sebagai Ketua Mahkamah Agung Kerajaan Saudi Arabiyah dan salah seorang anggota **Hai'ah Kibâr Ulamâ'**, dalam keterangan beliau yang disiarkan oleh televisi Saudi Arabiyah menyampaikan fatwa menyangkut kejadian yang terjadi di Amerika. Karena panjangnya fatwa beliau, maka kami hanya menukil beberapa point penting dari fatwa beliau. Beliau berkata,

"Allah *Jalla wa 'Alâ* adalah sebaik-baik hakim dan Yang Maha Merahmati. Dan Dialah Yang Maha Memberi Hukum lagi Maha Adil. Yang mengharamkan kezholiman atas diri-Nya dan menjadikan hal tersebut antara Dia dan antara hamba-Nya sebagai perkara yang diharamkan. Dan telah tetap dari Nabi Allah *-shollallahu 'alaihi wa alihi wasallam-* dari apa yang beliau riwayatkan dari Robbnya *Jalla wa 'Alâ*, bahwasanya Allah berfirman:

يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezholiman atas diriKu dan Aku jadikan hal tersebut (kezholiman) di antara kalian sebagai sesuatu yang haram, maka janganlah kalian saling menzholimi." **(HR. Muslim)**[137]

Dan termasuk suatu kezholiman, adalah melampaui batas terhadap orang yang tidak bersalah dan membunuh orang yang tidak berdosa. Dan Nabi *'alaihish Sholâtu wassalâm* adalah *Nabiyyur Rahmah* (Nabi yang sangat merahmati), *Nabiyyusy Syafâqoh* (Nabi yang sangat pengasih) dan *Nabiyyul Ihsân* (Nabi yang memberi perlakuan baik) yang diutus kepada manusia, bahkan kepada kedua makhluq yaitu jin dan manusia. Beliau menerangkan prinsip-prinsip (Islam) dan beliau pada peperangan jihad dan pertempuran, bila menyiapkan pasukan beliau memberikan wasiat kepada mereka agar tidak membunuh anak kecil, perempuan, orang tua renta dan orang yang beribadah di tempat ibadahnya. Artinya Islam tidak

137 Telah berlalu takhrijnya.

membolehkan pembunuhan kecuali kepada orang yang membunuh, memerangi dan melampaui batas terhadap kaum muslimin. Karena itulah, perbuatan-perbuatan dosa seperti yang terjadi ini (yaitu kejadian di Amerika -pen) tanpa membedakan antara anak yang masih menyusu, wanita, orang yang sudah tua laki-laki maupun perempuan dan orang yang sakit dengan yang sehat pada harta dan pemilik harta tersebut. Sesungguhnya amalan ini termasuk dosa yang sangat besar dan perbuatan keji yang berbahaya karena hal tersebut di dalam syari'at Islam dipandang sebagai bentuk dari perusakan di muka bumi dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan perkara ini adalah perkara yang diharamkan oleh Rasul-Nya *Shollallahu 'alaihi wa âlihi wa sallam.*"

Dan beliau juga berkata:

"Sesungguhnya orang yang membuat dosa-dosa seperti ini (peledakan di Amerika,-pent.) dalam pandangan Islam dianggap sebagai manusia yang paling berbahaya dosanya dan yang paling jelek amalannya. Dan siapa yang berprasangka ada di antara ulama Islam yang mengetahui maksud-maksud syari'at Islam, mengetahui maksud-maksud dari Al-Qur`ân dan Sunnah Al-Musthofa *Shollallâhu 'alaihi wa sallam,* lalu dia (ulama itu) membolehkan perbuatan-perbuatan seperti ini, maka dia telah berburuk sangka."

Fatwa Syaikh Ahmad An-Najmy

Demikian nukilan fatwa Syaikh 'Abdul 'Azîz Âlu Asy-Syaikh dan Syaikh Shôlih Al-Luhaidân. Bersamaan dengan jelasnya fatwa tersebut beserta dalil-dalilnya, ternyata masih ada juga orang-orang yang bodoh lagi mengikuti hawa nafsu tatkala melihat fatwa itu menyelisihi hawa nafsunya, maka ia mengucapkan kalimat-kalimat yang hanya menunjukkan kebodohannya.

Hal tersebut ditanyakan kepada guru kami, Syaikh Ahmad An-Najmy, Mufty Saudi Arabia bagian Utara. Berikut ini nash pertanyaan yang diajukan kepada beliau dan jawabannya kami nukil dari kaset terekam.

Pertanyaan:

"Bagaimana pendapat anda Syaikh mengenai orang yang melampaui batas terhadap yang mulia *Mufti Ad-Diyâr* (Mufti Umum Saudi Arabiyah Syaikh 'Abdul 'Azîs,-pent.) dan Ketua Mahkamah Agung (Syaikh Sholih Al-Luhaidân,-pent.) dalam fatwa mereka yang terakhir menyangkut kejadian-kejadian (yang terjadi di Amerika,-pent.) dan dia berkata: "Ini adalah fatwa *'âthifiyah* (mengikuti perasaan)."

Syaikh Ahmad menjawab:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.

وَبَعْدُ :

"Sungguh mereka itu (orang yang berkomentar tersebut) adalah orang-orang yang bodoh, andaikata mereka adalah orang-orang yang berada di atas kebenaran dan melihat bahwa di dalam fatwa ini (fatwa Syaikh 'Abdul 'Azîz dan Syaikh Al-Luhaidân) ada penyelisihan terhadap dalil, maka mereka akan menghubungi beliau berdua dan berkata: "Sesungguhnya dalil mengharuskan begini." Akan tetapi mereka itu hanyalah orang-orang yang tergiring oleh *hizbiyyah* dan tergiring untuk mengikuti apa-apa yang ditetapkan oleh pimpinan-pimpinan mereka. Dan perkataan mereka ini adalah perkataan batil. Dan (hak untuk) berfatwa itu bukanlah milik setiap orang. Ia hanya untuk ahlinya yang dikhususkan untuk berfatwa dan dikenal dengannya dan telah bergelut padanya dalam jangka waktu yang panjang dan mereka (para ahli fatwa) merujuk dan mengetahui dalil dari tempatnya. Adapun mereka, tidaklah ada yang mereka miliki kecuali *ta'ashshub* (fanatisme) dan perkataan yang diungkapkan tanpa dalil dan (tanpa) sesuatu yang dijadikan sandaran dalam kebenaran."

Fatwa Syaikh Rabî' bin Hâdi Al-Madkhaly

Dalam sebuah majlis di akhir bulan Sya'ban 1423 H yang dihadiri oleh sejumlah ulama seperti Syaikh Muhammad bin Hadi, Syaikh Sholih As-Suhaimi, Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, Syaikh

Ibrahim Ar-Ruhaili dan lain-lainnya -*hafidzhohumullâhu Ta'âlâ*-, Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly *hafizhohullâh* ditanya sebagai berikut,

Soal:

Apakah peledakan yang terjadi belum lama ini di Amerika dianggap sebagai bentuk pertolongan terhadap Islam dan apakah ia termasuk jihad di jalan Allâh?

Beliau menjawab,

"Jihad dalam Islam mempunyai syarat-syarat, dan tidaklah jihad disyaria'atkan kecuali untuk meninggikan kalimat Allâh *Tabâraka Wa Ta'âlâ* dan (untuk) menjayakan Islam dan kaum muslimin. Maka jihad manapun, peperangan atau pergerakan yang membahayakan Islam dan kaum muslimin, dan menjatuhkan mereka ke dalam jurang kerendahan dan kehinaan, maka ini bukanlah dari Islam dan tidak termasuk jihad di jalan Allâh. Dan orang-orang yang tinggal di Amerika sewaktu kejadian ini barangkali mereka lebih mengetahui apa yang didapatkan oleh kaum muslimin di sana berupa penghinaan dan perendahan. Dan rakyat Afghanistan mengetahui hal itu, bahkan seluruh masyarakat Islam mengetahui apa yang mereka dapatkan, berupa penghinaan dan perendahan disebabkan kejadian ini.

Maka tindakan-tindakan bodoh seperti ini sangat ditolak oleh Islam, dan Islam -demi Allâh- berlepas diri dari kejadian-kejadian itu, karena sebagaimana yang telah kami katakan bahwasanya jihad itu tidaklah disyariatkan kecuali untuk meninggikan kalimat Allâh dan menjayakan kaum muslimin.

Dan saya telah berkata berulang kali, bahwasanya Ar-Rumaan telah menduduki Palestina pada masa Bani Isra'il, dan di suatu waktu dari sejarah Bani Isra'il hiduplah tiga orang Nabi di masa yang sama dan mereka tidaklah mengumumkan jihad. Tiga orang nabi itu adalah Zakaria, Isa dan Yahya *'alaihimush shôlatu was salâm.* Dan seandainya Rabbmu menghendaki pastilah Dia akan memerintahkan kepada salah seorang nabi untuk mendoakan kejelekan terhadap musuh-musuh itu kemudian Allâh pun menenggelamkan mereka, sebagaimana telah ditenggelamkannya

kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud. Akan tetapi Allâh menguji manusia sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan seandainya Allâh menghendaki pasti Allâh akan menolong mereka akan tetapi Allâh menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Kalau begitu kapan Allâh mewajibkan jihad kepada umat dan menguji mereka dengannya?, yaitu tatkala mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan, dan telah terpenuhi syarat-syarat yang menyebabkan mereka pantas untuk mendapatkan pertolongan dan kemuliaan.

Adapun pada masa keadaan lemah, maka Allâh tidak membebani (kewajiban jihad) terhadap para Nabi, padahal mereka adalah makhluk yang paling dekat kepada Allâh *Tabâraka Wa Ta'âlâ* dan yang paling mulia di sisi-Nya. Dan Allâh sangat cepat untuk mengabulkan doa-doa mereka. Sungguh Allâh telah menghancurkan sebagian umat dengan doa-doa sebagian para nabi, dan Allâh telah membinasakan Fir'aun beserta kaumnya sebagai bentuk pertolongan kepada Musa *'alaihish sholâtu was salâm*, akan tetapi Allâh menguji siapa yang Dia kehendaki dan apabila Allâh menguji -dan Dia Maha Bijaksana dan Maha Merahmati-, maka tidaklah Allâh membebani (manusia) dengan sesuatu yang di atas kemampuannya, walaupun terhadap para nabi sekalipun.

Maka apabila para nabi di suatu masa yang telah disyariatkan jihad, akan tetapi Allâh tidak membebani mereka tadi dengan jihad, padahal jihad itu disyariatkan dalam agama mereka, lantas mengapa Allâh tidak mensyariatkan dan tidak membebani para nabi tersebut untuk berjihad? Padahal mereka tiga orang nabi di satu masa dan di satu negeri yaitu Al-Quds, dan Allâh tidak membebani mereka untuk mengeluarkan Ar-Rumaan dari negeri Al-Quds. Mengapa?! Dikarenakan dari ketentuan Allâh yang kauniyah dan syar'iyyah untuk tidak membebani manusia kecuali dengan apa yang mereka mampu.

Maka apakah sekarang orang-orang yang menghancurkan bangunan tersebut berada pada suatu kekuatan?

Apakah mereka mempunyai kekuatan untuk menghadapi Amerika, Eropa, dan negara-negara timur dan barat?

Apakah ada kekuatan mereka dalam hal ini?

Tidaklah mereka memiliki kekuatan.

Maka perbuatan mereka ini menyelisihi syari'at Islam, menyelisihi akal dan syari'at. Karena hal tersebut mengantar kepada kerendahan kaum muslimin dan kehinaan mereka, kehinaan Islam dan menjelekkan wajah Islam.

Sungguh negara-negara barat telah mengobarkan berbagai permusuhan terhadap Islam dengan penjelekan yang disengaja, dan mereka mengibaratkan Islam sebagai agama yang keji, biadab dan penuh dengan keributan dan kekacauan!

Hal ini telah terjadi pada waktu perang teluk, dan hal ini berulang lagi di zaman ini dengan kejadian yang mereka namakan "Tragedi September".

Bagaimanapun juga (keadaan) para ulama, mereka bersedih dengan kejadian ini dan mereka membersihkan Islam dari hal itu, dan perkataan mereka (para ulama) adalah suatu kebenaran. Dan kami mengharap dari orang-orang miskin itu (yaitu para pelaku terorisme) yang mana mereka tidak mengetahui maksud dan tujuan Islam, dan tidak menghiraukan apa yang diderita oleh kaum muslimin berupa kehinaan dan kerendahan, saya mengharap kepada Allâh agar memberikan taufik kepada mereka, dan menganugerahkan kepada mereka kelurusan jalan dan agar menjauhkan mereka dari jalan-jalan kesesatan, dan memberikan taufik kepada kita dan mereka kepada jalan-jalan hidayah dan petunjuk. [138]

Fatwa Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Jibrin

Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Jibrin sebagaimana yang dimuat oleh harian ***Ar-Riyâdh*** tanggal 27-7-1422 H (15/10/2001 M) menerangkan dan menyikapi tragedi 11 September WTC Amerika dalam nash fatwa beliau sebagai berikut:

---

138 Kaset **Al-I'tilâf wa Taujihâj fil Manhaj**.

الْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَعْدُ.

"Telah disebarkan beberapa hari yang lalu sebuah fatwa dari kami melalui internet yang kami keluarkan pada bulan Shafar tahun 1422 H dan (disebarkan) telah dibuang tanggalnya dan tidak diizinkan untuk disebarkan. Dan setelah kejadian yang terakhir tidak keluar dari kami sesuatu apapun. Kemudian pada kesempatan ini, kami berkata: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bentuk-bentuk kezholiman, permusuhan dan kesewenang-wenangan tanpa haq, dan (Allah) memerintahkan dengan keadilan dan berbuat baik. Sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ* dalam Al-Qur`ân Al-Karîm,

﴿وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝١٩٠﴾

"Dan janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al Baqarah: 190)**

Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir di Mekkah,

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا۟﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)." **(QS. Al-Mâ`idah: 2)**

Dan Allah memerintahkan untuk berlaku adil kepada mereka dalam firman-Nya,

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." **(QS. Al-Mâ`idah: 8)**

Dan di dalam hadits Qudsi (Allah berfirman):

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَ جَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezholiman atas diri-Ku dan Aku jadikan hal tersebut (kezholiman) di antara kalian sebagai sesuatu yang haram, maka janganlah kalian saling menzholimi." **(HR. Muslim)**[139]

Kemudian apa yang terjadi beberapa pekan yang lalu di negara Amerika Serikat berupa penyambaran beberapa pesawat dan penghancuran bangunan-bangunan yang didalamnya terdapat jiwa-jiwa yang tidak bersalah dan harta-harta yang dihormati, merupakan perkara yang kami ingkari dan kami berlepas diri darinya. Dan hal tersebut telah diingkari oleh kebanyakan manusia meskipun pelaku perbuatan tersebut tidak diketahui dan masih tersembunyi sebab dan tujuannya, karena hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan khianat yang sangat dibenci dalam seluruh syari'at.

Kalau yang melakukan (peledakan tersebut) adalah orang yang berkunjung (ke Amerika), maka hal tersebut merupakan pembatalan janji, yang Allah *Ta'âla* telah memerintahkan untuk menepati janji tersebut dalam firman-Nya,

﴿وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾﴾

"Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." **(QS. Al-Isrâ`: 34)**

Karena mereka itu masuk (ke Amerika) sebagai *Mu'âhad* dan *Musta'man*. Dan Nabi *Shollallahu 'alahi wa âlihi wa sallam* telah bersabda,

139 Telah berlalu takhrijnya, hal. 71

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Siapa yang membunuh seorang Mu'ahad, maka dia tidak akan mencium bau surga." (**HR. Al-Bukhâry**) [140]

Dan perbuatan ini merupakan khianat dan *ghodar* (tidak menepati janji) yang diharamkan oleh Islam. Dan di dalam hadits,

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنٍ

"Diangkat bagi setiap orang yang ghodar bendera pada hari kiamat, dikatakan: "Inilah ghodarnya si fulan." (**Muttafaqun 'alaihi**) [141]

Dan tidak ada keraguan bahwa peristiwa ini telah menimbulkan bahaya-bahaya yang sangat banyak kepada kaum muslimin karenanya, sehingga mereka terancam dengan pembunuhan dan mereka lari untuk mengungsi karena tuduhan bahwa mereka berserikat dalam dosa tersebut. Dan kadang-kadang hal tersebut menjadi sebab terhambatnya dakwah di jalan Allah dan mengaburkan gambaran Islam di kebanyakan bangsa.

Dan hendaknya kita mengetahui bahwa kejadian-kejadian ini merupakan bagian dari fitnah yang telah dikabarkan oleh Nabi *Shollallahu 'alahi wa âlihi wa sallam* yang akan terjadi di akhir zaman. Maka wajib atas kaum muslimin, pribadi atau bangsa untuk bertaubat dengan taubat yang murni dan berhukum dengan syari'at Allah, karena itu merupakan sebab kemuliaan dan kekokohan. Kemudian wajib menjadikan rasa takut kita hanya kepada Allah satu-satunya, karena siapa yang takut kepada Allah maka segala sesuatu akan segan kepadanya dan siapa yang tidak takut kepada Allah maka dia akan takut kepada segala sesuatu.

Allah *Ta'âla* berfirman,

﴿إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾﴾

140 Telah berlalu takhrijnya, hal. 153

141 Telah berlalu takhrijnya, hal. 79

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(QS. Âli Imrân: 175)**

Dan kewajiban atas kita untuk percaya dengan janji Allah dan meminta pertolongan dari-Nya dan kita bersandar kepada pertolongan dan pengokohan-Nya. Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ۝٥١﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." **(QS. Al-Mukmin: 51)**

Wajib atas para pemuda Islam untuk menjadikan tingkah laku mereka dibangun di atas pertimbangan *maslahat* dan *mafsadat* yang diterapkan oleh syari'at, dan mereka mengeluarkan hal tersebut (*maslahat* dan *mafsadat*) dari pendapat para ulama mereka sehingga tidak memberikan bahaya kepada kaum muslimin.

Sebagaimana wajibnya atas kaum muslimin untuk bersatu dan berkumpul di atas kebenaran yang dibangun berasaskan Al-Kitab dan As-Sunnah dan membuang perselisihan-perselisihan yang menjadi sebab perpecahan, dan sebagaimana wajib atas mereka untuk tidak melupakan apa yang menimpa saudara-saudara mereka di Palestina dan yang lainnya, dan akan butuhnya mereka kepada do'a dan pertolongan. Dan hendaknya mereka menolong saudara-saudara mereka orang-orang Afghanistan yang berlindung, yang meninggalkan negeri mereka dan berhenti di perbatasan dan mereka dilarang oleh orang-orang dari bangsa-bangsa di sekitar mereka untuk masuk, sehingga mereka tinggal di padang-padang pasir dan perkemahan-perkemahan yang sempit dengan memikul beban lapar, kesengsaraan dan kedinginan serta terancam oleh bahaya kematian dan penyakit. Maka siapa yang membayangkan apa yang mereka alami, -maka tidak ada keraguan- dia tentu akan menangis karena merasa kasihan kepada mereka. Dan Nabi *Shollallahu 'alahi wa âlihi wa sallam* telah bersabda,

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ

"Orang-orang yang merahmati senantiasa akan dirahmati oleh Ar Rahman (Allah yang Maha Merahmati)."[142]

Dan beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan kaum Mu`minin dalam berkasih sayang dan saling merahmati antara mereka seperti satu tubuh, bila salah satu anggota tubuh mengeluh (kerena sakit), maka seluruh badan akan turut merasakannya dengan tidak tidur dan panas."[143]

Al-Mushtofa *Shollallahu 'alahi wa âlihi wa sallam* telah mengumpamakan umat Islam sebagai satu tubuh, tatkala ada sebagian kaum mukminin yang merasa sakit maka seluruh kaum muslimin merasa sakit dan mereka memperhatikan apa yang menimpa mereka dan berusaha secepatnya untuk meringankan apa yang terjadi pada diri mereka.

Bikulli hâl (sebagai kesimpulan), kami berserah diri kepada Allah *Ta'âla* dari ditancapkannya permusuhan dan kezholiman atas orang-orang yang aman (selamat). Kami mengingkari perbuatan-perbuatan dosa dan kezholiman-kezholiman ini dan kami menyeru kepada setiap orang untuk menghormati setiap manusia dan tidak membunuh kecuali dengan kebenaran yang dijelaskan di dalam syari'at kita yang sangat mulia."

[Hari Kamis 17-7(Rajab)-1422 Hijriyah,
ditulis oleh ***'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Jibrin***]

---

142 Hadits riwayat Al-Humaidy no. 591, Ahmad 2/160, Ibnu Abi Syaibah 5/214, Abu Dâud no. 4941, At-Tirmidzy no. 1929, 'Utsmân bin Sa'îd Ad-Dârimy dalam Naqdh beliau terhadap Bisyr Al-Marîsy (bukan Al-Marrîsy) 1/512-513, Ar-Râmahurmuzy dalam ***Al-Muhaddits Al-Fâshil*** hal. 566, Ath-Thabarâny dalam Al-Ausath 9/no. 9013, Al-Hâkim 4/159, Al-Baihaqy 9/41 dan dalam ***Syu'abul Îmân*** 7/476, Al-Khatib 3/260 dan Muhammad Ibnu Thôlûn Ash-Shôlihy dalam ***Al-Arba'în Fi Fadhl Ar-Rahmah wa Ar-Râhimin*** hadits no.1 dari shahabat 'Abdullah bin 'Amr bin Ash *radhiyallâhu 'anhumâ*. Dan dishohihkan oleh Al-Albany dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 925.

143 Telah berlalu takhrijnya, hal. 142

Fatwa-fatwa Seputar Beberapa Peledakan Di Saudi Arabia

Keputusan Tentang Peledakan Yang Terjadi di Kecamatan 'Ulayyâ Kota Riyâdh

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، وَبَعْدُ :

Sesungguhnya *Hai'ah Kibâr 'Ulama* (Lembaga Ulama Besar) Kerajaan Saudi Arabia telah mengetahui peledakan yang terjadi di Kecamatan 'Ulayyâ Kota Riyâdh dekat jalan umum pada Senin pagi tanggal 20/6/1416 H (14/11/1995 M), dan bahwa kejadian tersebut telah memakan korban jiwa yang tidak berdosa dan sebahagian yang lainnya terluka karenanya serta membuat takut orang-orang yang aman dan orang-orang yang sedang berlalu (di jalan tersebut). Oleh karena itulah maka *Hai'ah* menetapkan bahwa pelampauan batas ini adalah suatu dosa dan kekejian yang sangat hina, pengkhianatan dan kecurangan, melanggar kehormatan-kehormatan agama mengenai jiwa, harta, keamanan dan kestabilan. Dan tidak ada yang melakukannya kecuali jiwa yang *fajir* (pendosa) yang dipenuhi oleh kedengkian, pengkhianatan, hasad, kesewanang-wenangan dan permusuhan, serta penuh kebencian terhadap kehidupan dan kebaikan. Dan kaum muslimin tidaklah berselisih tentang keharamannya, jelasnya kekejiannya dan besarnya dosa perbuatannya.

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan akan haramnya perbuatan dosa ini dan yang semisalnya sangatlah banyak dan telah dimaklumi. Dan *Hai'ah* menetapkan pengharaman perbuatan ini, dan memperingatkan dari (bahaya) kecondongan-kecondongan yang jelek, metode-metode penyimpangan pemikiran, kerusakan akidah dan pengarahan yang menghancurkan. Dan sesungguhnya jiwa yang cenderung kepada kejelekan, jika ada orang yang

berpenyakit memberikan kecondongan kepadanya maka dia akan mengarah kepada madzhab-madzhab yang membinasakan, dan orang-orang yang hasad mendapat celah padanya untuk menyebarkan maksud-maksud dan hawa nafsu mereka dalam lubang-lubang anggapan baik. Maka yang wajib bagi setiap yang mengetahui sesuatu tentang para perusak tersebut untuk menyampaikannya kepada pihak yang berwenang.

Dan Allah *Subhânahu* dalam *Muhkam Tanzîl-Nya* telah memperingatkan dari bahaya para penyeru kejelekan dan para pembuat kerusakan di muka bumi, (Allah) menegaskan,

﴿إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." **(QS. Al-Mâ`idah: 33)**

Dan (Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ٢٠٤ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ٢٠٥ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتۡهُ ٱلۡعِزَّةُ بِٱلۡإِثۡمِۚ فَحَسۡبُهُۥ جَهَنَّمُۖ وَلَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ٢٠٦﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." **(QS. Al-Baqarah: 204-206)**

Kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* dengan nama-nama-Nya yang maha baik dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi agar menyingkap tabir orang-orang yang melampaui batas terhadap kehormatan-kehormatan orang-orang yang aman, dan menahan kejelekannya dari kita dan dari seluruh kaum muslimin, serta menjaga negeri ini dan seluruh negeri kaum muslimin dari berbagai kejelekan dan perkara-perkara yang dibenci, dan memberikan taufik kepada para penguasa kita dan kepada seluruh penguasa kaum muslimin kepada perkara-perkara yang mendatangkan kebaikan bagi segenap hamba dan negeri, karena sesungguhnya Dialah sebaik-baik yang dimintai. Dan salam dan shalawat semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad, dan kepada keluarga dan shahabatnya.

Majelis Hai'ah Kibâril 'Ulamâ'

Keputusan Tentang Peledakan Yang Terjadi di Kota Khobr, Propinsi Bagian Timur.

الْحَمْدُ للهِ وَحْدَهُ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ مُحَمَّد وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، وَبَعْدُ :

Sesungguhnya Majelis **Hai'ah Kibârul 'Ulamâ'** negara Kerajaan Arab Saudi dalam sidang istimewa yang kesepuluh yang dilangsungkan di kota Thô'if pada hari Sabtu 13/2/1417 H (29/6/ 1996 M) mengetengahkan masalah peledakan di Kota Khobr, Propinsi Bagian Timur, yang terjadi pada hari Selasa 9/2/1417 H (25/6/1996 M) serta apa-apa yang terjadi karenanya berupa pembunuhan, penghancuran, ketakutan dan berbagai derita yang menimpa banyak kaum muslimin dan selainnya.

Dan sesungguhnya Majelis -setelah meneliti, mempelajari dan memperhatikan- berdasarkan kesepakatan memutuskan perkara-perkara berikut:

Pertama: Sesungguhnya peledakan ini merupakan perbuatan *mujrim* menurut kesepakatan kaum muslimin, hal itu karena sebab-sebab berikut,

1. Dalam peledakan ini terdapat penodaan terhadap kehormatan-kehormatan Islam yang telah diketahui secara pasti, melanggar kehormatan nyawa yang *ma'shûm* (terjaga), mengusik keamanan, ketentraman dan kehidupan orang-orang yang hidup damai dan tenang di rumah-rumah, pekerjaan-pekerjaan, perjalanan pergi dan pulang mereka, merusak sarana-sarana umum yang manusia tidak bisa terlepas darinya dalam kehidupan mereka. Betapa hebat dan besarnya dosa orang yang lancang menodai kehormatan-kehormatan Allah dan menzholimi para hambanya, serta membuat takut kaum muslimin dan orang-orang yang tinggal di tengah-tengah mereka, maka kecelakaanlah baginya kemudian kecelakaanlah baginya berupa siksaan Allah dan pembalasan-Nya, kita meminta kepada Allah agar menyingkap tirai (perbuatan)nya dan menjelekkan perkaranya.
2. Jiwa yang terjaga dalam hukum syari'at Islam adalah semua (jiwa) muslim dan semua (kafir) yang antara dia dan antara kaum muslimin ada *amân* (jaminan keamanan) sebagaimana firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya". **(QS. An-Nisâ`: 93)**

Dan (Allah) *Subhânahu* berfirman tentang hukum kafir *dzimmy* yang terbunuh tanpa sengaja,

﴿وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾

"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kalian, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin". **(QS An-Nisâ`: 92)**

Maka jika kafir *dzimmy* yang memiliki jaminan keamanan, yang dibunuh tanpa sengaja, padanya ada diyah dan kaffarah, maka bagaimana pula jika dibunuh dengan sengaja?, tentunya kekejiannya lebih hebat dan dosanya lebih besar. Dan telah *shohîh* dari Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang membunuh kafir mu'âhad maka dia tidak akan mencium baunya Surga".[144]

Maka tidak boleh mengganggu (kafir) *musta'man,* apalagi membunuhnya seperti (yang terjadi pada) kekejian yang besar dan mungkar ini. Dan ini adalah ancaman yang keras terhadap siapa yang membunuh (kafir) *mu'âhad,* dan sesungguhnya hal itu termasuk dari dosa-dosa besar yang diancam dengan tidak masuknya si pembunuh ke dalam Sorga, kita berlindung kepada Allah dari segala kehinaan.

144 Telah berlalu takhrijnya, hal. 153

3. Sesungguhnya amalan keji ini mengandung berbagai keharaman dalam Islam yang telah dimaklumi seperti perbuatan curang, khianat, pelampauan batas, permusuhan, kekejian, dosa dan membuat takut kaum muslimin dan selain mereka. Semua keburukan ini adalah perkara yang mungkar yang tidak disenangi dan dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin.

Kedua: Sesungguhnya majelis menjelaskan akan haramnya perbuatan yang keji ini berdasarkan syari'at yang suci (islam) dan menjelaskan bahwa Islam belepas diri dari tindakan yang seperti ini. Demikian pula halnya setiap muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berlepas diri darinya, dan bahwa sesungguhnya hal ini timbulnya dari orang-orang yang yang memiliki pemikiran yang menyimpang dan aqidah yang sesat, yang dia akan memikul dosanya dan kejelekannya. Amalan tersebut sama sekali bukanlah dari Islam dan bukan pula dari kaum muslimin yang mendapatkan petunjuk dengan petunjuk Islam yang berpegang teguh dengan Al-Qur'ân dan sunnah dan bertempuh di atas tali Allah yang kuat. Dan sesungguhnya itu hanyalah kerusakan dan kenistaan semata yang diingkari oleh syari'at dan fitrah (kemurnian berpikir). Dan oleh sebab itu telah datang nash-nash syari'at yang sangat tegas dan jelas mengharamkannya dan mentahzir (memperingatkan) dari para pelakunya. Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang

yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." **(QS. Al-Baqarah: 204-206)**

Dan Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." **(QS. Al-Mâ`idah: 33)**

Kita memohon kepada Allah *Subhânahu* dengan nama-nama-Nya yang maha baik dan sifat-sifat-Nya yang maha tinggi agar menyingkap tirai para pelaku yang melampaui batas tersebut dan agar Allah memberikan kesempatan untuk ditegakkannya kepada mereka hukum-hukum syari'at yang suci dan agar menahan bahaya terhadap negeri ini (Saudi Arabia) dan seluruh negeri kaum muslimin. Dan semoga (Allah) memberi taufiq kepada *Khâdimul Haraimain Asy-Syarîfain*, yaitu Raja Fahd bin Abdul Aziz dan kepada pemerintahannya dan kepada seluruh penguasa kaum muslimin terhadap perkara yang merupakan kebaikan bagi negeri dan rakyat dan agar menumpas segala kejelekan dan pelaku-pelakunya dan agar Allah menjaga agama ini dengan sebab mereka

(para penguasa) dan meninggikan kalimat-Nya dengan sebab mereka dan agar Allah memperbaiki keadaan kaum muslimin seluruhnya. Sesungguhnya Dia (Allah) berhak terhadapnya dan maha mampu atasnya. Dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah terhadap Nabi kita, Muhammad, keluarganya dan shahabat-shahabatnya.

Haiah Kibar Ulama Di Kerajaan Saudi Arabiah

Fatwa Syaikh Ibnu Bâz seputar peledakan yang terjadi di Makkah tahun 1409 H

Mufti Saudi Arabia yang terdahulu, Syaikh 'Abdul Azîz bin Bâz *rahimahullâh*, memberikan fatwa menyikapi kejadian tersebut dengan nash sebagai berikut,

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sesungguhnya alam Islam telah mengingkari apa yang terjadi di Makkah Al-Mukarromah berupa aksi peledakan pada sore kamis tanggal 7/2/1409 H, dan menganggapnya sebagai suatu pelanggaran yang sangat besar dan kemungkaran yang sangat keji, karena telah membuat takut para jemaah haji yang ingin menunaikan ibadah haji di rumah Allah yang terhormat, mengacaukan keamanan dan telah melanggar kehormatan negeri harom (Makkah), serta telah menzholimi hamba-hamba Allah.

Sesungguhnya Allah telah memuliakan Negeri Harom (Makkah) sampai hari kiamat. Sebagaimana Allah telah memuliakan darah-darah kaum muslimin harta-harta mereka dan kehormatan-kehormatan mereka sampai hari kiamat. Dan Allah menjadikan pelanggaran terhadap kehormatan ini diantara kesalahan yang paling berat dan dosa yang paling besar dan Allah mengancam siapa saja yang melanggar sedikit saja dari hal tersebut dengan dimasukkannya ia kedalam siksaan yang amat pedih. Sebagaimana firman (Allah) *Subhânahu*,

﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih." **(QS. Al-Hajj: 25)**

Jika orang-orang yang hanya ingin melakukan *Ilhad* di negeri harom saja telah diancam dengan azab yang pedih walaupun ia belum melakukannya, maka bagaimana lagi dengan orang yang sudah melakukannya. Sungguh dosanya lebih besar dan lebih pantas untuk merasakan azab yang pedih.

Dan sungguh Ar-Rasul *shollallâhu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan umatnya dari bahaya berbuat kezholiman dalam hadits-hadits yang sangat banyak, diantaranya apa yang beliau jelaskan kepada umatnya pada peristiwa haji *wadâ'* (haji perpisahan), dimana beliau *'alaish sholâtu was salâm* menyatakan,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ فَقَالَ الصَّحَابَةُ: نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَجَعَلَ يَرْفَعُ أُصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُبُهَا إِلَى الْأَرْضِ وَيَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ اشْهَدْ اَللَّهُمَّ اشْهَدْ

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta dan kerhormatan-kehormatan kalian adalah harom atas sesama kalian (untuk dilanggar) sebagaimana haramnya hari kalian ini (hari Idul adha 10 dzulhijah) pada bulan kalian ini (dzulhijah) pada negri kalian ini (Makkah). Hai! Apakah saya telah sampaikan kepada kalian? Maka para sahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau (ya Rasulullah) telah menyampaikan, menunaikan dan menasehati." Maka beliaupun mengangkat jarinya ke langit kemudian beliau arahkan ke bumi lalu beliau bersabda, "Ya Allah saksikanlah." [145]

145 Hadits Abu Bakrah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 67, 105, 1741, 4406, 5550, 7078, 7447 dan Muslim no. 1679. Dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhâry no. 1739

Dan tindakan biadab dengan melakukan peledakan dekat rumah Allah yang terhormat adalah kekejian dan dosa yang sangat besar. Yang tentunya hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang melakukannya adalah orang-orang yang dendam terhadap Islam dan penganut-penganutnya, serta tidak senang kepada hamba-hamba Allah yang menunaikan ibadah haji di rumah Allah Al-Harom. Sungguh betapa besar kerugiannya dan betapa besar dosanya. Mudah-mudahan Allah mengembalikan/membalikan makarnya keatas lehernya dan membongkar aibnya di depan manusia. Dan mudah-mudahan Allah memberi taufiq kepada kerajaan pelayan dua tanah suci untuk menangkap dan menegakkan hukum Allah atasnya. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* Maha Mampu atas hal tersebut. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,* keluarganya dan shahabatnya.[146]
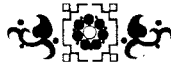
dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*. Serta dari Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 1742, 4403, 6043, 6785. Dan semakna dengannya hadits Jabir *radhiyallâhu 'anhumâ* yang panjang riwayat Muslim no. 1218.

146 ***Majmû' Fatâwa wa Maqâlât Mutanawwi'ah*** 5/248.
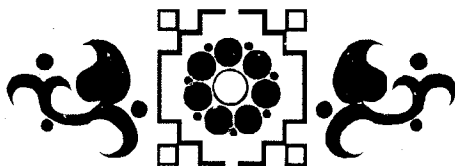
Sebab-sebab Munculnya Terorisme

Sudah merupakan tabiat manusia -khususnya orang yang bergerak di bidang pemberitaan- untuk antusias menanggapi kejadian yang mengagetkan dan menggemparkan mereka. Tak ayal lagi, berbagai komentar dan pernyataan terlontar pasca kejadian-kejadian tersebut. Di antara mereka ada yang mengutuk, ada yang benci dan ada pula yang mendukung. Sejumlah analisa akan bahaya yang muncul dari perbuatan tersebut dilansir di berbagai mass media, forum diskusi, seminar dan lain-lainnya.

Ya, sangat disayangkan, kebanyakan analisa tersebut hanya menyinggung bahayanya dari apa yang ditangkap oleh kasat mata manusia tanpa menoleh kepada pandangan syari'at Islam yang begitu lengkap dalam mengungkap dampak-dampak negatif dari perbuatan-perbuatan tersebut [147]. Dan yang lebih menyedihkan lagi bahwa sangatlah sedikit di antara mereka yang menyinggung faktor-faktor penyebab yang merupakan sumber malapetaka dan musibah pada kejadian-kejadian tersebut. Mereka lupa bahwa tanpa menuntaskan sumbernya, maka malapetaka dan musibah

147 Insya Allah akan ada uraian tersendiri tentang hal ini pada hal. 251-266

tersebut tetap akan meninggalkan masalah dan ancaman serius di masa mendatang. Kebanyakan orang memang memahami bahwa "tiada asap tanpa api", namun sangat disayangkan bahwa pembicaraan tentang kejadian-kejadian tersebut hanya terbatas pada zhohirnya, bahayanya, gangguan terhadap manusia dan seterusnya.

Dan seorang muslim yang baik akan selalu bercermin dan mengintrospeksi dirinya pada segala musibah yang terjadi dan kemudian segera bertaubat kepada Allah *Ta'âlâ* terhadap apa-apa yang telah ia terlantarkan. **Sebab tidaklah suatu musibah turun kecuali karena dosa, dan tidaklah musibah tersebut diangkat kecuali dengan bertaubat**. Dan makna ini tentunya sangat banyak dalam nash-nash Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Diantaranya adalah firman-Nya,

﴿وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ﴾

"Dan apa saja yang menimpamu berupa suatu bencana, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." **(QS. An-Nisâ`: 79)**

﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾

"Dan musibah apa saja yang menimpa kalian maka (itu) adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri." **(QS. Asy-Syûrâ: 30)**

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(QS. Ar-Rûm: 41)**

Berikut ini, kami akan mencoba menyebutkan sebab-sebab pokok yang merupakan sumber pemicu munculnya aksi-aksi teror tersebut.

Dan secara umum, munculnya aksi-aksi teror tersebut kembali kepada tiga sebab pokok,

Satu: Sebab-sebab yang kembali kepada para pelaku teror itu sendiri. Baik karena kejahilannya, pemahamannya yang sesat dan semisalnya.

Dua: Sebab-sebab yang kembali kepada lingkungan masyarakat yang ia tinggal di dalamnya, yang telah bergejolak padanya berbagai kerusakan, suasa politik yang panas, ketidakpuasan dan sebagainya.

Tiga: Sebab-sebab yang kembali kepada faktor-faktor eksternal, berupa makar-makar musuh, kezholiman, penindasan dan sebagainya.

Tentunya uraian-uraian ini tidak bisa mencakup seluruh sebab munculnya terorisme karena jalan-jalan kesesatan tiada terbilang dan keadaan suatu negara atau masyarakat beraneka ragam dari sisi keagamaan, perekonomian, politik dan lain-lainnya sehingga kami hanya menyebutkan rincian sebab-sebab pokoknya saja.

Kami juga tidak menyinggung sebab-sebab terorisme yang terdapat pada orang-orang kafir sebab mereka telah dikenal dengan prilaku terorisme dari dahulu hingga sekarang, di mana kelakuan-kelakuan teror mereka tidaklah luput dari pandangan manusia yang mempunyai akal sehat.

Pembahasan ini adalah perbaikan dari dalam untuk kaum muslimin, individu maupun negara, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* telah mengingatkan,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." **(QS. Ar-Ra'd: 11)**

Uraian-uraian yang akan disebutkan, adalah kami simpulkan dari berbagai jasa ulama zaman ini dalam menanggulangi masalah terorisme, baik itu berupa karya tulis, ceramah ilmiyah maupun yang lainnya.

***Sebab Pertama:* Jauh dari tuntunan syari'at Allah**

Menjauh dan berpaling dari syari'at Islam adalah sebab kebinasaan dan kesengsaraan. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾﴾

"Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thôhâ: 123-124)**

Maka meninggalkan tuntunan dan aturan agama dan tidak menerapkannya dalam kehidupan adalah sebab kesengsaraan dan kesesatan, di mana terorisme terhitung bagian dari kesengsaraan yang menimpa manusia.

Dan fenomena terjauh dari tuntunan syari'at ini nampak dalam beberapa perkara:

1. Banyaknya bid'ah dan keyakinan yang rusak sehingga melahirkan perpecahan, pertikaian dan kelompok sempalan.
2. Berpaling dari jalan *Salafush Shôlih,* bahkan mengingkari dan menentangnya.
3. Tersebarnya kemungkaran, kekejian dan maksiat serta munculnya berbagai kerusakan, bahkan kadang dalam bentuk produk yang bersegel resmi dan mendapat perlindungan.
4. Terpaut kepada semboyan-semboyan dan dasar-dasar pemikiran rusak yang kebanyakannya diekspor dari luar kaum muslimin.

Perkara-perkara di atas dan yang semisalnya semua tergolong keberpalingan dan penjauhan diri dari agama. Kalau hal itu tetap berlangsung dan tidak diadakan perubahan terhadapnya maka pasti akan menjadi jalan utama pintu terorisme.

***Sebab Kedua:* Jahil terhadap tuntunan syari'at dan sedikit pemahaman agama.**

Kejahilan adalah penyakit dan kejelekan yang sangat berbahaya. Darinyalah lahir berbagai fitnah, kerusakan dan malapetaka.

Dari kenyataan yang ada, kita melihat berbagai aksi terorisme dengan mengatasnamakan agama, padahal kenyataannya hal tersebut muncul dari sedikitnya pemahaman terhadap agama yang benar.

Kejahilan terhadap tuntunan agama ini nampak dengan jelas pada beberapa perkara penting,

1. Jahil terhadap kaidah-kaidah syari'at, etika dan adab-adabnya. Sehingga kadang si jahil melakukan suatu perbuatan yang menurutnya adalah sebuah perbaikan dan solusi, namun ia telah menempuh jalan salah lagi sesat karena kejahilannya terhadap kaidah-kaidah agama, etika dan adab-adabnya, seperti keadaan sebagian pelaku teror yang ingin merubah kemungkaran dan mengeluarkan orang-orang kafir dari negeri kaum muslimin dengan melakukan peledakan, penghancuran tempat tinggal dan fasilitas mereka tanpa menghiraukan kaidah-kaidah syari'at tentang pembagian-pembagian orang kafir, kapan disyari'atkan melakukan peperangan terhadap mereka, dan tidak memperdulikan kaum muslimin yang menjadi korban dari perbuatan tersebut.
2. Jahil akan maksud, mashlahat dan hikmah Islam dalam syari'at yang ditetapkannya.

   Memahami maksud dan hikmah-hikmah syari'at adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam agama kita.

   Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, "Sesungguhnya syari'at ini, dasar dan asasnya dibangun di atas berbagai hikmah dan kemashlahatan untuk segenap hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan (syari'at) seluruhnya adalah keadilan, seluruhnya adalah rahmat, seluruhnya adalah kemashlahatan dan seluruhnya adalah hikmah. Setiap masalah yang keluar dari keadilan menuju kesewenang-wenangan, dari rahmat

kepada kebalikannya, dari *mashlahat* kepada *mafsadat* dan dari hikmat kepada hal yang sia-sia, maka tidaklah tergolang dari syari'at walau (masalah tersebut) dimasukkan ke dalam syari'at karena suatu *ta`wîl* (alasan lemah)."[148]

Dan kalau kita menyaksikan sejumlah aksi terorisme yang terjadi di berbagai negara kaum muslimin pada masa ini, maka nampak jelas bahwa aksi-aksi terorisme tersebut muncul dari kejahilan akan maksud dan hikmah pensyari'atan. Apakah sejalan hikmah dan keadilan syari'at sejalan dengan aksi-aksi peledakan yang telah menelan korban jiwa yang tidak bersalah bahkan juga menelan korban dari kaum muslimin?

Apakah dibenarkan dalam syari'at merusak perjanjian-perjanjian dan kehormatan kaum muslimin?

Apakah selaras dengan maksud dan tujuan syari'at mengadakan berbagai teror terhadap musuh yang tidak membuat musuh jera atau lumpuh, bahkan membuat musuh semakin lancang dan mempunyai sejuta alasan untuk melancarkan makar dan kebejatan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin!?

Apakah sejalan dengan syari'at agung ini menamakan seluruh hal di atas sebagai jihad di jalan Allah?

Tidaklah diragukan bahwa seluruh hal di atas terdapat padanya berbagai pelanggaran syari'at dan kerusakan dan sangat bertentangan dengan maksud dan hikmah dari disyari'atkannya tuntunan agama.

Berkata Al-'Izz bin 'Abdussalâm (w. 660 H) *rahimahullâh*, "Peperangan apa saja yang tidak mewujudkan kekalahan musuh maka wajib untuk ditinggalkan. Karena mempertaruhkan nyawa hanya dibolehkan dalam hal-hal yang ada mashlahat kemuliakan agama dan untuk mengalahkan musuh. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka wajib untuk meninggalkan perang karena akan melayangkan nyawa dengan sia-sia, memuaskan hati-hati kaum kuffar, dan

---

148 ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 3/3.

merendahkan kaum muslimin. Dan dengan demikian, (peperangan tersebut) hanya sekedar kerusakan semata, tiada suatu mashlahat pun dalam lembarannya." [149]

3. Jahil terhadap rincian dan uraian detail permasalahan-permasalahan agama seperti masalah jihad, ketaatan kepada penguasa, hukum seputar orang-orang kafir, pemerintahan, amar ma'ruf nahi mungkar dan sebagainya.

   Dan kejahilan yang seperti ini pasti akan menyebabkan jatuhnya orang-orang tersebut dalam salah satu sumber kesesatan, yaitu mengambil sebagian dari suatu tuntunan syari'at dan meninggalkan yang lainnya. Dan fenomena yang seperti ini telah menjadi sumber pemicu fitnah dan kerusakan dari masa ke masa, termasuk pendalilan dan argumentasi para pelaku terorisme yang menamakannya sebagai jihad di jalan Allah.

   Dan bahaya lain akibat kejahilan ini adalah menyibukkan diri dengan cabang-cabang permasalah dan melalaikan masalah-masalah besar yang merupakan kebaikan dan kemashlahatan umat.

***Sebab Ketiga:* Sikap ekstrim**

Sikap ekstrim adalah suatu hal yang tercela dalam agama sebagaimana yang telah diuraikan. Dan sikap ekstrim ini adalah sumber kerusakan dan penyimpangan.

Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, "Tidaklah Allah memerintah dengan suatu perintah kecuali syaithôn punya dua sasaran aksi perusakan, apakah untuk menelantarkan dan menyia-nyiakan, atau untuk berlebihan dan esktrim. Dan agama Allah pertengahan antara yang menyepelekan padanya dan yang ekstrim."[150]

---

149 ***Qawâ'idul Ahkâm Fii Mashôlihil Anâm*** 1/95 dengan perantara kitab ***Asbâb Zhohitul Irhâb Fil Mujtama'ân Al-Islâmiyah*** hal. 13 karya DR. 'Abdullah Al-'Amru.

150 ***Madârijus Sâlikin*** 2/517.

Dan demi Allah, tidaklah kejadian aksi-aksi peledakan tersebut muncul kecuali karena sikap ekstrim dalam menerapkan prinsip-prinsip agama.

Ekstrim dalam pengkafiran, sehingga kadang seorang pelaku dosa besar dianggap batal keislamannya oleh orang-orang tersebut.

Ekstrim dalam hal amar ma'ruf nahi mungkar sehingga banyak menjatuhkan pelakunya ke dalam jurang kesesatan dan menimbulkan berbagai problem terhadap umat.

Ekstrim dalam penegakan jihad di jalan Allah, sehingga mereka mengobarkan jihad bukan pada tempatnya yang sama sekali tidak dituntunkan dalam syari'at.

Dan tidak jarang terdengar dari sebagian orang, kelompok dan jama'ah ekstrim kalimat-kalimat berbahaya, hanya karena suatu kesalahan yang mengandung banyak kemungkinan terdengar kalimat "Ia adalah nashrany bersalib", atau karena alasan yang sangat lemah bagaikan sarang laba-laba terdengar kalimat "Pemerintah kafir beserta antek-anteknya membiarkan Amerika dan sekutunya menduduki tanah suci", atau karena tidak sepaham dan berbeda pendapat terdengar cercaan sadis terhadap ulama "Ulama penguasa, penjilat, budak dan takut kehilangan dunia", "Ulama *Qô'idûn* (tidak berangkat berjihad saat bendera jihad ditegakkan)".

Dan banyak lagi fenomena ekstrim yang amatlah panjang untuk diuraikan di sini.

***Sebab Keempat:* Jauh dari ulama**

Sesungguhnya para ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di tengah umat dan telah dipuji dan dijelaskan keutamaan mereka dalam berbagai nash ayat maupun hadits. Karena itu kita diperintah untuk merujuk kepada mereka dalam segala urusan. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Maka bertanyalah kalian kepada orang-orang yang berilmu, jika kalian tiada mengetahui." **(QS. An-Nahl: 43, Al-Anbiyâ`: 7)**

Pada perkara yang penting dan menyangkut kemashlahatan umat, kita diwajibkan untuk menyerahkan urusannya kepada para ulama,

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَـٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." **(QS. An-Nisâ`: 83)**

Dan Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menyatakan,

الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ

"Berkah itu bersama orang-orang tua (ulama) kalian".[151]

Dan fitnah akan bermunculan apabila para ulama sudah tidak lagi dijadikan sebagai rujukan, sebagaimana yang diterangkan oleh Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dalam sabdanya,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيْهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَيَنْطِقُ فِيْهَا

151 Hadits Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarany dalam Al-Ausath 9/no. 8991, Ibnu 'Ady dalam Al-Kamil 2/77, 5/259, Al-Hâkim 1/62, Ibnu Hibbân no. 559, Al-Bahaiqy dalam ***Syu'abul Îmân*** 7/463, Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 8/ 171-172, Al-Qadhâ'iy dalam ***Musnad Asy-Syihâb*** 1/57, As-Sam'âny dalam ***Adabul Imlâ`*** hal. 120, Al-Khathîb 11/165 dan lain-lain. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Silsilah Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 1778.

الرُّوَيْبِضَةُ قِيْلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِيْ أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang menipu, (dimana) akan dibenarkan padanya orang yang berdusta dan dianggap dusta orang yang jujur, orang yang berkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat dan akan berbicara Ar-Ruwaibidhoh. Ditanyakan : "Siapakah Ar-Ruwaibidhoh itu?" Beliau berkata : "Orang dungu yang berbicara tentang perkara umum." [152]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* juga mengingatkan,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba akan tetapi Allah mencabutnya dengan mencabut (mewafatkan) para ulama sampai bila tidak tersisa lagi seorang alim maka manusiapun mengambil para pemimpin yang bodoh maka merekapun ditanya lalu mereka memberi fatwa tanpa ilmu maka sesatlah mereka lagi menyesatkan." [153]

Dan perlu kami ingatkan disini, bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, "Mereka adalah para ahli fiqih Islam dan ucapan-ucapan mereka adalah fatwa yang berputar di tengah manusia,

---

152 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Ahmad 2/291, 338, Ibnu Majah no.4036, Al-Hakim 4/465-466, 512 dan lain-lainnya. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 1887 dan guru kami, Syaikh Muqbil *rahimahullâh* dalam kitabnya ***Ash-Shohîh Al-Musnad Mimmâ Laisa Fi Ash-Shohihain***. Dan Syaikh Al-Albany menshohihkan jalan lain bagi hadits di atas dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Baca ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 2253.

153 Hadits 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 100, 7307 dan Muslim no. 2673, At-Tirmidzy no. 2657, An-Nasâ'i dalam ***Al-Kubrô*** 3/455 no. 5907 dan Ibnu Mâjah no. 52.

yang mempunyai kekhususan dalam mengambil pendalilan hukum dan sangat menjaga (berhati-hati) dalam menetapkan kaidah-kaidah halal dan haram."[154]

Dan beliau berkata, "Orang yang alim terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan perkataan para shahabat, maka dialah *mujtahid* (ahli ijtihad) pada perkara-perkara *Nawâzil* (masalah kontemporer)."[155]

Berkata Ath-Thobary, "Mereka adalah tiang agama dalam fiqih, ilmu, perkara-perkara agama dan dunia."[156]

Berkata Adz-Dzahaby, "Ilmu bukanlah dengan banyak riwayat, akan tetapi ia adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati. Syaratnya adalah *ittibâ'* (mengikuti Al-Qur`ân dan As-Sunnah) dan lari dari hawa nafsu dan perbuatan bid'ah."[157]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan diantara sifat mereka, "Orang yang mempunyai lisan kejujuran yang merata, dimana ia disanjung dan dipuji oleh kebanyakan umat. Mereka itulah para imam petunjuk dan lentera penerang."[158]

Ingatlah... orang-orang yang hanya punya keahlian menggetarkan mimbar-mimbar ceramah belum tentu ulama. Demikian pula orang-orang yang baru menulis satu atau dua buku, punya keahlian membicarakan masalah-masalah kekinian, lantang menentang dan menampilkan sikap, punya kelompok, partai, golongan dan seterusnya. Maka jangan salah menilai seperti keadaan banyak manusia pada zaman ini.

Juga perlu kami ingatkan bahwa banyak hal yang menyebabkan jauhnya umat dari para ulama. Di antaranya adalah jauhnya kebanyakan umat dari ilmu syar'iy dan mereka lebih sibuk dengan urasan dunia atau berkiblat kepada selain kiblat kaum muslimin. Juga banyak di antara mereka yang bersandar pada kemampuannya sendiri sehingga memahami agama hanya dengan

---

154 ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 1/18.
155 ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 4/212.
156 ***Jâmi'ul Bayân*** 3/327.
157 ***Siyar A'lâmun Nubalâ'*** 13/323.
158 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 11/43.

jalur membaca sendiri (otodidak) tanpa mempedulikan penting dan perlunya memahami ilmu itu dari ulama para pewaris nabi. Sebab yang paling banyak menjerumuskan umat kita kepada penyimpangan dan keberpalingan dari para ulama adalah adanya para penyeru kepada kesesatan yang berusaha menampilkan diri sebagai tokoh-tokoh umat dan menjauhkan para pemuda dari ulamanya. Dan insya Allah kami akan lebih merinci masalah ini.

***Sebab kelima:* Mengikuti ideologi menyimpang**

Suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa seluruh kelakuan, gerak dan perbuatannya diatur oleh pemikiran dan keyakinannya, sehingga manusia itu pasti tergiring oleh pemikirannya, baik ataupun rusak pemikiran tersebut.

Karena itu, salah satu sebab penting timbulnya terorisme adalah kerusakan dan kesesatan pemikiran serta samarnya kebenaran dari kebatilan terhadap para pelaku terorisme tersebut.

Kerusakan ideologi ini muncul karena beberapa faktor pokok,

Satu: Adanya kerancuan dalam *manhajut talaqqi* (metode pengambilan ilmu). Dimana orang-orang yang menyimpang dalam ideologinya tersebut mengambilnya dari sumber-sumber yang salah atau menimba ilmu dari orang-orang yang menganut pemikiran rusak atau keyakinan sesat, bukan dari alim ulama yang dikenal dengan keluasan ilmunya, keteguhan manhaj dan sebagai penasehat umat. Mereka pun kemudian melampaui batas dengan ideologinya dan larut dalam hawa nafsunya. Maka wajar kalau mereka terjerumus dalam berbagai penyimpangan dan kesesatan serta berucap atas nama Allah tanpa ilmu. Dan hasilnya, mereka akan sesat dan menyesatkan.

Dua: Mengambil nash secara tekstual tanpa fiqih yang mendalam, tidak menggunakan kaidah-kaidah pemetikan/ penyimpulan hukum dari sebuah dalil dan tidak memperhitungkan pemahaman ulama dalam masalah tersebut serta tidak pernah menoleh kepada alasan-alasan manusia yang kadang jatuh dalam sebuah kesalahan karena suatu udzur syar'iy.

Perlu diketahui bahwa metodologi seperti ini sangatlah berbahaya dan merupakan sebab penyimpangan dan kesesatan

yang sangat fatal. Betapa banyak kerusakan yang menggerogoti manusia dalam masalah pengkafiran terhadap kaum muslimin, menghalalkan darah-darah yang diharamkan untuk ditumpahkan dalam hukum syari'at, dan sejumlah masalah besar lainnya. Dan sangat menyedihkan karena seluruh sumber kerusakan tersebut adalah karena ideologi yang menyimpang ini.

Tiga: Perang pemikiran dan tipu daya iblis yang menjangkit di tengah umat melalui jalur para dai penyeru kepada kesesatan yang menganut berbagai bentuk penyimpangan yang bisa mendorong manusia kepada peledakan, perusakan dan seterusnya dari aksi-aksi terorisme.

Empat: Mengikuti hawa nafsu. Yaitu kadang seseorang mengetahui yang benar, namun hawa nafsu lebih mendominasi pada dirinya sehingga ia lupa pada kebenaran tersebut atau sengaja melupakannya. Dan akhirnya, ia akan mencari alasan-alasan yang membenarkan perbuatannya yang bejat.

Yang jelas, apapun faktor yang mendasari penyimpangan ideologi tersebut, tidaklah hal tersebut dibenarkan oleh syari'at, walaupun pelakunya menganggap dirinya berada di atas kebenaran. Dan Allah *'Azza wa Jalla* telah mengabarkan tentang sekelompok penduduk neraka yang mendapat siksaan yang pedih, sedang mereka menganggap dirinya berada di atas kebenaran,

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾﴾

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka

hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." **(QS. Al-Kahfi: 103-105)**

Sebab Keenam: **Hizbiyah terselubung**

Hizbiyah yang menjamur pada kelompok, yayasan, organisasi, golongan dan jama'ah-jama'ah yang menisbatkan dirinya kepada Islam adalah penyakit dan malapetaka yang sangat besar bagi siapa saja yang terjerembab ke dalamnya.

Bentuk-bentuk hizbiyah yang pondasinya dibangun di atas dasar perselisihan dan perpecahan, keluar dari jama'ah kaum muslimin dan membangun ikatan loyalitas untuk dirinya, kelompok atau jama'ahnya adalah suatu hal yang tercela dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾﴾

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(QS. Âli Imrân: 105)**

﴿وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." **(QS. Al-An'âm: 153)**

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa." **(QS. Al-An'âm: 159)**

﴿وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾﴾

"Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(QS. Ar-Rûm: 31-32)**

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh*, "Tidaklah boleh bagi para guru untuk membuat manusia berkelompok-kelompok dan berbuat apa-apa yang menyebabkan terjadinya permusuhan dan kebencian, bahkan hendaknya mereka seperti sesama saudara yang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan."[159]

Syaikh Ibnu Bâz *rahimahullâh* menyatakan, "Dan dari hal yang tidak diragukan lagi bahwa banyaknya kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah dalam masyarakat Islam termasuk hal yang syaithôn sangat bersemangat terhadapnya -pertama- dan -kedua- oleh musuh-musuh Islam."[160]

Dan Syaikh Al-Albâny *rahimahullâh* mengingatkan, "Tidaklah luput dari setiap muslim yang mengetahui Al-Kitâb dan As-Sunnah serta apa-apa yang para salaf yang sholih *radhiyallâhu 'anhum* berada di atasnya bahwa hizbiyah dan pengelompokan pada jama'ah-jama'ah yang -pertama- mereka beraneka ragam pemikirannya, kemudian –kedua- beraneka ragam manhaj dan uslubnya adalah

159 ***Majmû' Fatâwâ*** 28/15-16.
160 ***Majmû' Fatâwâ wa Maqâlât Mutanawwi'ah*** 5/204.

sama sekali bukan dari Islam, bahkan hal tersebut termasuk perkara yang dilarang oleh Rabb kita *'Azza wa Jalla* dalam banyak ayat dari Al-Qur`ân Al-Karîm."[161]

Berkata Syaikh Ibnu 'Utsaimîn *rahimahullâh,* "Berbilangnya jama'ah-jama'ah adalah fenomena yang sakit, bukan fenomena yang sehat. Dan yang saya pandang, hendaknya umat Islam menjadi kelompok yang satu (saja), mengacu kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *shollallâhu 'alaihi wa sallam.*"[162]

Dan guru kami, Syaikh Shôlih Al-Fauzân *hafizhohullâh* berkata, "Maka jama'ah-jama'ah dan perpecahan di alam Islam yang terjadi pada hari ini tidaklah dibenarkan oleh agama Islam, bahkan (Islam) melarang hal tersebut dengan larangan yang sangat keras dan memerintah untuk bersatu di atas 'aqidah tauhid dan manhaj Islam sebagai satu jama'ah dan satu umat, sebagaimana yang Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* perintahkan kepada kita. Adapun perpecahan dan berbilangnya jama'ah, itu hanyalah tipu daya syaithôn jin dan manusia terhadap umat ini."[163]

Dan Syaikh Rabî' bin Hâdi Al-Madkhaly *hafizhohullâh* menyatakan, "Maka secara global, ulama Islam dan ulama Sunnah yang terdahulu dan yang belakangan tidaklah membolehkan perpecahan ini, tidak pula (membolehkan) hizbiyah ini, dan tidak pula (membolehkan) jama'ah-jama'ah yang beraneka ragam manhaj dan keyakinannya ini. Karena Allah telah mengharamkan hal tersebut, demikian pula Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa sallam.* Dan dalil-dalil (tentang hal tersebut) sangatlah banyak."[164]

Suatu perkara yang terselubung hanyalah menunjukkan jeleknya perkara tersebut, demikian pula halnya hizbiyah yang terselubung. Berkata 'Umar bin 'Abdul 'Azîz (w. 101 H) *rahimahullâh,* "Apabila engkau melihat suatu kaum yang berbisik-

161 ***Fatâwâ Syaikh Al-Albâny*** hal. 106.

162 ***Ash-Shohwah Al-Islamiyah*** hal. 155.

163 Sebagaimana dalam kitab ***Jamâ'ah Wâhih Laa Jamâ'ât*** hal. 184.

164 ***Jamâ'ah Wâhih Laa Jamâ'ât*** hal. 184. Nukilan ini dan beberapa nukilan sebelumnya melalui perantara makalah Samîr Al-Mabhûh dengan judul "*Firra Minal Hizbiyah Firâraka Minal Asad.*"

bisik tentang suatu masalah agama tanpa khalayak umum, maka ketahuilah bahwa mereka sedang merintis suatu kesesatan." [165]

Dan manhaj hizbiyah yang terselubung ini sangat berpotensi untuk melahirkan berbagai bentuk sikap ekstrim dan berlebihan yang akan berakhir kepada terorisme dan peledakan.

Berikut penjelasan bahwa hizbiyah terselubung ini adalah salah satu sebab terorisme pada masa dahulu, terlebih lagi pada masa sekarang.

Dasar-dasar pokok manhaj terselubung tersebut dibangun di atas beberapa perkara[166],

Satu: Membuat umat benci kepada para penguasa.

Pelaksanaan dan ciri penganut manhaj terselubung ini pada setiap masa adalah menampakkan kejelekan-kejelekan para penguasa dan membeberkannya di mimbar-mimbar, diskusi, pertemuan dan di berbagai majelis, membuat umat benci kepada para penguasanya dengan berbagai pensifatan "Pengkhianat Bangsa dan Negara", "Menjual Bangsa dan Negara untuk kepentingan asing", "Penyebab malapetaka dan bencana untuk rakyat", dan sebagainya dari kamus cercaan yang belum pernah sampai ke huruf Z. Demikian pula menyembunyikan kebaikan para penguasa serta tidak menampakkannya. Sehingga kebaikan apa saja yang terjadi di suatu negeri berupa penegakan keamanan, terlaksananya sholat-sholat wajib di berbagai tempat, pembangunan masjid-masjid, santunan kepada sebagian orang miskin dan lain-lainnya, tidak akan pernah disebut oleh para pengikut manhaj terselubung ini, para pelaku fitnah yang tidak akan menghafal adanya kebaikan pada siapapun.

Perhatikanlah para pembaca yang terhormat -semoga Allah merahmati engkau-, betapa besar bahaya yang mengancam umat

---

165 Riwayat Ahmad dalam ***Az-Zuhud*** 1/289, Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 5/338 dan Al-Lâlakâ'iy 1/135. Dan riwayat Al-Auzâ'iy dari 'Umar bin 'Abdul 'Azîz ada keterputusan.

166 Terpetik dari ceramah yang berjudul "*Al-Manhaj Al-Khafiy wa Atsruhu fii Shonâ'atil Irhâb* (Manhaj terselubung dan pengaruhnya dalam memproduksi terorisme)" oleh Syaikh Sulthôn bin 'Abdurrahmân Al-'Ied *hafizhohullâh* dan ceramah "*Al-Marâhil Al-Mu'addiyah Ilat Tafjîr*" oleh DR. Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily *hafizhohullâh*.

apabila mereka terdidik untuk benci dan menentang para penguasanya. Dan apabila hanya dendam, kebencian, laknat dan anggapan bahwa para penguasa adalah sebab malapetaka dan musibah yang menimpa kaum muslimin yag bercokol dalam hati dan pikiran mereka, maka sungguh hanya kerusakan dan kehancuran yang akan terjadi. Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* telah mengingatkan,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ قَالُوْا قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لاَ مَا أَقَامَ فِيْكُمُ الصَّلاَةَ لاَ مَا أَقَامَ فِيْكُمُ الصَّلاَةَ أَلاَ مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَلاَ يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cinta kepada mereka dan mereka (juga) cinta kepada kalian, kalian mendoakan kebaikan untuk mereka dan mereka (juga) mendoakan kebaikan untuk kalian. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah yang kalian benci kepada mereka dan mereka juga benci kepada kalian, kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian. Kami bertanya, "Wahai Rasulullâh, tidakkah kita melawan mereka dalam keadaan demikian." Beliau menjawab, "Tidak, sepanjang mereka masih menegakkan sholat, tidak, sepanjang mereka masih menegakkan sholat. Ingatlah, siapa yang dipimpin oleh seorang pemimpin lalu ia melihatnya melakukan sesuatu dari kemaksiatan kepada Allah, maka handaknya ia benci kepada maksiat yang dia lakukan dan jangan sekali-kali ia melepas tangan keta'atan."[167]

Dan perlu dipahami, bahwa salah satu sebab pokok munculnya terorisme berdasarkan sejarah dan berbagai kejadian yang melanda

167 Hadits 'Auf bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1855.

kaum muslimin hingga saat ini adalah karena adanya sekelompok orang yang senantiasa menanamkan kebencian kepada penguasa dengan sejuta slogan memukau dan kadang mengatasnamakan agama dan menampilkan kebenaran. Yang hakikatnya mereka adalah serigala berjubah penasehat.

Ambillah contoh dari sejarah, khalifah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* yang ketiga, 'Utsmân bin 'Affân *radhiyallâhu 'anhu*, seorang sosok yang penuh dengan kemuliaan dan keutamaan. Perhatikan, bagaimana beliau dibunuh oleh orang-orang khawarij dengan penuh kekejian dan kesewenang-wenangan. Bukankah kita semua tahu bahwa sebab mereka membunuh 'Ustman *radhiyallâhu 'anhu* yang bergelar Dzun Nurain (pemilik dua cahaya) ini hanya lahir karena kebencian dan hasutan yang ditanam oleh orang-orang Khawarij tersebut yang dipelopori oleh 'Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam!

Dan perhatikan bagaimana buah dari kebencian yang ditanamkan kepada penguasa sehingga orang-orang Khawarij bersepakat untuk memerangi 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu* tanpa menoleh kepada keutamaan dan terdahulunya beliau dalam keislaman dan membela Islam dan kaum muslimin!

Dan sungguh tulisan ini akan menjadi tebal dan mungkin berjilid-jilid, bila kita menyebutkan dan meneliti secara detail peristiwa demi peristiwa yang telah lalu hingga masa kita ini.

Namun kami harus menyebutkan bagaimana para tokoh pemikiran manhaj terselubung masa sekarang yang mendidik umat di atas dasar pokok mereka yang sesat lagi bejat tersebut. Perlu diketahui bahwa para pelaku terorisme yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin dewasa ini tidaklah lepas dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut, termasuk para pelaku peledakan dan terorisme di negeri kita Indonesia.

Berikut ini, perhatikan bagaimana ucapan-ucapan dan pendidikan mereka terhadap pengikutnya dalam menanamkan kebencian kepada para pengusa.

Berkata Muhammad Surur Zainul Abidin, pencetus paham Sururiyah, "...Dari sela-sela point-point pilihan ini, para pembaca

akan memahami banyak hal yang berkembang di alam Islam. Ini, dan penghambaan pada hari ini terdiri dari beberapa derajat dalam bentuk piramida,

Derajat pertama: Duduk bersila di atasnya presiden Amerika Serikat, George Bush, dan mungkin besok Clinton.

Derajat kedua: Adalah tingkatan para penguasa di negeri-negeri Arab. Mereka meyakini bahwa manfaat dan bahaya mereka berada di tangan Bush. Karena itu mereka berhaji dan mempersembahkan berbagai *nadzar* dan *taqarrub* kepadanya.

Derajat ketiga: Catatan kaki para penguasa Arab dari kalangan menteri-menteri, wakil-wakil menteri, pemimpin pasukan dan para penasehat. Mereka ini melakukan kemunafikan demi tuan-tuan mereka dan memperindah segala kebatilan mereka tanpa rasa malu, takut dan tanpa sopan santun.

Derajat kempat, kelima dan keenam: Para pegawai tinggi dikalangan para menteri. Mereka mengetahui syarat pertama untuk menjadi tinggi, yaitu kemunafikan, penghinaan diri dan melaksanakan perintah yang dikeluarkan kepada mereka..." [168]

Perhatikan ucapan di atas yang menunjukkan ia mengkafirkan para pemerintah Arab, menteri-menterinya, dan seterusnya, yang artinya bahwa para penguasa tersebut tidak mempunyai hak untuk didengar dan dita'ati. Dan tidak diragukan bahwa ini adalah seruan untuk membangkang dan menentang penguasa.

Dan Muhammad Surur juga berkata, "Temanku bertanya, "Bagaimana pendapatmu terhadap ucapan ini, 'andaikata anak-

168 Majalah As-Sunnah edisi 26 tahun 1413H hal. 2-3. dengan perantara kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 86. Dan kitab ***Al-Quthbiyah*** adalah salah buku yang sangat ilmiyah dalam menjelaskan kesalahan-kesalahan ideologi sejumlah tokoh pembela dan pelaris pemikiran Sayyid Quthub. Hingga hari, tidak seorang pun dari mereka yang mampu membantah kitab ini, selain suara-suara sumbang yang meneriakkan bahwa penulisnya adalah orang yang tidak dikenal, memakai nama samaran...dst dari teriakan-teriakn klasik orang-orang yang telah kehabisan pena dan argumen. Ketahuilah bahwa penulisnya adalah seorang Doktor dan Alim yang sangat berakhlak di kota Madinah serta dikenal di kalangan para ulamanya. Dan juga andaikata penulisnya tidak diketahui, maka yang menjadi ukuran adalah data dan bukti ilmiyah yang sangat otentik lagi akurat yang terdapat padanya.

anak 'Abdul 'Aziz (yaitu para pemerintah Saudi Arabia, -pent.) selamat dari teman duduk sekuler yang mengitari mereka, tentu perkara-perkara yang terjadi tidak seperti ini.'?" Maka saya menjawab, "Wahai ayah, sesungguhnya mereka itu lebih bejat dari teman duduk sekuler mereka. Karena kenapa mereka memilih orang-orang rusak, para sekularis dan orang munafiqin, tidak (memilih) selain mereka!. Karena itu saya menegaskan bahwa anak-anak 'Abdul 'Aziz lebih bejat dari teman duduknya, sebab keyakinan kedua golongan ini sama. Dan dari sisi kedua, anak-anak 'Abdul 'Aziz merekalah yang mewajibkan kepada umat keputusan-keputusan sewenang-wenang yang mereka berserikat dengan para sekularis dalam merancang dan menyiapkannya." [169]

Saudara pembaca yang terhormat, ketahuilah bahwa sekularisme adalah kekufuran dan para sekularis adalah kafir. Kalau pemerintah Saudi Arabia yang tercatat sebagai negara Islam yang paling baik menerapkan syari'at Islam pada masa ini, keadaan mereka lebih bejat dari para sekularis, maka silahkan anda menebak kira-kira bagaimana sikap Muhammad Surur terhadap negara-negara Islam lainnya. Dan ukurlah bagaimana sikap para penganut pemikirannya di berbagai belahan bumi ini.

Betapa besar kebencian orang ini kepada pada penguasa muslim dan betapa besar semangatnya dalam memuat dan menebarkan racun ganas tersebut di tubuh umat. Dan sangat disayangkan bahwa bendara paham Sururiyah ini telah lama berkibar dan membuat finah dan kerusakan diberbagai negara termasuk di Indonesia, dan majalah As-Sunnah telah menjadi rujukan dan idola banyak pihak, seperti Yayasan Ash-Shofwa (Jakarta), Yayasan Wahdah Islamiyah (Makassar)[170] dan lain-lainnya.

Ketahuilah hal ini dan siapkanlah perlindungan guna menangkal bahaya mereka.

---

169 Majalah As-Sunnah edisi 43 Jumadits Tsani tahun 1415H hal. 27-29. dengan perantara ***Al-Quthbiyah*** hal. 87.

170 Dan dalam buku "MEMBONGKAR JAMAAH ISLAMIYAH, Pengakuan Mantan Anggota JI" karya Nasir Abas hal. 165, ada penyebutan kamp latihan Al-Fatah milik kelompok Wahdah Islamiyah di Moro, Filipina. Dan ada beberapa hal lain tentang kelompok ini, semoga Allah memberi kemudahan untuk menjelaskannya dalam sebuah buku tersendiri.

Dan simak juga ucapan salah satu tokoh mereka, DR. Safar Al-Hawaly, dimana ia berkata dalam bukunya ***Wa'du Kaisanjar*** (Janji Kissinger) hal. 138 -salah satu buku idola Imam Samudra-, "Sesungguhnya apa yang menimpa kita, hal tersebut hanyalah karena perbuatan tangan-tangan kita sendiri, apa yang kita lakukan berupa dosa dan maksiat, keluar dari syari'at Allah, terang-terangan dalam melakukan apa yang diharamkan oleh Allah, loyalitas kepada musuh-musuh Allah, menyepelekan hak-Nya, dan kurang dalam dakwah di jalan Allah. **Telah berserikat dalam hal tersebut pemerintah, rakyat, seorang alim, yang jahil, yang kecil, yang besar, laki-laki, dan perempuan dengan ada bentuk perbedaan antara mereka...**

Sungguh telah nampak kekufuran dan ilhad di koran-koran kita, tersebar kemungkaran di tengah-tengah kita, dan kita diseru kepada perzinaan di radio dan telivisi kita serta kita telah membolehkan riba hingga bank-bank negara-negara kafir tidaklah jauh dari rumah Allah yang terhormat (ka'bah) kecuali hanya beberap langka yang terhitung. Adapun berhukum kepada syari'at, itu adalah seruan klasik. **Yang haq, sungguh tidak tersisa di tengah kita dari syari'at kecuali apa yang dinamakan oleh para pengikut hukum thogut buatan manusia sebagai kondisi-kondisi pribadi' dan sebagian hukum-hukum had yang hanya diinginkan untuk menertibkan keamanan.**" [171]

Perhatikan ucapan orang yang tidak tahu diri dan tidak pernah mengingat berbagai kebaikan dan nikmat yang ia dapatkan dari negeri haramain (KSA). Dan betapa besar musibah yang menimpa umat tatkala orang-orang sepertinya menjadi rujukan dan idola anak-anak muda yang tabiatnya condong kepada semangat belaka dan mengikuti perasaan tanpa ilmu.

Demikianlah komentarnya terhadap pemerintahan Saudi Arabia, entah bagaimana sikapnya terhadap pemerintah-pemerintah lainnya.

---

171 Dengan perantara ***Al-Quthbiyah*** hal. 90.

Dan semisal dengannya, seorang tokoh lain yang disebut dengan nama Salman Al-'Audah[172] -sebagian makalahnya telah menjadi pembukaan buku Imam Samudra "Aku melawan teroris", ketika ia ditanya dengan nash "Tidak luput dari pengamatan anda tentang peraturan di Libya dan apa yang terkandung padanya berupa peperangan terhadap Islam dan kaum muslimin. Apa kewajiban kaum muslimin di sana? Ataukah mereka sebaiknya lari membawa agamanya?", ia menjawab, "Ini terjadi pada setiap negara." [173]

Dan tidak kalah bejatnya ucapan lainnya, "Masyarakat-masyarakat Islam berada di suatu lembah dan para pemerintahnya berada di lembah lain. Karena mereka tidaklah melukiskan hakikat perasaan-perasaan masyarakat Islam yang berada di hati mereka dan mereka tidak melaksanakan hakikat agama yang mereka bernisbat kepadanya." [174]

Dan simak pula ucapannya yang tidak memperkecualikan siapapun, "Bendera-bendera yang terangkat di alam Islam pada hari ini -panjang dan lebarnya-, semuanya adalah bendera sekularisme." [175]

---

172 Syaikh Ibnu Baz *rahimahullâh* pernah ditanya "Apakah ada catatan-catatan atau kesalahan-kesalahan pada Salman Al-'Audah dan Safar Al-Hawaly?" Beliau menjawab, "Iya, iya. Mereka berpandangan jelek terhadap penguasa, berpahaman jelek terhadap negara, mengobarkan (semangat jelek) pada anak-anak muda dan memanas-manasi hati masyarakan umum. Dan ini termasuk manhaj (metodologi) kaum Khawarij. Kaset-kaset mereka mewahyukan hal tersebut." Kemudian beliau ditanya lagi, "Wahai Syaikh, apakah hal tersebut telah mengantar mereka ke suatu bid'ah" Beliau menjawab, "Tidak diragukan bahwa ini adalah bid'ah yang merupakan kekhususan kaum Khawarij dan Mu'tazilah. Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka, semoga Allah memberi hidayah kepada mereka." Di antara ulama besar yang pernah saya jumpai dan pernah memberikan catatan-catatan terhadap Salman Al-'Audah dan Safar Al-Hawaly adalah Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh Sholih Al-Fauzân, Syaikh Muqbil, Syaikh Ahmad An-Najmy, Syaikh Zaid bin Muhammad Al-Madkhaly, Syaikh Rabi' Al-Madkhaly dan Syaikh 'Abdul Muhsin Al-'Abbad. Beberapa catatan mereka bisa dibaca pada tulisan dengan judul "*Ithâful Basyr Bi Kalâmil Ulamâ` Fi Safar wa Salmân*" dari www. Sahab.net.

173 Dalam kasetnya yang berjudul "*Limadza Yakhâfuna Minal Islâm*", dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 90-91.

174 Dalam kasetnya yang berjudul "*Al-Ummah Al-Ghâ`ibah*", dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 91.

175 Dalam kasetnya yang berjudul "*Yaa Lajarahâtul Muslimîn*", dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 91.

Maksud dan buah dari ucapan-ucapan di atas sama dengan Ucapan Muhammad Surur dan Safar Al-Hawaly. Dan jangan heran, mereka memang satu aliran di bawah bendera mafia terorisme.

Dan tidak kalah gilanya, ucapan tokoh pembuat kerusakan dan teror di masa ini, yaitu Usamah bin Ladin[176]. Ia berkata dalam wawancaranya bersama Al-Jazirah pada tanggal 5/12/1423 H (7/2/2003 M), "Perselisihan kita dengan para penguasa bukanlah pada masalah cabang yang mungkin bisa diselesaikan. Sesungguhnya kami hanya berbicara tentang dasar Islam syahadat '*Lâ Ilâha Illallâhu Wa Anna Muhammadan Rasulullâh*', sedang **para penguasa itu telah membatalkan syahadat tersebut dari dasarnya dengan loyalitas mereka kepada orang-orang kafir**, mereka men-*tasyrî'* (mensyari'atkan) hukum-hukum buatan, dan membenarkannya serta mereka berhukum kepada hukum-hukum Amerika Serikat. Maka kepemimpinan mereka telah gugur secara syari'at dari semenjak dahulu sehingga tiada jalan untuk tinggal dibawahnya."[177]

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, semoga Allah memberikan pahala yang besar dalam musibah yang menimpa kita ini.

---

176 Berkata Syaikh Ibnu Baz *rahimahullâh*, "Sesungguhnya Usamah bin Ladin termasuk para pembuat kerusakan yang memilih jalan-jalan kejelekan yang rusak dan keluar dari ketaatan kepada *Waliyyul Amri*." Dan beliau juga berkata, "Nasehat saya untuk Al-Mis'ary, Al-Faqih, Ibnu Ladin dan seluruh yang menempuh jalan mereka, untuk meninggalkan jalan buruk itu, dan hendaknya mereka bertakwa kepada Allah, berhati-hati dari siksaan dan kemurkaan-Nya, dan hendaknya mereka kembali kepada jalan yang lurus serta bertaubat kepada Allah dari apa yang telah lalu. Allah menjanjikan hamba-hamba-Nya yang bertaubat untuk menerima taubat mereka dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana dalam firman (Allah) *Subhânahu*, "Katakanlah: "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kalian kepada Rabb kalian, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong (lagi).*" dan (Allah) *Subhânahu* berfirman, "*Dan bertaubatlah kalian semuanya kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung.*". Dan ayat-ayat yang semakna dengannya sangatlah banyak." [] Guru kami, Syaikh Muqbil bin Hady berkata, "Saya berlepas diri kepada Allah dari Ibnu Ladin, ia adalah kemalangan dan petaka terhadap umat, dan amalan-amalannya adalah kejelekan." []

177 Baca http://www.aljazeera.net/programs/hour_issues/articles/2003/2/2-22-1.htm.

Dan guru kami, ahli hadits dan mufti Saudi Arabia bagian Selatan, Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi *hafizhohullâh*, dalam cacatan keempat belas beliau menjelaskan sebagian dari lembaran-lembaran hitam gerakan Ikhwanul Ikhwanul Muslimin dan tokoh-tokohnya, beliau menyebutkan bahwa di antara kebiasan mereka adalah "menelusuri dan mencari-cari kesalahan penguasa untuk membuat *itsârah* (keonaran, kebencian, kerusakan) terhadap mereka." [178]

Dan apa yang beliau sebutkan sangat benar dan mencocoki kebenaran. Silahkan baca dan telaah buku-buku mereka niscaya engkau akan menemukannya. Andaikata bukan karena kekhawatiran tulisan ini menjadi panjang maka tentu kami akan merincinya. Dan cukuplah bagi kita di Indonesia majalah mereka "Majalah Sabili" yang sarat dengan hal tersebut.

Dua: Menjelekkan dan menjauhkan umat dari para ulama yang hakiki.

Telah berlalu sedikit penjelasan bahwa sangatlah besar bahaya yang mengancam umat apabila mereka jauh dari para ulamanya. Karena itu salah satu misi penting dari manhaj terselubung ini adalah menjatuhkan para ulama dan menjauhkan umat dari mereka sehingga dengan leluasa umat ini akan digiring kepada kerusakan dan target-target tertentu yang diinginkan oleh para tokoh manhaj terselubung ini.

Perhatikanlah orang-orang khawarij yang membunuh 'Utsman bin Affan *radhiyallâhu 'anhu* dan yang memerangi 'Ali bin Abi Thôlib *radhiyallâhu 'anhu*. Mereka adalah orang-orang yang menolak nasehat para shahabat dan tidak ada seorang shahabat pun dalam barisan mereka. Inilah ciri para pembuat fitnah dan para pemicu kerusakan di setiap zaman, yaitu melecehkan dan menjauhkan umat dari ulama mereka.

Termasuk di zaman kita ini, para tokoh hizbiyah terselubung tersebut juga telah menempuh cara nenek moyang mereka.

Perhatikan bagaimana Sayyid Quthub menjelekkan 'Utsman bin 'Affan, Mu'awiyah, 'Amr bin Âsh dan sejumlah para shahabat

---

178 ***Al-Maurid Al-Adzab Az-Zulâl*** hal. 186.

yang lainnya *radhiyallâhu 'anhum*[179], tuduhan-tuduhan yang keji penuh kedustaan terhadap para shahabat Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* yang merupakan penyampai wahyu dari Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*. Tentunya siapa yang mencerca mereka maka ia telah merubuhkan tonggak Islam.

Hal tersebut tidaklah mengherankan, sebab jangankan para shahabat, Nabi Musa *'alaihis salam* juga tidak lepas dari lisan Sayyid Quthub yang kurang adab dan etika baik terhadap seorang Rasul Allah yang merupakan perantara Allah kepada makhluk-Nya dan Allah berbicara langsung kepadanya.

Baca pula ucapan bejat Muhammad Surur terhadap para ulama Ahlus Sunnah, "Dan golongan jenis lain yang hanya mengambil dan tidak punya rasa takut, dan mereka mengikat sikapnya sesuai sikap tuan-tuannya... bila sang tuan[180] meminta bantuan kepada Amerika, maka sang budak[181] tampil gagah dengan menderetkan sejumlah dalil yang membolehkan amalan tersebut... dan bila sang tuan berselisih dengan orang-orang syi'ah Rafidhah Iran, maka sang budak menyebutkan kebusukan orang-orang Rafidhah..." [182]

Dan ia juga berkata -semoga Allah memberikan hukuman yang setimpal terhadapnya-, "Sungguh perbudakan pada masa dahulu sangatlah sepele karena bagi sang budak tuan langsung (terhadapnya). Adapun hari ini, perbudakan adalah suatu hal yang rumit. Dan tidaklah keherananku habis dari orang-orang yang berbicara tentang tauhid sedangkan mereka adalah budak-budak dari budaknya budak yang bernasab budak[183], dan tuannya yang terakhir adalah seorang nashrani." [184]

---

179 Baca kitab ***Adhwâ' Islâmiyah 'Alâ 'Aqidah Sayyid Quthub wa Fikrihi*** hal. dan ***Mathâ'in Sayyid Quthub Fii Ashhâbi Rasulullâh***. Keduanya karya Prof. DR. Syaikh Rabî' bin Hâdy Al-Madkhaly.

180 Maksudnya adalah pemerintah Saudi, Kuwait dan selainnya

181 Yang dia maksud adalah ulama Saudi dan selainnya.

182 Majalah As-Sunnah edisi 23 hal. 29-30. dengan perantara ***Al-Quthbiyah*** hal. 89.

183 Yang dia maksud adalah ulama Saudi.

184 Majalah As-Sunnah edisi 26 tahun 1413 H hal. 3. dengan perantara ***Al-Quthbiyah*** hal. 89.

Dan seperti biasa Salman Al-'Audah tidak mau ketinggalan, ia mengeluarkan pernyataan, "...di negara alam Islam pada hari ini terdapat instansi-instansi yang sangat banyak yang tidak ada perkara agama yang tertinggal padanya, **padahal kadang ia bertanggung jawab tentang fatwa dan kadang tentang urusan keislaman, tidaklah tertinggal padanya kecuali hanya mengumumkan masuk dan keluarnya bulan Ramadhan...**" [185]

Dalam sebuah wawancara, ia menganggap tidak ulama yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau acuan, "...dan kejadian-kejadian yang terjadi di Teluk hanyalah menambah tersingkapnya tirai yang menutupi berbagai cacat dan penyakit-penyakit tersembunyi yang kaum muslimin selama ini trauma darinya. Dan saya mempertegas bahwa mereka bukanlah berada pada tingkatan yang pantas menghadapi kejadian-kejadian besar seperti ini. Dan tersingkap pula akan **tidak adanya rujukan 'ilmiyah yang benar dan terpercaya bagi kaum muslimin**, dimana (rujukan tersebut) mampu melingkup letak persilangan pendapat dan dapat mengemukakan suatu penyelesaian yang siap lagi benar dan solusi yang telah matang..." [186]

Sebenarnya Salman Al-'Audah dan yang semisalnya dari kelompok anak muda yang hanya sekedar dibakar semangat belaka tanpa panduan ilmu syar'i dalam pernyataannya di atas, masih mempunyai sedikit rasa malu walaupun bersifat politik. Yang seharusnya ia berterus-terang dan menerangkan kepada manusia bahwa tidak ada rujukan yang benar dan terpercaya kecuali dia dan yang semisalnya!!!.

Namun dalam hal ini, salah seorang teman sepemahamannya, yaitu Safar Al-Hawaly lebih terang-terangan dan lebih berani dari Salman. Ia berkata, "... Ulama kita wahai ikhwan! Cukuplah bagi mereka itu! Cukuplah bagi mereka itu! Kita tidaklah membenarkan segala sesuatu bagi mereka, kita tidak menganggap mereka

---

185 Dalam kasetnya yang berjudul "*Waqafât Ma'a ImâmDârul Hijroh*", dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 112.

186 Majalah "*Al-Ishlâh*" Uni Emirat Arab no. 223 hal. 11, dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 112.

ma'shûm (terpelihara dari dosa)!!... kami menegaskan, **iya!, terdapat pada mereka kekurangan dalam memahami realita, pada mereka terdapat beberapa perkara yang kami menyempurnakannya...**"[187]

Dan juga seperti biasanya, tidak akan ketinggalan tokoh teroris masa ini, Usamah bin Ladin yang menganggap bahwa di antara penyakit yang menimpa kaum muslimin sekarang ini adalah ulama yang ia sebut sebagai ulama penguasa. Usamah menyatakan, "Sesungguhnya penyakit kaum muslimin pada hari ini bukanlah pada kelemahan militernya dan bukan (pula) pada kekurangan materi. Penyakit mereka hanyalah pada pengkhianatan para penguasa, kerusakan sistem **dan kelemahan para pengikut kebenaran serta diamnya para ulama penguasa akan keadaan tersebut dan mereka condong kepada orang-orang yang zholim dari kalangan pemerintah yang jelek dan penguasa yang rusak.**"[188]

Dan tanpa rasu malu, si jahil ini, yang hanya mengerti urusan bangunan dan tidak paham kedetailan agama, dengan penuh kelancangan menyalahkan Syaikh Ibnu Bâz *rahimahullâh* dalam salah satu fatwanya, Usamah berkata, "Dan kami mengingatkan engkau wahai *Fadhîlatusy Syaikh*, terhadap sebagian fatwa dan sikap yang engkau menganggapnya tidak ada masalah, namun ia menjerumuskan umat kepada kesesatan sejauh perjalanan 70 tahun." [189]

Tiga: Menjatuhkan vonis terhadap individu atau pihak tertentu sebagai orang-orang kafir (Paham *Takfîry*).

Masalah menjatuhkan vonis kafir adalah suatu hal yang sangat riskan sekali. Betapa banyak orang yang tergelincir dan sesat pemahamannya karena masalah ini. Tidak terhitung berbagai fitnah yang terjadi, darah suci tidak bersalah yang tertumpah, dan sejumlah prinsip agama yang ternodai karena masalah ini. Bahkan

---

187 Dalam kasetnya yang berjudul "*Fafirrû Ilallâh*", dinukil dari kitab ***Madârikun Nazhor*** hal. 391 (pada catatan kaki).

188 Dalam seruannya dengan tanggal 28/8/1415H yang disebar di segala penjuru -khususnya di alam Internet-.

189 Dalam seruannya dengan tanggal 27/7/1415H.

bahayanya juga telah mengganggu para ulama dan wali-wali Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*.

Tidaklah darah 'Utsman bin Affan *radhiyallâhu 'anhu* berserakan kecuali karena perbuatan orang-orang khawarij yang memuat pemahaman *takfiry*. Pemikiran *takfiry* yang bejat ini telah membuat mereka sangat lancang terhadap 'Utsman *radhiyallâhu 'anhu* yang para malaikat malu kepadanya.

Bayangkan bagaimana rusaknya pemahaman *takfiry* ini, sehingga 'Abdurrahman bin Muljim dengan penuh kebencian dan kebejatan berani membunuh 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu* saat beliau keluar untuk menunaikan sholat Subuh. Tidak terbatas pada itu saja, penyair Khawarij 'Imrân bin Hiththôn As-Sadûsy senantiasa memuji sang teroris tersebut. 'Imran bersenandung,

> *Wahai tebasan karena ketakwaan, tidaklah ia menghendaki darinya*
> *Selain untuk mencapai keridhoan (Allah) Sang Pemilik Al-Arsy*
> *Sungguh suatu hari aku mengingatnya, kuharapkan pahala baginya*
> *Atau dalam hal kebaikan ia sangat bernilai di sisi Allah.*

Dan paham *takfiry* ini terus berlanjut hingga masa ini, "dan setiap kaum ada pewarisnya". Paham takfiry yang disebarkan oleh sejumlah tokoh yang telah berlalu penyebutannya benar-benar sangat mewarnai genarasi muda kaum muslimin pada masa ini. Karena itu wajarlah kalau para pelaku terorisme yang mengatas-namakan perbuatannya sebagai bagian agama tidak lepas dari paham takfiry ini.

Sekarang kami mengajak para pembaca untuk mencermati ucapan-ucapan para tokoh hizbiyah tersebut.

'Abbâs As-Sîsy menukil dari ustadznya, Hasan Al-Banna pendiri gerakan Ikhwanul Muslimun, bahwa ia berkata, "**Sekarang ini, kaum muslimin tidak mempunyai seorang imam pun, yakni penguasa muslim**. Maka sekarang mari kita melupakan segala sesuatu, dan kita meningggalkan segala sesuatu di depan masalah terbesar, (yaitu) masalah pembebasan tanah Islam." [190]

---

190 ***Qôfilatul Ikhwânil Muslimîn*** 1/290. Dengan perantara ***Naz'atut Takfîr*** hal. 25 karya DR. Falâh Ismâ'il *hafizhohullâh*.

Dan murid lainnya yang juga merupakan salah seorang tokoh mereka, yaitu Muhammad Quthub, ia menukil dari Hasan Al-Banna bahwa ia berkata, "Dan apabila seorang penguasa kurang dalam menjaga hukum-hukum ini maka ia tidaklah terhitung sebagai seorang penguasa muslim. Dan apabila pada jajaran negara menelantarkan hal yang penting ini maka ia tidaklah terhitung sebagai negara Islam. Dan apabila suatu jama'ah atau umat meridhoi penelantaran ini dan menyetujuinya maka ia juga tidak terhitung Islamy. Bagaimana pun mereka mengaku akan hal tersebut dengan lisannya." [191]

Kemudian paham takfiry ini diwarisi oleh Sayyid Quthub yang kemudian mewarnai banyak dari tulisan-tulisannya. Namun Sayyid Quthub punya suatu kelebihan, dimana dia lebih berani dan lebih terang-terangan dalam melemparkan vonis kafir kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

Diantara ucapannya, "Manusia seluruhnya, yang termasuk padanya mereka yang mendengung-dengungkan kalimat-kalimat *Lâ Ilâha Illallâh* pada telinga-telinga (manusia) di timur dan barat bumi tanpa kandungan dan tanpa realita..., mereka itu lebih berat dosanya dan lebih pedih siksaannya pada hari kiamat. Karena mereka telah murtad dengan beribadah kepada manusia setelah nampak petunjuk terhadap mereka dan setelah mereka dulunya berada dalam agama Allah!" [192]

Dan Sayyid juga berkata, "Sesungguhnya tidak ada di atas permukaan bumi pada hari ini suatu negara Islam dan tidak ada masyarakat Islam yang kaidah mu'amalatnya syari'at Islam dan fiqih Islamy." [193]

Dan kalimat-kalimat yang seperti ini adalah kebiasaan Sayyid Quthub untuk menunjukkan pemikiran terorismenya. Perhatikan seruannya kepada para pengikutnya untuk meninggalkan jama'ah kaum muslimin (pemerintahan muslim) dan dan meninggalkan

191 ***Ash-Shohwah Al-Islamiyah*** hal. 69. Dengan perantara ***Naz'atut Takfîr*** hal. 25 karya DR. Falâh Ismâ'il *hafizhohullâh*.

192 ***Fii Zhilâlil Qur'ân*** 2/1057.

193 ***Fii Zhilâlil Qur'ân*** 4/2122.

ulama, bahkan meninggalkan masjid-masjid mereka, karena ia adalah masyarkat jahiliyah dan tempat peribadatan jahiliyah. Kemudian cermati seruaannya bahwa kehidupan Islamy dan agama Islam tidak ada wujudnya di tengah manusia sehingga tidak ada negara muslim, tidak ada penguasa muslim yang harus dita'ati. [194]

Maka setelah pernyataan-pernyataan di atas apa lagi yang tersisa???

Tidak tersisa kecuali,

seruaan untuk mengadakan kudeta terhadap seluruh penguasa,

semua penguasa muslim yang ada saat ini tidak mesti dita'ati menurut Sayyid,

harus melakukan jihad untuk memunculkan Islam yang telah sirna di atas muka bumi ini,

silahkan melakukan pembunuhan, peledakan, pemboman, dan seluruh aksi terorisme, sebab masyarakat yang ada seluruhnya adalah masyarakat jahiliyah... dan seterusnya.

Na'ûdzu billâhi min dzâlik.

Mungkin ada yang meragukan pernyataan-pernyataan di atas berasal dari Sayyid Quthub. Walaupun keraguan tersebut hanya muncul dari orang-orang yang telah dibutakan mata hatinya, namun kepada mereka yang ragu silahkan bertanya langsung kepada Yusuf Al-Qaradhawy, salah seorang pentolan Ikhawanul Muslimun dan sekaligus pemuja Sayyid Quthub, sebab Al-Qaradhawy dalam kitabnya ***Ûlâwiyyât Al-Harakah Al-Islâmiyah*** hal. 110 telah menyebutkan kebenaran paham takfiry tersebut berasal dari Sayyid Quthub. [195]

Dan saya juga tetap mengingatkan ucapan Muhammad Surûr yang telah lalu, dan demkian pula ucapan Salmân Al-'Audah,

194 Baca seruaan-seruan tersebut dalam bukunya ***Fii Zhilâlil Qur'ân***, ***Al-'Adâlah Al-Ijtimâ'iyyah*** dan lain-lainnya dari buku-buku Sayyid Quthub. Dan periksa kitab ***Adhwâ' Islâmiyah 'Alâ 'Aqîdah Sayyid Quthub***.

195 Baca makalah Syaikh Abdullah bin Sholfiq Azh-Zhufairy *hafizhohullâh* dengan judul ***Târîkh Al-Takfîr*** dan Kitab ***At-Takrir wa Dhawabituhu*** karya DR. Ibrahim Ar-Ruhaily hal. 40.

Usâmah bin Lâdin dan selainnya dari para pengekor pemikiran Sayyid Quthub dan Hasan Al-Bannâ.

Dan simak juga ucapan 'Abdurrahman Abdul Khaliq, sang pengacau dakwah di berbagai belahan bumi, dalam suatu pembicaraan yang ia tujukan kepada pengikut dan murid-muridnya, ia berkata, "Dan kita tidak perlu terlalu meluas tentang realita sekarang ini. Sebab setiap sudut darinya terdapat hal yang melukai hati dan memeras jiwa untuk mengeluarkan berbagai kepedihan terhadap umat Islam yang telah menjadi umat-umat (yang berbilang). Dan yang berkuasa terhadap mereka pada hari ini adalah para pencuri yang punya kekuatan, yang telah menjadikan harta, darah dan kehormatan kaum muslimin sebagai barang rampokan mereka serta (menjadikan) agama *Allah* sebagai sasaran mereka. Dan tidaklah diragukan bahwa ridho terhadap realita ini adalah suatu kekufuran dan kemurtadan, dan condong kepadanya adalah kemunafikan dan kezholiman. Kezholiman manakah yang lebih besar dari menghalang-halangi jalan Allah, menyebarkan kekejian di negeri Islam, beramal supaya kalimat Allahlah yang paling rendah dan meninggikan kalimat kufur dan kebatilan. Dan tidaklah realita yang kita hidupi sekarang kecuali itu." [196]

Empat: Mendukung dan memuji aksi-aksi terorisme.

Dasar keempat ini merupakan ciri mereka yang sangat pokok, walaupun sebagian dari mereka kadang tidak menampakkan dukungan tersebut di depan khalayak umum. Namun pembicaraan dan fatwa-fatwa mereka di majelis khusus atau di kalangan mereka sendiri secara lisan maupun tulisan sangat mendukung dan menganjurkan hal tersebut.

Dan setelah kejelasan dari keterangan-keterangan yang telah lalu, kami tegaskan bahwa munculnya aksi-aksi terorisme buah dari pemikiran yang diyakini oleh para pelakunya merupakan bagian dari agama. Dan tiga dasar pokok dari manhaj terselubung yang telah kita sebutkan adalah beberapa tahapan yang membuahkan

---

196 ***Ushûl Al-'Amal Al-Jamâ'iy –Al-Qismul Awwal-*** hal. 65. Dengan perantara ***Naz'atut Takfîr*** hal. 29 karya DR. Syaikh Falâh Ismâ'il *hafizhohullâh*.

dasar keempat ini. Sebab berdasarkan penelitian sejarah terhadap berbagai kejadian dan fitnah yang telah terjadi dan apa yang kita saksikan pada masa sekarang ini, ternyata peledakan dan aksi-aksi terorisme tersebut tidak keluar dari tiga tahapan,

Tahapan pertama : Membuat manusia lari dan meninggalkan para ulama dan keluar dari keta'atan kepada penguasa.

Tahapan kedua : Pengkafiran.

Tahapan ketiga : Peledakan dan penghancuran. [197]

Berikut ini perhatikan bagaimana para tokoh hizbiyah terselubung ini mendukung dan menyeru untuk melakukan aksi-aksi terorisme.

Dan kepada mereka yang masih tertipu oleh Sayyid Quthub, baca bagaimana rencana dan usaha-usahanya untuk membuat peledakan dan kerusakan di muka bumi. Dalam kitabnya ***Limâdzâ A'damûnî*** hal. 48-49, Sayyid Quthub menceritakan sebagian majelisnya berkaitan dengan masalah pelatihan dan persenjataan.

Dan di hal. 50-52, Sayyid menerangkan, "...Dan adapun yang berkaitan dengan masalah persenjataan, pembahasannya terdapat dua sisi,

Pertama: Mereka mengabarkan kepadaku –dan Majdi dialah yang menangani penjelesan tentang masalah ini- bahwa karena melihat sulitnya untuk mendapatkan suatu hal yang semestinya guna melakukan pelatihan, maka mereka telah melakukan berbagai usaha guna membuat sebagian bom-bom lokal. Dan beberapa percobaan telah berhasil dan telah dibuat sebagian bom, namun amatlah butuh untuk diperbaiki dan percobaan-percobaan tetap berlanjut...

Dua: 'Ali 'Isymâwy telah mengunjungi saya tanpa perjanjian dan ia mengabarkan kepadaku bahwa semenjak sekitar 2 tahun sebelum kami berjumpa ia telah meminta kepada seseorang yang berada di suatu negara Arab untuk mencari sejumlah persenjataan

---

197 Ceramah "*Al-Marâhil Al-Mu`addiyah Ilat Tafjîr*" oleh DR. Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaily *hafizhohullâh*.

yang telah ia tentukan. Kemudian ia meninggalkan masalah tersebut pada waktu ini. Dan sekarang datang kepadanya berita bahwa persenjatan-persenjataan tersebut akan dikirim dan ia dalam jumlah yang sangat besar sekitar satu kontainer, ia akan dikirim melalui Sudan dengan perkiraan akan sampai dalam jangka dua bulan."[198]

Demikian keadaan Sayyid Quthub dan global gerakan Ikhwanul Muslimun. Perhatikan bagaimana mereka membuat makar yang sedemikian jahat untuk berbuat kerusakan di tengah kaum muslimin yang telah kafir menurut pandangan mereka. Sungguh ini adalah bahaya yang sangat besar terhadap seluruh kaum muslimin di segenap penjuru alam.

Dan salah seorang kutub dan tiang jama'ah pergerakan hizbiyah ini, yang biasa disebut dengan nama Abu A'lâ Al-Maudûdi, ia menyatakan, "Barangkali telah jelas bagi kalian dari tulisan-tulisan dan risalah-risalah kami, **bahwa tujuan utama kami yang paling terakhir yang termaksud dari segala upaya yang kami sedang berjalan di atasnya, hanyalah untuk mengadakan penggulingan kepemimpinan.** Dan maksud saya dengan hal tersebut bahwa sungguh yang sepantasnya untuk dicapai dan diraih dalam kehidupan dunia ini adalah meninggikan (baca: mensucikan) bumi dari najis-najis kepemimpinan dan kekuasaan orang-orang fasik dan fajir." [199]

Dan Salman Al-'Audah ketika ditanya tentang masalah berangkat ke Afghanistan, ia menjawab, "Tidak diragukan bahwa **berangkat ke Afghanistan untuk berlatih adalah perkara yang bagus pada segala keadaan.** Adapun berangkat untuk berjihad, maka tidaklah pantas bagi seorang manusia untuk berangkat kecuali dengan izin orang tuanya. Kalau ia tidak diizinkan maka tidak boleh untuk berangkat." [200]

---

198 Baca paham-paham terorisme Sayyid Quthub seperti di atas dalam penjelasan Syaikh Rabi bin Hady Al-Madkhaly dalam makalah beliau "***Yabû'ul Fitan wal Ahdâts***".

199 ***Al-Usus Al-Akhlâqiyah Lil-Harakitil Islâmiyah*** hal. 16. Dengan perantara ***Naz'atut Takfir*** hal. 29 karya DR. Falâh Ismâ'il *hafizhohullâh*.

200 Dari akhir kasetnya yang berjudul "*Alaa Inna Nashrallâhi Qarîb*", dinukil dari kitab ***Al-Quthbiyah*** hal. 130-131.

Para pembaca yang budiman, perhatikan anjuran Salman untuk berangkat ke Afghanistan untuk berlatih pada segala keadaan. Padahal telah banyak dari generasi muda kita yang berangkat ke sana untuk berlatih dan tidak kembali kecuali ia telah memendam sejumlah kebencian kepada ulama dan penguasa mereka, dan telah terjangkiti oleh paham *takfiry*, atau paling mendingnya, ia tidak mempunyainya aqidah dan manhaj yang kokoh. Demikianlah pemikiran yang rusak dan bejat akan senatiasa menghiasi ucapan dan perkataan seseorang tanpa ada rasa takut kepada Allah *Rabbul 'Âlamîn*.

Perhatikanlah juga fatwa Salman bahwa berangkat berjihad hanya disyaratkan izin orang tua saja dengan melupakan suatu izin yang lebih wajib dari itu, yaitu izin dari pemerintah muslim di negaranya. Dan demikianlah para penganut paham khawarij yang sama sekali tidak melihat ada keta'atan terhadap penguasa muslim, apalagi meminta izin darinya.

Sungguh Allah telah mepermalukan orang ini, dimana pada kejadian Irak terakhir ini, anak kandungnya ditangkap di perbatasan untuk masuk ke Irak dalam rangka berjihad tanpa izin dari penguasanya dan menyelisihi para ulamanya. Dan Salman sendiri kadang pada sebagian wawancaranya tidak membenarkan hal tersebut. Namun begitulah kebiasaan dan hukuman yang terjadi pada orang-orang yang selalu berubah-rubah warna dalam agama, pasti akan dipermalukan dan tersingkap aibnya.

Safar Al-Hawaly lagi-lagi tidak mau ketinggalan, ia menyerukan untuk memberi maaf secara total bagi para pelaku teror yang merupakan buronan pemerintah yang menyerahkan dirinya dan ia mengakui bahwa kadang ia menerima telpon dari mereka.[201]

Adapun Usamah bin Ladin, maka berceritalah sesuka hatimu. Teroris kelas kakap ini betul-betul bencana dan malapetaka terhadap kaum muslimin. Setiap kali ada aksi terorisme pasti ia

201 Disiarkan oleh TV Al-Jazerah dalam sebuah acara dengan judul "Tanpa Batasan" pada tanggal 5/11/2003. Baca selengkapnya dalam link http://www.sâhâb.net/sâhâb/shôwthreâd.php?s=15âee0d1695b05f41561cbd1c9ef45f9&threâdîd=305610

mensyukurinya dan memuji para pelakunya sampai para teroris yang beroperasi di negeri Haraimain juga ia sanjung dengan penuh penghargaan dan penghormatan.

Demikian sedikit tentang masalah hizbiyah terselubung dan potensinya dalam melahirkan terorisme. Saya sangat berharap kepada para pembaca untuk memperhatikan pembahasan ini, sebab ia termasuk hal yang terpenting dalam masalah ini.

***Sebab Ketujuh:* Tersebarnya buku-buku yang memuat ideologi terorisme**

Perlu diketahui bahwa para penganut pemikiran menyimpang sangat antusias untuk melariskan pemikiran dan racun mereka dalam segala kesempatan. Dan penulisan buku-buku agama termasuk sarana yang sangat mereka manfaatkan dalam hal tersebut, walaupun kami perlu ingatkan bahwa buku-buku para ulama kita yang terdahulu lebih dari cukup untuk menjelaskan segala titik masalah agama yang pasti dibutuhkan oleh manusia. Juga harus kita akui bahwa pemahaman keliru yang terdapat dalam sebuah buku kadang bersumber dari kesalahan pribadi dari sang penulis tanpa ada maksud jelek dari sang penulis tersebut. Namun kebenaranlah yang harus diucapkan dan diterima, dan kebatilan harus ditolak, siapapun pembawanya, setelah nampak dari nash-nash syari'at akan kebatilan dan kesalahannya.

Berikut ini, kami akan menyebutkan sejumlah penulis buku-buku yang sangat berbahaya. dan tentunya kami tidak mungkin dapat menyebutkan seluruhnya, karena hal tersebut butuh penelitian yang lebih detail. Tapi cukuplah di sini kami sebutkan sejumlah okoh-tokoh yang merupakan rujukan para teroris.

1. Buku-buku Sayyid Quthub. Dan mungkin telah jelas dari keterangan-keterangan yang telah lalu bahwa Sayyid termasuk sumber terorisme pada zaman ini. Diantara buku-bukunya yang sangat berbahaya adalah: Kitab tafsirnya *Fii Zhilâlil Qur'ân* yang telah dicetak dan diterjemah dalam edisi lux dengan berbahasa Indonesia, *Kutubun wa Syakhshiyâtun, Al-'Adâlah Al-Ijtimâ'iyyah, Ma'âlim Fit Thorîq* dan lain-lainnya.

2. Buku-buku Abul A'la Al-Maududi.
3. Buku-buku Hasan Al-Bannâ.
4. Buku-buku Sa'id Hawwâ.
5. Buku-buku At-Tilmisâny.
6. Buku-buku Hasan At-Turâby.
7. Buku-buku Ahmad Muhammad Ar-Rasyid (nama haraki dan bukan nama aslinya).
8. Buku-buku Muhammad Quthub.
9. Buku-buku Abu Muhammad Al-Maqdasy.
10. Buku-buku Abu Qotadah Al-Filisthiny.
11. Buku-buku, kaset dan selebaran Muhammad Surur dan para pengekornya seperti Salman Al-'Audah, Safar Al-Hawâly, 'Âidh Al-Qarny, Nâshir Al-'Umar dan lain-lainnya.
12. Ceramah-ceramah, surat-surat dan seruan Usamah bin Lâdin.

***Sebab Kedelapan:* Mengikuti semangat belaka**

Punya semangat dalam membela agama Allah dan marah ketika melihat pelanggaran terhadap perintah dan larangan Allah adalah suatu hal yang terpuji dalam syari'at. Namun hal tersebut terpuji bila semangatnya disertai dengan hikmah, fiqih dan ilmu agama yang mendalam serta memperhatikan seluruh kaidah-kaidah syari'at dalam mempertimbangkan mashlahat dan mafsadat.

Adapun sekedar semangat belaka tanpa disertai dengan hal-hal yang tersebut di atas atau sebagian darinya, maka hal tersebut akan mengantar kepada perbuatan ekstrim, perusakan dan terorisme. Dan semangat yang seperti ini tidak akan membawa kebaikan untuk kaum muslimin dalam perkara dunia maupun perkara agama mereka.

***Sebab Kesembilan:* Makar musuh-musuh Islam**

Permusuhan antara yang haq dan yang batil adalah suatu hal yang telah berlangsung dari dahulu, dan terus berlanjut hingga akhir zaman. Hal tersebut telah disebutkan oleh Allah *'Azza wa Jalla* dalam berbagai ayat. Diantaranya adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kalian hingga kalian mengikuti agama mereka." **(QS. Al-Baqarah: 120)**

﴿وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ ٱسْتَطَٰعُوا۟﴾

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran)." **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Dan tidak diragukan bahwa musuh-musuh agama memiliki andil yang sangat besar dalam memunculkan terorisme, memberi contoh, mendidik, dan memanfaatkan sebahagian orang untuk melakukan aksi-aksi terorisme tersebut. Dan telah terbukti pada sebagian negara yang padanya terjadi peledakan, setelah diusut, ternyata pelaku adalah orang yang dibayar oleh Amerika.

***Sebab Kesepuluh*: Tidak diterapkannya hukum Allah pada kebanyakan negeri Islam**

Allah telah menciptakan makhluk dengan hikmah agar mereka beribadah kepada Allah,

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." **(QS. Adz-Dzâriyât: 56)**

Dan Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk menegakkan agama-Nya dan menjalankan syari'at-Nya,

﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan kalian berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kalian ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. Al-Jâtsiah: 18)**

Dan termasuk konsekwensi ibadah dan komitmen mengikuti syari'at adalah tunduk dalam beribadah kepada-Nya dan berserah diri kepada hukum dan ketentuannya,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Ahzâb: 36)**

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* yang menciptakan langit dan bumi, manusia dan seluruh makhluk yang ada padanya. Maka tentunya Allah jualah yang lebih mengetahui alternatif yang terbaik bagi mereka dalam mengarungi samudra kehidupannya.

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu nampakkan dan rahasiakan); padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?." **(QS. Al-Mulk: 14)**

Dan Allah *Jalla Jalâluhu* tidak meridhoi hukum bagi manusia kecuali hukum-Nya,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS.An-Nisâ`: 65)**

Maka tidaklah diragukan lagi, bahwa pada saat manusia menjadikan selain hukum Allah sebagai pedoman, akan terjadi berbagai kerusakan dan malapetaka bagi manusia dan akan menyeret manusia untuk melakukan sikap ekstrim dan melampaui batas sehingga wajarlah kalau lahir hal-hal yang tidak terpuji dibelakangnya seperti aksi-aksi terorisme dan selainnya.

***Sebab Kesebelas:* Paham Khawârij**

Untuk menjelaskan tentang Khawârij, dibutuhkan pembahasan yang meluas dan mendetail karena pentingnya masalah ini dan banyaknya kerusakan yang terjadi kerena paham Khawârij ini. Khawârij yang merupakan "Sejelek-jelek makhluk", "Anjing-anjing Neraka", "Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari sasarannya", "Mereka membunuh penganut Islam dan membiarkan penyembah patung", dan lain-lainnya dari pensifatan mereka yang disebutkan dalam sejumlah hadits yang *sholîh*. Semoga Allah memberi umur dan kesempatan untuk mengumpul suatu pembahasan lengkap tentang hal ini di masa mendatang.

Namun di sini kami akan mengetengahkan beberapa ciri pokok paham Khawârij sehingga dapat diketahui bahayanya dan dijauhi:

1. Pembangkangan dan pemberontakan terhadap para peguasa muslim, dan tidak ta'at kepadanya walaupun dalam hal yang ma'ruf.
2. Mengkafirkan pelaku dosa besar.
3. Memanas-manasi hati masyarakat untuk benci kepada penguasa dengan menyebutkan kejelekan mereka dan mencercanya.
4. Mengkafirkan secara mutlak orang yang tidak berhukum dengan selain hukum Allah.
5. Mengkafirkan pemerintah dengan alasan ia menelantarkan jihad.
6. Peledakan dan pengeboman.
7. Membolehkan membunuh aparat pemerintah.

Sebab Kedua Belas: **Kerusakan media massa**

Media massa pada masa ini terhitung sarana yang paling banyak memberikan pengaruh kepada pemikiran manusia, akhlak dan kehidupannya. Besarnya peluang bisnis yang dikejar dibelakang pemberitaan tersebut dan kecenderungan kebanyakan manusia untuk mendengar atau menyaksikan hal-hal yang baru dan berkembang sehingga sangatlah wajar bila munusia sedemikian cepat terpengaruh oleh pemberitaan-pemberitaan tersebut.

Asal yang diinginkan dari pemberitaan mass media adalah mengetengahkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sesuai dengan fakta dan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun sangat disayangkan bahwa kenyataan yang ada sangat bertolak belakang dengan maksud tersebut. Kita melihat pada kebanyakan pemberitaan mass media telah menjadi tunggangan syaithon dalam menyebarkan fitnah, kesesatan, kerusakan di tengah manusia.

Pada zaman Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* tersebar kabar bahwa beliau telah mentalak istri-istrinya, yang seharusnya berita yang belum jelas seperti itu tidaklah tersebar. Maka turunlah teguran ayat terhadap hal tersebut[202],

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan

202 Baca kisahnya dalam hadits Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 2468, 4913, 5191 dan Muslim no. 1479.

dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antara kalian)." **(QS. An-Nisâ`: 83)**

Kalau berita tentang benar atau tidaknya Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mentalak istri-istrinya harus dikembalikan kepada orang-orang berwenang dari kalangan ulama dan umara, maka tentunya masalah-masalah yang lebih besar dari itu -khususnya yang berkaitan dengan darah, kepentingan umum dan sebagainya- lebih patut hanya dikembalikan kepada pihak-pihak yang berwenang.

Dan kenyataan yang terjadi pada pemberitaan kebanyakan mass media adalah mencampuri hal-hal yang bukan urusannya dan memberitakan berbagai perkara yang seb narnya masih sangat perlu untuk dibahas, apakah pantas untuk diberitakan?, apakah tidak akan menimbulkan keresahan umum?, dan sebagainya.

Dan pemberitaan yang mengangkut masalah kriminal yang banyak dilansir di berbagai mass media, sangat disayangkan karena hal tersebut telah menjadi pendidikan dan kursus bagi masyarakat umum untuk mengetahui dan mendalami cara-cara melakukan kriminal tersebut.

Belum lagi berbagai kerusakan yang terjadi akibat pemberitaan yang mengandung perusakan 'Aqidah, moral, akhlak, kehormatan, budi pekerti luhur dan lain-lainnya.

Maka seluruh perkara di atas dan hal-hal yang belum sempat tercatat disini sangatlah berpotensi untuk melahirkan berbagai sikap ekstrim, melampaui batas dan aksi-aksi terorisme.

***Sebab Ketiga Belas:* Diletakkannya berbagai rintangan terhadap dakwah yang haq**

Tidaklah diragukan bahwa dakwah benar yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'ân dan As-Sunnah serta pemahaman ulama salaf akan mengajak manusia kepada agama mereka yang lurus dan mensucikan agama dari segala noda sikap ekstrim, berlebihan dan melampaui batas. Maka memunculkan rintangan terhadap dakwah

yang benar seperti tuduhan-tuduhan jelek yang tertuju pada umat Islam secara umum, atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang menyudutkan umat Islam dan sebagainya akan menyebabkan munculnya terorisme. Bahkan hal tersebut adalah sarana yang terbaik dalam menampakkan terorisme dan mempermudah jalannya guna merusak manusia. Sebab setiap perkara pasti berputar antara dua hal, di atas kebenaran atau di atas kebatilan. Maka kapan sisi kebenaran melemah, pasti sisi kebatilan yang akan menonjol dan demikian pula sebaliknya. Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ﴾

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." **(QS. Yûnus: 32)**

Seluruh aksi terorisme
yang terjadi di masa ini,
walaupun dinisbatkan
kepada Islam, hakikatnya
ia adalah perkara baru
dalam agama yang sama
sekali tidak dicontohkan
oleh Nabi *shollallâhu 'alaihi*
wa 'alâ âlihi wa sallam dan
para shahabatnya.
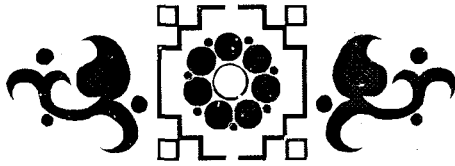
Dampak-dampak Negatif Terorisme

Berikut ini beberapa dampak negatif dari aksi terorisme.

Satu: Penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Telah nampak dari penjelasan-penjelasan yang telah lalu bahwa segala bentuk perbuatan kerusakan, peledakan, dan aksi-aksi terorisme adalah terlarang dalam agama ini. Demikian pula menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah dari kalangan muslim, kafir *dzimmi*, *mu'âhad* dan *musta'man* adalah haram menurut dalil-dalil Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Maka siapa yang melanggar hal tersebut bersiaplah untuk menuai ancaman Allah *Jalla Jalâluhu* dalam firman-Nya,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝١٣﴾

"(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya." **(QS. Al-Anfâl: 13)**

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." **(QS. Al-Mujadilah: 20)**

***Dua:* Keluar dari jama'ah kaum muslimin dan tidak mengikuti jalan mereka**

Juga telah dijelaskan bahwa segala bentuk perbuatan kerusakan, peledakan, dan aksi-aksi terorisme serta menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah dari kalangan muslim, kafir *dzimmi, mu'âhad* dan *musta'man* adalah haram menurut kesepakatan para ulama. Maka melanggar hal tersebut berarti telah keluar dari jalan kaum muslimin. Dan Allah *'Azza wa Jalla* telah menegaskan,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami akan membiarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Siapa yang keluar dari keta'atan dan berpisah dari Al-Jama'ah kemudian ia mati. Maka matinya adalah mati jahiliyah." [203]

203 Hadits riwayat Muslim no. 1848 dan An-Nasâ'i 7/123 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu.*

Dan beliau juga bersabda,

فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ

"Sesungguhnya barangsiapa yang berpisah dari Al-Jama'ah walaupun sejengkal, maka sungguh ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya." [204]

Tiga: **Pembangkangan dan penghinaan terhadap penguasa**

Terjadinya aksi-aksi terorisme di negeri-negeri Islam terhitung penentangan dan penghinaan terhadap penguasa. Dan cukuplah dosa terhadapnya karena ia telah menyelisihi firman-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." **(QS. An-Nisâ`: 59)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Siapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya, maka hendaknya ia bersabar. Karena siapa yang keluar dari kekuasaan sejengkal kemudian ia mati, maka matinya adalah mati jahiliyah." [205]

204 Hadits riwayat Ath-Thayâlisy no. 1162, Ahmad 4/130, 202, At-Tirmidy no. 2868-2869, Ibnu Khuzaimah no. 1895, Al-Hakim 1/117-118, 421-422, Ath-Thabarâny 3/no. 3427-3431 dan Al-Baihaqy 8/157 dan dalam ***Syu'abul Îmân*** 6/59 dari Al-Hârits Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu*. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny *rahimahullâh* dalam *ta'lîq* beliau terhadap ***Hidâyatur Ruwâh*** no. 3622 dan Syaikh Muqbil *rahimahullâh* dalam ***Ash-Shohîh Al-Musnad*** 1/204-205.

205 Hadits Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 7053, 7054, 7143 dan Muslim no. 1849.

Dan beliau juga mengingatkan,

مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللهُ

"Siapa yang menghinakan penguasa, maka Allah akan menghinakannya." [206]

Empat: **Membuat bid'ah dalam agama**

Seluruh aksi terorisme yang terjadi di masa ini, walaupun dinisbatkan kepada Islam, namun pada hakikatnya ia adalah perkara baru dalam agama yang sama sekali tidak dicontohkan oleh Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya. Dari 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* bahwa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengadakan sesuatu yang baru dalam agama kami padahal ia tidak ada asalnya (dalam agama) maka sesuatu itu tertolak." [207]

Dalam riwayat yang lain dari hadits 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ,* Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak termasuk dalam urusan agama kami, maka hal itu tertolak." [208]

Dalil-dalil tentang kerusakan bid'ah dan bahayanya sangatlah banyak. *Wallâhul Waliyyut Taufiq*

---

206 Hadits riwayat Ath-Thayâlisy no. 887, Ahmad 5/42, 48, At-Tirmidzy no. 2229, Ath-Thabarâny 6/no.7373, Al-Baihaqy 8/163 dan Al-Qadhâ'iy 1/259 dari Abu Bakrah *radhiyallâhu 'anhu*. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Silsilah Al-Ahâdîts Ash-Shohîhah*** 5/376.

207 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 2697, Muslim no. 1718, Abu Dâud no. 4606 dan Ibnu Mâjah no. 14.

208 Telah berlalu takhrijnya.

Lima: **Hal tersebut adalah sikap khianat dan melanggar janji**

Dan telah berlalu berbagai dalil tentang bahaya dan besarnya siksaan terhadap orang-orang yang berkhianat dan melanggar janji. Dan kami ingatkan disini dengan firman Allah *Jalla Sya'nuhu,*

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kalian telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." **(QS. Al-Anfâl: 55-56)**

Enam: **Melanggar perjanjian kaum muslimin**

Menyimak pembahasan-pembahasan yang telah lalu, akan nampak dengan sangat jelas bahwa kebanyakan dari aksi-aksi terorisme yang terjadi di negeri-negeri kaum muslimin adalah membatalkan perjanjian yang telah dijalin oleh penguasa atau bagian dari negara, baik itu berupa jaminan keamanan, perdamaian dan sebagainya. Dan renungkanlah ancaman perbuatan tersebut dalam sabda Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

ذِمَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ وَاحِدَةٌ فَمَنْ أَخْفَرَ مُسْلِماً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ

"Dzimmah (tanggung jawab, perjanjian) kaum muslimin adalah satu. Barangsiapa yang membatalkan perjanjian seorang muslim maka laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia atasnya, tidak diterima darinya sedikitpun." [209]

---

209 Telah berlalu takhrijnya, hal. 154

Tujuh: **Hal tersebut adalah perbuatan zholim dan melampaui batas**

Seorang muslim yang baik dan memahami agamanya dengan benar tidaklah ragu bahwa aksi-aksi terorisme dan yang semisalnya adalah perbuatan kezholiman dan melampaui batas. Dan telah berlalu sejumlah penjelasan tentang haramnya sikap zholim dan melampaui batas.

Berkata Masrûq bin Al-Ajda' Al-Wâdi'iy *rahimahullâh*, "Saya tidak pernah menzholimi seorang muslim pun dan tidak (pula) seorang kafir mu'âhad." [210]

Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh*, "Sesungguhnya orang yang dizholimi walaupun ia diizinkan untuk membalas kezholiman terhadap dirinya dalam firman-Nya,

﴿وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah terzholimi, tidak ada suatu dosapun atas mereka." **(QS. Asy-Syûrâ: 41)**

namun hal tersebut disyaratkan padanya dua syarat, **salah satunya** adalah punya kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Dan **yang kedua** adalah tidak boleh melampaui batas. Adapun kalau dia tidak mampu atau pembelaan diri tersebut akan mengantar kepada penganiayaan yang lebih (berbahaya), maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Demikianlah asal larangan dari suatu fitnah."[211]

Delapan: **Menghambat jalan tersebarnya agama Allah**

Betapa banyak kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang terhenti karena tindakan dan aksi terorisme yang nampak belakangan ini. Penyebaran Islam, ajakan masuk Islam, usaha mendidik kaum muslimin -khusus di negara yang kaum muslimin minoritas padanya-, pengadaan daurah atau studi ilmiyah, penyebaran buku-

210 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam ***Ath-Thabaqôt*** 6/83.
211 ***Al-Istiqômah*** hal. 41.

buku Islam, bantuan dan santunan untuk kaum muslimin, pembangunan masjid dan sekolah-sekolah Islamy dan lain-lainnya tidak terhingga dari aktifitas dakwah yang terhambat karena perbuatan-perbuatan tersebut. Maka mereka yang telah menghambat jalan Allah ini sungguh akan merugi kelak di kemudian hari.

﴿فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾﴾

"Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya." **(QS. An-Nisâ`: 55)**

﴿ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدْنَـٰهُمْ عَذَابًا فَوْقَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

﴿ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾﴾

"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu." **(QS. At-Taubah: 9)**

***Sembilan:* Membuat takut kaum muslimin**

Aksi-aksi terorisme tersebut telah meruntuhkan suatu dasar pokok dalam agama kita, yaitu penegakan keamanan yang merupakan ciri syari'at kita. Dan telah diuraikan sejumlah dalil tentang dosa dan bahaya membuat ketakutan di tengah kaum muslimin.

Namun para teroris yang menganggap diri mereka di atas tuntunan Islam itu tidak pernah sadar betapa banyak musibah dan

malapetaka yang menimpa kaum muslimin akibat perbuatan mereka, dan sama sekali mereka tidak ingin mengerti betapa dihinakannya kaum muslimin di berbagai negara dari kalangan pemerintah maupun rakyat, betapa banyak pemerintah yang ditekan oleh musuh-musuh Islam dengan alasan adanya sekelompok teroris di negara mereka, dan betapa banyak kaum muslimin yang disiksa, dipenjara dan...seterusnya dari hal-hal yang harusnya seorang muslim iba dan sedih karenanya. *Wallâhul Musta'ân.*

***Sepuluh:* Menyebabkan terjadinya bahaya di tengah kaum muslimin.**

Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْمُسْلِمِيْنَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِه

"Sesungguhnya muslim yang paling besar dosanya terhadap kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan terhadap kaum muslimin, kemudian sesuatu tersebut diharamkan terhadap mereka karena pertanyaannya." [212]

Perhatikan hadits di atas, kalau menghilangkan suatu hal yang halal bagi kaum muslimin karena suatu pertanyaan yang mengakibatkan hal tersebut diharamkan dalam syari'at Islam adalah suatu bahaya dan dosanya sedemikian besar, maka tentunya membuat berbagai bahaya terhadap kaum muslimin dosanya lebih besar dan lebih dahsyat. Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan tentang haramnya membuat suatu bahaya dalam bentuk apapun terhadap kaum muslimin,

212 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 7289, Muslim no. 2358 dan Abu Dâud no. 4610 dari Sa'ad bin Abi Waqqâsh *radhiyallâhu 'anhu.*

213 Hadits *Shohîh*. Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albâny dalam ***Irwâ'ul Ghalîl*** no. 896. Dan beliau uraikan jalan-jalannya dari hadits 'Ubâdah bin Ash-Shômit, Ibnu 'Abbâs, Abu Sa'îd, Abu Hurairah, Jâbir bin Abdillah, 'Âisyah, Tsa'labah bin Abi Mâlik dan Abu Lubâbah *radhiyallâhu 'anhum.*

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Tidak ada bahaya dan tidak yang membahayakan." [213]

Dan dalil-dalil dalam hal ini sangatlah banyak.

Sebelas: **Berkuasanya orang-orang kafir terhadap kaum muslimin**

Harus diketahui bahwa apa yang menimpa kaum muslimin pada hari-hari ini dengan berkuasanya para musuh terhadap mereka di sejumlah belahan negeri kaum muslimin tidak lepas dari pengaruh dan dampak negatif dari perbuatan terorisme yang sedang melanda manusia yang sama sekali tidak memperhitungkan aturan-aturan syari'at, menjaga keamanan dan penjajian dan seterusnya. Dan hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dalam sebuah hadits beliau yang sangat agung,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوْهُنَّ ... وَذَكَرَ مِنْهَا : وَلَمْ يَنْقُضُوْا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ، إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوْا بَعْضَ مَا فِيْ أَيْدِيْهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوْا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ جَعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Wahai sekalian kaum muhajirin, ada lima (perkara) yang kalian akan diuji dengannya dan saya berlindung kepada Allah untuk mendapati kalian...-dan beliau sebut diantaranya-, ... dan tidaklah mereka membatalkan janji Allah dan janji Rasul-Nya kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka berkuasa atas mereka kemudian mengambil sebagian apa yang ada di tangan mereka, dan kapan para penguasa tidak berhukum dengan Kitab Allah dan mereka memilih selain dari apa yang diturunkan oleh Allah kecuali Allah akan menjadikan kehancuran mereka diantara mereka (sendiri)." [214]

---

214 Hadits riwayat Ibnu Majah no. 4019 dan selainnya dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhu*. Baca ***Ash-Shohîhah*** no. 106.

Hadits ini menunjukkan bahwa membatalkan perjanjian adalah sebab berkuasanya musuh terhadap kaum muslimin. Kalau membatalkan janji saja sedemikian rupa akibatnya, maka tentunya aksi-aksi terorisme dengan bobot pelanggaran yang lebih besar dari membatalkan janji tentunya lebih berbahaya dan akan lebih menyebabkan orang-orang kafir berkuasa terhadap kaum muslimin. *Wallâhul Musta'ân.*

***Dua Belas:* Pembunuhan terhadap jiwa yang tidak bersalah.**

Dan berkata Syaikh Muhammad bin Shôlih Al-'Utsaimîn *rahimahullâh,* "Dan jiwa yang diharamkan oleh Allah adalah jiwa yang terjaga, yaitu jiwa seorang muslim, (kafir) *dzimmi, mu'âhad* dan *mus`tamin.*" [215]

Dan semakna dengannya sejumlah ucapan para ulama yang telah berlalu penyebutannya ketika menyinggung pembagian orang-orang kafir.*

Dan tentunya sangat banyak dalil yang menjelaskan tentang bahaya menumpahkan darah orang yang tidak bersalah. Diantara adalah firman-Nya,

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isrâ`il, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya." **(QS. Al-Mâ`idah: 32)**

215 ***Al-Qaul Al-Mufid*** 1/38.

* Baca hal. 155-156

﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامًا ۝٦٨ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ۝٦٩﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah sesembahan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina." **(QS. Al-Furqân: 68-69)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menyatakan,

اجتنبوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ، قِيْلَ: يَا رسولَ الله وَمَا هُنَّ ؟ قَالَ : الشِّرْكُ بِالله وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالَ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh (dosa) yang menghancurkan. Ditanyakan: "Apakah tujuh yang menghancurkan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali (membunuh) dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari pada hari pertempuran dan menuduh wanita-wanita yang suci, yang menjaga dirinya lagi beriman."." [216]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

---

216 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 2766, 5764, 6857, Muslim no. 89, Abu Dâud no. 2874 dan An-Nasâ'i 6/257.

لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِيْنِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

"Terus menerus seorang mukmin berada dalam kelapangan agamanya sepanjang ia tidak menyentuh darah yang diharamkan." [217]

Dan sengaja membunuh jiwa seseorang tentu dosanya lebih besar,

﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ۝٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." **(QS. An-Nisâ`: 93)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menegaskan,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

"Sungguh sirnanya dunia lebih ringan di sisi Allah dari membunuh (jiwa) seorang muslim." [218]

Dan pembunuhan terhadap jiwa yang tidak bersalah ini semakin besar dosanya, ditinjau dari sisi lain, di mana para pelakunya telah melakukan pembunuhan kepada orang sama sekali tidak mempunyai andil dalam peperangan. Sedangkan Allah *'Azza wa Jalla* telah menegaskan,

﴿وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝١٩٠﴾

---

217 Hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 6862.

218 Hadits Abdullah bin 'Amr *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat At-Tirmidzy no. 1399, An-Nasâ`i 7/ 82, Al-Bazzâr no. 2393, Ibnu Abi 'Âshim dalam ***Az-Zuhd*** no. 137, Al-Baihaqy 8/22, Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 7/270 dan Al-Khathîb 5/296. Dan di*shohîh*kan oleh Syaikh Al-Albâny *rahimahullâh* dalam ***Ghâyatul Marâm*** no. 439.

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 190)**

Dan juga pembunuhan terhadap perempuan dan anak-anak. Sedangkan Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* menerangkan,

وُجِدَتْ امْرَأَةٌ مَقْتُوْلَةٌ فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ .

"Seorang wanita ditemukan terbunuh pada sebahagian peperangan Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, maka Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam melarang membunuh wanita dan anak kecil." [219]

Berkata Ibnu Rusyd (w. 595 H), "Demikian pula tidak ada silang pendapat (di kalangan para ulama) bahwa tidak boleh membunuh anak-anak kecil (orang-orang kafir) dan para perempuan, mereka sepanjang perempuan dan anak kecil tersebut tidak melakukan peperangan." [220]

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Dan apabila asal peperangan yang disyari'atkan adalah jihad dan maksudnya adalah supaya agama hanya milik Allah dan supaya kalimat Allah yang paling tinggi, maka siapa yang menentang (maksud) ini maka ia akan diperangi menurut kesepakatan kaum muslimin. Adapun orang yang tidak menentang dan tidak melakukan peperangan, seperti perempuan, anak kecil, ahli 'ibadah, orang tua, orang buta dan yang semisalnya tidaklah boleh untuk dibunuh menurut kebanyakan para ulama, kecuali kalau ia mengadakan peperangan dengan ucapan atau perbuatan." [221]

---

219 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3014-3015, Muslim no. 1744, Abu Dâud no. 2668, At-Tirmdzy no. 1573, An-Nasâ'i dalam ***Al-Kubrô*** 5/185 dan Ibnu Mâjah no. 2841.

220 ***Bidâyatul Mujtahid*** 1/280.

221 ***As-Siyâsah Asy-Syar'iyyah*** hal. 165-166.

Tiga Belas: **Menyakiti kaum muslimin yang tidak berdosa**

Tidaklah terhingga berbagai kepedihan dan gangguan yang menimpa kaum muslimin -khususnya di negeri yang mereka adalah minoritas- di belakang aksi-aksi terorisme yang terjadi. Betapa banyak linangan air mata, jerit tangis dan berbagai kengerian mewarnai kaum muslimin. Cukuplah bagi pembuat kerusakan tersebut ancaman Allah *Jalla Jalâluhu* dalam firman-Nya,

﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(QS. Al-Ahzab: 58)**

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(QS. An-Nûr: 19)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

مَنْ ضَيَّقَ مَنْزِلاً أَوْ قَطَعَ طَرِيْقًا أَوْ آذَى مُؤْمِنًا فَلاَ جِهَادَ لَهُ

"Siapa yang mempersempit rumah (orang) atau memutus jalan atau mengganggu seorang mukmin maka tidak ada jihad baginya." [222]

---

222 Hadits Mu'adz bin Anas *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Ahmad 3/440, Sa'îd bin Manshûr dalam ***Sunan***-nya no. 2468, Abu Dâud no. 2629, Abu Ya'lâ no. 1483 dan dalam ***Al-Mafârîd*** no. 1, Ath-Thobarâny 20/no. 434-435, dan Al-Baihaqy 9/152. Dan di*shohîh*kan oleh Al-Albâny *rahimahullâh* dalam ***Shohîhul Jâmi'*** no. 6378.

Empat belas: **Terjadinya kerusakan di muka bumi**

Telah berlalu penyebutan berbagai dalil tentang tercelanya berbuat kerusakan di muka bumi dan larangan syari'at terhadapnya. Dan telah diterangkan bahwa Islam adalah agama yang membawa kebaikan dan menganjurkan kepada manusia untuk mengadakan perbaikan dan kemanfaatan di muka bumi.

Lima Belas: **Menjadikan orang-orang yang komitmen terhadap agamanya sebagai bahan cercaan dan celaan.**

Karena perbuatan sebagian orang, akhirnya sejumlah tuntunan syari'at dan orang-orang yang menerapkannya menjadi dihinakan. Sehingga orang yang berjenggot, laki-laki yang memakai pakaian di atas mata kaki, berpakaian islamy dan seterusnya, di kalangan sejumlah manusia telah menjadi tanda dan ciri tersendiri sebagai para teroris.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ۝١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang yang mukmin dan mukminah kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." **(QS. Al-Burûj: 10)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* menyatakan,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ۝٢٩ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ۝٣٠ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ۝٣١ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ۝٣٢ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَـٰفِظِينَ ۝٣٣ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ۝٣٤ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ۝٣٥ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ۝٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak diutus sebagai penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang, bahwa sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (**QS. Al-Muthoffifîn: 29-36**)

Enam Belas: **Merusak harta benda yang terjaga dan dilindungi dalam syari'at.**

Telah dimaklumi bahwa salah satu prinsip dasar umat Islam adalah menjaga lima perkara darurat, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda[223]. Dan pada haji wadâ', Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* telah mengingatkan,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta dan kerhormatan-kehormatan kalian adalah haram atas sesama kalian (untuk dilanggar) sebagaimana haramnya hari kalian ini (hari arafah 9 Dzulhijah) pada bulan kalian ini (Dzulhijah) pada negri kalian ini (Makkah)."[224]

Dan harta benda yang hancur dan rusak dalam berbagai aksi teror tersebut bukan hanya harta benda milik pribadi, bahkan juga milik umum dan kemashlahatan bersama.

223 ***Al-Muwâfaqôt*** karya Asy-Syâthiby 2/7-10.
224 Telah berlalu takhrijnya.
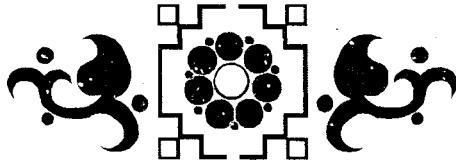
Solusi Menghadapi Terorisme

Berikut ini, kami akan mengetengahkan kepada para pembaca, beberapa solusi yang merupakan dasar-dasar penting dalam menanggulangi masalah terorisme dan bagaimana cara menjaga negara dan masyarakat dari bahaya terorisme tersebut.

Satu: Menyeru kaum muslimin untuk berpegang teguh terhadap Al-Qur'ân dan As-Sunnah dan kembali kepada keduanya dalam segala perkara.

Tidak diragukan bahwa kembali kepada Al-Qur'ân dan As-Sunnah adalah kesejahteraan dan kemulian umat,

﴿فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾﴾

"Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thôhâ: 123-124)**.

Dan berpegang teguh kepadanya adalah tonggak keselamatan dan benteng dari kehancuran,

"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai." **(QS. Âli 'Imrân: 103)**

Dan segala masalah yang dihadapi oleh umat akan bisa terselesaikan dengan merujuk kepada Al-Qur'ân dan As-Sunnah,

﴿وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ﴾

"Tentang sesuatu apapun kalian berselisih maka putusannya kembali kepada Allah." **(QS. Asy-Syûrâ: 10)**

Al-Qur'ân dan As-Sunnah adalah kebenaran mutlak yang merupakan rahmat dan kebaikan untuk seluruh manusia. Segala kebaikan telah dijelaskan dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah, demikian pula segala kejelekan diterangkan obat dan penyelesaiannya dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Siapa-siapa yang berpegang dengannya, maka merekalah yang akan dijayakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*, sebagaimana dalam hadits 'Umar bin Khaththôb *radhiyallâhu 'anhu*, bahwa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ

"Sesungguhnya Allah mengangkat (derajat) suatu kaum karena kitab ini dan merendahkan yang lainnya karenanya." [225]

Dua: Penegasan wajibnya memahami Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salaf Shôlih.*

Para shahabat Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik mereka itulah yang disebut *Salaf Shôlih.* Para shahabat adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk mendampingi Rasul-Nya dalam menyebarkan dan memperjuangkan agama ini. Mereka adalah orang-orang yang paling memahami Al-Qur`ân dan As-Sunnah; kandungan,

225 Hadits riwayat Muslim no. 817 dan Ibnu Mâjah no. 218.

maksud, penafsiran, penempatan dan pendalilannya. Karena itu telah datang nash-nash yang sangat banyak menjelaskan kewajiban mengikuti jalan mereka dan menempuh agama di atas cahaya mereka.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menjelaskan bahwa keridhaan dan sorga hanyalah didapatkan oleh orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan baik,

﴿وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka sorga-sorga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 100)**

Dan Allah menjadikan keimanan para shohabat sebagai lambang kebenaran dan petunjuk,

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾﴾

"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian). Maka Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqorah: 137)**

Bahkan Allah *'Azza Dzikruhu* mengancam orang-orang yang menyelisihi jalan para salaf dalam firman-Nya,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti selain jalannya orang-orang mukmin, Kami biarkan ia larut dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* memuji tiga generasi pertama umat ini dalam sabdanya,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah zamanku kemudian zaman setelahnya kemudian zaman setelahnya". [226]

Bahkan lebih dari itu, Nabi *shollallahu 'alaihi wa âlihi wa sallam* menyatakan,

النُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءُ مَا تُوْعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ وَأَصْحَابِيْ أَمَنَةٌ لأُمَّتِيْ فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِيْ أَتَى أُمَّتِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ

"Bintang-bintang adalah kepercayaan bagi langit, bila bintang telah lenyap maka akan datang kepada langit apa yang diancamkan terhadapnya. Dan saya adalah kepercayaan bagi shahabatku, jika saya telah pergi maka akan datang kepada shahabatku apa yang diancamkan terhadapnya. Dan para shahabatku adalah kepercayaan

226 Hadits Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 2652, 3651, 6429, 6658, Muslim no. 2533, At-Tirmidzy no. 3868 dan Ibnu Mâjah no. 2362. Dan dikeluarkan pula oleh Al-Bukhâry no. 2651, 3659, 6428, 6695, Muslim no. 2553, Abu Dâud no. 2657, At-Tirmidzy no. 2226-2227, 2307 dan An-Nasâ`i 7/17 dari 'Imrân bin Al-Hushain *radhiyallâhu 'anhu*. Dan dari hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 2534. Serta dari 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* riwayat Muslim no. 2536.

umatku, bila para shahabatku telah pergi, maka akan datang kepada umatku apa yang diancamkan terhadapnya." [227]

Dan kita diperintah untuk merujuk kepada pemahaman mereka pada saat terjadi perselisihan atau fitnah, sebagaimana dalam hadits 'Irbâdh bin Sâriyah *radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata,

وَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"(Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam) menasehati kami dengan suatu nasehat yang sangat mendalam sehingga membuat air mata kami berlinang dan hati-hati kami bergetar. Maka seseorang berkata, "Wahai Rasulullâh, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan, maka apakah yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Saya mewasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, dan agar kalian mendengar dan taat)kepada pemimpin(walaupun yang menjadi (pemimpin) atas kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sunnahku dan kepada sunnah para khalifah yang mendapat hidayah dan petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham kalian. Dan hati-hatilah terhadap perkara yang

227 Hadits Abu Mûsâ Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 2531.

baru dalam agama. Karena sesungguhnya semua perkara yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat." [228]

Berkata Ibnu Qudamah *rahimahullah,* "Telah tetap kewajiban mengikuti para 'ulama Salaf *rahmatullahi 'alaihim* berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah dan *Ijmâ'* (kesepakatan di kalangan ulama)..." [229]

Tiga: Komitment terhadap Jama'ah kaum muslimin dan Imam mereka.

Jama'ah kaum muslimin adalah kaum muslimin dibawah kepemimpinan seorang Imam (penguasa) muslim dalam sebuah negara.

Dan sudah merupakan ketentuan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* bahwa letak kebahagiaan dan kesejahteraan manusia adalah bila mereka bersatu di bawah seorang pemimpin, yang tanpa hal tersebut pasti akan berlaku hukum rimba, dimana yang lemah menjadi mangsa yang kuat. Allah *'Azza wa Jalla* menegaskan,

﴿وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾﴾

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(QS. Al-Baqarah : 251)**

Berkata Ibnul Mubârak (w. 181 H) *rahimahullâh,* "Sebagai rahmat dan kemurahan-Nya, Allah menolak masalah yang rumit dari agama kita dengan penguasa. Andaikata bukan karena

228 Hadits riwayat Ahmad 4/ 126, Ad-Darimy no. 95, Abu Daud no. 4607, At-Tirmidzy no. 2681, Ibnu Mâjah no. 42-44, Ibnu Hibbân no. 5, Al-Hakim 1/96-97, Ath-Thobarany 18/ no. 617-624, 642 dan dalam ***Al-Ausath*** 1/no. 66, Al-Baihaqy 10/114, Tammam dalam Fawa'id-nya no. 255, 355, Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah 5/220-221, 10/114-115 dan dalam ***Syu'abul Îmân*** 6/66 dan Al-Lâlakâ'iy dalam ***Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah*** 1/74 no. 79. Dishohîhkan oleh Al-Albâny dalam ***Ash-Shohîhah*** no. 937, 2735 dan Al-Wâdi'iy dalam ***Ash-Shohîh Al-Musnad*** 2/75-76 (cet. Pertama).

229 Baca ***Dzammut Ta'wîl*** hal. 28-36.

penguasa niscaya tidak akan ada jalan yang aman bagi kita, dan yang lemah dari kita pasti menjadi mangsa bagi yang kuat." [230]

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* telah menegaskan bahwa komitment terhadap Jama'ah kaum muslimin dan Imam mereka adalah salah satu jalan keselamatan pada saat terjadi berbagai fitnah yang membahayakan kaum muslimin, sebagaimana diterangkan dalam hadits Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiyallâhu 'anhumâ,* beliau berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِيْ جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيْهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِيْ إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Manusia bertanya kepada Rasulullâh shollallâhu 'alahi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan saya bertanya kepada beliau tentang kejelekan, saya khawatir kejelekan itu akan menimpaku, maka saya

230 Dibahasakan secara bebas dari dua bait syair beliau yang masyhur dalam buku-buku yang memuat biografi beliau.

*berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu dalam kejahiliyaan dan kejelekan, kemudian Allâh mendatangkan kepada kami kebaikan ini, apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan?" Beliau menjawab, "Iya." Kemudian saya bertanya, "Apakah setelah kejelekan itu ada kebaikan," Beliau menjawab, "Iya, dan telah ada asapnya." Saya bertanya, "Apakah asapnya?" Beliau menjawab, "Suatu kaum yang mengambil petunjuk selain dari petunjukku, ada yang engkau anggap baik dari mereka dan ada yang engkau ingkari." Kemudian saya bertanya, "Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan." Beliau menjawab, "Iya, da'i-da'i yang menyeru ke pintu-pintu neraka jahannam, siapa yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, sifatkanlah mereka kepada kami?" Beliau menjawab, "Mereka adalah dari kulit kita juga dan berbicara dengan lisan-lisan kita." Saya berkata, "Apa perintahmu kepadaku jika saya mendapati hal tersebut?" Beliau bersabda, "**Engkau komitmen terhadap Jamâ'ah kaum muslimin dan Imam mereka**." Saya berkata, "Jika kaum muslimin tidak mempunyai Jama'ah dan Imam." Beliau berkata, "Tinggalkan seluruh firqoh-firqoh (kelompok-kelompok) tersebut, walaupun engkau harus menggigit akar pohon hingga kematian menjemputmu dan engkau di atas hal tersebut."* [231]

Empat: Menanamkan pemahaman ketaatan kepada penguasa dalam hal yang ma'ruf.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kalian." **(QS. An-Nisâ`: 59)**

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

231 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 3606, 7084 dan Muslim no. 1847.

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْ عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Wajib atas kamu untuk mendengar dan taat baik dalam keadaan sulit maupun mudah, bersemangat atau terpaksa, walaupun ia berlaku sewenang-wenang terhadap kamu." [232]

Dan dalam hadits lain, beliau menyatakan,

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبْشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

"Mendengarlah dan taatlah walaupun dijadikan penguasa atas kalian seorang budak Habasyi seakan-akan kepalanya adalah kismis (anggur kering)." [233]

تَسْمَعُ وَتُطِيْعُ لِلْأَمِيْرِ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Kamu mendengar dan taat kepada penguasa walaupun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka dengar dan taatlah." [234]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَأْمُرُنَا ؟ قَالَ : تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ

"Sesungguhnya sepeninggalku akan terjadi kesewenang-wenangan dan banyak perkara yang kalian ingkari. Mereka (shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah apa yang engkau perintahkan pada kami?" Beliau menjawab, "Tunaikanlah kewajiban atas kalian (terhadap penguasa) dan mintalah hak kalian pada Allah." [235]

---

232 Hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1836 dan An-Nasa`i 7/140.

233 Hadits Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 693, 696, 7142 dan Ibnu Majah no. 2680.

234 Hadits Hudzaifah *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Muslim no. 1837 dan Abu Dâud no. 4244.

235 Hadits 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 3603, 7052, Muslim no. 1843 dan At-Tirmidzy no. 2195.

Dan hadits-hadits dalam hal ini *mutawâtir*, diriwayatkan dari puluhan shahabat Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam.*

Karena itu salah prinsip dasar syari'at Islam adalah taat kepada penguasa dalam hal yang ma'ruf berdasarkan nash-nash di atas dan kesepatakan para ulama dari dahulu hingga sekarang.

Dan tidak diragukan bahwa prinsip dasar ini merupakan salah satu tonggak kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Dan dengannya akan tercipta keamanan dan kejayaan suatu negara.

Sebaliknya, menelantarkan prinsip yang agung ini adalah sebab malapetaka dan kehancuran yang tengah melanda umat pada banyak negara Islam pada hari-hari ini.

Lima: Mendekatkan umat kepada para ulama mereka

Allah *Al-Hakîm Al-'Alîm* mengisahkan tentang Qarun dalam firman-Nya,

﴿فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, "Celakalah kalian, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang bersabar. Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya

suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." **(QS. Al-Qashosh: 79-81)**

Karena itulah Imam Hasan Al-Bashry (w. 110 H) berkata, "Sesungguhnya bila fitnah itu datang akan diketahui oleh setiap 'alim (ulama), dan apabila telah terjadi, barulah orang-orang yang jahil mengetahuinya." [236]

Dan penyelesaian masalah-masalah besar yang menimpa umat adalah kembali kepada ulama,

﴿وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَٱتَّبَعْتُمُ ٱلشَّيْطَٰنَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾﴾

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)." **(QS. An-Nisâ`: 83)**

Dan Rasulullah *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menyatakan,

الْبَرَكَةُ مَعَ أَكَابِرِكُمْ

"Berkah itu bersama orang-orang tua (ulama) kalian." [237]

Dan 'Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu* menjelaskan suatu hakikat yang telah terbukti di berbagai masa setelahnya,

---

236 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry dalam ***Târîkh***-nya 4/321 dan Ibnu Sa'ad dalam ***Ath-Thobaqât*** 7/165-166.

237 Telah berlalu takhrijnya, hal. 215

لَا يَزَالُ النَّاسُ صَالِحِيْنَ مُتَمَاسِكِيْنَ مَا أَتَاهُمُ الْعِلْمُ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ أَكَابِرِهِمْ فَإِذَا أَتَاهُمْ مِنْ أَصَاغِرِهِمْ هَلَكُوْا

"Manusia masih akan senantiasa sebagai orang yang sholeh lagi berpegang teguh (kepada agamanya) sepanjang ilmu datang kepada mereka dari para shahabat Muhammad shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam dan orang-orang tua (ulama) mereka. Maka apabila (ilmu) datang kepada mereka dari orang-orang kecil maka binasalah mereka." [238]

Enam: Berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah

Sudah merupakan tabiat dari kehidupan bahwa manusia sangatlah butuh kepada suatu aturan dalam kehidupan mereka agar terbentuk kehidupan yang seimbang dan sejahtera, tanpa ada kekurangan dan kejelekan yang membahayakan mereka. Maka dari hikmah dan rahmat Allah *Jalla wa 'Alâ*, diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab suci guna mewujudkan kemashlahatan untuk manusia pada perkara dunia maupun akhirat mereka.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." **(QS. Al-Hadîd: 25)**

---

238 Diriwayatkan oleh Ibnul Mubârak dalam ***Az-Zuhud***, 'Abdurrazzâq dan lain-lainnya. Lihat takhrîjnya dalam kitab ***Madârik An-Nazhor*** hal. 161 karya Syaikh 'Abdul Mâlik Ramadhôny.

Dan Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." **(QS. Al-Baqarah: 213)**

Dan -*Al-Hamdulillâh*- seluruh syari'at Allah *Jalla Sya'nuhu* penuh dengan keadilan,

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur`ân) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. Al-An'âm: 115)**

Masalah apapun yang terjadi, pasti dalam syari'at Allah ada penyelesaiannya, besar maupun kecil masalah tersebut. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾﴾

*"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`ân) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya."* **(QS. An-Nisâ`: 59)**

Dan berpaling dari hukum tersebut adalah sebab terjadinya fitnah dan musibah, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa suatu fitnah atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. An-Nûr: 63)**

Tujuh: Menyebarkan ilmu syar'iy di tengah umat

Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, "Tidaklah alam ini rusak kecuali karena kejahilan, dan tidak ada kemakmuran baginya kecuali dengan ilmu (syari'at). Kapan ilmu itu nampak pada suatu negeri atau suatu tempat maka akan sedikit kejelekan pada para penghuninya, dan kapan ilmu itu tersembunyi padanya, maka akan nampak kejelekan dan kerusakan. Siapa yang tidak mengetahui hal ini, maka ia tergolong orang-orang yang Allah tidak memberikan cahaya kepadanya. Berkata Imam Ahmad, "Andaikata bukan karena ilmu, sungguh manusia seperti hewan-hewan ternak." Dan beliau juga berkata, "Manusia lebih butuh kepada ilmu ketimbang makan dan minum. Karena makan dan minum dalam sehari hanya dibutuhkan dua atau tiga kali, sedangkan ilmu dibutuhkan pada setiap saat."." [239]

Delapan: Menimbang vonis kafir, fasik dan bid'ah dengan ketentuan-ketentuan syari'at.

Menjatuhkan vonis kafir, fasik, bid'ah dan selainnya dari istilah-istilah syar'iy adalah suatu hal yang sangat riskan dan besar tanggung jawabnya di hadapan Allah *Ta'âlâ*. Karena itu Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan,

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لأَخِيْهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

239 ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 2/257.

"Siapa saja yang berkata kepada saudaranya, "Wahai kafir", maka kalimat ini harus disandang oleh salah seorang dari keduanya. Kalau memang seperti yang dia katakan, (maka tidak mengapa), dan kalau tidak, maka kalimat itu akan kembali kepadanya." [240]

Selain dari itu, dibelakang vonis kafir, fasik dan seterusnya akan ada sejumlah hukum yang dibangun di atasnya, berupa membunuh orang-orang yang murtad, memerangi orang-orang kafir, memberi *ta'zîr* (hukuman pelajaran) kepada orang-orang fasik dan pelaku bid'ah dan sebagainya dari masalah-masalah detail yang hanya dipahami hakikatnya dan akan diletakkan pada tempatnya oleh para ulama.

Dan sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa salah satu sebab munculnya ideologi terorisme yang mengatasnamakan agama adalah dibangun di atas vonis-vonis tersebut, maka merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendudukkan makna dan hakikat dari istilah-istilah syar'iy tersebut.

Berikut ini beberapa hal yang mungkin bisa menjadi solusi masalah ini,

1. Meluruskan makna istilah-istilah syar'iy di atas.
2. Menerangkan tentang bahaya ekstrim dalam beragama dan bahaya menjatuhkan tuduhan kepada seorang muslim tanpa ilmu.
3. Menerangkan fatwa-fatwa para ulama berkaitan dengan masalah ini.
4. Mengumpalkan dasar-dasar ideologi yang menyimpang dalam hal ini kemudian membantahnya dengan argument dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah.
5. Menerangkan tokoh-tokoh yang menyandang dan menyebarkan pemikiran ini di tengah umat.

---

240 Hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* riwayat Al-Bukhâry no. 6104 dan Muslim no. 60. Dan dari hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 6103.

Sembilan: Meluruskan makna jihad yang hakiki dan pembagian orang-orang kafir menurut kaidah-kaidah Islam.

Meluruskan pemahaman dalam dua masalah ini termasuk solusi dasar dalam menuntaskan masalah terorisme. Dan *-Al-Hamdulillâh-* pada bab kedua dari buku ini telah dijelaskan banyak hal yang merupakan dasar-dasar pijakan syari'at untuk menentukan sebuah jihad yang sesuai dengan tuntunan dan bagaimana sebenarnya pembagian orang-orang kafir dalam timbangan syari'at. Dan ada niat -dengan idzin Allah- untuk menyusun buku khusus merinci seluruh hukum berkaitan dengan jihad dalam sebuah pembahasan lengkap. Semoga Allah memudahkan hal tersebut dan senantiasa mencurahkan *'inâyah* dan taufik-Nya. *Innahu Walliyyu Dzâlika Wal Qôdiru 'Alahi.*

Sepuluh: Menyingkap tabir penyimpangan dan kerusakan paham Khawarij dan yang semisal dengannya dalam garis ekstrim.

Telah dijeleskan dari bab yang telah lalu akan bahaya paham khawarij dan potensinya dalam melahirkan aksi-aksi terorisme. Paham ekstrim ini dan sejumlah pemahaman yang segaris dengannya sangatlah penting untuk diterangkan kepada umat tentang dasar-dasar kesesatan pemikiran mereka dan bahayanya.

Sebelas: Meluruskan istilah-istilah syari'at yang kerap disalah-pahami, seperti pengertian *Imâmah, 'Imârah, Bai'at,* negeri Islam, negeri kafir, *'Uhûd* (perjanjian) dan yang semisalnya.

Istilah-istilah di atas termasuk istilah yang banyak digunakan oleh orang-orang yang terjerumus dalam garis ekstrim. Dan tidak diragukan bahwa menyelewengkan istilah-istilah tersebut dari hakikatnya akan melahirkan berbagai macam kerusakan dan kehancuran bagi umat.

Perhatikan kalimat "*Imâmah*" yang bermakna kepemimpinan. Adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui siapa yang dikatakan sebagai Imam (Pemimpin/penguasa) dalam suatu negara, bagaimana ketentuan syahnya sebagai penguasa, konsekwensi yang harus dijalankan oleh rakyat di belakang hal tersebut, dan lain-lainnya. Karena itu wajarlah bila kita

menyaksikan sekelompok orang yang tidak mengakui keberadaan penguasa di negaranya, atau mengangkat pimpinan tersendiri dalam kelompok atau jama'ahnya dengan berbagai konsekwensi yang hanya dimiliki oleh seorang pemimpin yang syar'iy menurut timbangan Islam. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul karena kurang atau tidak memahami prinsip-prinsip Islam dalam masalah ini.

Dan perhatikan kalimat "*Bai'at*" yang bermakna sumpah setia atau janji. Bai'at adalah suatu hal yang hanya diperuntukkan terhadap seorang penguasa yang syah dan dibangun dibelakang bai'at itu berbagai hukum. Termasuk kesalahan yang banyak terjadi pada kelompok-kelompok yang menganggap dirinya memperjuangkan Islam adanya bai'at-bai'at kepada para pemimpin mereka, di mana hal tersebut tergolong membentuk jama'ah dalam tubuh Jama'ah kaum muslimin dan hal tersebut terhitung memecah belah Jama'ah kaum muslimin dan siapa yang meninggal di atas hal tersebut maka ia dianggap mati jahiliyah.

Demikian pula menjatuhkan hukum kepada suatu negeri, bahwa ia adalah negeri Islam atau negeri Kafir, dibelakang hukum tersebut ada sejumlah masalah yang hanya diketahui kedetailannya oleh para ulama.

Demikian pula sejumlah istilah syar'iy lainnya.

Maka meluruskan istilah-istilah ini termasuk titik-titik penting dalam menyelesaikan sikap ekstrim atau terorisme. *Wallâhu A'lam.*

Dua Belas: Mendukung kegiatan-kegiatan dakwah yang haq dalam mendekatkan agama yang benar kepada manusia.

Tidak diragukan bahwa menyeru manusia ke jalan Allah termasuk solusi yang sangat bermanfaat dalam menanggulangi segala problematika yang dihadapi oleh manusia dan menciptakan kebaikan untuk mereka dibelakang hal tersebut.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"." **(QS. Fushshilat: 33)**

Dan dakwah di jalan Allah adalah lambang keberuntungan untuk manusia,

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Âli-'Imrân: 104)**

Maka sangatlah dibutuhkan upaya-upaya untuk menegakkan dakwah yang hak di tengah manusia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'ân dan As-Sunnah sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh para ulama salaf dari kalangan shahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Seluruh pihak hendaknya punya andil dalam menyebarkan dakwah tersebut, setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam segala bentuk dukungan yang dibutuhkan dalam penyebaran dakwah. *Wallâhul Muwaffiq.*

Tiga Belas: Memberikan peluang dan kedudukan kepada orang-orang yang berilmu dalam mengadakan upaya-upaya perbaikan di tengah umat.

Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* pernah bersabda,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيْهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَيَنْطِقُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيْلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِيْ أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang menipu, (dimana) akan dibenarkan padanya orang yang berdusta dan dianggap dusta orang yang jujur, orang yang berkhianat dianggap amanah dan orang yang amanah dianggap berkhianat dan akan berbicara Ar-Ruwaibidhoh. Ditanyakan: "Siapakah Ar-Ruwaibidhoh itu?" Beliau berkata: "Orang dungu yang berbicara tentang perkara umum."[241]

Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* juga mengingatkan,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba akan tetapi Allah mencabutnya dengan mencabut (mewafatkan) para ulama sampai bila tidak tersisa lagi seorang alim maka manusiapun mengambil para pemimpin yang bodoh maka merekapun ditanya lalu mereka memberi fatwa tanpa ilmu maka sesatlah mereka lagi menyesatkan." [242]

Dua nash hadits di atas sangatlah jelas menunjukkan pentingnya keberadaan para ulama di tengah umat dan hal tersebut merupakan keselamatan dan kesejahteraan mereka, sekaligus menunjukkan bahaya akan menimpa umat ini bila mereka menjadikan orang-orang yang jahil terhadap urusan agama sebagai rujukan.

Empat Belas: Tidak mencampuradukkan antara masalah yang mempunyai dasar-dasar syar'iy seperti Jihad, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Al-Walâ' wal Barô'*, dan lain-lainnya dengan masalah yang merupakan pelanggaran dalam syari'at, seperti pengkafiran tanpa dalil jelas, ekstrim, terorisme dan lain-lainnya.

Sejumlah permasalahan yang banyak dibicarakan pada hari-hari ini adalah tergolong masalah yang mempunyai dasar syar'iy

241 Telah berlalu takhrijnya, hal. 216
242 Telah berlalu takhrijnya, hal. 216

dalam tuntunan agama kita seperti Jihad, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Al-Walâ' wal Barô'* dan lain-lainnya.

Dan ada sejumlah masalah yang sama sekali tidak mempunyai dasar dalam syari'at kita, bahkan tergolong suatu hal yang diharamkan dan amat tercela dalam timbangan agama seperti sikap ekstrim, terorisme, pengkafiran tanpa dalil dan sebagainya.

Maka termasuk kesalahan di kalangan sebagian kaum muslimin yang mencampur adukkan antara dua kutub permasalahan tersebut sehingga kita melihat sebagian dari kaum muslimin menjelekkan sebagian tuntunan agama mereka lantara hal ini.

Jadi membedakan dan mendudukkan antara masalah yang mempunyai dasar syar'iy dengan masalah yang tidak mempunyai dasar syar'iy termasuk hal yang sangat penting dalam menyelesaikan sejumlah problematika yang tengah kita hadapi saat ini.

Lima Belas: Mengadakan pelatihan khusus, seminar, pelajaran terprogram, pesantren kilat dan lain-lainnya, kepada seluruh lapisan masyarakat dari kalangan pemerintah, militer, dan rakyat umum untuk mendalami atau mempertajam prinsip-prinsip agama dan kaidah-kaidahnya atau sejumlah pembahasan penting berkaitan dengan sebab-sebab terciptanya keamanan, kemulian dan kejayaan umat dalam pandangan syari'at, ketaatan kepada para penguasa, hukum-hukum penting dalam agama, bentuk-bentuk ekstrim dan dasar-dasar pemikirannya dan masalah-masalah lainnya yang merupakan tonggak tegaknya suatu negara dan masyarakat.

Enam Belas: Mengadakan upaya maksimal dalam memperbaiki keadaan kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan darurat mereka serta menyelesaikan masalah-masalah mereka agar hubungan antara rakyat dan pemerintah semakin erat dan terjalin kepercayaan yang sangat besar antara keduanya.

Tujuh Belas: Melarang tersebarnya buku-buku yang memuat pemikiran menyimpang dan mengawasi ruang lingkup para penganut pemikiran tersebut.

Delapan Belas: Mengarahkan media massa kepada hal yang terbaik dalam pemberitaan.

Termasuk hak dan kewajiban pemerintah untuk mengawasi bidang pemberitaan, karena pemberitaan bukanlah urusan setiap orang, bahkan ia adalah urusan pihak-pihak tertentu yang telah diatur oleh penguasa dan orang-orang yang berilmu di antara mereka.

Maka harus ada langkah yang baik dalam memperbaiki kerusakan pemberitaan dan mengarahkannya kepada hal yang terbaik sehingga tidak menjadi penyebab terjadinya berbagai macam kerusakan dan bahaya yang telah diterangkan. *Wallâhu Musta'ân.*

Harus diketahui bahwa apa yang menimpa kaum muslimin pada hari-hari ini dengan berkuasanya para musuh terhadap mereka di sejumlah belahan negeri kaum muslimin tidak lepas dari pengaruh dan dampak negatif dari perbuatan terorisme yang sedang melanda manusia yang sama sekali tidak memperhitungkan aturan-aturan syari'at, tidak menjaga keamanan, perjajian dan kesepakatan....

Perlu Untuk Diketahui

Dalam Al-Qur'ân Al-Karîm, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikan-nya."." **(QS. Âli 'Imrân: 187)**

Dan Allah *Azzat 'Azhomatuhu* menyatakan,

﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`ân, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." **(QS. Al-An'âm: 55)**

Inilah sebagian ayat yang mendasari kami untuk menulis catatan-catatan terhadap Buku "Aku Melawan Teroris" karya Imam Samudra alias Abdul Aziz alias Qudamah -*hadâhullâh*-. Sebuah buku yang mengumpulkan berbagai macam kerusakan dalam prinsip-prinsip dasar Islam, dan sarat dengan penodaan akhlak kaum muslimin.

Maka sebagai pelengkap untuk pembahasan-pembahasan yang telah lalu, dan sebagai penjelasan terhadap kebenaran dan menepis sejumlah syubhat (kerancuan) dalam masalah ini, kami memohon pertolongan kepada Allah untuk menguraikan beberapa kesalahan penting dalam buku tersebut sekaligus meluruskan ideologi-ideologi menyimpang yang sangat berbahaya bagi orang-orang yang membacanya.

Sungguh sangat menyedihkan buku yang seperti ini ditampilkan untuk khalayak umum yang tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk[243]. Apalagi pembahasan-pembahasan yang disajikan oleh penulis hanyalah mempropagandakan sejumlah ideologi orang-orang yang menyimpang dari jalan kaum muslimin yang lurus, bukan murni dari kantong penulis. Sehingga apa yang tertulis dalam buku "Aku Melawan Teroris" tersebut hanyalah merupakan simbol dan keterangan para pelaku terorisme dengan lebel "Jihad".

Maka membantah buku tersebut merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan hakikat Jihad yang agung dan menyingkap kenistaan ajaran terorisme. Terlebih lagi, kami telah mengetahui bahwa ada sebagian orang yang telah termakan oleh buku tersebut dan telah bersedia untuk menjadi sukarelawan bom bunuh diri karenanya. Semoga Allah melindungi seluruh kaum muslimin dari segala kejelekan.

Dan perlu diketahui bahwa kami tidak menuliskan seluruh catatan yang kami kritisi pada buku Imam Samudra. Kami hanya menurunkan catatan-catatan yang terpenting saja sebagai pelajaran kepada seluruh pembaca.

Dan judul-judul pembahasan dalam bab ke-IV ini, banyak mirip dengan beberapa judul dari buku Imam Samudra, guna lebih memudahkan pembahasan.

Berikut ini catatan-catatan terhadap buku tersebut.

243 Buku "Aku Melawan Terorisme" diterbitkan oleh penerbit Jazera. Dan cetakan yang kami jadikan sandaran kami adalah cetakan ketiga November 2004. Dari sejumlah buku yang diterbitkan oleh Jazera begitu nampak bahwa mereka sangat bersemangat untuk menyebarkan ajaran-ajaran terorisme kepada khalayak umum.
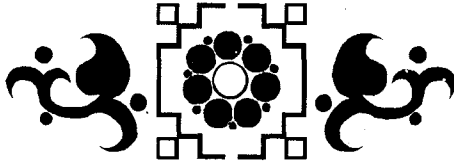
Melacak Paham Keislaman Imam Samudra

Berikut ini, beberapa nash ucapan Imam Samudra yang menggambarkan paham keislamannya.

Nash Pertama

Berkata Penulis dalam bukunya '**Aku Melawan Teroris**', "Sekarang, akan kupaparkan metode yang kutempuh dalam memahami Islam **setelah mempelajari serba sedikit.**"[244]

Tanggapan

Perlu diketahui bahwa berbicara dalam suatu permasalahan tanpa ilmu adalah suatu hal yang sangat terlarang dalam syari'at kita. Karena itu, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾﴾

244 **Aku Melawan Teroris** hal. 58.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(QS. Al-Isrô`: 36)**

Dan berbicara tanpa ilmu dalam masalah agama adalah lebih berbahaya lagi, dan dosanya lebih besar di sisi Allah *Jalla Sya'nuhu*. Sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾﴾

*"Katakanlah, "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan **(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui**"."* **(QS. Al-A'râf: 33)**

﴿وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾﴾

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih." **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Dan banyak lagi nash ayat maupun hadits yang semakna dengan beberapa ayat di atas, yang keseluruhannya menunjukkan bahwa berbicara dalam masalah agama harus dibangun di atas dasar ilmu yang kuat dan pengetahuan yang benar, terlebih lagi

dalam permasalahan-permasalahan agama yang bersifat prinsip dasar dalam syari'at.

Karena itu, sangatlah tidak pantas terhadap orang telah mengakui bahwa dirinya "**mempelajari serba sedikit**" masalah agama ini untuk berbicara dalam masalah-masalah besar yang berkaitan dengan darah kaum muslimin, pengkafiran, peperangan, masalah Jihad yang telah tergelincir sejumlah kelompok yang menisbatkan dirinya kepada Islam lantaran kejahilan atau dangkalnya pengetahuan mereka dalam masalah jihad tersebut.

Ucapan penulis di atas, kami anggap sebagai metode umum yang dia tempuh dalam mengangkat sejumlah pembahasan yang telah terbukti bahwa dia telah keliru di dalamnya, akibat dari "**mempelajari serba sedikit**" sebagaimana yang -insya Allah- akan kami jelaskan.

Kemudian perlu kami ingatkah di sini sebagai pelajaran bagi kaum muslimin, bahwa semenjak masa para shahabat hingga saat ini sering muncul orang-orang yang menjadi duri dalam daging kaum muslimin dengan sikapnya menampilkan sesuatu perkara yang sama sekali ia tidak mempunyai ilmu tentangnya atau sedikit pengetahuan terhadapnya. Dan ini adalah sifat yang sangat tercela yang telah diperingatkan oleh Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* ketika beliau menyebut orang-orang *Khawârij*,

يَأْتِي فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُوْلُوْنَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيْمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Akan datang di akhir zaman suatu kaum yang ***sangat muda umurnya lagi lemah pemahamannya****, mereka berucap dari ucapan sebaik-baik manusia (yaitu hadits Nabi Muhammad shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, -pent.), mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya, keimanan mereka tidak melewati kerongkongan mereka, kapan kalian menjumpai*

mereka maka bunuhlah mereka, sebab membunuh mereka adalah suatu pahala pada hari kiamat bagi orang yang membunuhnya."[245]

Dan hendaknya setiap muslim yang mengharapkan kebaikan bagi dirinya dan saudara-saudaranya sesama muslim untuk tidak menjadi sebab dalam kesesatan yang akan menyeret mereka kepada kebinasaan. Karena hal tersebut terhitung bentuk lain dari dosa yang sangat besar lantaran berbicara tanpa dasar ilmu yang benar. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾﴾

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu. Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu." **(QS. An-Nahl: 25)**

Dan dalam haditsnya, Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mengingatkan,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Siapa yang memberi contoh dalam Islam dengan contoh yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang memberi contoh dalam Islam dengan contoh yang jelek, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."[246]

245 Hadits 'Ali bin Abi Thôlib *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 2611, 5057, 6930, Muslim no. 1066, Abu Dâud no. 4767 dan An-Nasâ`i 7/119.

246 Hadits Jarîr *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Muslim no. 1017 dan An-Nasâ`i 5/75-76.

"Tidaklah seorang jiwa terbunuh denga kezholiman kecuali anak Adam yang pertama juga menanggung bagian dari darahnya, karena ia adalah orang yang pertama kali memberi contoh membunuh."[247]

Nash Kedua

Dan penulis berkata, "Jauh sebelum Jihad Bom Bali terjadi, *Alhamdulillâh,* dengan takdir dan izin Allah SWT, saya telah banyak **berdiskusi** tentang masalah ini baik di **alam nyata** maupun **internet**."[248]

Tanggapan

Perhatikan kalimat "**berdiskusi**", menunjukkan bahwa penulis dalam membahas masalah jihad Bom Bali yang dia sebutkan hanya bersandar pada metode diskusi. Dan bersandar dengan metode seperti adalah suatu kesalahan dalam *manhajut talaqqi* (metode pengambilan ilmu) yang -sepanjang sejarah- telah banyak menyesatkan kelompok-kelompok yang menisbatkan dirinya kepada Islam.

Perlu diketahui bahwa ilmu agama dan memahami ilmu agama tidaklah cukup hanya dengan metode "**berdiskusi**", bahkan ilmu agama didalami dengan cara menekuninya, mempelajarinya dari sumber-sumbernya yang benar dan dari para guru yang mapan di atas ilmu itu, menghafalkannya dan seterusnya dari kiat-kiat menuntut ilmu yang dicontohkon oleh para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

---

247 Hadits 'Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no.3335, 7321, Muslim no. 1677, At-Tirmidzy no. 2678, An-Nasa'i 7/81 dan Ibnu Mâjah no. 2616.

248 **Aku Melawan Teroris** hal. 144.

"*Dan sesungguhnya ilmu itu (didapatkan) dengan mempelajarinya.*"[249]

Dan mempelajari ilmu butuh kesabaran, dan banyak *mulâzamah* dengan para ulama yang telah putih rambut mereka di atas ilmu dan keimanan,

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ۝٢٨﴾

"*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang beribadah kepada Rabb-nya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" **(QS. Al-Kahfi: 28)**

Kekokohan di atas ilmu akan membuahkan keyakinan, dan banyaknya ia berguru, menghafal, memapankan diri di atas ilmu tersebut melambangkan kesabaran. Dan dua sifat inilah yang menjadi ciri orang-orang yang berilmu yang berhak berbicara dalam masalah agama,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ۝٢٤﴾

"*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami* ***ketika mereka sabar****. Dan adalah* ***mereka meyakini*** *ayat-ayat Kami.*" **(QS. As-Sajadah: 24)**

249 Diriwayatkan oleh sejumlah shahabat, dan dihasankan oleh Al-Hâfizh Ibnu Hajar dalam ***Fathul Bâry*** 1/161 dan Al-Albany dalam ***Ash-Shohîhah*** no. 342.

Selain dari itu, seorang penuntut ilmu beramal dengan ilmunya sehingga mewarnai gerak-geriknya yang penuh dengan hikmah, rahmat, etika dan akhlak yang baik, dan ia akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya dia tidak ketahui, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّـَٔاتَيْنَـٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَـٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(QS. An-Nisa`: 66-68)**

Dan kiat-kiat dalam menuntut ilmu sangatlah banyak untuk diuraikan disini. Dan dari secuil keterangan yang tersebut di atas telah cukup menjelaskan bahwa membahas suatu permasalahan, apalagi masalah jihad yang sangat detail lagi riskan amatlah tidak pantas hanya dengan metode "**berdiskusi**".

Benar, diskusi mempunyai faidah dan dibutuhkan -pada waktu tertentu- saat menuntut ilmu, namun ia bukan sebagai suatu sandaran dalam menuntut ilmu atau membangun ilmu di atasnya. Betapa banyak orang-orang yang salah dalam memahami ilmu agama karena tidak mempelajari akar dan dasar ilmu tersebut, dan betapa banyak orang yang timpang dalam memahami sejumlah masalah lantaran tidak mengambil ilmu dengan metode yang benar.

Dan sangat kami sesalkan penulis buku "**Aku Melawan Teroris**" telah salah dalam berbagai masalah yang dia paparkan, dan berdalilkan dengan sebuah dalil namun meninggalkan dalil-dalil yang lainnya, serta banyak bersandar pada perasaan dalam masalah-masalah tersebut. Seluruh hal ini terjadi akibat mempelajari ilmu hanya dengan metode "**berdiskusi**". *Wallâhul Musta'ân*

Kemudian ucapan penulis, "saya telah banyak berdiskusi tentang masalah ini baik di **alam nyata** maupun **internet**."

Baik, penulis telah menyatakan "saya telah banyak berdiskusi", tentunya orang berdiskusi butuh teman diskusi, maka kami ingin bertanya kepada penulis "Dengan siapa anda berdiskusi?", "Siapa guru anda dalam diskusi-diskusi tersebut?"

Kami tidak mengetahui apa jawabannya secara pasti. Namun dari kalimat "di **alam nyata** maupun **internet**", kalau dicermati dengan seksama mungkin bisa terbaca sebuah jawaban mengenai teman diskusinya. Dan uraiannya sebagai berikut,

Perlu diketahui bahwa diantara dasar pokok dalam menuntut ilmu adalah:

Satu: Belajar kepada para guru yang mapan dan kuat di atas ilmu syari'at.

Ini dipahami dari berbagai nash, diantaranya adalah ayat yang telah berlalu,

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(QS. As-Sajadah: 24)**

Tidaklah seseorang sampai ke derajat yakin kecuali dengan ilmu agama yang benar-benar kuat.

Dua: Berguru kepada para ulama yang berada di atas jalan yang lurus dan 'Aqidah yang benar.

Bukan belajar kepada orang-orang yang berada di atas pemikiran salah atau keyakinan rusak yang menyesatkan umat

Tiga: Terang-terangan dan tidak sembunyi-sembunyi.

Karena suatu perkara yang terselubung atau tersembunyi hanyalah menunjukkan jeleknya perkara tersebut. Berkata 'Umar bin 'Abdul 'Azîz *rahimahullâh*, "Apabila engkau melihat suatu kaum

yang berbisik-bisik tentang suatu masalah agama tanpa khalayak umum, maka ketahuilah bahwa mereka sedang merintis suatu kesesatan."[250]

Setelah memperhatikan tiga perkara di atas, akan dapat disimpulkan bahwa Imam Samudra tidak memiliki tiga kriteria tersebut. Sebab ucapannya "di **alam nyata** maupun **internet**" tidak menggambarkan bahwa ia pernah duduk kepada para ulama yang terpercaya keilmuannya. Adapaun tokoh-tokoh kebanggaannya, saya yakin bahwa ia tidak bertemu dengan mereka. Sebab andaikata ia bertemu dengan mereka tentunya dengan bangga akan ditampilkan nama-nama mereka di awal bukunya tatkala menyebutkan biografinya yang suram. Dan kalaupun dianggap ia bertemu dengan mereka, juga ia tidak akan mendapatkan ilmu agama yang semestinya, karena tokoh-tokoh tersebut bukanlah orang yang pantas diambil ilmu darinya, sebab "Orang yang kehilangan sesuatu, tidak akan mungkin memberikan sesuatu itu kepadamu".

Kemudian penulis menghabiskan 18 lembar dari hal. 19-54 untuk menulis biografinya, yang sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia mempunyai guru yang mapan dalam ilmu agama dan patut ia bersyukur kepada Allah lantaran berguru kepada mereka. Tidakkah seharusnya ia menyebutkan guru-guru yang dia sempat jumpai tatkala melakukan perjalanan untuk latihan perang ke Malaysia, Pakistan dan Afghanistan. Bahkan dari biografi tersebut tergambar bahwa penulis tidak memiliki dasar agama yang baik dan etika yang seharusnya dimiliki oleh orang yang pernah belajar agama -walaupun sedikit- untuk tidak menyebutkan masa-masa jahiliyah yang sama sekali tidak memberi faidah kepada para pembaca dan seharusnya ia tidak menyingkap suatu aibnya yang Allah telah menutupinya dan sebelumnya orang-orang tidak mengetahuinya.

Maka "di **alam nyata**" kita tidak mengetahui secara jelas kepada siapa ia berguru. Adapun berdiskusi di alam "**internet**", tentunya lebih pahit lagi, karena tidak pernah tercatat dalam sejarah ada

---

250 Telah berlalu takhrijnya, hal. 223

orang menjadi ulama lantaran berguru di alam internet. Bahkan telah terjadi, bahwa internet adalah sumber segala kerusakan; merusak agama, akhlak, kehormatan dan sebagainya. Internet telah menjadi sarana para perintis pergerakan terselubung dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kalaupun ada yang mengambil faedah dari internet tersebut, maka bahayanya lebih banyak dan lebih besar dari faedahnya.

Maka kami simpulkan dari uraian di atas, bahwa paham keislaman Imam Samudra dibangun di atas:

1. Mempelajari serba sedikit.
2. Tidak pernah duduk untuk belajar secara mendetail dan mendasar, bahkan hanya memakai metode diskusi.
3. Tidak mempunyai guru yang jelas.
4. Tidak mengambil ilmu dari sumber-sumber yang benar dan tidak pula dari ahlinya.

Dan betapa besar belasungkawa saya terhadap orang yang memahami Islam dengan metode seperti ini kemudian berani berbicara dalam masalah-masalah yang sangat detail sekaligus menyalahkan sejumlah ulama yang telah menghabiskan umurnya dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka yang tersesat untuk kembali ke jalan yang lurus.

Dan pembahasan di atas belum final, itu hanya sekeder pendahuluan untuk lebih memudahkan pembaca memahami pembahasan berikut ini,
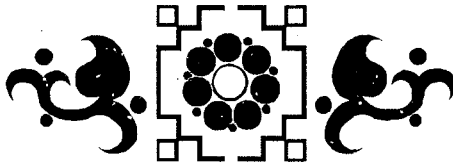
Akar Kesesatan

Berikut ini akan kami terangkan beberapa dasar dan akar pemikiran Imam Samudra yang mewarnai berbagai kesalahan dan kesesatan yang terdapat dalam bukunya "**Aku Melawan Teroris**".

Dan penjelasan tentang dasar dan akar kesesatan ini kami mengharapkan dari para pembaca untuk memperhatikannya secara cermat dan menumbuhkan kehati-hatian dalam diri agar tidak terjatuh dalam hal-hal yang seperti itu. Karena akar dan dasar kesesatan tersebut merupakan bagian dari pokok-pokok dasar kesesatan sejumlah kelompok menyimpang dari masa ke masa.

Diantara dasar dan akar kesesatan Imam Samudra dalam bukunya "**Aku Melawan Terorisme**" adalah:

Akar Kesesatan Pertama: Pemahaman Khawarij

Kami mendapati pada Imam Samudra terdapat beberapa bentuk pemahaman Khawarij. Rincian sebagai berikut,

1. Paham Takfiry

Penulis berkata, "23 Mei 1924, mercusuar terakhir, benteng terakhir umat Islam, tumbang sudah. Pengkhianatnya yang bernama Mustafa Kamal At-Taturk, seorang pezina keturunan Yahudi Donama. Lewat tangan najislah Kekhalifahan

Utsmaniyah (Turki Utsmani) runtuh. Dan mulai detik itu tak ada lagi Khilafah Islamiyah. Detik itu juga sorak kemenangan dan kegembiraan Yahudi bersama Salibis Internasional membahana, karena memang itulah yang mereka harapkan.

﴿إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا﴾

Jika kamu memperoleh kebaikan, maka mereka akan berduka cita, dan jika kamu ditimpa keburukan, maka mereka bergembira dengan hal itu... **(Ali-Imran: 120)**

Saat Khilafah Islamiyah musnah, **dunia kembali ke zaman jahiliyah...**"[251]

Perhatikan kalimat "**dunia kembali ke zaman jahiliyah**" yang terkandung di dalamnya hukum umum kepada seluruh dunia kembali ke masa jahiliyah.

Harus diketahui bahwa jahiliyah artinya adalah masa sebelum Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* diutus kepada manusia. Dan jahiliyah dari kalimat jahil yang bermakna tidak mengetahui dan tidak memiliki ilmu, yaitu jahil terhadap Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* dan hak-hak-Nya terhadap seluruh hamba, jahil terhadap apa yang diperintah oleh Allah berupa agama maupun ketaatan dan seterusnya. Dan jahiliyah ini meliputi kaum musyrikin Arab, Yahudi, Nashoro, Majusy dan lain-lainnya.

Maka kalau dikatakan "**dunia kembali ke zaman jahiliyah**", maka tidak tersisa lagi keislaman di muka bumi ini. Dan ini termasuk paham Takfiry (pengkafiran) yang banyak didengung-dengungkan oleh sejumlah tokoh pergerakan terselubung di masa ini seperti kalimat "Jahiliyah abad ke-20", "Masa jahiliyah" dan sebagainya.

Berkata guru kami, Syaikh Shôlih Al-Fauzân *hafizhohullâh*, "Karena itu, tidak boleh mengatakan "*Manusia berada dalam kejahiliyaan*" atau "*Alam dalam kejahiliyaan*", karena ini adalah

---

251 **Aku Melawan Teroris** hal. 89-90.

penentangan terhadap adanya kerasulan, dan penentangan terhadap Al-Qur`ân dan As-Sunnah. Maka (penggunaan) mutlak seperti ini tidak boleh."[252]

Maka seorang muslim yang paham akan hakikat agamanya, tidaklah boleh menggunakan kalimat jahiliyah ini secara mutlak/umum, sebab setelah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* di utus kepada manusia tidak ada lagi jahiliyah mutlak. Bukankah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* telah menyatakan,

Dan Rasulullah *shallallahu 'Alaihi wa alihi Wasallam* bersabda.

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari umatku yang mereka tetap nampak diatas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka hingga datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu."[253]

Bahkan Allah *Jalla Jalâluhu* menegaskan,

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(QS. Al-Fath: 28)**

Dua nash diatas menunjukkan bahwa jahiliyah mutlak tidak lagi ada setelah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* diutus kepada manusia, pasti pada setiap masa semenjak Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* diutus ada sekolompok manusia yang terus menerus menampakkan agama Allah.

Adapun penggunaan jahiliyah secara *muqayyad* (terbatas) pada suatu tempat atau orang tertentu, tidaklah mengapa kalau memang

252 ***Syarah Masâ'il Jâhiliyah*** karya beliau hal. 15.
253 Telah berlalu takhrijnya, hal. 27

penggunaan kalimat jahiliyah tersebut sesuai dengan timbangan syari'at. Namun penulis pada kalimatnya di atas menggunakan kalimat jahiliyah mutlak yang sama sekali tidak memberi pengecualiaan. Dan ini termasuk kebiasaan orang-orang yang menganut paham *takfiry* yang selalu menggunakan kalimat-kalimat umum tanpa memberikan perkecualian atau uraian penjelasan, padahal masalah-masalah tersebut memuat rincian-rincian detail dan hukum yang berbeda.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh*, "Dan adapun kalimat-kalimat yang global, berbicara tentangnya dengan bentuk menafikan atau menetapkan tanpa memberikan rincian akan menjatuhkan kepada kejahilan, kesesatan, fitnah, kebinasaan dan *qîla wa qâla* (ketidakjelasan). Dan telah dikatakan bahwa kebanyakan perselisihan orang-orang yang berakal dari arah nama-nama yang multi tafsir."[254]

Dan berkata Ibnul Qayyim *rahimahullâh*, "...Maka asal kesesatan anak Adam adalah karena kalimat-kalimat yang global dan makna-makna yang samar, apalagi bila menjumpai pemikiran-pemikiran yang goncang."[255]

Kemudian perhatikan juga ucapan penulis yang memberikan hukum umum tanpa ada rincian atau perkecualian, "Ketiadaan Khilafah atau Daulah Islamiyah **saat ini**, tidak menghalangi terselenggaranya jihad. Seharusnya **ketiadaan Khalifah atau Amir (pemimpin) Islam tidak pula menghalangi jihad**, juga tidak menyebabkan jihad berhenti atau tertunda."[256]

Tanggapan

Bila sekarang tidak ada lagi negara Islam (Daulah Islamiyah), maka seluruh negara yang merupakan tempat-tempat kaum muslimin hidup disebut negara apa?

254 ***Minhâjus Sunnah*** 2/217.

255 ***Ash-Showâ'iqul Mursalah*** 2/925. Dan baca juga ***Syifâ'ul 'Alîl*** 1/324.

256 **Aku Melawan Teroris** hal. 163.

Bila sekarang tidak ada lagi Khalifah, -bahkan dalam skala yang lebih sempit- tidak ada lagi Amir (pemimpin) Islam, jadi seluruh pemimpin negara yang beragama Islam di berbagai belahan bumi saat ini dianggap apa?

Jawaban sangat jelas bagi mereka yang berpemahaman *takfiry* seperti penulis dan teman-temannya.

Dan jangan lupa mengamati ucapan penulis yang lainnya, "Kerusakan telah wujud, kekacauan telah terjadi, kaum Mukmin telah kehilangan jati diri. Tak ada lagi perlindungan (atau terlalu sedikit) bagi mereka yang tertindas dan teraniaya. Tak ada lagi pembelaan terhadap mereka yang menjerit sampai kehabisan suara. Tak ada lagi pertolongan terhadap mereka yang memekik, menangis dan meronta, dirusak dan diperkosa kehormatannya oleh binatang-binatang biadab bernama Amerika dan sekutunya. **Kaum muslimin telah mati, tinggal nama dan ritual kosong tanpa makna**. Lautan buih. Kaum muslimin telah tenggelam dalam keegoan individualistis, terbuai dalam gema popularitas, telah mabuk dalam kesibukan dunia masing-masing. **Kaum muslimin telah terhuyang dalam tipu daya kaum kafir yang telah mempertuhankan demokrasi.**"[257]

Dan penulis juga berkata, "Merekalah, mereka; Megawati dan seluruh kaki tangan pemerintahannya yang harus menyesal. Mereka wajib menyesal karena telah hidup di atas jalan yang salah, mereka hidup dalam *way of life* yang sesat, **jalan hidup jahiliyah**.

Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah, bagi orang-orang yang yakin? (Al-Mâ'idah: 50)."[258]

Tanggapan

Perhatikan hukum umum yang terlontar dari penulis terhadap mantan Presiden Megawati dan seluruh kaki tangan pemerintahannya bahwa mereka hidup di atas jalan yang salah

257 **Aku Melawan Teroris** hal. 99-100.
258 **Aku Melawan Teroris** hal. 200.

dan sesat, jalan hidup jahiliyah. Ini adalah sikap orang-orang berpemahaman Khawârij dalam menjatuhkan hukum umum kepada pemerintah dari yang paling atas hingga paling bawah tanpa memberi pengecualian sama sekali atau tidak memandang ada udzur bagi siapa pun walau sebagian dari mereka.

Cermati hukum umum yang dilontarkan oleh penulis bahwa mereka hidup di atas jalan jahiliyah, apa maksud kalimat "jahiliyah" dalam ucapan penulis di atas?

Jawabannya nampak dari konteks pembicaraannya dan dari ayat yang ia sebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah tapi berhukum dengan hukum jahiliyah. Dan itu adalah hal yang menyebabkan mereka kafir.

Mungkin ada yang bertanya, "Dari mana anda menyimpulkan bahwa penulis memandang mereka itu kafir?"

Jawabannya, perhatikan tuturan kisah penulis berikut ini,

"Besok paginya seluruh regu keamanan antimujahidin (polisi menyebut mereka Anti Teroris) telah hadir di depan istana uzlahku. Kami akan terbang ke Solo untuk rekonstruksi di rumah Hernianto. Petugas membagi-bagi jatah makanan untuk seluruh yang berangkat ke Solo. "Ini jatah pak Imam", tawar seorang petugas. "Saya tak mau" tolak saya. "Puasa pak?", tanyanya. Kujawab, "**Kalau tidak puasa pun saya tidak akan makan nasi negara!**"[259]

Pesawat mendarat di Adi Sumarmo, Solo. Setelah sekitar dua jam di pesawat tangan terborgol, kini seluruh muka kami dibungkus

259 Pada hal. 277 di sela-sela 'pengalaman rohani'nya yang dia anggap karamah, penulis berkata, "Sungguh pun dalam keadaan terpaksa (darurat) dibolehkan baku untuk menerima makanan ransum dari thaghut dan antek-anteknya, namun aku belum merasa tenang kecuali setelah memakan makanan yang benar-benar 'steril', baik materinya maupun cara memperolehnya. Aku tidak ingin dalam tubuhku terdapat secuil pun daging yang tumbuh dari makanan dan minuman yang syubhat, apalagi haram."

Tanggapan

Ini menunjukkan bahwa penulis tidak komitmen di atas prinsipnya, harusnya ia bersabar dalam kondisi apapun. Bukankan dia penuh dengan 'karamah', sehingga dia tidak ada kata darurat baginya?

menggunakan sebo, persis seperti ketika kami dibungkus di dalam rantis saat akan berangkat dari Polda Bali menuju bandara Ngurah Rai.

Jangan kalian sangka aku mengeluh dengan perlakuan 'manusiawi' ini. Sekali-kali tidak!

Aku sangat sadar benar bahwa ini adalah sepenggal episode yang harus kujalani sebagai seorang Mujahid. Allah Yang Maha Gagah di atas 'Arsy sana memberiku kekuatan untuk membasahi bibirku dengan lautan lafaz-lafaz dzikir, memenuhi seluruh rongga hatiku dan setiap pembulu darahku dan setiap detak jantungku dengan cahaya Furqan![260]

Kini giliran mereka **-orang-orang kafir dan zhalim** itu- membungkus seluruh muka kami sebegitu rupa. **Tapi pastilah kelak akan tiba giliran mereka akan diborgol oleh Allah, wajah mereka kelak akan dibungkus oleh ter dan aspal panas,**

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu, pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka dibungkus oleh api neraka" (Ibrahim: 50)"[261]

Saya kira jelas dari pernyatan penulis mensifatkan para petugas dan aparat yang membungkus muka mereka, dan ia sebut tanpa ada keraguan bahwa mereka adalah "**orang-orang kafir dan zhalim**".

Dan perhatikan juga nafas ekstrim dan kebiasaan Khawarij yang sangat mudah memastikan neraka bagi manusia dan menentukan jenis siksaannya, seakan-akan ia telah mendapatkan wahyu dari langit sehingga berani memastikan suatu perkata ghaib yang merupakan rahasia Allah. Cermati ucapannya, "**Tapi pastilah**

260 Gaya seperti ini termasuk bisikan Syaithon kepada penulis yang membuatnya larut dalam kesesatannya. Dan insya Allah akan diterangkan sisi kesalahannya dalam hal ini sekaligus menunjukkan kedangkalan pemahamannya dalam agama.

261 **Aku Melawan Teroris** hal. 268-269.

kelak akan tiba giliran mereka akan diborgol oleh Allah, wajah mereka kelak akan dibungkus oleh ter dan aspal panas".

Senada dengan itu, ucapannya yang lainnya, "Perlu diketahui bahwa birokrasi aparat keamanan, dalam hal ini POLRI, khususnya Tim Investigasi Bom Bali, memberlakukan birokrasi yang terlalu ketat dan *over acting*. Untuk mendapatkan sebuah buku tulis dan bolpen saja, bukan main susahnya. **Allah pasti mengazab mereka di dunia dan di akhirat. Cepat atau lambat apa yang saya tuliskan ini pasti terbukti.**"[262]

Dan juga simak keyakinan penulis yang telah dia banggakan pada pendahuluan bukunya, ketika ia bersyukur pada Khutbatul Hajah bukunya, "Alhamdulillâh, di atas segalanya, hal yang bagi saya cukup penting dan bermakna ialah bahwa naskah asli buku ini ditulis **dengan tinta yang halal, di atas kertas yang halal pula,** dengan perantara Pak Qadar, Pak Michdan, dan saudara-saudara se-Islam di TPM. **Bukan tinta dan kertas milik polisi atau negara.**"[263]

Tentunya para pembaca bisa menangkap dari perkataannya bahwa tinta dan kertas milik polisi dan negara tidak halal dan juga arti ucapannya yang telah lalu, "**Kalau tidak puasa pun saya tidak akan makan nasi negara!**". Dan ini adalah bentuk takfir yang sangat ekstrim. Anggaplah mereka itu kafir, tapi bukankah ada rincian mengenai makanan orang yang kafir?. Bukankah suatu hal yang dimaklumi bahwa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menerima pemberian orang-orang kafir, sebagaimana dalam hadits yang sangat banyak, seperti beliau menerima dan memakan pemberian perempuan Yahudi yang ingin meracuni beliau[264], dan beliau sendiri meninggal dalam keadaan baju besi beliau tergadai pada seorang Yahudi dengan nilai 30 Shod gandum[265], dan berbagai nash lainnya. Padahal Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*

---

262 **Aku Melawan Teroris** hal. 123.
263 **Aku Melawan Teroris** hal. 15.
264 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2617, Muslim no. 2190 dan Abu Daud no. .
265 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2068, 2200, 2251, 2252, 2386, 2509, 2513, 2916, 4467 dan Muslim no. 1603.

sangat mengetahui bahwa orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan suka memakan harta riba yang diharamkan dalam berbagai nash Al-Qur`ân dan As-Sunnah.

Maka pernyataan di atas adalah suatu hal yang sangat ekstrim dan menunjukkan kedangkalan ilmu orang yang menulisnya.

Dan perlu kami tegaskan, bahwa kami bukan membela orang-orang yang tidak berhukum dengan selain hukum Allah, dan kami juga tidak mengatakan bahwa negara kita Indonesia berhukum dengan hukum Allah, tapi harus diketahui bahwa orang-orang yang berhukum dengan hukum Allah mempunyai beberapa hukum tergantung pada keyakinannya terhadap hukum selain hukum Allah tersebut.

Masalah ini sebenarnya butuh rincian khusus dan mendetail, -insya Allah- akan kami uraikan dalam suatu tulisan tersendiri. Namun cukuplah disini, kami sebutkan suatu kesimpulan penting dalam masalah ini.

Berkata Syaikh 'Abdul 'Azîz Ibnu Bâz *rahimahullâh*, "Siapa yang berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan oleh Allah, maka tidaklah keluar dari empat perkara:

1. Siapa yang berkata, "Saya berhukum dengan ini -yakni hukum buatan manusia- karena ia lebih afdhol dari syari'at Islam", maka dia adalah kafir dengan kekafiran akbar[266].
2. Dan siapa yang berkata, "Saya berhukum dengan ini karena ia sama dengan syari'at Islam, berhukum dengan ini boleh dan berhukum dengan syari'at boleh", maka dia telah kafir dengan kekafiran akbar.
3. Dan siapa yang berkata, "Saya berhukum dengan ini, dan berhukum dengan syari'at Islam lebih afdhol, tapi berhukum dengan selain apa yang diturunkan oleh Allah adalah boleh", maka dia telah kafir dengan kekafiran akbar.
4. Dan siapa yang berkata, "Saya berhukum dengan ini, dan dia meyakini bahwa berhukum dengan selain dari apa yang

266 Kekafiran akbar adalah kekufuran besar yang mengeluarkan pelakunya dari keislaman. (pen.)

diturunkan oleh Allah tidak boleh, dan dia berkata bahwa berhukum dengan syari'at lebih afdhol dan tidak boleh berhukum dengan selainnya", akan tetapi ia bergampangan atau melakukan hal tersebut karena perintah yang keluar dari penguasanya, maka dia telah kafir dengan kekafiran ashgar (kecil) yang tidak mengeluarkan dari agama, dan dianggap dari dosa yang sangat besar."[267]

Dan fatwa **Al-Lajnah Ad-Dâ'imah** no. 5741, ketika diajukan pertanyaan sebagai berikut, "Orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah, apakah dia muslim atau kafir, dan apakah amalan-amalannya diterima?"

Jawab:

(Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak berhukum apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Mâ`idah: 44)**

Dan (Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak berhukum apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zholim." **(QS. Al-Mâ`idah: 45)**

Dan (Allah) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak berhukum apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al-Mâ`idah: 47)**

267 ***Qadhiyyatut Takfîr Baina Ahlis Sunnah wa Firaqudh Dholâl*** hal. 72-73.

Akan tetapi (ayat-ayat di atas) bagi siapa yang menghalalkan hal tersebut dan menyakini bolehnya, maka dia adalah kekafiran akbar, kezoliman akbar dan kefasikan akbar yang mengeluarkan dari agama. Adapun kalau ia melakukan hal tersebut karena sogokan atau maksud lainnya sedangkan ia meyakini haramnya hal tersebut, maka ia dianggap berdosa dan kafir dengan kekafiran ashgar dan fasik dengan kefasikan ashgar yang tidak mengeluarkan (pelakunya) dari agama. Sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama dalam tafsir ayat-ayat di atas."[268]

Dan pada kesempatan ini, kami juga memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk memberi petunjuk kepada para penguasa kaum muslimin agar berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur`ân dan As-Sunnah, sebab hal tersebut merupakan kebaikan dan kesejateraan bagi rakyat dan negara,

﴿وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾﴾

"Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)." **(QS. Al-Jin: 16)**

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَـٰهُمْ جَنَّـٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat,

268 Ditanda tangani oleh Syaikh Ibnu Bâz (ketua), Syaikh 'Abdurrazzâk 'Afîfy (wakil), Syaikh 'Abdullah bin Ghudayyân (anggota).

*Injil dan (Al-Qur`ân) yang diturunkan kepada mereka dari Rabbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."* **(QS. Al-Mâ`idah: 65-66)**

Dan dengan hal tersebutlah para penguasa kaum muslimin akan dijayakan dan dikokohkan kedudukannya di muka bumi,

﴿وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَـٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembalinya segala urusan." **(QS. Al-Hajj: 40-41)**

2. Membangkang terhadap penguasa muslim

Ciri khas kaum Khawarij yang satu ini nampak jelas pada penulis melalui beberapa nash tulisannya yang telah kita sebutkan di atas. Dan perbuatannya melakukan peledakan dan teror di dalam negara Indonesia yang dipimpin oleh seorang muslim adalah bentuk keluar dari ketaatan terhadap penguasa sekaligus pembangkangan terhadapnya, dan hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syari'at Islam dalam menciptakan kemashlahatan dan keamanan di tengah manusia.

Dua hal di atas adalah dua prinsip dasar paham Khawarij yang ada pada penulis. Dan kami perlu ingatkan bahwa penulis memiliki paham-paham Khawarij lain yang akan kita bahas dalam uraian kesalahannya seputar masalah jihad.

Dan kami harapkan setelah membaca keterangan-keterangan di atas, para pembaca tidak tertipu dengan ucapan penulis yang seakan-akan bersih dari paham Khawarij ini. Penulis berkata, "Jika seseorang terjebak pada metode *Khawârij*, maka ia akan begitu mudah mengkafirkan seseorang dengan hanya satu dosa yang diperbuatnya. Sebaliknya jika seseorang terjebak pada metode *Murji'ah*, maka ia akan terlalu meremehkan dosa sebesar apapun sekalipun dosa-dosa itu menyebabkan seseorang menjadi murtad atau musyrik. *Khawârij* terlalu ketat, sedang *Murji'ah* terlalu longgar. Dua-duanya adalah sikap *ghuluw* (ekstrim) yang dilarang dalam Islam."[269]

Sesungguhnya ungkapan di atas tidak lepas dari dua kemungkinan, yang paling manis dari kedua kemungkinan itu juga pahit. Mungkin itu hanya sekedar ucapan yang tidak terlihat aplikasinya pada diri penulis, sebab ia telah terjatuh dalam beberapa dasar pemikiran Khawarij sebagaimana yang telah kami jelaskan. Atau mungkin penulis hanya mengetahui jeleknya Khawarij secara umum dan mengerti salah satu dasar kesesatannya, namun ia luput untuk mengetahui dasar-dasar kesesatan Khawarij yang lainnya, bahkan ia telah terjatuh didalamnya. Dan ini salah satu akibat jelek dari "**mempelajari serba sedikit**" dan sekedar "**berdiskusi** di **alam nyata** maupun **internet**."

Kemudian harus kami jelaskan disini, bahwa penulis selain terjatuh ke dalam paham Khawarij, ia juga tidak lepas dari paham Murji'ah. Karena penulis tatkala melakukan aksi peledakan bom Bali, ia tidak memperhitungkan dan menganggap ringan arti nyawa kaum muslimin yang juga mungkin menjadi korban dalam sasaran yang mereka lakukan. Juga ia menganggap remeh berbagai duka dan nestapa banyak dari kaum muslimin yang terganggu dengan bentuk terorisme yang mereka perbuat tersebut, mempersempit lingkup dakwah, menebar rasa takut, dan lain-lainnya dari setumpuk dampak

---

269 **Aku Melawan Teroris** hal. 58.

negatif dari aksi-aksi peledakan itu. Bukankan seluruh hal ini tergolong menganggap remeh dosa dan kesalahan!?. Bukankan hal tersebut merupakan dasar pemahaman kaum Murji'ah? Maka kami tegaskan bahwa pada diri menulis juga terdapat paham Murji'ah disamping paham Khawarij. *Wallâhu A'lam.*

3. Mengkafirkan pelaku dosa besar

Ketika menerangkan "Perbedaan antara Istisyhad dengan Bunuh Diri", penulis berkata, "Sedangkan bunuh diri (قَتْلُ النَّفْسِ) berlatar belakang frustasi[270], sama sekali tidak ada hubungannya dengan perjuangan menegakkan kalimatullah.

- Kematian bunuh diri adalah kematian yang konyol, hina lagi menjijikkan.
- Hukum bunuh diri adalah haram.
- **Pelaku bunuh diri kekal dalam neraka.**"[271]

Perhatikan ucapan "**Pelaku bunuh diri kekal dalam neraka**", ini adalah murni madzhab Khawârij dan Mu'tazilah yang menyelisihi dalil-dalil *muhkamah* (tegas, jelas) dan kesepakatan para ulama.

Berikut ini sebagian dalil-dalil *muhkamah* tentang tidak kafirnya orang yang membunuh jiwa orang lain atau diri sendiri,

Dalil Pertama

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(QS. An-Nisâ`: 48, 116)**

270 Harusnya ditulis "frustrasi" (ed.).
271 **Aku Melawan Teroris** hal. 183-184.

Ayat di atas tegas menunjukkan bahwa dosa selain dari kesyirikan dapat diampuni oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Dan ayat di atas adalah bagi pelaku dosa yang meninggal sebelum bertaubat dari dosa-dosanya. Adapun orang yang telah bertaubat maka Allah *Ta'âlâ* menerima taubat siapa saja yang telah bertaubat dari dosa-dosanya.

Dalil Kedua

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ۖ ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ وَٱلْأُنثَىٰ بِٱلْأُنثَىٰ ۚ فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَـٰنٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan perempuan dengan perempuan. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb kalian dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih." **(QS. Al-Baqarah: 178)**

Sisi pendalilan; Dalam ayat ini pelaku dosa besar, pembunuh dinamakan saudara bagi orang yang terbunuh, cermati firman-Nya *"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan **dari saudaranya**"*.

Dalil Ketiga

Rabbul 'Izzah berfirman,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ۝ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat." **(QS. Al-Hujarât: 9-10)**

Perhatikan firman-Nya *"dua golongan dari orang-orang mukmin"*, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara"*, yang memerangi dan diperangi masih masih disebut sebagai seorang mukmin dan sebagai saudara.

Dan semakna dengannya hadits Abu Bakrah, Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda tentang Al-Hasan bin 'Ali *radhiyallâhu 'anhumâ,*

إِنَّ ابْنِيْ هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid (pemimpin), Allah akan mendamaikan dengannya dua golongan besar dari kaum muslimin."[272]

Dalil Keempat

Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Apabila dua orang muslim telah berhadapang dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang terbunuh (keduanya) dalam neraka. Saya berkata, "Wahai Rasulullâh, itu orang yang membunuh, lalu ada apa dengan orang yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia telah bersemangat untuk membunuh temannya."[273]

Keduanya diancam dengan neraka, tapi kedua masih disebut sebagai muslim. Ini menunjukkan bahwa ancaman dengan neraka bukan artinya ia akan kekal di dalamnya, sebab seorang muslim tidak akan kekal dalam neraka.

Dalil Kelima

Hadits Jabir *radhiyallâhu 'anhuma* yang mengisahkan tentang Ath-Thufail bin 'Amr Ad-Dausy *radhiyallâhu 'anhu* bersama temannya yang hijrah ke Madinah, yang kemudian teman Ath-Thufail tersebut bunuh diri dengan melukai pergelangan tangannya lantaran sakit yang dia derita. Lalu Ath-Thufail melihat temannya

---

272 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 2704, 3629, 3746, 7109, Abu Dâud no. 4662, At-Tirmidzy no. 3782 dan An-Nasa'i 3/107.

273 Hadits Abu Bakrah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 31, 6875, 7083, Muslim no. 2888, Abu Dâud no. 5211, An-Nasâ'i 7/125 dan Ibnu Mâjah no. 3964.

dalam mimpinya dengan penampilan yang sangat indah, namun ia menutupi kedua tangannya. Maka Ath-Thufail bertanya, "Apa yang Rabb-mu *'Azza wa Jalla* perbuat terhadapmu?" Temannya menjawab, "Dia telah mengampuniku karena hijrahku kepada Nabi-Nya *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam.*" Kemudian Ath-Thufail kembali bertanya, "Kenapa saya melihat engkau menutupi kedua tanganmu?" Ia menjawab, "Telah dikatakan kepadaku; Kami tidak akan memperbaiki apa yang engkau rusak pada dirimu." Kemudian Ath-Thufail menceritakan hal tersebut kepada Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*. Maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ

"Yaa Allah, dan ampunilah kedua tangannya."[274]

Sisi pendalilan; andaikata muslim yang bunuh diri kekal dalam neraka, maka tidak mungkin teman Ath-Thufail -semoga Allah meridhai keduannya- diampuni oleh Allah, bahkan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* juga memohon ampunan untuk kedua tangannya yang ia bunuh diri dengannya. Dan An-Nawawi memberikan judul bab terhadap hadits di atas dengan bab "Dalil bahwa orang yang membunuh dirinya tidak dikafirkan".

Demikian secara ringkas secuil dalil-dalil yang *muhkamah* bahwa pelaku dosa besar -secara khusus catatan untuk penulis; orang yang bunuh diri- tidaklah dikatakan bahwa ia kekal dalam neraka. Bahkan ia di bawah kehendak Allah, kalau menghendaki, ia diampuni, dan kalau Allah menghendaki, ia disiksa sesuai dengan kadar dosa, kemudian akhirnya akan masuk sorga sebagai suatu kepastian bagi setiap muslim. *Wallâhu A'lam.*

274 Dikeluarkan oleh Muslim no. 116.

Akar Kesesatan Kedua: Pelecehan terhadap para ulama

Termasuk ciri khas orang-orang Khawarij dan salah satu sumber kesesatan sejumlah kelompok yang pernah tercatat dalam sejarah *Al-Firaq* adalah melecehkan para ulama dan menganggap diri-diri mereka lebih tinggi dari para ulama. Karena itu tidak pernah tercatat dalam sejarah terdapat seorang ulama dalam pengertian hakiki di kalangan Khawarij. Awal kali mereka keluar dan memberontak terhadap penguasa adalah di masa 'Ustman bin 'Affân *radhiyallâhu 'anhu* kemudian di masa 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu,* dan tidak ada seorang shahabat pun yang tergabung dalam barisan Khawarij. Demikian pula kelompok-kelompok sesat yang lainnya, mereka menganggap bahwa diri mereka telah memadai untuk membuat kesimpulan-kesimpulan tersendiri dalam berbagai masalah agama tanpa memperhatikan para ulama yang telah mendahului mereka.

Dan sungguh suatu musibah pada diri Imam Samudra tatkala akhlak dan metode jelek ini terdapat dalam tulisannya. Berikut ini beberapa ucapannya,

Penulis berkata, "Konyolnya, ada ulama dari kalangan kaum muslimin yang termakan celotehan vampire-vampire tersebut sehingga dengan seenaknya berfatwa, "Apapun alasannya, Islam mengutuk tindakan tersebut. Islam tidak membenarkan memerangi warga sipil dari bangsa dan agama apapun!"

Ucapan senada terdengar juga ketika terjadi operasi jihad WTC dan Pentagon pada 11 September 2001. Lalu **para ulama yang tidak pernah mengangkat senjata dan tak pernah berjihad itu**, yang **kehidupan mereka dipenuhi dengan suasana** ***comfortable***, segera **menjilat penjajah Amerika dan mencari muka sambil ketakutan dituduh sebagai 'teroris'** dengan mengeluarkan 'fatwa' agar kaum muslimin mendonor darah bagi korban tragedi WTC dan Pentagon, sekalipun korbannya jelas-jelas bangsa kafir penjajah. Hal tersebut tidak jauh beda dengan kondisi pada 12 Oktober 2002.

Yang paling ironis, menjengkelkan dan menjijikkan bahwa 'ulama-ulama' itu tidak berbuat hal-hal yang sama tatkala ratusan

ribu umat Islam dibantai oleh Amerika dan sekutunya. Tidak ada sepatah kritik pun yang keluar dari mulut mereka demi menghentikan kebiadaban kafir Amerika dan sekutunya, apalagi 'fatwa' untuk mendonor darah. Mata dan telinga mereka sesungguhnya melihat dan mendengar tragedi menyayat hati yang diderita umat Islam itu, tetapi bibir mereka bungkam sejuta bahasa. Hati mereka terbalik sudah, lebih takut kepada manusia bernama kafir Amerika dan sekutunya ketimbang takut kepada Allah dan membela saudara mereka seiman dan seakidah."[275]

Tanggapan

Ucapannya di atas, terkadung padanya celaan umum kepada para ulama. Tidakkah seharusnya ia membuktikan secara terperinci siapa dari ulama Ahlus Sunnah yang memberi fatwa untuk mendonorkan darah bagi korban WTC.

Dan kami sangat memahami bahwa sebenarnya arah pembicaraannya ditujukan kepada orang-orang tertentu. Silahkan baca ucapannya pada hal. 186. Ia berkata, "Pasca kejadian *istisyhad* WTC, dunia terperangah. Animo masyarakat dunia untuk mempelajari Islam kian meningkat. Bahkan bilangan pemeluk Islam dunia terus bertambah. Ini sangat menakjubkan, mengejutkan kaum kafir, bahkan mengejutkan orang Islam sendiri.[276] Betapa tidak? Amerika dan Sekutunya mengutuk kejadian itu. Mereka dengan sengaja mencoreng-coreng wajah Islam. **Tak sedikit pula para ulama munafik dan *qô'idîn* (hanya duduk-duduk; tidak berjihad) yang ikut mengutuk bahkan turut berduka cita atas kejadian itu.** Bahkan Yusuf Qardhawi tanpa merasa berdosa dan malu menyeru agar masyarakat muslimin dunia mendonor darah untuk korban WTC. Naifnya, beliau tidak melakukan hal yang sama untuk korban sipil Afghanistan yang terdiri dari lelaki tua, lemah, wanita muslimah, bayi-bayi tak berdosa, yang mengerang akibat

275 **Aku Melawan Teroris** hal. 110-111.

276 Akan kami terangkan tentang hayalannya ini pada pembahasan Ketika Gajah Menjadi Kipas yang akan datang.

pembantaian yang dilakukan kafir Salibis Amerika dan sekutunya."[277]

Kalau memang ucapan itu muncul dari Yusuf Qardhawi, tidak perlu heran dan merasa aneh, sebab ia memiliki ucapan-ucapan yang lebih mengerikan dari itu[278]. Namun sikap merasa tinggi dan kebiasaan melecehkan orang-orang yang berilmu lebih mendominasi pada dirinya sehingga dia memuntahkan celaan global yang bisa di arahkan kepada siapa saja dari para ulama yang menerangkan kerusakan dan haramnya aksi-aksi terorisme yang ditekuni oleh penulis dan orang semisal dengannya.

Dan penulis berkata,

"Fahd bin Abdul Aziz, sang raja dinasti Su'udiyah, mengikuti jejak langkah Mustafa Kamal At-Taturk dan Abu Righal (penunjuk jalan raja Abrahah saat menyerang Ka'bah). **Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang -dengan segala hormat- kurang mengerti trik-trik politik.** Menyikapi peperangan yang dilakukan oleh Amerika dan gerombolan monster-nya, Dewan Fatwa Saudi yang ketika itu diketuai oleh Syaikh Bin Baz *rahimahullâh*, segera mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan Drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya...."[279]

Tanggapan

Ucapan di atas termasuk pensifatan yang sangat jelek terhadap para ulama. Kalau para ulama kita seperti itu keadaannya maka siapa lagi yang terpercaya di tengah umat ini. Apakah sedemikian tercelanya mereka sehingga hukum-hukum syar'iy bisa diatur oleh pihak-pihak tertentu. Semoga Allah melindungi kita semua dari orang-orang yang berbicara tanpa ilmu dan hanya mengikuti hawa nafsunya.

---

277 **Aku Melawan Teroris** hal. 186.

278 Bisa dibaca dalam buku ***Raf'ul Litsâm 'An Mukhâlafah Al-Qaradhâwy 'An Syarî'ah Al-Islâm*** Karya Ahmad bin Muhammad bin Manshûr Al-'Udainy. Telah dicetak dalam bahasa Indonesia dengan judul "Membngkar Kedok Al-Qaradhawi".

279 **Aku Melawan Teroris** hal. 92.

Kemudian ucapannya bahwa para ulama kita "**kurang mengerti trik-trik politik**" ini adalah suatu kesalahan besar yang lain, mirip dengan gaya orang-orang yang ingin memisahkan agama dari politik dan pengekor kesesatan yang meneriakkan bahwa para ulama tidak mengerti realita. Hendaknya diketahui bahwa para ulamalah yang paling memahami politik yang syar'iy dan penerapannya yang terbaik untuk manusia, sekaligus mereka sangat mengerti politik yang rusak lagi bertentangan dengan nilai-nilai syari'at. Politik syar'iy adalah hal-hal yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kemashlahatannya.

Dan perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa ucapan penulis di atas tidaklah berasal dari kantongnya sendiri, melainkan buah dari membanggakan tokoh-tokoh sesat yang sengaja menjauhkan umat dari ulamanya dan membaca buku-buku mereka yang penuh dengan racun ganas nan membinasakan.

Kemudian bukankah penulis tidak pernah berjumpa dengan ulama-ulama tersebut dan tidak menekuni karya-karya mereka yang tersebar di seluruh penjuru dunia?

Tahukah penulis bagaimana jihad para ulama tersebut yang sangat besar dalam mengarahkan kaum muslimin pada kebaikan dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang membahayakan agama dan dunia mereka?

Pernahkan penulis membaca, mendengar atau melihat bantahan-bantahan mereka yang penuh dengan ilmu dan hikmah terhadap berbagai bentuk pemikiran, tulisan dan ucapan yang membahayakan umat, baik itu berkaitan dengan politik, pemerintahan, kenegaraan, kemasyarakat, ritual ibadah dan sebagainya?

Hendaknya penulis dan orang-orang yang semisal dengannya bertakwa kepada Allah dan menahan lisannya dari menikam dan melecehkan lentera dan cahaya umat, yang merupakan pewaris para nabi. Dan hendaknya diketahui bahwa melecehkan ulama adalah kebinasaan terhadap mereka sendiri, sebab "Daging para ulama itu beracun" siapa yang memakannya akan binasa dan "Kebiasaan Allah menghinakan para penoda kehormatan mereka

adalah suatu hal yang telah dimaklumi"[280]. Dan orang-orang yang melontorkan kalimat-kalimat celaan kepada ulama dikhawatirkan akan tertimpa kemunafikan.

Adapun masalah menggunakan bantuan orang-orang kafir, akan datang uraian masalah ini dalam bab Ketika Gajah Menjadi Kipas.

Dan penulis berkata,

"Pada saat mana juga ulama-ulama kian asyik tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan gema pengeras suara. **Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan, dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka**. Dengan takdir Allah, lahirlah segelintir mujahid yang benar-benar sadar dan mengerti apa yang harus mereka perbuat."[281]

Dan pernyataan di atas termasuk dari kamus kedustaan yang dituduhkan kepada para ulama Ahlus Sunnah, dan menunjukkan rendahnya para ulama di mata orang yang mengucapkan kalimat tersebut.

Dan pensifatannya terhadap para ulama bahwa "**Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan, dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka**" dan juga ucapannya yang telah lalu, "Dewan Fatwa Saudi yang ketika itu diketuai oleh Syaikh Bin Baz *rahimahullâh*, segera mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan Drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya" akan datang tanggapan terhadapnya pada tempatnya.

Setelah melecehkan para ulama, maka penulis menyatakan maksud sebenarnya dari pelecehan itu, yaitu untuk mengangkat dan membanggakan diri-diri mereka dengan suatu angan-angan

---

280 Dari ucapan Ibnu 'Asâkir dalam ***Tabyîn Kadzib Al-Mufrarî*** 1/29 dan Ibnu Nâshiruddin Ad-Damsyqy sebagaimana dalam ***Ar-Radd Al-Wâfir*** hal. 284.

281 **Aku Melawan Teroris** hal. 93.

yang tidak dibenarkan oleh syari'at dan akal sehat. Perhatikan ucapannya, "Dengan takdir Allah, lahirlah segelintir mujahid yang benar-benar sadar dan mengerti apa yang harus mereka perbuat."

Dan perhatikan juga ucapannya, "Dari sini, tibalah saatnya aku dan segelintir kaum muslimin terpanggil untuk berjihad melawan bangsa teroris. Bangsa yang memimpin bangsa-bangsa kafir lainnya untuk menodai dua tanah suci. Bangsa yang telah memulai peperangan terhadap kaum muslimin."[282]

Dan simak pula penjelesannya, "Maka bom Bali adalah salah satu bentuk jawaban yang dilakukan oleh segelintir kaum muslimin yang sadar dan mengerti akan arti sebuah pembelaan dan harga diri kaum muslimin. Bom Bali adalah satu di antara perlawanan yang ditujukan terhadap penjajah Amerika dan sekutunya. Bom Bali adalah salah satu jihad yang harus dilakukan, sekalipun oleh segelintir kaum muslimin."[283]

Akar Kesesatan Ketiga: Kerancuan dalam pokok Manhaj

Sebenarnya dalam dua dasar pemikiran Imam Samudra di atas, demikian pula yang akan datang, ada bentuk kerancuan dalam hal Manhaj. Namun disini ada beberapa kerancuan Manhaj yang selayaknya dikhususkan pembahasan terhadapnya. Yaitu kerancuan penulis berkaitan dengan makna Salafiyah.

Termasuk hal yang dibanggakan oleh Imam Samudra adalah pengakuannya bahwa dirinya berada di atas jalan *Salaf-Shâlih* dan seluruh aksi Bom Bali yang dia lakukan bersama teman-temannya sangat dia yakini selaras dengan metode *Salaf-Shâlih*.

Dan boleh saja seseorang mengaku berada di atas jalan Salaf, namun pengakuan tersebut tidaklah diterima kecuali jika telah terbukti bahwa dia telah mencocoki hakikat manhaj Salaf yang penuh dengan kejelasan dan perbuatannya tidak menyelisihi pengakuannya. Dan sangat disayangkan, kenyataan menuturkan bahwa Imam Samudra tidak memiliki seluruh hal tersebut.

---

282 **Aku Melawan Teroris** hal. 100.
283 **Aku Melawan Teroris** hal. 114-115.

Sebenarnya dari beberapa penyimpangan yang telah dijelaskan adalah lebih dari cukup menunjukkan jauhnya Imam Samudra dari jalan Salaf. Akan tetapi disini ada beberapa hal lain yang ingin kami uraikan berkaitan dengan kerancuannya memahami hakikat makna Salafiyah.

Perlu diketahui bahwa Salafiyah adalah pensifatan yang diambil dari kata (*Salaf*).

Dan *Salaf* itu sendiri dalam bahasa Arab adalah berarti yang terdahulu, yang awal dan yang pertama. Mereka dinamakan *Salaf* karena mereka adalah generasi pertama dari umat Islam. **Jadi arti *Salaf* secara bahasa adalah yang terdahulu, yang awal dan yang pertama. Mereka dinamakan *Salaf* karena mereka adalah generasi pertama dari ummat islam.**

Berkata Ibnu Manzhur dalam ***Lisanul 'Arab***: "Dan *As-Salaf* juga adalah orang-orang yang mendahului kamu dari ayah-ayahmu dan kerabatmu, yang mereka itu di atas kamu dari sisi umur dan keutamaan, karena itulah generasi pertama di kalangan tabi'in dinamakan *As-Salaf Ash-Shâlih*".

Adapun secara istilah, *Al-'Allâmah* Muhammad As-Saffârîni Al-Hambaly *rahimahullâh* menjelaskan, "Yang diinginkan dengan madzhab *salaf* yaitu apa-apa yang para sahabat yang mulia *-mudah-mudahan Allah meridhoi mereka-* berada di atasnya, para *tabi'în* yang mengikuti mereka dengan baik dan yang mengikuti mereka dari para Imam agama yang dipersaksikan keimaman mereka dan dikenal perannya yang sangat besar dalam agama dan manusia menerima perkataan-perkataan mereka...".[284]

Dan berkata guru kami, Syaikh Shôlih Al-Fauzân *hafizhohullâh*, "Dan kata *Salafiyyah* digunakan terhadap Jama'ah kaum mukminin yang mereka hidup di generasi pertama dari generasi-generasi Islam yang mereka itu komitmen di atas Kitabullah dan Sunnah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dari kalangan shahabat Muhajirin dan Anshar dan yang mengikuti mereka dengan baik. Dan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mensifati

---

284 ***Lawâmi' Al-Anwâr Al-Bahiyyah Wa Sawâthi' Al-Asrâr Al-Atsariyah*** 1/20.

mereka dengan sabdanya, "Sebaik-baik kalian adalah zamanku kemudian zaman setelahnya kemudian zaman setelahnya...."[285]

Asal penisbahan diri kepada manhaj salaf adalah sabda nabi *shollahu 'alhhi wa alihi wasallam* kepada putrinya Fatimah *radihyallahu 'anha*:

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

"Karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah saya"[286].

Maka jelaslah bahwa penamaan *Salaf* dan penisbahan diri kepada manhaj *Salaf* adalah perkara yang mempunyai landasan (pondasi) yang sangat kuat dan sesuatu yang telah lama dikenal, tapi karena jauhnya kita dari tuntunan syari'at yang dibawah oleh Rasulullah *shollahu 'alhhi wa alihi wasallam,* maka muncullah anggapan bahwa manhaj *salaf* itu adalah suatu aliran baru, dan seterusnya dari anggapan-anggapan yang salah.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh,* "Tidak ada celaan terhadap orang yang menampakkan madzhab *Salaf* dan menisbahkan diri kepadanya serta mengacuh kepadanya, bahkan wajib menerima hal tersebut menurut kesepakatan (para ulama). Karena sesungguhnya madzhab *Salaf* itu tiada lain kecuali hanya kebenaran."[287]

Dan orang yang mengikuti jejak para ulama Salaf (Manhaj Salaf) mereka inilah yang dikenal juga dengan nama *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah, Al-Firqatun Nâjiyah, Ath-Thâ'ifatul Manshûrah,* dan *Ahlul Hadits.*

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh,* "Siapa yang berpendapat dengan Al-Qur`ân dan As-Sunnah serta *Ijmâ',* maka ia termasuk *Ahlus Sunnah Wal Jamâ'ah.*"[288]

Dan beliau juga menjelaskan, "Maka apabila sifat *Al-Firqatun Nâjiyah* adalah mengikuti para sahabat di masa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,* sedang itu adalah *syi'ar*

---

285 ***Nazharât Wa Tu'uqqubât 'Ala Mâ Fi Kitâb As-Salafiyah*** hal.21.

286 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 6285-6286 dan Muslim no.2450 dari hadits 'Âiysah *radhiyallâhu 'anhâ.*

287 ***Majmû' Fatâwa*** jilid 4 hal 149.

288 ***Majmû' Fatâwâ*** 3/346.

(ciri, simbol) Ahlus Sunnah, maka *Al-Firqatun Nâjiyah* mereka adalah Ahlus Sunnah."[289]

Nama-nama di atas adalah ciri dan sifat mereka yang membedakan mereka dengan seluruh kelompok yang menyimpang dari jalan yang lurus. Mungkin ada baiknya kami isyaratkan tujuh keistimewaan dari penamaan-penamaan di atas,

Satu: Penamaan-penamaan tersebut adalah nisbah kepada generasi awal umat Islam yang berada di atas tuntunan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,* bukanlah suatu organisasi atau jaringan tertentu.

Dua: Kandungan makna dalam penamaan-penamaan tersebut hanyalah menunjukkan tuntunan Islam yang murni yaitu Al-Qur'ân dan As-Sunnah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* tanpa ada penambahan sedikit pun atau pengurangan.

Tiga: Penamaan-penamaan ini mempunyai asal dalil dari sunnah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam.*

Empat: Penamaan-penamaan ini hanyalah muncul untuk membedakan antara pengikut kebenaran dari jalan para pengekor hawa nafsu dan golongan-golongan sesat, dan sebagai bantahan terhadap bid'ah dan kesesatan mereka serta menepis kebingungan yang melanda umat.

Lima: Ikatan *walâ'* (loyalitas) dan *barô'* (kebencian, permusuhan) bagi orang-orang yang bernama dengan penamaan ini, hanyalah ikatan *walâ'* dan *barô'* di atas Islam (Al-Qur'ân dan As-Sunnah) bukan ikatan *walâ'* dan *barô'* karena seorang tokoh, pemimpin, kelompok dan lain-lainnya.

Enam: Tidak ada fanatisme bagi orang-orang yang memakai penamaan-penamaan tersebut selain kepada Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* karena pemimpin dan panutan mereka hanyalah satu, yaitu Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam.* Berbeda dengan orang-orang yang menisbahkan dirinya ke penamaan-penamaan bid'ah, fanatisme mereka untuk golongan, kelompok, atau pemimpin.

---

289 ***Minhâjus Sunnah*** 3/345.

Tujuh: Penamaan-penamaan ini sama sekali tidak akan menjerumuskan ke dalam suatu bid'ah, maksiat maupun hal yang tercela menurut pandangan syari'at.[290]

Kemudian setelah mengetahui beberapa perkara di atas, harus dipahami bahwa mengikuti jalan para ulama Salaf bukanlah suatu alternatif belaka, bahkan ia adalah suatu kewajiban yang telah ditekankan dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah serta kesepakatan para ulama.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* hanya memberikan pahala dan keberuntungan bagi siapa yang mengikuti jejak para ulama Salaf,

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 100)**

Dan lambang keimanan dan petunjuk adalah dengan mengikuti jalan mereka, Allah *'Azza wa Jalla* menegaskan,

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika

290 Baca: ***Hukmul Intimâ'*** hal. 31-37 dan ***Mauqif Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*** 1/46-47.

mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **(QS. Al-Baqorah: 137)**

Bahkan Allah *Jalla Jalâluhu* telah menyatakan ancaman dan siksaan yang pedih terhadap mereka yang berpaling dari jalan Salaf,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para shahabat), Kami biarkan ia larut dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian generasi setelahnya kemudian generasi setelahnya".[291]

Dan dalam hadits perpecahan umat, Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menyatakan,

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Telah terpecah orang-orang Yahudi menjadi tujuh puluh satu firqah (golongan) dan telah terpecah orang-orang Nashara menjadi tujuh

291 Telah berlalu takhrijnya, hal. 270

puluh dua firqah dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah semuanya dalam neraka kecuali satu, dan ia adalah Al-Jamâ'ah."[292]

Berkata Ibnu Qudâmah *rahimahullâh*, "Telah tetap kewajiban mengikuti para ulama Salaf *rahmatullâhi 'alaihim* berdasarkan Al-Kitâb, As-Sunnah dan *Ijmâ'....*"[293]

Setelah menelaah sekilas gambaran tentang hakikat *Salafiyah* atau *Manhaj Salaf*, berikut ini beberapa catatan terhadap Imam Samudra yang menunjukkan kerancuannya dalam memahami jalan *Salaf-Shâlih*.

Kerancuan Pertama

Penulis berkata ketika menyebutkan beberapa perbedaan pendapat berkaitan dengan bom syahid, "Sebagian mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan sebagai *qâ'idûn* (tidak berjihad) ada yang menganggap haram, diikuti segelintir *salafy irja'i* di Indonesia yang juga menganggap haram...."[294] Kemudian setelah menderet seluruh pendapat yang dikantonginya, penulis berkata, "Tidak dapat diingkari, dalam kondisi seperti ini, umat Islam banyak dibingungkan oleh berbagai macam fatwa. Terlebih ketika **fatwa atau komentar tentang bom syahid ini dinisbahkan atau dilebeli dengan cap *salafi* (baca: *salafi irja'i, murji'ah*)**, yang dipropaga-ndakan secara gencar karena berbagai dukungan finansial dari Saudi Arabia dan negara lainnya. Disamping, pada saat yang sama, kelompok ini tidak mendapat penghalang yang berarti dari negara-negara kafir atau thaghut di masing masing negeri."[295]

292 Hadits *Shohîh*, diriwayatkan dari Abu Hurairah, Abdullah bin 'Amr, Mu'âwiyah bin Abi Sufyân, 'Auf bin Mâlik, Abu Umâmah, Anas, 'Abdullah bin Mas'ûd, Jâbir, Sa'ad bin Abi Waqqâsh, Wâtsilah bin Al-Asqa', Abu Dardâ', 'Amr bin 'Auf Al-Muzany, 'Ali bin Abi Thôlib dan Abu Musâ Al-Asy'ary *radhiyallâhu 'anhum ajma'în*. Baca ***Bashô'ir Dzawi Asy-Syaraf bi Marwiyyât Manhaj As-Salaf*** hal. 91-93.

293 Baca ***Dzammut Ta'wil*** hal. 28-36. Dan padanya juga ada pembahasan kewajiban mengikuti Salaf.

294 **Aku Melawan Teroris** hal. 171.

295 **Aku Melawan Teroris** hal. 171-172.

Tanggapan

Celaan terhadap para ulama bukanlah suatu hal yang mengherankan bila keluar dari mulut penulis setelah membaca dalam penjelasan-penjelasan yang telah lalu. Namun yang kami tanggapi disini adalah penyebutan fatwa ulama sebagai "**fatwa atau komentar tentang bom syahid ini dinisbahkan atau dilebeli dengan cap *salafi* (baca: *salafi irja'i, murji'ah*)**" dan orang yang meyakini benarnya fatwa tersebut sebagai "*salafy irja'i*".

Apakah celaan penulis terhadap *murji'ah* dibangun di atas dasar pengetahuan tentang jeleknya paham tersebut? Adakah penulis menjelaskan definisi paham *irjâ'i* atau kelompok *murji'ah*? Apa dasar-dasar kesesatan mereka? Pernahkan penulis menemukan para ulama itu berpendapat bahwa "Amalan tidak termasuk dalam rangkaian iman" atau mereka menyatakan bahwa "Dosa sama sekali tidak membahayakan keimanan"?

Tidak ada jawaban yang bisa kita dapatkan dari penulis, namun kami yakin bahwa akibat jelek dari "**mempelajari serba sedikit**" dan sekedar "**berdiskusi** di **alam nyata** maupun **internet**" akan mewarnai pemahamannya dan telah kami jelaskan bahwa penulis dan yang semisalnyalah yang lebih layak dikatakan menganut paham *irjâ`i*.

Kemudian nampak dari penulis bahwa cap '*salafy irja'i*' ia arahkan kepada sesuatu khusus dibangun di atas paham Khawarij yang dia tekuni. Perhatikan ucapannya, "Disamping, pada saat yang sama, kelompok ini tidak mendapat penghalang yang berarti dari negara negara kafir atau thaghut di masing masing negeri." Dan simak juga ucapannya yang lain, "Seorang yang berzina akan dianggap kafir oleh *Khawârij*. Sedangkan seorang yang menyembah batu, yang telah jelas kesyirikannya, atau seorang yang menggganti hukum Islam dengan hukum yang lainnya secara sengaja, dalam pandangan *Murji'ah* dianggap sebagai 'tidak apa-apa'."[296]

296 **Aku Melawan Teroris** hal. 58.

Nampak dengan sangat jelas bahwa penulis hanya melagukan irama klasik para *Khawârij* masa kini dan tokoh-tokohnya yang menuduh Ahlus Sunnah dengan tuduhan *irjâ'i* karena mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang berhukum dengan selain hukum Allah secara mutlak, akan tetapi Ahlus Sunnah memberikan rincian yang sangat detail berdasarkan dalal-dalil Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Hal tersebut menunjukkan fiqih yang sangat ilmiyah dan mendalam yang sangat aneh bagi kalangan penulis dan yang semisalnya. Dan rincian tersebut telah berlalu kesimpulannya.

Maka tuduhan tersebut hanyalah tuduhan klasik yang merupakan kebiasaan pengekor bid'ah dan kesesatan semenjak dahulu hingga sekarang. Pada saat ciri khas Ahlus Sunnah berada di garis pertengahan sesuai dengan dalil-dalil Al-Qur'ân dan As-Sunnah, antara kutub ekstrim dan kutub menyepelekan, maka Ahlus Sunnah pun menjadi sasaran tuduhan kelompok-kelompok menyimpang tersebut. Tatkala Ahlus Sunnah dalam hal pelaku dosa besar berada di pertengahan antara *Khawârij* dan *Murji'ah*, maka orang-orang *Khawârij* menyebut Ahlus Sunnah sebagai *Murji'ah* dan demikian pula sebaliknya. Begitu Ahlus Sunnah berada pertengahan dalam hal takdir antara *Qadariyah* dan *Jabriyah*, maka orang-orang *Qadariyah* menjuluki Ahlus Sunnah sebagai *Jabriyah* dan demikian pula sebaliknya. Dan dalam hal nama dan sifat Allah, Ahlus Sunnah pertengahan antara kelompok *Mu'aththilah* dan *Musyabbihah*, terdengar orang-orang *Mu'aththilah* menggelari Ahlus Sunnah *Musyabbihah* dan sebaliknya.

Kerancuan Kedua

Penulis berkata, "Pada abad 20-21 yang sekarang kita hidup di dalamnya, dunia Islam mengenal nama-nama ulama kaliber internasional yang berusaha menempuh manhaj Salafush-Shâlih. Terlepas dari tuduhan Khawarij atau Murji'ah oleh pihak-pihak tertentu, mereka adalah..." kemudian ia menyebutkan sejumlah tokoh di antaranya Salman Al-Audah, Safar Al-Hawali, Aiman Azh-Zhawahiry, Sulaiman Abul Ghaits, Abdullah 'Azzam.[297]

297 **Aku Melawan Teroris** hal. 64.

Tanggapan

Penyebutan nama-nama di atas dalam deretan "nama-nama ulama kaliber internasional yang berusaha menempuh manhaj Salafush-Shâlih" dan "Terlepas dari tuduhan Khawarij atau Murji'ah" adalah menunjukkan kerancuannya dalam memahami manhaj Salaf. Dan sangat memperihatinkan sekali makar jahat penulis tatkala ia menderet nama-nama para tokohnya di samping nama Syaikh Ibnu Bâz, Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin, Syaikh Al-Albâny, Syaikh Muqbil Al-Wâdi'i Al-Yamani dan Syaikh Rabî' Al-Madkhaly, kemudian setelah itu ia menyebut sebagian dari mereka sebagai ulama "*qâ'idûn* (tidak berjihad)", "**Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan, dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka**" dan "**kurang mengerti trik-trik politik**". Dan ini adalah gaya sebagian orang pergerakan di masa ini, kalau nama-nama ulama itu dibutuhkan maka mereka akan dipuji dengan pujian yang harum, namun bila fatwa mereka menyelesihi hawa nafsunya, maka mereka pun menjadi bulan-bulanan cercaan kotor dan tidak berakhlak.

Kerancuan Ketiga

Dan makar penulis yang lebih jahat lagi, setelah mencampuradukkan nama-nama di atas, penulis berkata, "Dalam masalah akidah, aku tidak mendapati perbedaan pendapat di antara mereka."[298]

Tanggapan

Dan ini adalah sebuah makar atau kedustaan. Telah berlalu beberapa kerancuan pemikiran sebagian tokoh-tokohnya dan banyak lagi kerancuan lainnya yang tidak memungkinkan untuk diuraikan dalam kesempatan ini.

Penulis sangatlah mengetahui bahwa para ulama Ahlus Sunnah di masa ini sangat menentang aksi-aksi terorisme, bom

298 **Aku Melawan Teroris** hal. 64.

bunuh diri -yang mereka sebut bom syahid-, pembangkangan terhadap pengusa muslim dan sejumlah masalah yang sangat ditentang oleh penulis dan yang semisalnya serta tokoh-tokoh mereka.

Kerancuan Keempat

Penulis berkata, "Dalam masalah akidah, aku tidak mendapati perbedaan pendapat di antara mereka. Adapun soal *furû'* hal itu biasa terjadi. Dan Islam tidak melarangnya, selagi berada dalam koridor syari'at...." kemudian ia memberi beberapa contoh masalah *furû'*, diantaranya ia berkata, "Dalam masalah jihad aku berpegang pada fatwa para ulama mujahid, yang mereka terjun langsung dan terlibat dalam jihad seperti...."[299]

Ucapan di atas adalah salah satu bukti kuat akan kerancuan dan dangkalnya penulis dalam memahami manhaj dan aqidah Salaf. Andaikata penulis pernah mempelajari buku-buku aqidah Salaf -walaupun hanya satu buku-, niscaya ia akan menemukan tentang wajibnya Jihad dibelakang penguasa yang baik maupun fajir, jihad akan tetap berlangsung hingga hari kiamat, dan lain-lainnya dari masalah jihad yang termaktub dalam buku-buku aqidah Salaf. Maka menggolongkan masalah jihad dalam rangkaian *furû'* yang biasa terjadi silang pendapat padanya adalah suatu hal yang sangat keliru. Dan ini juga termasuk hal yang menyebabkan penulis banyak terjatuh dalam kesalahan seputar masalah jihad. Iya, sebagian aplikasi lapangan dan hukum-hukum jihad memang bisa dikategorikan dalam masalah *furû'*, namun menyebut secara global bahwa jihad termasuk masalah *furû'* sama sekali tidak benar dan menyelisihi manhaj Salaf.

Kemudian kembali penulis menimbang dengan dua timbangan yang berbeda. Kalau memang jihad terhitung dalam

299 **Aku Melawan Teroris** hal. 64.

masalah *furû'* sebagaimana yang dia sangka, lantas kenapa penulis mencerca para ulama Ahlus Sunnah yang fatwa-fatwa mereka berseberangan dengan hawa nafsunya? Bukankah pada masalah *furû'* boleh saja terjadi silang pendapat? Bukankah Islam tidak melarangnya?

Dan gaya yang tidak adil seperti ini termasuk kebiasaan para pengekor kesesatan dan bid'ah. *Wallâhu A'lam*

Akar Kesesatan Keempat: Membangun hukum di atas perasaan.

Termasuk akar dan dasar kesesatan penulis yang banyak mewarnai tulisannya dan aksi bom Bali yang dia lakukan adalah membangun hukum bukan semata berdasarkan Al-Qur'ân dan As-Sunnah melainkan berdasarkan perasaan dan semangat belaka. Dan gaya seperti ini merupakan salah satu sumber kesesatan berbagai kelompok yang menyimpang sekaligus menujukkan lemahnya pemahaman dan aqidah pelakunya.

Perhatikan ucapan penulis, "Mercusuar itu padam apinya. Tumbang menaranya. Lautan menjadi gelap. Kapal-kapal pun bertabrakan. Ada tangis berkepanjangan. Badai tak kunjung reda. Umat ini ditimpa bala. Dalam bala ada petaka. Dari petaka terlahir luka. Duka menerpa. Ia tiada karena umat ini telah alpa. Tapi siapa berani menebus dosa? Menerpa nestapa mengentas derita. Ada? Tidak ada? Ada? Tidak ada? Dan luka, dan luka itu kini kian membesar, membesar dan membesar!

23 Mei 1924, mercusuar terakhir, benteng terakhir umat Islam, tumbang sudah. Pengkhianatnya yang bernama Mustafa Kamal At-Taturk, seorang pezina keturunan Yahudi Donama. Lewat tangan najislah Kekahlifahan Utsmaniyah (Turki Utsmani) runtuh. Dan mulai detik itu tak ada lagi Khilafah Islamiyah. Detik itu juga sorak kemenangan dan kegembiraan Yahudi bersama Salibis Internasional membahana, karena memang itulah yang mereka harapkan.

﴿إِن تَمۡسَسۡكُمۡ حَسَنَةٞ تَسُؤۡهُمۡ وَإِن تُصِبۡكُمۡ سَيِّئَةٞ يَفۡرَحُواْ بِهَاۖ ﴾

*Jika kamu memperoleh kebaikan, maka mereka akan berduka cita, dan jika kamu ditimpa keburukan, maka mereka bergembira dengan hal itu...***(Ali-Imran: 120)**

Saat Khilafah Islamiyah musnah, dunia kembali ke zaman jahiliyah..."[300]

Tanggapan

Ucapan penulis di atas dan beberapa kalimat senada dengannya yang memuat kesan bahwa umat ini dapat dihancurkan oleh musuhnya hanyalah menunjukkan kejahilan dan kelemahan penulis dalam memahami Islam dan aqidah yang benar.

Tahukan penulis bahwa umat ini pasti dijayakan oleh Allah, dan tidak akan mungkin dibinasakan oleh musuh mereka?

Bukankah Allah *Jalla Jalâluhu* telah menegaskan,

﴿يُرِيدُونَ لِيُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٩﴾

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(QS. Ash-Shof: 8-9)**

﴿هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا ٢٨﴾

300 **Aku Melawan Teroris** hal. 89-90.

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(QS. Al-Fath: 28)**

Dan Rasulullah *shallallahu 'Alaihi wa alihi Wasallam* bersabda:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Terus menerus ada sekelompok dari umatku yang mereka tetap nampak diatas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang mencerca mereka hingga datang ketentuan Allah (hari kiamat) dan mereka dalam keadaan seperti itu."[301]

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ

"Ilmu (agama) ini akan disandang -pada setiap generasi- oleh orang-orang adilnya. Mereka menepis darinya tahrîf (perubahan, pembelokan) orang-orang yang melampaui batas, jalan para pengekor kebatilan dan takwîl orang-orang jahil."[302]

Maka derita dan petaka yang menimpa umat adalah ujian dan cobaan serta peringatan kepada mereka untuk membenahi diri dan kembali kepada Allah *'Azza wa Jalla,* dengan mempelajari dan menjalankan tuntunan Al-Qur`ân dan As-Sunnah. Itulah jalan kebahagian dan kejayaan umat, dan kekuatan mereka akan kembali bila mereka bertakwa kepada Allah dan menjalankan seluruh syari'atnya. Bukan justru melakukan aksi-aksi yang hanya menambah derita dan kepedihan umat, dan hanya menambah luka di atas luka seperti yang dilakukan oleh penulis dan orang-orang semisalnya yang meraung-raung di tengah gema tangis dan

---

301 Telah berlalu takhrijnya, hal. 27

302 Telah berlalu takhrijnya, hal. 27

kesedihan tanpa ada langkah penyelesaian yang dibenarkan oleh syari'at.

Dan boleh kami tegaskan disini bahwa penulis melakukan aksi terornya (bom Bali) hanya dibangun di atas semangat belaka. Perhatikan ucapannya di sampul belakang bukunya, "Tangismu wahai bayi-bayi tanpa kepala...dibentur di tembok-tembok Palestina...jeritmu wahai bayi-bayi Afghanistan...yang memanggil-manggilku tanpa lengan...dieksekusi bom-bom jahannam...milik setan Amerika dan Sekutu...saat ayah bundamu menjalani Ramadhan! Ini aku, saudaramu...ini aku, datang dengan secuil bombing...kan kubalas sakit hatimu...kan kubalaskan darah-darahmu...darah dengan darah...nyawa dengan nyawa!... qishash!!"

Dan perhatikan ucapannya, "Melihat kondisi semacam ini, di mana jutaan darah kaum muslimin tumpah-ruah, kehormatan mereka dicabik-cabik oleh senjata Amerika dan sekutunya, pantaskah kaum muslimin lainnya berpangku tangan?"[303]

Dan penulis berkata, "Di sana aku hanyalah seorang pemuda tua yang tengah belajar arti sebuah derita dan kesakitan, makna sebuah luka dan perlawanan, maksud sebuah keteguhan dan kesabaran, tafsir dari sebuah jihad dan kesyahidan. Aku belajar dari anak-anak kecil itu, yang kini di musim dingin tak lagi berjaket atau berkaos tebal karena telah musnah dibakar api biadab, api dendam neraka kekejaman Israel. Musnah dalam dera buldoser dan gelegar mortar. Aku kuliah dari remaja-remaja itu, yang tumbuh dalam kampus bernama 'Universitas Darah' Palestina. 'Laboratorium Tarbiah' tempat mereka bereksperimen dalam kesamaptaan iman, berhasil mengubah lumpur menjadi mitralliur, mengubah batu menjadi peluru..."[304]

Dan ucapan-ucapan cengeng seperti di atas sangatlah banyak, dan tidaklah pantas saya menyibukkan para pembaca dengannya.

303 **Aku Melawan Teroris** hal. 98.
304 **Aku Melawan Teroris** hal. 244.

Tanggapan

Perlu diketahui bahwa pada masa Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya berada di Makkah kaum muslimin penuh dengan penderitaan, penindasan, penghinaan dan sejumlah derita yang mereka hadapi yang tercatat dalam sejarah generasi terbaik umat ini guna menjadi pelajaran bagi kita. Adakah para shahabat yang melakukan aksi-aksi bunuh diri, pengrusakan dan sebagainya? Bahkan apakah mereka diberi izin untuk melawan dengan tangan dalam kondisi lemah dan bila mereka mengadakan perlawanan mungkin akan terjadi petaka yang lebih besar terhadap mereka? Bahkan mereka komitmen dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dan tidak memperturutkan perasaan belaka.

Dari Khabbab bin Al-Arat *radhiyallâhu 'anhu,* beliau berkata,

شَكَوْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِيْ ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَقُلْنَا أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُوْ لَنَا فَقَالَ قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيْهَا فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوْضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيْدِ مَا دُوْنَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ فَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِيْنِهِ وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيْرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُوْنَ

"Kami mengadu kepada Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam dan beliau sedang berbantal dengan burdahnya di bawah teduhan Ka'bah. Kami berkata, "Tidakkah engkau mendoakan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau mendoakan kebaikan untuk kami?" Maka beliau bersabda, "Sungguh telah terdahulu orang-orang sebelum kalian, seorang dari mereka diambil lalu digalikan lubang untuknya di bumi, kemudian ia diletakkan padanya,

lalu didatangkanlah gergaji kemudian diletakkan di atas kepadanya sehingga ia terbelah dua, dan ada yang disisir dengan sisir-sisir besi sehingga menembus daging dan tulangnya, namun hal tersebut tidaklah menghalangi mereka dari agamanya. Demi Allah, sungguh (Allah) akan menyempurnakan perkara ini (Islam), sampai-sampai seorang berkendaraan akan berjalan dari Son'a` ke Hadramaut tidak ada yang ia takuti selain Allah dan serigala yang mengintai kambing-kambingnya. ***Akan tetapi kalian terlalu tergesa-gesa.***"[305]

Perhatikan, adakah para shahabat karena penderitaan yang mereka derita melakukan tindakan di luar perintah Rasul Allah yang membawa ketentuan dan tuntunan dari-Nya? Dan adakah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* mendidik mereka untuk hanya memperturutkan perasaan belaka sehingga terjadi tindakan-tindakan konyol yang membawa kejelekan yang besar terhadap mereka dan semakin menambah derita mereka? Bahkan mereka dilarang untuk berperang dengan tangan tatkala keadaan tidak memungkinkan di Makkah waktu itu.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓا۟ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!"." **(QS. An-Nisâ`: 77)**

Dan tidakkah seharusnya penulis mengambil pelajaran dari kisah perjanjian Hudaibiyah, di mana kaum muslimin -yang jumlah mereka waktu 1400 personil- melakukan perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy untuk tidak saling berperang dan kalau ada dari penduduk Mekkah datang kepada Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dalam keadaan telah masuk Islam, maka ia hendaknya dikembalikan ke Mekkah...., dalam keadaan seperti itu datanglah Abu Jandal *radhiyallâhu 'anhu* dalam kondisi terbelenggu rantai. Dan beliau berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, apakah

305 Hadits riwayat Al-Bukhâry no. 3612, 3852, 6943.

saya dikembalikan kepada kaum musyrikin sedang saya telah datang sebagai seorang muslim, tidakkah kalian melihat apa yang saya alami? -dan beliau telah disiksa di (jalan) Allah dengan siksa yang dahsyat-" Dan akhirnya berdasarkan perjanjian beliau harus dipulangkan ke Mekkah. Dan Allah membukakan jalan keluar baginya setelah itu. [306]

Perhatikan bagaimana Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menahan diri agar dapat mencapai mashlahat yang lebih besar bagi kaum muslimin. Padahal mereka memiliki jumlah dan kekuatan. Tapi tatkala jumlah dan kekuatan itu jauh dibawah kekuatan kaum musyrikin, maka ada syari'at untuk melakukan perdamaian sementara. Dan ini adalah suatu hikmah syari'at yang tidak bisa dicerna dengan sekedar mengikuti perasaan.

Dan yang lebih lucu lagi, gaya penulis berkisah tentang 'Pengalaman Rohani'nya di akhir bukunya hal. 267-279. Ketika membaca kisah-kisah tersebut; "Siapa lelaki berjenggot itu?", "Remote", "Dari mana datangnya air?" dan kisah "Roti dan Mentega", terus terang saya banyak tertawa bercampur heran menyaksikan ulah syaithan yang asyik menyeret penulis dalam kesesatannya. Sehingga dengan bangganya penulis dan kawan-kawannya menganggap bahwa sebagian yang mereka alami adalah 'karamah' sambil meneriakkan "Allâhu Akbar!". Ini kebenaran mujahidin. Allâhu Akbar! Allâhu Akbar!!!"[307]

Suatu hal yang telah dimaklumi dalam syari'at bahwa yang menjadi ukuran suatu kebenaran adalah bila mencocoki Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Karena Al-Qur'ân dan As-Sunnah adalah suatu hal yang meyakinkan tidak memuat keraguan apapun, sedang peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah suatu *zhon* (sangkaan) yang mengandung kemungkinan benar atau salah. Maka tidaklah boleh seseorang membenarkan perbuatan yang ia lakukan hanya sekedar berdasarkan pada kejadian-kejadian yang dialaminya walaupun terkesan merupakan dampak baik dari perbuatannya, sebagaimana

306 Kisahnya secara lengkap dalam Shohih Al-Bukhâry no. 2731-2732 dan Abu Daud no.2765 dari hadits Miswar bin Makhramah *radhiyallâhu 'anhumâ*.

307 **Aku Melawan Teroris** hal. 276.

yang terjadi pada penulis yang menganggap 'karamah-karamah' itu sebagai bukti kebenaran aksi terorismenya.

Dan ini adalah salah satu kerancuan dalam memahami agama dan kejahilan tentang kaidah-kaidah syari'at.

Bukankah penulis bercerita tentang Dajjal dengan kemampuannya menghidupkan dan mematikan, punya sorga dan neraka...?[308] Kisahnya secara lengkap dalam Shohih Al-Bukhâry no. 2731-2732 dan Abu Daud no.2765 dari hadits Miswar bin Makhramah *radhiyallâhu 'anhumâ*. Apakah seluruh itu menunjukkan bahwa Dajjal berada di atas kebenaran?

Saya yakin tidak seorang pun yang mengetahui hadits-hadits *mutawâtir* tentang fitnah Dajjal yang kafir akan membenarkan Dajjal karena hal tersebut.

Dan tatkala 'Ali bin Abi Tholib *radhiyallâhu 'anhu* terbunuh, maka si pembunuh yaitu Abdurrahman bin Muljim dikeluarkan pula untuk dibunuh. Maka Abdullah bin Ja'far *radhiyallâhu 'anhumâ* memotong kedua tangan dan kakinya. Ibnu Muljim tidak merintih dan tidak pula berbicara. Kemudian kedua matanya dicelak dengan paku panas, ia tetap tidak merintih bahkan ia membaca (surah) "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah...-hingga akhir surah Al-Alaq.-" sedang kedua matanya meleleh. Tatkala lisannya akan dipotong, Ibnu Muljim merintih. Ditanyakan kepadanya, "Kenapa engkau merintih?" Dia menjawab, "Saya tidak senang menghadapi kematian di dunia sedang saya tidak berdzikir mengingat Allah." Dan Ibnu Muljim orang yang agak hitam, pada dahinya ada bekas sujud.[309]

Saya yakin tidak seorang muslim pun yang akan membenarkan tindakan Ibnu Muljim sang pengekor Khawârij yang telah membunuh salah seorang manusia terbaik dari umat ini yang penuh dengan keutamaan dan dijamin masuk sorga oleh Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*. Saya kira akal yang masih

308 **Aku Melawan Teroris** hal. 83-86.

309 ***Talbîs Iblîs*** karya Ibnul Jauziy hal. 272.

sehat tetap tidak akan membenarkan kebejatan Ibnu Muljim yang nampak tegar menghadapi resiko perbuatannya, apalagi meneriakkan "Allâhu Akbar!". Ini kebenaran mujahidin. Allâhu Akbar! Allâhu Akbar!!!".

Yang jelas, kisah-kisah yang seperti di atas sangat banyak sekali, menunjukkan bahwa yang benar adalah apa yang mencocoki Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Adapun kebatilan dan kesesatan tidak akan menjadi benar, walaupun di dukung oleh berbagai keanehan yang di anggap 'karamah' oleh pelakunya.

Maka kami tegaskan disini bahwa aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh penulis dan teman-temannya adalah suatu kesesatan yang menyelisihi Al-Qur'ân dan As-Sunnah sebagaimana yang telah diterangkan. Sehingga 'karamah' apa saja yang mereka sebutkan, itu hanyalah permainan syaithan atau *istidrâj* (berangsur-angsur ke arah kebinasaan) yang ditimpakan oleh Allah sehingga mereka semakin larut dalam kesesatannya.[310] *Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*

Allah *Jalla Sya'nuhu* berfirman,

﴿فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." **(QS. Al-An'âm: 44)**

310 Pada footnote 1 hal. 267, tertulis "Imam Samudra menuliskan mimpi-mimpinya yang benar (*ru'yah shâdiqah*) dalam catatan khusus setebal ± 80 hal. Secara umum berisi mimpi yang kemudian terbukti terjadi. Karena alasan tertentu, tulisan tersebut tidak bisa dimuat.-editor." Saya berkata, ini termasuk indikasi kuat bahwa syaithon atau bisikan diri sendiri telah mempermainkan penulis. Mungkin saja penulis ingin mengikuti jalan 'Amr bin Luhayy yang membenarkan mimpinya, dan memang terbukti ia menemukan berhala-berhala sebagaimana dalam mimpinya tersebut, lalu 'Amr membagi-bagi berhala-berhala itu kepada kabilah-kabilah Arab dan tersebarlah kesyirikan hingga Nabi Muhammad *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* di utus.

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para shahabat), Kami biarkan ia larut dalam kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisâ`: 115)**

﴿وَنُقَلِّبُ أَفۡـِٔدَتَهُمۡ وَأَبۡصَٰرَهُمۡ كَمَا لَمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَنَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaan-nya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(QS. Al-An'âm: 110)**

﴿قُلۡ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ لَهُ ٱلرَّحۡمَٰنُ مَدًّاۚ﴾

"Katakanlah, Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka (Allah) Yang Maha Pemurah melapangkannya." **(QS. Maryam: 75)**

Akar Kesesatan Kelima: Menerapkan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian lainnya

Ini termasuk dasar dan akar penyimpangan yang mewarnai uraian-uraian penulis. Dan kesalahan dalam kebanyakan permasalahan yang penulis salah padanya disebabkan hanya karena menerapkan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lainnya. Dan model yang seperti ini adalah kebiasaan sejumlah kelompok sesat sepanjang sejarah umat Islam. Adapun kenapa penulis terjatuh dalam dasar menyimpang ini, hal tersebut karena sedikitnya bekal agama penulis dalam permasalahan tersebut, atau karena mengikuti hawa nafsu atau sebagian tokoh-tokohnya.

Kami merasa tidak perlu memberikan bukti-bukti khusus bahwa penulis sering berdalil dengan sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lain, karena catatan-catatan terhadap sejumlah penyimpangan yang telah lalu cukup sebagai bukti dan akan datang lagi sejumlah pembahasan yang menunjukkan hal tersebut.

Demikian beberapa akar kesesatan dan penyimpangan penulis. Dan perlu diketahui oleh pembaca bahwa akar-akar kesesatan tersebut adalah sumber penyimpangan yang terjadi pada sejumlah kelompok yang bernisbah kepada Islam.

Harapan kami, semoga kaum muslimin dijaga dari segala bahaya yang bisa merusak keagamaan mereka, dan semoga penulis buku "**Aku Melawan Teroris**" diberi hidayah untuk bertaubat dari seluruh hal tersebut. *Wallâhu Al-Hâdi ilâ aqwamith thorîq.*
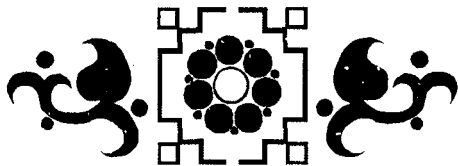
Akar Perlawanan Yang Keliru

Dalam bab ini, akan diuraikan beberapa catatan berkaitan dengan pemahaman Imam Samudra terhadap jihad. Dan hal ini termasuk masalah prinsip yang merupakan dasar kekeliruan Imam Samudra dalam bukunya.

1. Kekeliruan Seputar Definisi Jihad

Berkata penulis, "

Pengertian Jihad

Dari segi bahasa (etimologi), secara simpel jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan. Dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak bisa dikategorikan jihad.

Dari segi istilah, jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahkannya serta menegakkannya.

Dari segi syar'i, jihad berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Pengertian syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan "jihâd fî sabîlillâh". Seingatku, ketiga definisi di atas telah menjadi ijma' (konsensus) para ulama Salafush-Shâlih, terutama dari

kalangan empat mazhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi). Jadi tidak ada perselisihan pendapat, dalam hal ini pendefinisian jihad."[311]

Tanggapan

Ada tiga catatan untuk ucapan penulis di atas;

Pertama

Ucapan penulis, "Dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak bisa dikategorikan jihad" adalah ucapan yang tidak ada manfaatnya di sini. Sebab bila dikatakan jihad secara bahasa adalah bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan, artinya bersungguh-sungguh dalam seluruh perkara. Maka tidak perlu sebenarnya penulis memberi contoh dengan "mencari jejak" yang akan mengesankan -kalau tidak memastikan- bahwa penulis terlalu mencari pembenaran terhadap aksi peledakan yang dilakoninya. Kemudian kata "mencari jejak" mungkin bermakna baik dan mungkin bermakna buruk sesuai dengan ragam jejak yang dia cari.

Seharusnya penulis tidak memberi contoh bukan pada tempatnya sehingga membuka pintu yang terlalu luas dalam memahami arti jihad.

Jihad secara bahasa memang punya hubungan dengan jihad secara syar'i namun yang menjadi patokan hukum adalah pengertian secara syar'i.

Kedua

Ucapan penulis, "Dari segi istilah, jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahkannya serta menegakkannya. Dari segi syar'i, jihad berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin." adalah membolak-balik antara definisi yang disebutkan oleh para ulama dalam buku-buku mereka.

311 **Aku Melawan Teroris** hal. 108.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar *rahimahullâh* mendefinisikan jihad secara istilah (terminolagi), "Mencurahkan segala kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir."[312]

Dalam ***Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah***, disebutkan kesimpulan para ahli fiqih dari berbagai madzhab bahwa jihad secara istilah adalah "muslim memerangi kafir yang tidak dalam perjanjian damai setelah didakwahi dan diajak kepada Islam, guna meninggikan kalimat Allah."

Adapun secara syar'i jihad mempunyai cakupan umum meliputi empat perkara;

Pertama: *Jihâdun Nafs* (Jihad dalam memperbaiki diri sendiri)

Kedua: *Jihâdusy Syaithôn* (Jihad melawan syaithôn)

Ketiga: *Jihâdul Kuffâr wal Munâfiqîn* (Jihad melawan orang-orang kafir dan kaum munânafqîn)

Keempat: *Jihâd Arbâbuzh Zholmi wal Bida' wal Munkarât* (Jihad menghadapi orang-orang zholim, ahli bid'ah, dan pelaku kemungkaran).

Berkata Ar-Râghib Al-Ashbahâny menerangkan hakikat jihad, "(Jihad) adalah bersungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kemampuan dalam melawan musuh dengan tangan, lisan, atau apa saja yang ia mampu. Dan (jihad) tiga perkara; berjihad melawan musuh yang nampak, syaithan dan diri sendiri. Dan ketiganya (tercakup) dalam firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ﴾

"Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(QS. Al-Hajj: 78)**"[313]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jihad kadang dengan hati seperti berniat dengan sungguh-sungguh untuk melakukannya,

---

312 Lihat ***Fathul Bâri*** 6/5, ***Hâsyiyah Ar-Raudh Al-Murbi'*** 4/253 dan ***Nailul Authâr*** 7/246.

313 Dengan perantara ***Al-Mausû'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*** pada pembahasan جهاد.

atau dengan berdakwah kepada Islam dan syari'atnya, atau dengan mengakkan hujjah (argumen) terhadap penganut kebatilan, atau dengan ideologi dan strategi yang berguna bagi kaum muslimin, atau berperang dengan diri sendiri. Maka jihad wajib sesuai dengan apa yang memungkinkannya."[314]

Dan telah berlalu pembahasan secara terperinci dalam Bab II yang berkaitan dengan jihad.

Sekedar kami isyaratkan dengan perbandingan di atas bahwa penulis sangatlah timpang dalam memahami definisi jihad. Kemudian para pembaca bisa mengukur, apakah orang yang keadaannya seperti ini pantas untuk berbicara tentang masalah jihad yang sangat detail dan butuh keilmuan yang mendalam?

Kemudian ucapannya, "Dari segi istilah, jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahkannya serta menegakkannya", adalah definisi yang lebih diwarnai oleh dasar pemikiran penulis yang berarus Khawarij, di mana mereka mengangkat seluruh masalah agama dengan nama memperjuangkan hukum Allah. Adalah kewajiban penulis untuk membuktikan bahwa ada dari kalangan ulama yang diakui dari dahulu hingga sekarang yang mendefinisikan jihad secara istilah dengan makna memperjuangkan hukum Allah.

Dan kami mengakui bahwa memperjuangkan hukum Allah bagian dari jihad dalam makna yang umum, namun, itu bukanlah makna secara istilah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama dalam buku-buku mereka.

Ketiga

Ucapan penulis, "Seingatku, ketiga definisi di atas telah menjadi ijmâ' (konsensus) para ulama Salafush-Shâlih, terutama dari kalangan empat mazhab (Syafi'i, Hambali, Maliki, Hanafi). Jadi tidak ada perselisihan pendapat, dalam hal ini pendefinisian jihad."

Kandungan dari apa telah kami jelaskan tentang definisi jihad secara istilah maupun syar'i memang tidak ada silang pendapat di

---

314 Ibid.

kalangan para ulama dan semuanya terhitung *fî sabîlillâh*. Adapun rincian yang disebutkan oleh penulis telah diketahui kritikan padanya. Dan kelihatannya kerancuan rincian penulis akibat jurus "Seingatku", sebuah jurus yang sangat konyol dalam ring penulisan.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Ilmu itu dua hal; kadang penukilan yang terpercaya, dan kadang pembahasan yang penuh *tahqîq* (kejelasan, kepastian) dan selain itu adalah igauan yang dicuri."[315] *Wallâhu A'lam.*

2. Kekeliruan Seputar Hukum Jihad

Penulis berkata, "Lebih dari itu, panggilan suci itu akhirnya lebih wujud sebagai perintah suci dari Allah Yang Maha Suci.

Perangilah mereka (orang-orang kafir itu), kelak Allah akan menyiksa mereka dengan perantara tangan-tangan kamu...(At-Taubah: 14)

Ya! PERANGILAH MEREKA!!

Siapa yang berani menyangkal bahwa itu adalah perintah Allah? Sedangkan semua Ulama ushul fiqh mengerti bahwa, "Status dari perintah (dari Allah) adalah wajib, sampai datang keterangan lain yang mengubah kepada status selain wajib."

Akhirnya, penggilan suci menjadi perintah suci, dan menjadi kewajiban suci. Mengerjakannya mendapat pahala dan meninggalkannya mengakibatkan kita beroleh dosa. Bahkan bukan sekadar dosa. Allah SWT mengancam mereka yang meninggalkan jihad dengan siksa yang pedih, siksa yang berat,

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih!...(At-Taubah: 39)

Kalau Allah menyiksa kita dengan siksaan yang pedih, adakah selain-Nya yang mampu menyelamatkan kita dan menghentikan siksa-Nya? Adakah siksa yang lebih pedih dari siksa Allah? Hanya manusia-manusia tolol, bodoh, idiot, dan

315 ***Ar-Radd 'Alâ Al-Bakry*** 2/729, Maktabah Al-Ghuraba'/cet. Pertama/1417H.

mati hati sajalah yang tidak takut akan ancaman Allah Yang Maha Gagah! Yang Maha Kuat! Yang Maha Perkasa!

Aku hanya secuil debu di antara segelintir manusia yang sangat takut dengan ancaman Allah tersebut. Dan aku sama sekali tidak punya sepotong alasan pun untuk tidak menjalankan kewajiban suci tersebut..."[316]

Tanggapan

Dalam ucapannya di atas terkandung bebarapa kesalahan yang cukup memperihatinkan, di antaranya,

1. Kelancangan penulis menjatuhkan hukum siksa dan ancaman Allah bagi siapa yang tidak menegakkan jihad di zaman ini. Seakan-akan tidak ada lagi yang mendapat udzur-udzur syar'iy dalam hal tersebut.
2. Penetapan hukum wajib secara mutlak tanpa memperhatikan syarat-syarat ditegakkannya sebuah jihad dalam timbangan syari'at. Padahal suatu hal yang sudah merupakan kesepakatan para ulama bahwa jihad hukumnya adalah *fardhu kifâyah* yang bila sebagian dari kaum muslimin telah menegakkannya maka gugurlah dosa terhadap yang lainnya, dan menjadi *fardhu 'ain* atas setiap muslim pada empat keadaan sebagaimana yang telah dijelaskan, dan jihad wajib ditegakkan di bawah kepemimpinan seorang penguasa muslim dan ada kekuatan yang cukup pada kaum muslimin.
3. Memakai kaidah ushul fiqh bukan pada tempatnya. Kaidah yang dipakai oleh penulis memang benar, tapi penulis - sebagaimana kebiasaannya, hanya mengambil sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lain- kurang pandai menggunakan kaidah tersebut, di mana sejumlah dalil disebutkan oleh para ulama di berbagai buku fiqh yang menunjukkan adanya rincian detail tentang hukum asal jihad dan syarat-syaratnya.

---

316 **Aku Melawan Teroris** hal. 103.

4. Gaya penuturan penulis sangatlah mirip dengan kebiasaan orang-orang Khawarij dalam penerapan dalil-dalil ancaman tanpa melihat kepada dalil-dalil lainnya. Dan penetapan hukum wajib untuk berjihad secara mutlak dan memperhatikan syarat-syarat wajibnya juga merupakan salah satu ciri mereka yang diikuti oleh penulis di sini.

3. Kekeliruan Berkaitan Marhaliyyah (tahapan-tahapan) Jihad

Penulis berkata, "Untuk sampai kepada pemahaman yang utuh dan baik tentang Operasi Jihad Bom Bali, paling tidak harus memahami *marhaliyyah* (tahapan-tahapan) jihad yang disyariatkan dalam Islam menurut pemahaman Salafush-Shâlih..." kemudian penulis menyebutkan empat tahapan dari jihad,

Tahap I : Menahan Diri
Tahap II : Diizinkan Berperang
Tahap III : Diwajibkan Memerangi Secara Terbatas
Tahap IV : Kewajiban Memerangi Seluruh Kaum Kafir/ Musyrik.

Kemudian penulis menyimpulkan, "Menurut Ibnu 'Abbas ra., seperti disebutkan oleh 'Ali bin Abi Thalib, bahwa ayat: "*Maka maafkanlah dan biarkan mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya*" (Al-Baqarah: 109), telah *dimansukh* (diganti) oleh ayat 5 dan ayat 29 surat At-Taubah. Demikian pula pendapat Abu 'Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan As-Sudî, bahwa ayat di atas telah *dimansukh* oleh Ayat Pedang (*âyatus saif*; ayat 5 dan 29 surat At-Taubah). Dengan turunnya *âyatus saif* ini, maka segala perjanjian yang pernah ada antara Nabi Muhammad saw. Dengan kaum musyrikin dihapuskan. Pada periode ini, seluruh kaum musyrikin diperangi, kecuali jika mereka bertaubat, masuk Islam, mendirikan sholat, dan membayar zakat..." kemudian penulis berkata, "Dengan demikian, turunnya *âyatus saif* dan ayat ke-36 juga surat At

Taubah, merupakan tahapan akhir dari syariat jihad. Dimana, surat ini merupakan surat terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw."[317]

Tanggapan

Tidak diragukan bahwa jihad memang mempunyai *marhaliyyah* (tahapan-tahapan), diuraikan secara lengkap dalam sirah Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan didukung oleh nash-nash syar'iy. Sehingga para ulama menyimpulkan hal tersebut dalam empat tahapan[318]:

Tahapan Pertama: Menahan diri dari melakukan peperangan. Dan ini merupakan tahapan yang paling lama dalam sirah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam*. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'âlâ,*

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾﴾

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami,

317 **Aku Melawan Teroris** hal. 123-131.

318 Baca tahapan-tahapan tersebut dalam ***Zâdul Ma'âd*** karya Ibnul Qoyyim 3/70-71, ***Majmû' Fatâwâ*** Ibnu Taimiyah 28/349 dan ***Fatâwâ Al-Ulâma Al-Akâbir*** karya Syaikh Abdul Mâlik Ramadhôni hal. 20-23.

mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." **(QS. An-Nisâ`: 77)**

Tahapan Kedua: Sekedar izin berperang tanpa ada nash perintah. Dalilnya adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah"." **(QS. Al-Hajj: 39-40)**

Tahapan Ketiga: Hanya memerangi orang-orang yang memerangi kaum muslimin dan menahan diri dari selainnya. Dalilnya adalah firman-Nya,

﴿وَقَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَـٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 190)**

Tahapan Keempat: Memerangi orang-orang kafir hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah (upeti). Dalilnya adalah firman Allah *Ta'âlâ,*

﴿تُقَـٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ﴾

"Kalian akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." **(QS. Al-Fath: 16)**

﴿قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (**QS. At-Taubah: 29**)

Demikian tahapan-tahapan kewajiban jihad. Dan kami tidak memberikan cacatan untuk Imam Samudra dalam masalah *marhaliyyah* (tahapan-tahapan) jihad tersebut. Namun, yang menjadi letak pembahasan disini adalah kesimpulan yang ia pahami dari *marhaliyyah* (tahapan-tahapan) jihad tersebut.

Penulis memahami bahwa tahapan keempat adalah "merupakan tahapan akhir dari syariat jihad"[319], dan ia menghapus seluruh tahapan sebelumnya. Penulis menyatakan "Menurut Ibnu 'Abbas ra., seperti disebutkan oleh 'Ali bin Abi Thalib, bahwa ayat: *"Maka maafkanlah dan biarkan mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya"* (Al-Baqarah: 109), telah *dimansukh* (diganti) oleh ayat 5 dan ayat 29 surat At-Taubah. Demikian pula pendapat Abu 'Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, dan As-Sudî, bahwa ayat di atas telah *dimansukh* oleh Ayat Pendang (*âyatus saif*; ayat 5 dan 29 surat At-Taubah). Dengan turunnya *âyatus saif* ini, maka segala perjanjian yang pernah ada antara Nabi Muhammad saw."[320]

319 **Aku Melawan Teroris** hal. 131.
320 **Aku Melawan Teroris** hal. 130.

Tanggapan

Kesimpulan penulis di atas merupakan salah satu hal yang melandasi kekeliruan pemahamannya sehingga ia menjatuhkan hukum wajib jihad secara mutlak dan menvonis hukum siksa dan ancaman Allah bagi siapa yang tidak menegakkan jihad di zaman ini -sebagaimana yang telah lalu-.

Dan kekeliruan kesimpulannya di atas bisa diuraikan dari beberapa sisi:

Satu: Merupakan kaidah dasar dalam memahami sebuah nash syar'iy adalah mengamalkan seluruh nash tersebut dan mengkompromikannya bila terkesan ada pertentangan antara nash-nash tersebut. Dan inilah seharusnya yang ditempuh dalam memahami tahapan-tahapan jihad di atas, diamalkan sesuai dengan kondisi yang Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya menerapkannya.

Dua: Anggapan penulis bahwa *âyatus saif* telah me*mansûkh*kan ayat-ayat yang memberi makna sabar dan memaafkan orang kafir dengan membawakan pendapat beberapa nama ulama tafsir adalah merupakan suatu kesalahan dalam memahami makna *mansûkh* dalam istilah para ulama. Penulis menerjamah kalimat *mansûkh* dengan makna "diganti", menunjukkan bahwa penulis mendefinisikan *mansûkh* disini dengan istilah orang-orang belakangan. Sedangkan istilah para ulama terdahulu dalam menggunakan kalimat *mansûkh* lebih luas cakupannya dari itu. Kadang mereka menggunakan kalimat *mansûkh* pada hal yang dikhususkan sisi pendalilannya, pada nash yang mutlak yang dikembalikan kepada nash *muqayyad* (terbatas), bahkan kadang menjelaskannya dengan teks lainnya mereka anggap *naskh*. Demikian keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullâh*.[321] Dan Asy-Syâthiby *rahimahullâh* menyebutkan sejumlah contoh yang menunjukkan bahwa kadang para ulama mengatakan "nash ini adalah *mansûkh*" tapi yang mereka inginkan bukan terhapus hukumnya, melainkan dikhususkan kandungan, dibatasi atau ditafsirkan.[322]

321 Baca ***I'lâmul Muwaqqi'în*** 1/36.
322 Baca ***Al-Muwâfaqôt*** hal. 99-109.

Perhatikanlah wahai para pembaca, betapa pentingnya mengetahui ilmu-ilmu agama secara mendetail. Kurang memahami hakikat makna "*Mansûkh*" saja menjatuhkan penulis dalam sebuah kesalahan besar; menganggap bahwa tahapan keempat telah menghapus tahapan-tahapan sebelumnya.

Tiga: Setelah memahami uraian di atas, maka akan bisa dipahami betapa luas keilmuan Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* tatkala beliau memahami tahapan-tahapan jihad di atas. Beliau berkata, "Siapa saja dari kaum mukminin berada pada sebuah negeri yang ia lemah padanya, atau pada suatu waktu yang ia lemah padanya, maka hendaknya ia beramal dengan ayat tentang sabar dan memaafkan orang-orang yang mengganggu Allah dan Rasul-Nya dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum musyriki. Adapun orang-orang yang kuat, hendaknya ia beramal dengan ayat tentang memerangi Ahlul Kitab sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."[323]

4. Kepemimpinan Jihad Versi Imam Samudra

Penulis menyatakan, "Ketiadaan Khilafah atau Daulah Islamiyah saat ini, tidak menghalangi terselenggaranya jihad. Seharusnya ketiadaan Khalifah atau Amir (pemimpin) Islam tidak pula menghalangi jihad, juga tidak menyebabkan jihad berhenti atau tertunda. Ibnu Qudamah berkata: "Sesungguhnya ketiadaan Imam tidak mengakibatkan jihad tertunda, karena kemaslahatan jihad akan terganggu dengan penundaan tersebut."."[324]

Tanggapan

Makna ucapan penulis di atas, bahwa boleh menyelenggarakan jihad walaupun tidak berada di bawah kepemimpinan seorang pemerintah muslim. Dan ini merupakan salah satu prinsip dasar kaum Khawarij yang menyelesihi nash-nash jelas nan tegas yang

323 Baca ***Ash-Shôrim Al-Maslûl*** 2/413-414.
324 **Aku Melawan Teroris** hal. 163.

telah berlalu uraiannya dalam bab-bab yang berkaitan dengan jihad.

Andaikata penulis hanya menyandarkan prinsipnya ini kepada dirinya semata, maka itu adalah suatu hal yang wajar dan ringan. Namun penulis di sini memberikan kerancuan yang sangat besar kepada para pembaca tatkala ia menyandarkan hal tersebut kepada Imam Ibnu Qudâmah Al-Maqdasy *rahimahullâh*, salah seorang tokoh *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* yang ternama.

Saya tidak mengetahui cetakan kitab ***Al-Mughni*** mana yang dipakai oleh penulis dalam pengacuannya terhadap ucapan Ibnu Qudamah tersebut.

Tapi dugaan besar saya, bahwa penulis menukil ucapan Ibnu Qudâmah itu dari orang lain dengan mengambil catatan jilid dan halamannya. Sehingga penulis terjatuh dalam menisbatkan sesuatu kepada Ibnu Qudamah, apa yang beliau tidak ucapkan.

Apa yang dinukilkan oleh penulis dari Ibnu Qudamah dengan redaksi di atas, kami tidak ketemukan dalam kitab ***Al-Mughny*** dalam pembahasan Jihad. Bahkan yang kami ketemukan adalah ucapan-ucapan yang sangat berseberangan dengan nukilan penulis. Diantaranya, Ibnu Qudamah menekankan keyakinan seluruh ulama Ahlus Sunnah akan harusnya jihad dibelakang setiap Imam (pemimpin negara) baik maupun fajir, dan beliau berkata setelah membawakan beberapa dalil tentang hal tersebut, "...dan karena meninggalkan jihad bersama (Imam) fajir akan mengantarkan kepada terputusnya jihad itu, nampaknya (berkuasanya, -pent.) orang-orang kafir di atas kaum muslimin dan pembinasaan terhadap mereka, dan nampaknya kalimat kekufuran, dan padanya terdapat kerusakan yang besar. Allah Ta'âlâ berfirman,

﴿وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ﴾

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini." **[Al-Baqarah: 251]**."[325]

325 ***AL-Mughni*** 13/14, penerbit Hajar, cetakan kedua tahun 1413H/1992M.

Dan Ibnu Qudamah berkata, "Dan urusan jihad kembali kepada Imam dan ijtihadnya, dan rakyat wajib taat kepadanya pada pendapatnya dalam hal tersebut..."[326]

Bahkan dalam jihad *difâ'i* sekalipun, Ibnu Qudamah mengharuskan untuk menegakkan jihad dengan izin penguasa -bila hal tersebut memungkinkan-. Beliau berkata setelah menurunkan beberapa dalil tentang wajibnya meminta izin kepada penguasa dalam urusan jihad, "...dan sesungguhnya mereka, apabila musuh telah datang, maka jihad menjadi wajib 'ain terhadap mereka, sehingga menjadi wajib terhadap seluruhnya dan tidaklah diperbolekan bagi seorang pun untuk alpa. Apabila hal ini telah tetap, maka mereka tidaklah boleh keluar (jihad) kecuali dengan izin Amir (pemimpin) karena urusan perang diserahkan kepadanya, dan ia lebih mengerti banyak sedikitnya musuh, makar dan tipu daya mereka. Maka seharusnya hal tersebut dikembalikan kepada pendapatnya, karena itu lebih berhati-hati untuk kaum muslimin, kecuali bila sulit untuk meminta izin karena musuh yang menyerang mereka secara tiba-tiba, maka tidak wajib meminta izin karena mashlahat mengharuskan untuk memerangi dan keluar terhadap mereka, (juga) karena akan pasti terjadi kerusakan bila meninggalkan (memerangi) mereka. Karena itulah, tatkala orang-orang kafir menyerang pengembala kambing Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* dengan diam-diam, lalu mereka didapati oleh Salamah bin Al-Akwa' yang sedang keluar dari Madinah, (Salamah) mengikuti mereka kemudian membunuh mereka tanpa izin. Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* memuji beliau seraya berkata, *"Sebaik-baik pasukan kami adalah Salamah bin Al-Akwa'"*, dan (Nabi) memberi beliau jatah seorang penunggang kuda sekaligus pejalan kaki."[327]

Demikian beberapa nukilan dari Ibnu Qudamah dalam kitab ***Al-Mughny***. Seluruhnya menunjukkan bahwa beliau sama dengan para Imam Ahlus Sunnah yang lainnya dalam masalah kepemimpinan dalam jihad.

---

326 ***AL-Mughni*** 13/16, penerbit Hajar, cetakan kedua tahun 1413H/1992M.
327 ***AL-Mughni*** 13/33-34, penerbit Hajar, cetakan kedua tahun 1413H/1992M.

Dan andaikata penisbatan penulis terhadap ucapan Ibnu Qudamah itu benar, maka tentunya kesepakatan para ulama tentang wajibnya sebuah jihad dipimpin oleh seorang penguasa adalah sebuah keyakinan yang telah tetap dalam syari'at Islam ini. *Wallâhu A'lam.*

5. Target Jihad Imam Samudra

Penulis berkata, "Jelaslah bahwa peperangan dilakukan sampai tercapai dua keadaan:

1. Tidak ada lagi kemungkaran di muka bumi ini.
2. Sehingga dienullah (Islam) mengatasi, mengungguli dien-dien lain. Dalam istilah lain: terlaksana hukum Islam secara sempurna."[328]

Tanggapan

Dua hal yang disebut oleh penulis memang termasuk dan tujuan mulia dari jihad di jalan Allah.

Tapi apakah tujuan tersebut telah tercapai dari kasus Bom Bali yang ditokohi oleh penulis dan teman-temannya?

Setiap orang bijak dan adil dalam bersikap akan menegaskan bahwa penulis telah meruntuhkan tujuan jihad yang mulia tersebut, bahkan yang terjadi dari aksi-aksi penulis dan semisalnya adalah kemungkaran, kerusakan, penghinaan dan pelecehan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Dan kami sudah terlalu banyak menguraikan berbagai kerusakan dan kemungkaran tersebut dalam Bab "Dampak-dampak Negatif Terorisme". Cukuplah pembaca yang menilai.

6. Bom Bali, Jihadkah?

Sesungguhnya jihad di jalan Allah memerangi orang-orang kafir mempunyai ketentuan-ketentuan sesuai dengan

328 **Aku Melawan Teroris** hal. 134.

keindahan dan rahmat Isam. Dan jihad menghadapi kaum kafir secara fisik hanya terbagi dua, tidak ada jenis ketiganya menurut kesepakatan para ulama;

Pertama: Jihad *thalab* atau jihad *hujûm* (jihad menyerang). Yaitu kaum muslimin yang memulai menyerang orang-orang kafir setelah memberikan kepada mereka tawaran masuk Islam dan membayar jizyah (upeti).

Kedua: Jihad *mudâfa'ah* atau jihâd *daf'iy* (jihad membela atau melindungi diri). Yaitu apabila kaum kuffar menyerang kaum muslimin atau mengepung negeri kaum muslimin. Maka wajib atas kaum muslimin untuk membela diri.

Dan telah berlalu satu bab penuh berkaitan dengan pembagian ini.

Sekarang, kami mengajak para pembaca untuk mencermati perbuatan penulis buku "Aku Melawan Teroris" dan ideologinya dalam membela perbuatannya tersebut, kemudian kita menilai tergolong dari jenis mana jihad yang ditegakkannya.

Penulis berkata, "Maka, bom Bali adalah salah satu bentuk jawaban yang dilakukan oleh segelintir kaum muslimin yang sadar dan mengerti akan arti sebuah pembelaan dan harga diri kaum muslimin. Bom Bali adalah satu di antara perlawanan yang ditujukan terhadap penjajah Amerika dan sekutunya. Bom Bali adalah salah satu jihad yang harus dilakukan, sekalipun oleh segenlitir kaum muslimin."[329]

Dan penulis berkata, "Karenanya, Jihad Bom Bali adalah salah satu bentuk ukhuwah Islamiyah."[330]

Dan penulis berkata, "Bercermin dari peristiwa-peristiwa di atas, sebagai seorang muslim, saya memaksudkan pula Jihad Bom Bali sebagai usaha pembebasan kaum muslimin; mujahidin yang tertawan. Mereka ditawan oleh agresor Salibis-Zionis dan sekutu-sekutu mereka di berbagai belahan bumi ini."[331]

---

329 **Aku Melawan Teroris** hal. 114-115.
330 **Aku Melawan Teroris** hal. 161.
331 **Aku Melawan Teroris** hal. 168.

Kemudian penulis menyimpulkan, "Pembebasan, pembelaan dan pertahanan; ketiganya termasuk dalam jihad *difa'i* (deffense). Sedangkan menghilangkan, memusnahkan kemusyrikan, meninggikan kalimat Allah dan memenangkannya di atas segala dîn (agama); adalah merupakan bagian dari jihad *hujûmi* (offense). Jadi Bom Bali adalah: ***DEFOFFENSE JIHAD.***"[332]

Tanggapan

Kami ada beberapa catatan terhadap ucapan-ucapan penulis di atas:

Satu: Dari ucapannya di atas, sangat nampak sekali bahwa penulis lebih banyak mengikuti perasaannya ketimbang mengikuti dalil-dalil syar'iy. Dasar-dasar Bom Bali yang oleh penulis di anggap sebagai jihad banyak bertumpu pada kesedihan penulis menyaksikan penderitaan kaum muslimin di berbagai belahan bumi. Dan telah kami ingatkan, bahwa setiap muslim sedih dan berduka atas keadaan tersebut, namun jangan sampai menambah luka di atas luka, dan juga tidaklah diperbolehkan melakukan aksi-aksi yang akan melahirkan kemungkaran yang lebih besar dan bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'ân dan As-Sunnah.

Dua: Bentuk-bentuk jihad -*hujûmi* maupun *difâ'i*- telah dirinci oleh para ulama dalam buku-buku fiqh dengan rincian yang sangat jelas berdasarkan dalil-dalil yang terang dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Dan menentukan jihad pada suatu keadaan atau pada suatu tempat telah disyari'at untuk ditegakkan atau tidaknya adalah suatu hal yang sangat riskan dan tidak boleh berbicara padanya kecuali orang-orang yang sangat mendalam ilmu agamanya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* di sela-sela pembicaraan beliau berkaitan dengan masalah jihad, "Secara global, pembahasan mengenai hal-hal detail seperti ini adalah tugas orang-orang khusus dari para ulama."[333] Maka amatlah tidak pantas

332 **Aku Melawan Teroris** hal. 170.
333 ***Minhâjus Sunnah*** 4/504.

penulis dan teman-temannya terlalu cepat mengambil langkah dalam masalah peledakan dan peperangan tanpa ada pertimbangan dari orang-orang yang berkompeten dalam hal tersebut.

Tiga: Fakta dari praktek dan pelaksanaan bom Bali yang dilakukan oleh penulis dan teman-temannya menunjukkan bahwa merekalah yang memulai penyerangan dan aksi peledakan. Dan yang seperti ini dikatakan *hujûmi* dan bukan *difâ'i*. Seluruh buku fiqh[334] hanya menyebutkan bahwa jihad *difâ'i* bila kaum muslimin diserang oleh musuh di negeri mereka, berkaitan dengan penduduk diluar negeri mereka dalam kewajiban menolong saudara ada berbagai rincian tentangnya. Maka kekeliruan yang sangat besar tatkala penulis menggolongkan aksi bom Bali termasuk dalam jenis jihad *difâ'i*.

Empat: Apakah bentuk *hujûmi* dalam praktek bom Bali bisa dikategorikan dalam jihad *hujûmi*? Dan jihad *hujûm* -sebagaimana yang telah dijelaskan- hanya disyari'atkan bila terpenuhi tiga syarat

1. Dipimipin oleh seorang kepala negara.
2. Mempunyai kekuatan yang cukup.
3. Kaum muslimin mempunyai wilayah/negara kekuasaan.

Tentunya tatkala memcermati tiga syarat di atas, setiap orang akan memberikan kepastian bahwa bom Bali tersebut sangatlah bertentangan dengan syari'at jihad *hujûmi* dalam agama kita.

Lima: Kemudian siapa target penulis dan teman-temannya dalam melakukan aksi bom Bali mereka?

Tentunya penulis akan menjawab bahwa targetnya adalah orang kafir.

Lalu kembali sebuah pertanyaan untuknya, kafir jenis manakah yang kalian perangi?

Disinilah letak kerancuan pelaksanaan bom Bali penulis dan teman-temannya. Mereka sangat buta akan pembagian orang-orang kafir dalam syari'at. Dan dari pembahasan yang telah berlalu dalam

334 Terlalu panjang untuk menyebutkan daftar rujukan dalam hal ini. Silahkan baca sendiri apa yang berkaitan dengan permasalahan membela diri dalam pembahasan Jihad.

Bab Pembagian orang-orang kafir bisa disimpulkan bahwa kaum kafir yang berada di Indonesia bukanlah termasuk kafir *harby* yang boleh diperangi. Akan tetapi, sebagian dari mereka adalah kafir *musta'man* dan sebagiannya lagi kafir *dzimmy*, dan keduanya termasuk jenis kafir yang tidak boleh dibunuh.[335]

Maka target penulis dalam bom Bali pun juga tidak tepat dan salah, apalagi ada sejumlah kaum muslimin yang telah menjadi korban[336].

Tersimpul dari penjelasan di atas, bahwa **Bom Bali bukanlah jihad dalam pandangan syari'at, bukan *hujûmi* dan bukan pula *difâ'iy*.** Dan **target bom Bali tersebut juga tidak sesuai dengan tuntunan Islam yang penuh dengan rahmat dan keluhuran.**

7. Prinsip "Bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka"

Berkata penulis, "Tidak ada kemestian dan tidak ada keharusan untuk melakukan perlawanan terhadap bangsa-bangsa penjajah itu di Bali. Bali hanyalah sekeping dataran tempat sebagian kecil bangsa Indonesia menjalani kehidupan dengan segala rutinitasnya. Yang menjadi target kita adalah personalnya, individunya, manusianya, bukan tempatnya. Hal ini seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an,

Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka (Al-Baqarah: 191)

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi tempat memerangi orang-orang kafir. Dalam konteks Bom Bali, jelas targetnya: Amerika dan sekutunya. Artinya, penyerangan

335 Bukan artinya kita membenarkan kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh sebagian dari kafir *dzimmy* atau *musta'man* tersebut. Bahkan setiap orang berkewajiban untuk merubahnya sesuai dengan kemampuannya; baik dengan lisan maupun kebencian dalam hati. Adapun merubah dengan tangan, maka itu adalah hak dan tanggung jawab pengusa, rakyat hanya memberi nasehat kepada mereka dan perhitungan nya kembali kepada Allah sesuai dengan kondisi mereka.

336 Entah apa persiapan penulis untuk mempertanggungjawabkan darah kaum muslimin yang tertumpah tanpa hak. Dan juga jangan lupa akan darah orang-orang kafir yang tertumpah dengan kezholiman.

terhadap bangsa-bangsa kafir penjajah itu bisa saja dilakukan di Amerika, di Jepang, di Jakarta, di Bandung, di Jogja, atau di kota-kota lain di mana saja."[337]

Ungkapan di atas merupakan salah satu contoh dari metode penulis yang menyimpang, yaitu mengambil sebagian dalil dan meninggalkan sebagian yang lainnya. Buah dari hal tersebut adalah lahirnya prinsip penulis "Bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka", tanpa menimbang aturan dan tempatnya. Dan tidak diragukan bahwa hal ini akan menyeret kepada beberapa perkara yang sangat berbahaya. Bukankah jihad itu mempunyai beberapa pembagian? Bukankah pelaksanaan jihad memerangi orang-orang kafir kadang terbatas pada suatu tempat dan terlarang pada tempat lain karena suatu hal yang dibenarkan menurut syari'at, seperti adanya gencatan senjata, perjanjian damai, *mu'âhadah*, dan sebagainya? Bukan orang-orang kafir tidak semua dihukumi wajib diperangi di manapun ia berada?

Dimanakah penulis menempatkan firman Allah *Jalla Dzikruhu*,

﴿فَمَا ٱسْتَقَـٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾﴾

"Maka selama mereka berlaku istiqomah terhadap kalian, hendaklah kalian berlaku istiqomah (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". **(QS. At-Taubah: 7)**

Dan firman-Nya,

﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَـٰهِرُوا۟ عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا۟ إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾﴾

337 **Aku Melawan Teroris** hal. 120.

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi dari kalian sesuatu apapun (dari isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa". **(QS. At-Taubah: 4)**

Dan bagaimana sikap penulis terhadap firman Allah *Al-'Azîz Al-Hakîm,*

﴿قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan shôgirun (hina, rendah, patuh)". **(QS. At-Taubah: 29)**

Dalam ayat di atas, tidak diketemukan perintah mutlak memerangi seluruh kaum kafir. Bahkan ayat-ayat tersebut memberikan rincian dan syarat. Karena itulah seluruh dalil tersebut harus diamalkan dan dikompromikan kandungannya. Sehingga harus ditegaskan bahwa kandungan ayat surah **Al-Baqarah: 109** yang disebut oleh penulis -dan ayat-ayat yang semakna dengannya- pada kafir harby, pada negara atau tempat yang tidak ada perjanjian antara kaum muslimin dan kaum kuffar, dan diperangi dengan jalur jihad yang disyari'atkan, tidak serampangan seperti yang dilakukan oleh penulis dan teman-temannya.

8. Siapakah Rakyat Sipil

Penulis berkata, "Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa Amerika, Australia, Singapura, Thailand, dan beberapa

negara lainnya memiliterisasi rakyat sipil. Jadi omong kosong kalau dikatakan bahwa turis dari bangsa-bangsa tersebut yang melancong ke Indonesia dianggap sebagai warga sipil."[338] "Bisa saja mereka menyamar sebagai turis biasa, wartawan, *bussinessman*, pelajar, dan lainnya."[339]

"Dalam terminologi jihad, istilah sipil dan non-sipil, militer dan non-militer, cukup penting untuk difahami. Kesalahan memahami istilah-istilah di atas, dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan dan penentuan keputusan."[340]

Tanggapan

Membangun hukum di atas perasaan merupakan salah satu metode penulis dalam bukunya ini -sebagaimana yang telah kami terangkan-. Dan ungkapan-unkapan penulis di atas adalah salah bentuk membangun hukum di atas perasaan dan semata-mata pembenaran terhadap tindakannya, tanpa ada bukti jelas dalam pandangan syari'at.

Jangan menipu pembaca dengan masalah 'siapa sipil?' dan 'siapa militer?'. Dan sekedar mencari pembenaran terhadap aksi bom Bali kalian dengan kata-kata yang tidak terlihat aplikasinya pada diri sendiri. Ketentuan-ketentuan syari'at Islam dalam peperangan sangatlah jelas dan terperinci.

Berikut ini rincian seputar orang-orang kafir yang tidak boleh dibunuh:

Satu: Tidak boleh membunuh kafir *dzimmi*, kafir *mu'âhad* dan kafir *musta'man.*

Telah berlalu uraian dalil-dalilnya pada pembahasan pembagian orang-orang kafir*. Dan apabila mereka melakukan hal-hal yang menggugurkan perjanjiannya, maka dalam menyikapinya, membunuh atau menghukuminya kembali kepada pimpinan.

---

338 **Aku Melawan Teroris** hal. 109.
339 **Aku Melawan Teroris** hal. 136.
340 **Aku Melawan Teroris** hal. 135.
* Baca hal. 149-160

Dua: Pada peperangan yang terhitung sebagian jihad syar'i, ada beberapa orang kafir yang tidak boleh dibunuh menurut ketentuan syariat:

1. **Perempuan dan anak kecil yang belum baligh.**

Dalilnya adalah hadits Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ,* beliau berkata,

وُجِدَتْ امْرَأَةٌ مَقْتُوْلَةٌ فِيْ بَعْضِ مَغَازِيْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَنَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ .

"Seorang wanita ditemukan terbunuh pada sebahagian peperangan Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam. Maka Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam melarang membunuh wanita dan anak kecil."[341]

Dan dalam hadits Buraidah *radhiyallâhu 'anhu,* dengan konteks panjang, dan terdapat pernyataan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

وَلاَ تَقْتُلُوْا وَلِيْدًا

"Dan janganlah kalian membunuh anak kecil."[342]

Dari dua hadits di atas dan nash-nash yang semisal dengannya, para ulama sepakat akan haramnya membunuh perempuan dan anak kecil yang tidak mempunyai andil dalam peperangan.

Para ulama menyebutkan sebab kenapa wanita dan anak kecil tidak dibunuh yaitu; perempuan dan anak kecil adalah makhluk yang lemah karena keterbatasan mereka dari melakukan perbuatan kekufuran. Juga hidup mereka bisa

341 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3014-3015, Muslim no. 1744, Abu Dâud no. 2668, At-Tirmdzy no. 1573, An-Nasâ'i dalam Al-Kubrô 5/185 dan Ibnu Mâjah no. 2841.

342 Telah berlalu takhjirnya hal. 92

diambil manfaatnya bagi kaum muslimin, apakah dijadikan budak atau tebusan untuk membebaskan kaum muslimin yang ditawan oleh musuh.

2. **Buruh (pekerja)**

Mereka tidak boleh dibunuh sepanjang tidak ada andil dalam peperangan, berdasarkan hadits Ribâh bin Rabî' *radhiyallâhu 'anhu*, beliau berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فِيْ غَزْوَةٍ فَرَأَى النَّاسَ مُجْتَمِعِيْنَ عَلَى شَيْءٍ فَبَعَثَ رَجُلاً فَقَالَ انْظُرْ عَلاَمَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ فَجَاءَ فَقَالَ عَلَى امْرَأَةٍ قَتِيْلٍ فَقَالَ مَا كَانَتْ هَذِهِ لِتُقَاتِلَ قَالَ وَعَلَى الْمُقَدِّمَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ فَبَعَثَ رَجُلاً فَقَالَ قُلْ لِخَالِدٍ لاَ يَقْتُلَنَّ امْرَأَةً وَلاَ عَسِيْفًا .

"Kami bersama Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam pada suatu peperangan. Beliau melihat manusia berkumpul mengitari sesuatu. Maka beliau mengutus seseorang dan berpesan, "Lihatlah kenapa mereka berkumpul?" (Utusan tersebut) berkata, "(Mereka berkumpul mengitari) seorang perempuan yang terbunuh." Maka Beliau bersabda: "Tidaklah perempuan ini melalakukan peperangan." Sedang di pendahulu (pasukan) ada Khalid bin Al-Walîd. Kemudian Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam mengutus seseorang, lalu beliau berpesan, katakan kepada Khalid: "Jangan sekali-kali membunuh perempuan dan buruh."[343]

3. **Orang tua renta, orang buta, petani, pedagang dan seluruh orang kafir yang tidak mengambil andil dalam peperangan.**

343 Dikeluarkan oleh Abu Dâud no. 2669 dan Ibnu Mâjah no.2842. Dan dihasankan oleh Al-Albâny dalam ***Irwâ'ul Ghalîl*** 5/35 dan beliau shohihkan dalam ***Silsilah Ahâdîts Ash-Shohîhah*** no. 701.

Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ تَعْتَدُوْنَ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ.﴾

"Dan perangilah orang-orang yang memerangi kalian di jalan Allah dan jangan kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak meyenangi orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Baqarah: 190)**

Dalam hadits Ribâh bin Rabî' di atas, Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menjelaskan sebab tidak bolehnya membunuh perempuan dalam sabda Beliau,

ما كَانَتْ هَذِه لِتُقَاتِلَ

"Tidaklah perempuan ini melakukan peperangan."

Ibnu Qudâmah mengomentari hadits ini, "Ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang membunuh perempuan apabila ia tidak berperang, dan mereka (orang yang tersebut diatas) menurut kebiasaan tidaklah membunuh. Kerena itu mereka tidak diperangi."[344]

Imam Asy-Syaukâni menjadikan ukuran tidak bolehnya membunuh orang kafir dengan dua perkara:

1) Bila mereka tidak bermanfaat bagi orang-orang kafir dalam peperangan.
2) Bila mereka tidak berbahaya bagi kaum muslimin.

Tidak bolehnya membunuh 3 golongan di atas merupakan pendapat jumhur ulama.[345]

---

344 Baca ***Al-Mughni*** 13/180.

345 Lihat pembahasan untuk tiga yang dikecualikan di atas pada kitab ***Badâ'iush Shanâ'i'*** 7/101 karya Alâ'uddîn Al-Kâsâny, ***Al-Ifshâh*** 9/165-167 karya Ibnu Hubarirah, ***Al-Mughni*** 13/177-180 karya Ibnu Qudâmah, ***Al-Inshâf*** 4/128-129 karya Al-Mardâwy, ***Raudhah Ath-Thâlibîn*** 10/243-244 dan ***Syarah Muslim*** 12/73 keduanya karya An-Nawawy, ***Takmilatul Majmû'*** 21/154-159, ***Ma'âlimus-Sunan*** 4/13-14 karya Al-Khaththâby, ***Syarhus Sunnah*** 11/47-49 karya Al-Baghawy, ***Fathul Bâry*** 6/146-149, ***Al-Muhallâ*** 7/296-299 karya Ibnu Hazm, ***Nailul Authâr*** 7/260-262 dan ***As-Sail Al-Jarrâr*** 4/531-533 keduanya karya Asy-Syaukâny, ***Aunul Ma'bûd*** 7/329-331 karya Syamsul Haqq Al-'Azhîm Âbâdy dan ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5/388-389 karya Abdullah Al-Bassâm.

4. Para utusan

Para utusan merupakan perantara antara kaum muslimim dan musuh-musuh mereka dalam menyampaikan surat atau jawabannya, dan segala sesuatu dibutuhkan oleh kedua belah pihak dalam peperangan. Karena itu diharamkan membunuh mereka.

Dalil tentang hal tersebut adalah sabda Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* tatkala dua utusan Musailamah sang pendusta mendatangi beliau, dimana kedua utusan tersebut menolak mempersaksikan bahwa beliau adalah Rasul Allah, bahkan keduanya mempersaksikan di depan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bahwa Musailah adalah Rasul Allah. Maka Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* menyatakan,

لَوْ كُنْتُ قَاتِلاً رَسُوْلاً لَقَتَلْتُكُمَا

"Andaikan saya diijinkan membunuh para utusan, niscaya saya akan membunuh kalian berdua."[346]

Muhammad Syamsul Haq Al-'Azhîm Âbâdî *rahimahullâh* berkata, "Dalam hadits ini ada dalil haramnya membunuh para utusan yang merupakan penghubung dari orang-orang kafir, walaupun mereka berbicara di depan Imam (pemimpin) dengan kalimat kufur."

Imam Ibnu Qudamah menjelaskan manfaat tidak bolehnya membunuh utusan, "Karena kalau kita membunuh utusan mereka, mereka pun akan membunuh utusan kita sehingga hilanglah maslahat surat-menyurat."[347]

---

346 Dikeluarkan oleh Ahmad 1/390, 396, 404, Ath-Thoyâlisy no. 251, Ad-Dârimy 3/307, Ath-Thohâwy dalam ***Syarah Ma'âni Al-Âtsâr*** 3/211, 317, Abu Ya'lâ 9/11 no. 5097, Al-Bazzâr dalam ***Musnad***-nya 5/142 no. 1733 dan Ath-Thobarâny 9/no. 8906 dari jalan Âshim bin Abin Nujûd dari Abu Wâ'il dari Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu*. Dan sanadnya hasan. Dan semakna dengannya diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam ***Mushonnaf***-nya 10/169 no. 18708 dari jalan Ismâ'il bin Abi Khôlid dari Qais bin Abi Hâzim dari Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu*. Dan sanadnya *shohîh* di atas syarat Al-Bukhâry dan Muslim. Dan dengan konteks yang semakna pula diriwayatkan oleh Abu Dâud no.2762, Ahmad 1/384 dan lain-lainnya. Dan dishohihkan oleh Al-Albâni dalam ***Shohîh Sunan Abi Dâud***.

347 Baca pembahasannya dalam ***Al-Mughni*** 13/79, ***Al-Inshâf*** 4/206-207, ***As-Sail Al-Jarrâr*** 4/560-561, ***'Aunul Ma'bûd*** 7/442-443 dan ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5/430-431.

Tiga: Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama akan bolehnya membunuh orang kafir yang tersebut di atas apabila mereka mempunyai andil dan keterlibatan dalam perang, apakah andil dan keterlibatannya secara hakikat atau maknawi, langsung maupun tidak langsung.

Secara hakikat atau langsung, seperti ia ikut hadir di medan tempur memperkuat pasukan kafir, memerangi kaum muslimin dan sebagainya.

Secara makna atau tidak langsung, seperti memberikan sumbangan pemikiran dalam menyusun strategi pertempuran, membangkitkan semangat orang-orang untuk bertempur dan selainnya.

Dalil akan hal ini adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ,*

﴿وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 190)**

Perintah dalam ayat ini jelas menunjukkan bolehnya memerangi orang-orang kuffar yang memerangi kaum muslimin, siapa pun mereka tanpa ada perkecualian.

Dan di dalam hadits Ribâh bin Rabî' *radhiyallâhu 'anhu* yang telah kita sebutkan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan,

ما كَانَتْ هَذِهِ لِتُقَاتِلَ

"Tidaklah perempuan ini melalakukan peperangan."

Al-Khaththâbi (w. 388 H) *rahimahullâh* berkata, "Di dalam hadits ini ada dalil (bolehnya) perempuan yang ikut berperang dibunuh. Tidakkah engkau melihat bahwa Nabi *shollallâhu 'alaihi*

wa sallam menjadi sebab haramnya membunuh perempuan tersebut (karena) ia tidak berperang? Maka kalau ia berperang, ini menunjukkan boleh membunuhnya."[348]

Empat: Boleh menyerang musuh di malam hari untuk melumpuhkan mereka walaupun hal tersebut bisa mengakibatkan ikut terbunuhnya wanita dan anak-anak mereka.

Dalilnya adalah hadits Ash-Sha'b bin Jatstsâmah,

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ عَنِ الذَّرَارِيْ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ يُبَيَّتُوْنَ فَيُصِيْبُوْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيْهِمْ فَقَالَ هُمْ مِنْهُمْ

"Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam ditanya tentang perempuan dan anak-ananak kecil kaum musyrikin, diserang tiba-tiba pada malam hari kemudian perempuan dan anak-anak mereka ikut terbunuh. Maka Beliau menjawab, "Mereka (wanita dan anak-anak, pent.) adalah terhitung dari mereka."[349]

Di dalam hadits dijelaskan bahwa walaupun wanita dan anak-anak kecil tidak boleh dibunuh akan tetapi pada penyerangan malam hari yang mengakibatkan mereka terbunuh tanpa sengaja, maka mereka itu sama dengan orang-orang kafir yang boleh dibunuh.

Al-Hâfizh Ibnu Hajar berkata, "Bukan maksudnya boleh membunuh mereka dengan jalan memaksudkan (menyerang) mereka, akan tetapi yang diinginkan kalau tidak bisa membunuh ayah-ayah mereka kecuali dengan menginjak keluarganya sehingga mereka terkena karena bercampur dengan ayah-ayah mereka, maka boleh untuk membunuh mereka."[350]

---

348 ***Ma'âlimus-Sunan*** 4/13. Dan baca pembahasan masalah ini dalam : ***Bada'iush Shanâ'i'*** 7/101, ***Al-Ifshâh*** 9/166, ***Al-Mughni*** 13/179-180, ***Al-Inshâf*** 4/128-129, ***Al-Muhallâ*** 7/296, ***Fathul Bâry*** 6/146-148, ***Nailul Authâr*** 7/260-262, ***Aunul Ma'bûd*** 7/329-330, dan ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5/388-389.

349 Dikeluarkan oleh Al-Bukhâry no. 3012-3013 dan Muslim no. 1745..

350 ***Fathul Bâry*** 6/146-147. Dan baca pembahasan di atas dalam : ***Al-Mughni*** 13/140, ***Al-Inshâf*** 4/126, ***Syarhus Sunnah*** 11/49-51, ***Nailul Authâr*** 7/259-260 dan ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5/384-385.

Demikian ketentuan siapa yang pantas dibunuh dalam sebuah jihad dan siapa saja yang dilarang untuk dibunuh.

Maka tidak perlu sibuk membicarakan siapa sipil, siapa militer, dan kepanjangannya yang sama sekali tidak berguna dan sekedar mengaburkan hakikat permasalahan.
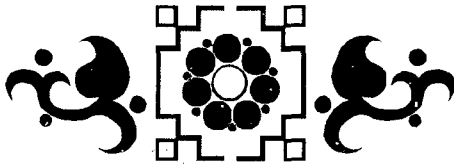
Bom Syahid, Adakah Dalam Islam?

Judul di atas adalah salah satu pembahasan dalam buku "**Aku Melawan Teroris**", di mana penulis bertutur setelahnya, "Tulisan ini bukan makalah, tetapi sekadar tanggapan terhadap beberapa komentar berkaitan *bom syahid*. Ada yang menganggap bahwa urusan ini masih ikhtilaf, ada yang berpendapat bahwa hal ini adalah *masyru'*. Ada yang mengatakan bid'ah, bahkan -ini pendapat yang paling naif- ada yang mengatakan haram dan menganggapnya sebagai bunuh diri alias konyol."[351]

Kemudian penulis menjelaskan, "Yusuf Qardhawi membolehkan untuk situasi seperti di Palestina. Sementara Dr. Nawaf Hail At-Takrary tidak membatasi hanya untuk Palestina. Ja'far Umar Thalib menganggap bom syahid (*istisyhâd*) WTC sebagai bid'ah. Sebagian mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan sebagai *qâ'idûn* (tidak berjihad) ada yang menganggap haram, diikuti segelintir *salafy irja'i* di Indonesia yang juga menganggap haram. Syaikh Al-AlBany berpendapat, "tergantung keputusan amir." Bingung?......"[352]

351 **Aku Melawan Teroris** hal. 171.
352 **Aku Melawan Teroris** hal. 171.

Kemudian halaman-halaman berikutnya, penulis menyebutkan dalil-dalil yang ia pegang dalam masalah ini dan menyimpulkan, "Ini menunjukkan bahwa operasi jibaku yang kini lebih dikenal dengan istilah *istimata* (mencari mati) atau *istisyhâd* (mencari syahid) adalah masyru' (disyari'atkan). Bahkan menurut Imam Ibnu Nuhas *rahimahullah,* sangat dianjurkan."[353]

Dan di sela-sela bantahannya terhadap Yusuf Al-Qaradhawy penulis menyatakan keberlakuan bom syahid secara umum, "Pembatasan bom syahid hanya boleh di Palestina, atau semisal, menunjukkan bahwa Yusuf Qardhawi kurang memahami atau menyadari hakekat Perang Salib yang bersifat global. Di mana, dalam keadaan umat Islam terjajah, setiap jengkal tanah di bumi ini dapat dikatakan sebagai tempat konflik. Dengan sendirinya segala syari'at perang dalam Islam dapat diaplikasikan sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan yang ada."[354]

Tanggapan

Tidak perlu bingung menghadapi masalah ini. Kita bersyukur kepada Allah yang telah menyempurnakan agama sehingga siapa yang berjalan di atas tuntunan yang benar dan lurus; Al-Qur'ân dan As-Sunnah, maka akan jelas baginya masalah ini. Dan hal ini sangat nampak pada para ulama kita di masa ini, tidak ada yang samar bagi mereka dalam hal ini, dan fatwa-fatwa mereka yang kami akan sebutkan menggambarkan kedalaman ilmu agama mereka dari sumber yang sama; Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf.

Perlu diketahui bahwa keadaan seorang dari pasukan kaum muslimin yang sengaja terjun ke tengah barisan musuh yang sangat banyak, dan memerangi mereka dengan seorang diri adalah hal telah dibahas oleh para ulama kita dalam buku-buku fiqih.

353 **Aku Melawan Teroris** hal. 178.
354 **Aku Melawan Teroris** hal. 184-185.

Berikut ini keterangan-keterangan para ulama dalam masalah ini,

Berkata An-Nawawy *rahimahullâh*, "Pada hadits, bolehnya *inghimâs* (jibaku) di tengah kaum kuffar dan sengaja menghadapi mereka guna mendapatkan kesyahidan. Hal tersebut adalah boleh, tidaklah makruh menurut kebanyakan ulama."[355]

Berkata Ibnu 'Abidin, "Tidak apa-apa seorang dengan sendirinya menyerang musuh -walaupun ia menyangka dirinya akan terbunuh- bila ia melakukan sesuatu berupa membunuh, melukai dan mengalahkan (musuh). Telah dinukil hal tersebut dari sekelompok shahabat di depan Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* pada perang Uhud dan beliau memuji mereka akan hal tersebut. Adapun bila ia mengetahui bahwa hal tersebut tidak membuat *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap (musuh) maka tidaklah halal baginya untuk menyerang mereka, karena tidaklah terpacai dengan penyerangan itu suatu kejayaan agama."[356]

Berkata Abu Hâmid Al-Ghazâly (w. 505 H), "Tidak ada perbedaan (di kalangan ulama) bahwa seorang muslim yang sendiri boleh untuk menyerang barisan kaum kuffar dan memerangi (mereka) walaupun ia mengetahui ia akan terbunuh, sebagaimana juga dibolehkan untuk memerangi orang-orang kafir hingga ia terbunuh, hal tersebut termasuk *amar ma'rûf nahi mungkar*. Akan tetapi bila ia mengetahui bahwa tidak ada *nikâyah* terhadap kaum kuffar dengan serangannya, seperti orang buta yang melemparkan dirinya di tengah barisan (kuffar), atau orang yang lemah, maka hal tersebut adalah haram, masuk dalam keumuman ayat kehancuran[357]. Hal tersebut hanyalah boleh dilaksanakan bila ia mengetahui bahwa ia tidak akan terbunuh hingga ia membunuh, atau ia mengetahui bahwa hati-hati musuh akan patah menyaksikan keberaniannya dan mereka akan meyakini pada

355 ***Syarah Muslim*** 13/46.

356 ***Hâsyiyah Ibnu Âbidîn*** 4/303.

357 Maksudnya adalah ayat dalam surah Al-Baqarah ayat 195, *"Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kebinasaan."*

seluruh kaum muslimin tidak peduli (mati) lagi dan mereka cinta mati syahid di jalan Allah sehingga patah kekuatan (kuffar) dengan hal tersebut."[358]

Dan As-Sarkhasy dari ulama *Hanafiyah* berkata, "Andaikata seseorang menyerang jumlah besar dari kaum musyrikin, bila ia mengetahui bahwa ia akan menghantam sebagian mereka dan membuat *nikâyah* pada mereka, maka tidak mengapa dengan hal tersebut. Dan bila ia mengetahui bahwa ia ada *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap mereka, maka tidak pantas ia melakukan hal tersebut."[359]

Dan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibâny (w. 189 H) mengatakan, "Andaikata seorang lelaki menyerang seribu orang dan dia sendiri, maka tidak mengapa dengan hal tersebut bila tamak untuk selamat dan ada *nikâyah* (untuk musuh). Apabila ia tidak tamak untuk selamat dan tidak *nikâyah* (untuk musuh), maka saya menganggap makruh[360] hal tersebut karena ia telah menghadapkan dirinya pada kerugian tanpa ada manfaat bagi kaum muslimin. Sepantasnyalah hal ini dilakukan oleh seorang yang tamak untuk selamat atau memperoleh manfaat bagi kaum muslimin. Apabila ia tidak tamak untuk selamat dan tidak ada *nikâyah* (terhadap musuh), namun hal tersebut membuat kaum muslimin berani, mereka melakukan semisal dengan apa yang ia lakukan sehingga mereka memerangi dan membuat *nikâyah* pada musuh, maka tidak mengapa dengan hal tersebut insya Allah. Karena andaikata ia tamak untuk membuat *nikâyah* pada musuh dan tidak tamak untuk selamat, saya memandang tidak apa-apa ia menyerang mereka. Demikian pula bila ia tamak agar selainnya membuat *nikâyah* pada musuh lantaran serangannya, maka tidak mengapa dengan hal tersebut dan saya berharap ia mendapatkan pahala. Yang makruh bagi ia adalah bila sama sekali tidak ada sisi manfaat padanya.

---

358 Dari ***Ithâf As-Sâdah Al-Muttaqîn Syarah Ihyâ' Ulûm Ad-Dîn*** 7/26 karya Az-Zabîdy.

359 ***Al-Mabsûth*** 10/76.

360 Kebanyakan ulama terdahulu menggunakan kalimat 'makruh' untuk yang haram. Demikian pula kata 'tidak pantas' kadang bermakna haram. Dan uraian hal ini masyhur dalam buku-buku Ushul Fiqih.

Dan apabila ia tidak tamak dalam keselamatan dan tidak ada *nikâyah,* numun hal tersebut membuat musuh takut, maka tidak mengapa dengan hal tersebut, karena ia adalah *nikâyah* yang paling afdhol dan padanya ada manfaat."[361]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Karena itu Imam Empat membolehkan seorang muslim berjibaku pada barisan kaum kuffar -walaupun berat dugaan bahwa mereka akan membunuhnya- bila pada hal tersebut ada kemashlahatan bagi kaum muslimin."[362]

Dan beliau juga berkata, "Disunnahkan berjibaku di tengah musuh untuk (mendapatkan) manfaat bagi kaum muslimin, bila tidak (ada manfaat), maka hal tersebut terlarang dan tergolong dari kebinasaan."[363]

Berkata Ibnu Al-'Araby (w. 543 H), "Ada silang pendapat para ulama tentang seorang lelaki yang menceburkan diri dalam peperangan dan menyerang musuh sedang ia sendiri; berkata Al-Qâsim bin Mukhaimarah, Al-Qâsim bin Muhammad dan 'Abdul Mâlik dari ulama kami (ulama Mâlikiyah, -pen.) bahwa tidak mengapa seorang menyerang pasukan besar sendirian, apabila padanya ada kekuatan dan niatnya ikhlas karena Allah. Kalau ia tidak memiliki kekuatan maka hal tersebut termasuk kebinasaan. Dan ada yang berkata; apabila ia mencari kesyahidan dan ikhlash niatnya maka hendaknya ia menyerang karena maksudnya adalah satu diantara mereka..."[364]

Kemudian Ibnu Al-'Araby menguatkan akan "bolehnya hal tersebut, karena padanya ada empat sisi,

Satu : Mencari kesyahidan.

Dua : Adanya *nikâyah* (bagi musuh).

Tiga : Membuat kaum muslimin berani terhadap mereka.

---

361 Dinukil dari ***Ahkâmul Qur'ân*** 1/327 karya Al-Jashshôs dan beliau menyetujuinya.

362 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 28/540.

363 Sebagaimana dalam ***Al-Inshôf*** karya Al-Mardâwy 4/124.

364 ***Ahkâm Al-Qur'ân*** 1/116. Dan juga baca ***Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*** 2/363-364 karya Al-Qurthuby.

Empat : Melemahkan hati-hati (musuh) ketika melihat bahwa ini adalah perbuatan satu orang, bagaimana bila seluruh mereka?"[365]

Berkata Al-Hâfizh Ibnu Hajar, "Adapun masalah serangan satu orang terhadap musuh dengan jumlah yang banyak, jumhur ulama menegaskan bahwa hal tersebut apabila karena keberaniannya yang luar bisa dan ia menyangka akan menggetarkan musuh, atau akan membuat kaum muslimin semakin berani, atau yang serupa dengannya dari maksud-maksud yang benar, maka hal tersebut adalah perkara yang baik. Adapun kalau semata tanpa perhitungan, maka (hal tersebut) adalah terlarang apalagi bila menyebabkan kelemahan di tengah kaum muslimin. *Wallâhu A'lam.*"[366]

Bila keterangan-keterangan di atas digandengkan dengan penjelasan-penjelasan yang telah lalu berkaitan dengan jihad, maka akan terpetik darinya kesimpulan bahwa jibaku di tengah barisan musuh disyaratkan beberapa syarat,

Satu: Ikhlas karena Allah, mengharap mati syahid dengannya.

Keluar dari ini, siapa yang melakukan *inghimâs* (jibaku) tersebut bukan karena Allah, melainkan karena kesempitan hidup, putus asa, frustrasi, mengharapkan sanjungan manusia dan sebagainya.

Dua: Pada aksi *inghimâs* itu ada *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap musuh.

Bila aksi *inghimâs* tersebut tidak memberikan *nikâyah* kepada musuh, bahkan membuat musuh semakin beringas dan keras terhadap kaum muslimin, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Tiga: Ada mashlahat dan manfaat bagi kaum muslimin.

Bila tidak ada manfaat dan kemashlahatannya maka hal tersebut adalah haram, sebab jiwa seorang muslim terhormat, tidak boleh dikorbankan kecuali dalam hal-hal yang kemashlahatannya dan bernilai besar untuk dirinya, agama dan kaum muslimin.

---

365 ***Ahkam Al-Qur'ân*** 1/116.

366 ***Fathul Bâry*** 8/185-186.

Menentukan syarat kedua dan ketiga, itu kembali kepada Ahlul Ilmi dan orang-orang yang berkompoten dalam hal tersebut. Dan berangkat dari dua syarat ini, akan datang fatwa Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan selainnya akan salahnya beberapa aksi yang terjadi di Palestina yang lepas dari dua syarat ini.

Empat: Aksi tersebut hanyalah dalam sebuah jihad yang syar'iy menurut syari'at Islam.

Dan jihad syar'iy terbagi dua; *Jihad Hujûm* dan *Jihad Daf'iy*. Pada *Jihad Hujûm* disyaratkan izin dari pemimpin, dan pada *Jihad Daf'iy* tidak disyaratkan, namun dengan rincian yang telah berlalu dalam pembahasan jihad.

Lima: Hal tersebut terjadi di daerah perang.

Keluar dari ini, aksi yang dilakukan pada tempat yang aman, apalagi melanggar etika-etika syari'at berkaitan dengan kafir-kafir yang tidak boleh dibunuh dalam syari'at Islam.

Syarat keempat dan kelima ini karena seluruh pembahasan yang disebutkan oleh para ulama berkaitan dengan *inghimâs* (jibaku) hanyalah dalam rangkaian Jihad dan hanya di front pertempuran.

Enam: Ia masih mengharapkan keselamatan -walaupun kemungkinannya kecil-.

Keluar darinya, siapa yang melakukannya dengan sengaja membunuh dirinya guna membunuh yang lainnya, seperti yang terjadi dalam aksi-aksi yang dinamakan oleh Imam Samudra sebagai "Bom Syahid". Sebab orang yang melakukannya dari niat awalnya adalah untuk membunuh dirinya, tidak mengharapkan keselamatan.

Dan perlu kami ingatkan di sini, bahwa ada banyak kalangan yang telah menulis pembenaran dalam masalah aksi-aksi bom bunuh diri yang mereka namakan sebagai "*Amaliyyât Istisyhâdiyyah* (amalan-amalan kesyahidan)", dan uraian penulis dalam bukunya "**Aku Melawan Teroris**" adalah ringkasan dari tulisan-tulisan itu[367].

---

367 Di tangan saya ada beberapa tulisan tersebut dari internet. Tulisan Rabithah ulama Palestina, tulisan Abu Qatâdah Al-Filisthîny, Abu Muhammad Al-Maqdasy, Salmân Al-'Audah, Hâmid Al-'Ali, Sulaiman bin Nâshir Al-'Ulwân, dan Muhammad bin 'Abdilah As-Saif.

Dan apa yang kami simpulkan di atas adalah **bantahan global** terhadap tulisan-tulisan tersebut.

Kemudian berikut ini beberapa catatan untuk penulis terhadap dalil-dalil yang ia bawakan, dan hal ini sekaligus bantahan lebih terperinci untuk tulisan-tulisan yang merupakan rujukan penulis.

Dalil Pertama

"Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushanif*-nya[368] mengeluarkan sebuah riwayat, "Salah satu batalyon dari beberapa batalyon kafir dari Timur telah tiba. Seorang lelaki dari kalangan Anshar menyongsong kedatangan mereka. Ia berjibaku menerobos batalyon kafir tersebut dan mengobrak-abrik barisan mereka. Ia kemudian keluar dari barisan yang telah rusak tersebut lalu mengulangi aksi jibakunya dua sampai tiga kali. Peristiwa ini oleh Sa'ad bin Hisyam Al-Anshari, disampaikan kepada Abu Hurairah ra. Menanggapi hal ini, Abu Hurairah membaca ayat, "*Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya, demi mencari ridha Allah*" (Al-Baqarah: 207)."[369]

Satu: Riwayat di atas, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah 4/ 216 (cet. Maktabah Ar-Rusyd) dan sanadnya memang *shohîh* sampai kepada Ibnu Sirin. Namun tidak dijelaskan dari riwayat, apakah Ibnu Sirin berjumpa dengan Sa'ad bin Hisyam atau tidak, dan apakah ia menghadiri peristiwa tersebut atau tidak.

Dua: Aksi jibaku yang tersebut dalam riwayat, tidak ada pendalilan bagi penulis tentang bom syahid yang dia pandang berlaku secara umum. Sebab orang tersebut dalam riwayat tidaklah membunuh dirinya, akan tetapi ia berperang menghadapi musuh dengan segala kemampuan yang ia miliki. Kemudian hal tersebut terjadi di pertemuan dua pasukan; pasukan muslim dan pasukan

368 Harusnya ***Al-Mushannaf***!
369 **Aku Melawan Teroris** hal. 175.

kafir, berbeda dengan penulis yang membenarkan aksi-aksi peledakan dan bom bunuh diri di tempat yang aman dan tidak ada konflik.

Tiga: Aksi jibaku dalam riwayat di atas sangat jelas mashlahatnya dan memberi *nikâyah* kepada musuh. Berbeda dengan aksi-aksi bom bunuh diri yang banyak terjadi pada masa ini, tidaklah membuat musuh jera, bahkan justru semakin menambah luka kaum muslimin dan semakin membuka peluang kepada orang-orang kafir untuk menuangkan kemarahan dan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin.

Dalil Kedua

Berkata penulis,

"Imam At-Tirmidzy, Abu Daud, Al-Hakim dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Aslam bin Yazid At-Tujaibi[370] -Abu Imran-katanya; "Kami berada di Romawi. Pasukan Romawi dengan bilangan raksasa menyerang kami. Pasukan muslim dengan jumlah sebanding atau lebih menghadapi mereka. Pasukan dari Mesir dipimpin oleh Uqbah bin Amir. Sedangkan pasukan induk (*al-jumu'ah*) dipimpin Fudhalah bin Ubaid. Tiba-tiba seorang prajurit muslim melesat menembus berikade Romawi. Melihat kejadian itu, orang-orang berteriak; "*Subhânallah,* Ia menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan!"

Tetapi kemudian Abu Ayyub Al-Anshari ra membantah teriakan orang-orang tersebut. Ia berkata, "Wahai kaum muslimin, kalian telah menta'wilkan (memalingkan pengertian)[371] ayat

---

370 Harusnya dibaca At-Tujîbi. Baca ***Al-Ansâb*** 1/326 karya As-Sam'âny, Terbitan Daar Ihya' Ath-Turats Al-'Araby, Bairut/cet. Pertama/1999M-1419H.

371 Ini termasuk kejahilan penulis dalam memahami aqidah yang benar. *Ta'wîl* dengan makna "memalingkan pengertian" tidaklah dikenal dalam istilah syari'at, bahkan memaknakan *Ta'wîl* dengan seperti itu merupakan ciri kelompok-kelompok yang sesat dalam bab *Asmâ' wa Ash-Shifât*. Dalam agama kata *Ta'wîl* hanya dikenal dengan dua perkara; *Ta'wîl* bermakna tafsir, dan *Ta'wîl* bermakna sebuah hakikat yang makna kembali kepadanya. Hal ini diuraikan panjang lebar oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ***Risalah At-Tadmuriyah*** dan selainnya. Dan demikian pula diterangkan sejumlah ulama lainnya. Dan kami memohon maaf kepada para pembaca, kesalahan di atas bukanlah salah penerjemahan, melainkan suatu hal yang muncul di atas dasar pemahaman *'aqîdah* sang penulis.

tersebut. Sebenarnya ayat yang kalian maksud itu turun kepada kami golongan Anshar. Saat itu Allah telah memenangkan Islam. Jumlah kaum muslimin sudah banyak pula. Lalu, tanpa sepengetahuan Rasulullâh, secara sembunyi-sembunyi antar kami berkata, "Ekonomi (harta) kita telah terbengkalai, sedangkan Allah telah memenangkan Islam, pengikutnya telah banyak pula. Alangkah baiknya sekiranya kita kembali mengurusi ekonomi dan merehabilitasinya!" Kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw, "*Dan berinfaklah kalian di jalan Allah, dan janganlah kalian menjerumuskan diri dalam kebinasaan*" (Al-Baqarah: 195)

Jadi, yang dimaksud dengan kebinasaan adalah "mengurusi masalah ekonomi, memperbaikinya dan meninggalkan perang". Abu Ayub Al-Anshari ra. tetap bertahan pada posisinya sebagai personal tempur fî-sabîlillâh, sehingga ia disemayamkan di bumi Romawi."[372]

Tanggapan

Satu: Hadits di atas dikeluarkan oleh Ath-Thoyâlisy no. 599, Abu Dâud no. 2512, At-Tirmidzy no. 2978, An-Nasâ'i dalam ***As-Sunan Al-Kubrô*** no. 11028-11029, Ibnu Hibbân sebagaimana dalam ***Al-Ihsân*** no. 4711, Al-Hâkim 2/84-85, 2/275, dan Al-Baihaqy 5/45, 9/99. Dishohîhkan oleh Al-Albâny dalam ***Ash-Shohîhah*** no. 13 dan Al-Wâdi'iy dalam ***Ash-Shohîhah Al-Musnad Min Asbâb An-Nuzûl*** hal. 34.

Dua: Hadits di atas juga tidak ada dalil bagi penulis tentang bolehnya melakukan aksi bunuh diri yang dia sebut sebagai "Bom Syahid". Telah disebutkan bolehnya melakukan aksi jibaku dengan syarat-syarat yang telah kami uraikan, termasuk riwayat di atas. Pada riwayat tidak nampak bahwa person dari pasukan muslim yang melakukan jibaku tersebut melakukan aksi bunuh diri, tapi yang dia lakukan adalah membuat *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap pasukan musuh dan mengetarkan mereka.

372 **Aku Melawan Teroris** hal. 175-176.

Tiga: Termasuk fiqih yang tidak dipahami oleh mereka yang menulis pembenaran terhadap "*Amaliyyât Istisyhâdiyyah* (amalan-amalan kesyahidan)", mereka tidak memperhatikan bahwa peperangan tersebut dalam riwayat di atas dipimpin oleh para shahabat Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan dihadiri oleh generasi terbaik pada umat ini. Bersamaan dengan itu, terjadi kesamaran terhadap sebagian generasi terbaik itu, di mana pada mulanya mereka menganggap aksi jibaku tersebut sebagai membinasakan diri. Kalau yang seperti itu mereka anggap sebagai bentuk membinasakan diri, entah bagaimana sikap mereka bila menyaksikan orang-orang yang terang-terangan melakukan aksi bunuh diri dengan sengaja meledakkan dirinya di tengah-tengah musuh seperti yang dilakukan di zaman ini. Dan akan datang tambahan keterangan dalam hal ini pada fatwa Syaikh 'Abdul 'Azîz Ar-Râjihy *hafizhohullâh*.

Empat: Sebab turunnya ayat dari riwayat di atas memang seperti yang disampaikan oleh Abu Ayyûb Al-Anshôry *radhiyallâhu 'anhu*. Namun bukan artinya kandungan ayat hanya terbatas pada makna yang melandasi sebab turunnya ayat saja, bahkan yang menjadi patokan adalah seluruh makna yang tercakup oleh konteks ayat, tidak terbatas pada sebab turunnya saja. Demikian pendapat kebanyakan Ahli Tafsîr.

Asy-Syaukany ketika menafsirkan ayat "*Dan janganlah kalian menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*", beliau berkata, "Yang haq adalah bersandar kepada keumuman konteks (ayat), bukan pada kekhususan sebabnya. Maka apa saja yang benar untuk disebut sebagai kehancuran dalam agama atau dunia, maka ia masuk dalam (ayat) ini, demikian pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabary. Dan bentuk (kehancuran) yang masuk dalam ayat adalah seorang lelaki yang menceburkan dirinya dalam peperangan kemudian ia menyerang pasukan dengan ketidakmampuannya untuk lolos dan tidak memberikan pengaruh; pengaruh yang bermanfaat bagi para mujahidin."[373]

---

373 ***Fathul Qadîr*** 1/297.

Dalil Ketiga

Berkata penulis,

"Dalam sebuah pertempuran membasmi kelompok murtad yang terkenal dengan perang Yamamah, Bara bin Malik ra meminta sahabat-sahabatnya untuk melemparkan dirinya melintasi tembok benteng pertahanan kelompok murtad dengan mengenakan perisai. Setelah berada dalam benteng musuh, ia berperang habis-habisan. Ia berhasil membunuh 10 kafir murtad, sedangkan ia sendiri mengalami lebih dari 80 luka. Menyikapi aksi jibaku tersebut, tak seorang pun sahabat ra, yang mengingkari atau menyalahkan-nya."[374]

Satu: Kisah di atas, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunyâ dalam ***Makârimul Akhlâq*** no. 199 dan Al-Baihaqy 9/44 dari jalur Ibnu Sîrîn. Dan Ibnu Sîrîn tidak berjumpa dengan Al-Barâ' bin Mâlik dan tidak menghadiri kejadian tersebut. Dan dikeluarkan pula oleh Baqy bin Makhlad dalam ***Musnad***-nya sebagaimana dalam ***Al-Ishôbah*** karya Ibnu Hajar 1/280, dan dalam ***Al-Istî'âb*** 1/48 karya Ibnu Abdil Barr dari jalan Bakr bin Sulaiman dari Abu Ishâq. Namun Bakr adalah seorang rawi yang *majhûl* (tidak dikenal) menurut Abu Hâtim, dan terdapat keterputusan dalam sanad; di mana Abu Ishaq tidak berjumpa dengan Al-Barâ' bin Mâlik dan juga ia tidak menghadiri peristiwa tersebut. Dan dalam sanad Ibnu Abdil Barr ada jalan lain, yaitu dari Tsumâmah bin Abdillah bin Anas, namun beliau lemah haditsnya.[375]

Demikian kedudukan kisah jibaku Al-Barâ' dari sisi periwayatan. Dan kami tidak menyalahkan bila ada yang membawakannya di bangun di atas pendapat yang membedakan antara *Târîkh* dan Periwayatan.

---

374 **Aku Melawan Teroris** hal. 176.

375 Salman Al-'Audah dalam tulisannya menyebutkan bahwa kisah jibaku Al-Barâ' diriwayatkan pula oleh Ibnu Mubârak dalam ***Kitâb Al-Jihâd*** 1/134. Setelah kami rujuk, ternyata sama dengan sanad yang Ibnu Abdil Barr yang kedua. Namun tidak disebutkan aksi jibaku Al-Barâ'. Maka ini termasuk kesalahan dalam memberikan acuan periwayatan.

Dua: Kisah di atas, tidak ada sisi pendalilan bagi penulis akan "Bom Syahid" yang ia sangka. Al-Barâ` *radhiyallâhu 'anhu* sama sekali tidak membunuh dirinya. Bahkan beliau adalah orang yang punya kemampuan untuk melakukan aksi jibaku seperti itu. Setiap orang yang membaca biografi beliau akan mengetahui bahwa beliau adalah jagoan perang yang tak tertandingi, bahkan suatu hal yang telah masyhur bahwa beliau dalam duel antara para wakil dua pasukan yang akan bertempur, beliau tercatat sebagai jagoan duel yang telah mengalahkan seratus jagoan perang musuh pada berbagai front pertempuran. Maka aksi jibaku beliau di sini ada *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap musuh dan ada mashlahatnya.

Tiga: Aksi *inghimâs* (jibaku) beliau dalam kisah di atas adalah ijtihad beliau sendiri. Bukanlah suatu kaidah atau nash yang menjadi patokan. Dan perlu diingat bahwa Umar bin Al-Khaththâb pernah berkata, "Jangan kalian menjadikan Al-Barâ` bin Mâlik sebagai pemimpin suatu pasukan dari pasukan-pasukan kaum muslimin, sebab ia akan mengantar mereka kepada suatu kebinasaan."[376]

Dan ucapan 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* di atas merupakan salah satu hikmah dan fiqih beliau dalam peperangan. Karena keberanian Al-Barâ` sangat besar dan sulit dicari tandingannya dan dikhawatirkan beliau akan mengukur pasukannya dengan ukuran diri beliau.

Dalil Keempat

Berkata penulis,

"Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Muâdz bin Ufra r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan Allah tertawa terhadap hamba-Nya?" Jawab Rasulullah saw, "Menceburkan diri ke dalam barisan musuh tanpa mengenakan pakaian pelindung!". Mendengar jawaban itu Muadz menanggalkan pakaian perang yang dikenakannya, lalu ia berperang sampai terbunuh."[377]

---

376 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam ***Ath-Thobaqât*** 7/16. Disebutkan pula oleh Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrak* 3/291 dan Adz-Dzahaby dalam ***Siyar A'lâm An-Nubalâ'*** 1/196.

377 **Aku Melawan Teroris** hal. 178.

Tanggapan

Satu: Hadits di atas, dikeluarkan oleh Ibnu Hisyâm dalam ***As-Sîrah*** 1/627-628, Ibnu Abi Syaibah 4/223, Ath-Thabary dalam ***Târîkh***-nya 2/23 dan Al-Baihaqy 9/99-100 dari jalan Muhammad bin Ishaq, beliau berkata menceritakan kepada kami 'Ashim bin 'Umar bin Qotâdah, berkata 'Auf bin Al-Harits bin 'ufarô`...Al-Hadits.

Nampak dari takhrij di atas bahwa penulis telah salah dalam dua hal,

1. Pelaku aksi jibaku dalam riwayat, bukanlah Mu'adz bin 'Ufarô` melainkan saudaranya, 'Auf bin Al-Harits bin 'Ufarô`. Dan riwayat Muhammad bin Ishaq di atas juga di sebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***Al-Ishôbah*** dan Ibnul Atsir dalam ***Usdul Ghôbah*** pada biografi 'Auf bin Al-Harits.
2. Dengan membaca sanad riwayat yang disebutkan oleh penulis, nampak dengan jelas bahwa riwayat di atas adalah riwayat *mursal* yang merupakan salah satu bentuk hadits lemah. Seharusnya penulis mengingatkan akan hal tersebut sebelum berhujjah dengannya.

Dua: Hadits di atas, andaikata *shohîh* maka tidak ada pendalilan bagi penulis terhadap "Bom Syahid"nya. Sebab shahabat di atas melakukan perang hingga beliau gugur, bukan membunuh dirinya. Kemudian beliau melakukan aksinya tersebut dalam jihad yang syar'iy bukan di tempat aman yang tidak ada konflik.

Dalil Kelima

Berkata penulis,

"Kisah Ghulam (anak muda) yang mengorbankan dirinya"[378]

378 **Aku Melawan Teroris** hal. 181-182. Dan kami akan menyebutkan kisahnya bersama fatwa Syaikh Ibnu 'Utsaimin.

Tanggapan

Satu: Anak muda tersebut tidaklah membunuh dirinya sendiri, melainkan ia terbunuh oleh musuhnya yang telah berulang kali ingin membunuhnya. Berbeda dengak bom bunuh diri yang dianjurkan oleh penulis, hal tersebut jelas sebagai bentuk membunuh diri sendiri.

Dua: Pada perbuatan anak muda itu ada mashlahat yang sangat besar, di mana disebutkan dalam kisah tersebut bahwa rakyat dari Raja yang zholim itu seluruhnya beriman kepada Allah. Berbeda dengan aksi "Bom Syahid" versi penulis, justru semakin menimbulkan *mafsadah* dan malapetaka terhadap umat.

Tiga: Perbuatan anak muda hanya terbatas pada dirinya sendiri, berbeda dengan aksi-aksi bom bunuh diri yang menyebabkan semakin bertambahnya korban kaum muslimin yang terbunuh oleh kaum kuffar dengan harga yang murah. Jangan lupa apa yang menimpa saudara-saudara kita di Palestina, Chechnya, Afghanistan, Iraq dan lain-lainnya.

Dan jangan tertipu oleh ucapan penulis dan selainnya, bahwa aksi-aksi "Bom Syahid" telah menggegerkan kaum kuffar dan membuat mereka takut, telah menyebabkan sejuta kaum Yahudi[379] mengungsi karenanya, telah membangkitkan semangat kaum muslimin... dan seterusnya dari igauan-igauan orang-orang yang menutup matanya dari kenyataan pahit yang menimpa umat dibelakang hal tersebut dan hanya mengandalkan semangat tanpa landasan syar'iy yang benar.

Empat: Kisah anak muda ini, adalah syari'at orang-orang sebelum umat Islam. Dan telah datang dalam tuntunan syari'at kita tuntunan tidak bolehnya mengobarkan peperangan di waktu

379 Menyebut mereka dengan nama Yahudi lebih tepat dan sejalan dengan Al-Qur'ân dan As-Sunnah. Adapun penulis –di berbagai tempat dalam bukunya- dan banyak orang di masa ini yang menyebut mereka dengan Israel, itu adalah suatu kesalahan yang sangat mungkar. Sebab Israel nama seorang Nabi yang sholih, yaitu Nabi Ya'qub *'alaihissalâm* yang keturunannya disebut Bani (keturunan) Israil. Silahkan baca tulisan guru kami, Syaikh Prof. DR. Rabi' Al-Madkhaly tentang hal ini dengan judul "*Mâ Hukmu Tasmiyati Daulah Yahûd Bi Isrâ'il*".

lemah, tidak bolehnya membunuh diri sendiri, dan berbagai tuntunan yang telah tetap dan banyak dilanggar oleh para penyeru aksi "Bom Syahid".

Demikian lima dalil dari tulisan Imam Samudra yang juga merupakan pendalilan mereka yang menulis pembenaran terhadap aksi-aksi bom bunuh diri. Dan perlu kami jelaskan, bahwa mereka juga membawakan dalil-dalil lain yang sengaja kami tidak sebutkan di sini, karena dalil-dalil itu hanya mirip dengan lima dalil di atas. Dan insya Allah uraian di atas telah cukup sebagai bantahan untuk mereka.

Kemudian ucapan penulis, "Tulisan ini bukan makalah, tetapi sekadar tanggapan terhadap beberapa komentar berkaitan *bom syahid*. Ada yang menganggap bahwa urusan ini masih ikhtilaf, ada yang berpendapat bahwa hal ini adalah *masyru'*. Ada yang mengatakan bid'ah, bahkan -ini pendapat yang paling naif- ada yang mengatakan haram dan menganggapnya sebagai bunuh diri alias konyol."[380]

Dan ucapannya, "Yusuf Qardhawi membolehkan untuk situasi seperti di Palestina. Sementara Dr. Nawaf Hail At-Takrary tidak membatasi hanya untuk Palestina. Ja'far Umar Thalib menganggap bom syahid (*istisyhâd*) WTC sebagai bid'ah. Sebagian mufti Saudi Arabia yang dapat dipastikan sebagai *qâ'idûn* (tidak berjihad) ada yang menganggap haram, diikuti segelintir *salafy irja'i* di Indonesia yang juga menganggap haram. Syaikh Al-AlBany berpendapat, "tergantung keputusan amir." Bingung?......"[381]

Tanggapan

Perlu diketahui bahwa tidak setiap orang boleh berkomentar dalam masalah-masalah yang seperti ini diterima ucapannya. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* di sela-sela pembicaraan beliau berkaitan dengan masalah jihad, "Secara global,

380 **Aku Melawan Teroris** hal. 171.
381 **Aku Melawan Teroris** hal. 171.

pembahasan mengenai hal-hal detail seperti ini adalah tugas orang-orang khusus dari para ulama."[382]

Dan juga jangan terkecoh dengan kepandaian sebagian orang yang hanya punya keahlian mengumpulkan nama-nama kosong dari Internet, kemudian membesarkan lebel pembenaran aksi bom bunuh diri yang telah banyak merugikan umat, atau paling minimal ada silang pendapat di kalangan para ulama dalam masalah ini. Kami tegaskan bahwa tidak semua silang pendapat bisa diterima. Yang diterima hanyalah apa-apa yang mencocoki Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salaf Shôlih.*

Berkata Abul Hasan Ibnul Hashshar *rahimahullâh,*

Tidaklah setiap khilaf yang datang itu teranggap
Kecuali khilaf yang punya bagian dari pendalilan[383]

Berikut ini, kami akan bawakan fatwa-fatwa ulama besar yang manfaat ilmu mereka telah tersebar ke berbagai belahan dunia, para penasehat umat, rujukan terpercaya di tengah umat, yang telah teruji keilmuan, keikhlasan, dan maksud baik mereka untuk umat. Bukan orang-orang yang punya ilmu namun sesat di atas ilmu dan tidak memberi manfaat kepadanya, bukan pula anak-anak muda yang baru lahir kemarin sore. Bahkan para ulama rabbani yang telah putih rambutnya di atas ilmu dan keimanan, sangat andal fatwanya dengan hujjah-hujjah yang jelas dari Al-Qur'ân dan As-Sunnah.

Fatwa Para Ulama Seputar Bom Bunuh Diri

1. Fatwa Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullâh Ta'âlâ*

Soal:

Apa hukum orang yang meledakkan dirinya untuk membunuh dengannya sekelompok kaum Yahudi?

382 ***Minhâjus Sunnah*** 4/504.

383 ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** karya Syaikh Ibnu 'Utsaimin dengan *ta'lîq*nya 1/37. Cetakan pertama (revisi)/Maktabah Al-'Ubaikân/tahun 1421H-2000M.

Jawab:

Pandangan saya, -sungguh kami telah berulang kali memberikan peringatan- bahwa hal ini **tidaklah benar** karena ia sungguh telah membunuh dirinya sendiri. Sedangkan Allâh telah berfirman,

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh diri-diri kalian." **(QS. An-Nisâ`: 29)**

Dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Dan barang siapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka ia akan diazab dengannya pada hari kiamat."[384]

(Seharusnya) ia berusaha untuk menunjuki (manusia) kepada hidayah dan apabila jihad telah disyariatkan maka ia berjihad bersama kaum muslimin. Bila ia terbunuh maka segala puji hanya bagi Allâh. **Adapun ia meledakkan dirinya dengan menaruh dinamit pada dirinya sehingga ia mati bersama mereka, ini adalah suatu kesalahan yang tidak boleh ia lakukan, atau ia membinasakan dirinya bersama mereka maka ini tidak boleh ia lakukan.** Akan tetapi ia berjihad ketika jihad telah disyariatkan bersama kaum muslimin. **Adapun perbuatan putra-putra Palestina, ini adalah suatu kesalahan yang tidak dibenarkan.** Yang wajib terhadap mereka adalah berdakwah kepada jalan Allâh, memberikan pengajaran, pengarahan dan nasehat tanpa melakukan amalan seperti ini.[385]

384 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 6047 dan Muslim no. 176 dari hadits Tsâbit bin Adh Dhahhâk *radhiallâhu anhu.*

385 Kutipan dari kaset fatwa-fatwa ulama tentang jihad, dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 125.

2. Fatwa Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Abdullah Alu Syaikh *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Sebagian negeri Islam menghadapi peperangan atau penjajahan dari negeri-negeri lain, sehingga sebagian orangnya melakukan penyerangan kepada orang-orang dari negeri yang melampaui batas dengan jalan bom bunuh diri yang menyebabkan ia terbunuh dan membunuh selainnya dari para musuh. Kadang hal itu berimbas kepada penduduk negerinya sendiri atau orang-orang yang dalam keamanan dari selain mereka. Mereka berpendapat bahwa ini adalah salah satu warna dari jihad fii sabilillah, dan orang yang meledakkan dirinya mati sebagai syahid. Apa pendapat Syaikh yang dermawan tentang amalan ini?

Jawab:

Jihad di jalan Allah *'Azza wa Jalla* termasuk amalan-amalan yang mulia dan sebaik-baik *qurbah* untuk mendekatkan diri (pada Allâh). Dan telah datang berbagai nash yang sangat banyak dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang memerintahkan dan memotivasi untuk berjihad, sehingga sebagian ulama berkata bahwa mengumpulkan (nash-nash tersebut) membutuhkan satu jilid sempurna. Diantaranya adalah sabda Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Sesaat pada waktu pagi dan petang berperang di jalan Allah adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."[386]

Dan dari Abu 'Abas Al-Hâritsy *radhiyallâhu 'anhu,* saya mendengar Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

386 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 2792 dan Muslim no. 1880 dari hadits Anas bin Malik *radhiallâhu anhu.*

مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Barang siapa yang kedua kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah akan haramkan terhadapnya api neraka."[387]

Dan dalam hadits Ibnu Abi Aufâ *radhiyallâhu 'anhu,* bahwasanya Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu di bawah bayangan pedang."[388]

Dan dalam (**Shohih Al-Bukhâry dan Muslim**) dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallâhu 'anhumâ,* Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنْ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Ribâth[389] *pada jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Tempat cambuk seseorang diantara kalian di dalam surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Dan waktu pagi atau waktu sore yang dijalani oleh seorang hamba di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya."*[390]

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* telah memerintahkan untuk berjihad, dimana Dia berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ﴾

387 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 907.
388 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 2818 dan Muslim no. 1742.
389 Ribath adalah berjaga di garis pembatasan yang dikhawatirkan dari serangan musuh.
390 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 2892 dan Muslim no. 1881.

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." **(QS. At-Taubah: 73)**

Dan (Allah) memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dengan hal tersebut. (Allah) *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui." **(QS. At-Taubah: 41)**

Dan (Allah) menjadikan orang-orang berjihad di jalan Allah lebih mulia dari selain mereka dari kalangan orang yang beriman yang tidak berjihad, dimana (Allah) *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman,

﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾ دَرَجَٰتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾﴾

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah

melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nisâ`: 95-96)**

Dan sangat banyak nash-nash lain yang menunjukkan perintah berjihad dan penjelasan keutamaannya. Yang demikian itu karena jihad di jalan Allah berkaitan dengan *mashlahat* agama dan *mashlahat* dunia. Di antara *mashlahat* agama adalah untuk meninggikan kalimat Allâh, menyebarkan agamanya di belahan bumi, dan untuk menghinakan orang-orang yang menginginkan kejelekan pada agama Islam ini dan pada pemeluknya, serta untuk menampakkan pemeluk agama yang haq (benar) ini di atas selain mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allâh. Dan juga padanya ada bentuk penjagaan terhadap wilayah kaum muslimin dan pembelaan terhadap agama, negeri, keluarga dan harta mereka.

Karena itulah para ulama berkata, Sesungguhnya jihad menjadi *fardhu 'ain* atas setiap muslim yang memiliki kemampuan pada tiga keadaan,

Pertama: Apabila dua pasukan telah bertemu atau dua barisan saling berhadapan, maka diharamkan bagi siapa saja yang hadir untuk mundur, dan menjadi wajib baginya untuk tinggal dan berjihad, berdasarkan firman Allâh *Ta'âlâ,*

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kalian dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung." **(QS. Al-Anfâl: 45)**

Dan firman-Nya,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ١٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)." **(QS. Al-Anfâl: 15)**

Dan berpaling pada hari peperangan telah dikategorikan oleh Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* sebagai salah satu dari tujuh perkara yang membinasakan[391].

Dua: Apabila kaum kafir telah turun (baca: memerangi) pada suatu negeri (muslim) maka kewajiban terhadap penduduk negeri tersebut untuk memerangi mereka dan mengusirnya.

Tiga: Apabila Imam (pemerintah) memerintahkan suatu kaum untuk berangkat berjihad maka wajib atas mereka untuk berangkat. Berdasarkan firman (Allah) *Ta'âlâ,*

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kalian merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian?" **(QS. At-Taubah: 38)**

Dan berdasarkan hadits Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam,*

وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

"Apabila kalian diminta untuk berangkat (perang) maka berangkatlah."[392]

Dan sebuah jihad harusnya ikhlas mengharap wajah Allâh sebagaimana hal itu berlaku pada seluruh ibadah. Demikian pula wajib untuk sesuai dengan syari'at Allah dan apa yang diterangkan oleh Rasulullâh-Nya *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam.*

391 Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* riwayat Al-Bukhâry no. 2766, 6857, Muslim no. 89, Abu Daud no. 2874 dan An-Nasâ'i 6/257. (pen.)

392 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 2783 dan Muslim no. 1353 dari hadits Ibnu 'Abbâs *radhiyallâhu 'anhumâ.*

Di antara hal tersebut, bahwa sebuah jihad wajib berada di bawah bendera kaum muslimin dengan kepemimpinan seorang imam (pemerintah) muslim. Dan hendaknya umat Islam memiliki persiapan nyata berupa alat-alat perang dan adanya pasukan perang. Mempersiapkan hal ini adalah suatu keharusan, apalagi persiapan yang sifatnya *maknawiyah* berupa pemurnian akidah dan ibadah kaum muslimin, serta perkara-perkara lainnya yang berkaitan dengan jihad yang syar'i.

Adapun yang berkaitan dengan pertanyaan tentang jalan bunuh diri di antara para musuh atau apa yang dinamakan dengan cara-cara *Al-Intihâriyah* (bom bunuh diri), maka sesungguhnya cara ini, saya tidak mengetahui ada padanya sisi yang syar'i sedikitpun, dan ia bukanlah merupakan bentuk jihad di jalan Allâh, dan saya khawatir ia merupakan bentuk bunuh diri. Benar!, membuat musuh jera dan memerangi mereka adalah suatu hal yang dituntut, bahkan terkadang menjadi suatu kewajiban, **akan tetapi haruslah dengan cara-cara yang tidak menyelisihi syari'at.**"[393]

3. Fatwa Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin *rahimahullâh Ta'âlâ*

Soal:

Syaikh yang mulia -semoga Allâh menjagamu-, engkau telah mengetahui apa yang telah terjadi pada hari Rabu berupa peristiwa terbunuhnya lebih dari dua puluh kaum Yahudi di tangan para Mujahidin, dan terluka padanya sekitar lima puluh jiwa. Dan seorang Mujahid tampil dengan melilit tubuhnya dengan bahan-bahan peledak kemudian masuk ke dalam salah satu bus mereka lalu ia meledakkannya. Ia melakukan hal ini dengan alasan,

393 Kutipan dari Harian *Asy-Syarq Al-Ausath* edisi 8180, Sabtu 21/4/2001. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 125-128.

Satu: Ia mengetahui bahwa kalau ia tidak terbunuh pada hari ini maka ia akan terbunuh besok, sebab kaum Yahudi membunuh pemuda-pemuda Muslim di sana dengan bentuk yang terorganisir.

Dua: Sesungguhnya para mujahidin tersebut melakukannya sebagai bentuk pembalasan kepada kaum Yahudi yang membunuh orang-orang yang shalat di masjid *Al Ibrâhîmy*.

Tiga: Sesungguhnya mereka mengetahui bahwasanya Yahudi menyusun strategi, mereka bersama kaum Nasharo untuk menghilangkan ruh jihad yang ada di Palestina.

Pertanyaannya, apakah perbuatan ini teranggap sebagai bentuk bunuh diri, ataukah teranggap sebagai jihad , dan apa nasihatmu dalam keadaan seperti ini? sebab kami mengetahui bahwa perkara ini haram, agar supaya kami dapat menyampaikannya kepada saudara-saudara kami disana, -semoga Allâh senantiasa memberikan taufik kepadamu-?

Jawab:

Pemuda ini yang menaruh pakaian peledak pada dirinya sehingga yang pertama terbunuh adalah dirinya (sendiri), tidak diragukan bahwa dialah yang menjadi sebab dirinya terbunuh. Dan hal seperti ini tidaklah diperbolehkan kecuali bila terdapat *mashlahat* yang besar untuk Islam dalam hal tersebut, bukan sekedar membunuh individu manusia yang bukan pimpinan dan bukan pula tokoh-tokoh Yahudi. Adapun kalau ada manfaat yang besar bagi Islam maka hal itu dibolehkan.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâhu* telah menetapkan hal ini dan beliau memberi permisalan dengan kisah seorang pemuda mukmin yang berada pada umat yang dipimpin oleh seorang laki-laki musyrik yang kafir. Maka pemerintah musyrik lagi kafir ini ingin membunuh pemuda mukmin tadi, sehingga berulang kali mengupayakan hal tersebut; suatu kali ia melempar (pemuda tadi) dari puncak gunung, dan suatu kali ia melemparkannya ke dalam lautan. Akan tetapi setiap ia mengupayakan hal tersebut Allâh

menyelamatkan pemuda itu sehingga sang raja sangat keheranan. Maka pada suatu hari, anak muda itu berkata, "Apakah engkau ingin membunuhku?". (Raja) berkata, "Ya, dan tidaklah saya melakukannya kecuali untuk membunuhmu!" Pemuda itu berkata, "Kumpulkanlah manusia di suatu tanah lapang, kemudian ambillah anak panah dari tempat anak panahku, lalu letakkanlah pada busurnya kemudian panahlah aku dengannya, katakanlah *"Dengan nama Rabb anak muda ini"*, - sebelumnya, bila mereka ingin menyebut, maka mereka berkata, *"Dengan nama sang raja"*, akan tetapi pemuda itu berkata kepada raja, *"Dengan nama Allâh Rabb anak muda ini"*. Maka berkumpullah manusia di suatu tanah lapang, kemudian sang raja mengambil anak panah dari tempat anak panahnya lalu meletakkannya pada busurnya lalu raja itu berkata, *"Dengan nama Rabbnya anak muda"*. (Sang raja) melepaskan busur tersebut sehingga mengenai pemuda itu lalu ia meninggal. Maka seluruh manusia berteriak, *"Rabb (yang sebenarnya) adalah Rabb anak muda, Rabb (yang sebenarnya) adalah Rabb anak muda."* Dan mereka mengingkari rububiyahnya raja yang musyrik tersebut. Mereka berkata, penguasa ini setiap kali melakukan apa yang dengannya ia mungkin untuk membinasakan anak muda tersebut, ia tidak mampu membinasakannya. Dan tatkala datang satu kalimat; *"Dengan nama Allâh Rabbnya anak muda ini"*, ia pun meninggal. Kalau demikian, maka pengatur alam ini adalah Allâh. Maka berimanlah seluruh manusia.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Telah tercapai karenanya manfaat yang sangat besar bagi Islam, walaupun dimaklumi bahwa yang menjadi sebab terbunuhnya pemuda itu adalah dirinya sendiri tanpa ada keraguan, namun telah tercapai manfaat yang sangat besar dengan kebinasaan dirinya itu yaitu seluruh umat beriman dengan sempurna.

Apabila tercapai manfaat seperti ini, maka boleh seorang insan untuk menebus agamanya dengan dirinya. Adapun kalau sekedar terbunuh sepuluh atau dua puluh tanpa faedah, dan tanpa adanya suatu perubahan apapun, maka padanya

terdapat kritikan bahkan hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan, sehingga terkadang kaum Yahudi menjadikan penyerangan mereka sebagai alasan untuk membunuh ratusan jiwa (umat Islam).

Kesimpulannya bahwa perkara-perkara seperti ini membutuhkan fiqih dan pendalaman, serta perhatian yang seksama terhadap akibat yang akan ditimbulkan, dan merajihkan (mengamalkan) mashlahat yang paling tinggi serta menolak mafsadat (kerusakan) yang paling besar, kemudian setelah itu setiap keadaan diukur sesuai dengan ukurannya."[394]

Fatwa Lain

Syaikh Ibnu 'Utsaimin ketika menjelaskan mutiara-mutiara yang terkandung dalam hadits Shuhaib bin Sinân yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, kisah yang sangat panjang tentang anak muda yang belajar kepada tukang sihir dengan perintah seorang raja yang kafir dan menganggap dirinya sebagai Rabb yang disembah. Tapi ia juga belajar kepada seorang Rahib yang kemudian Allah menampakkan kepadanya kebenaran apa yang dibawa oleh sang Rahib lalu mendapat beberapa karamah dari Allah seperti menyembuhkan orang yang buta dan belang dan menyembuhkan segala jenis penyakit, sampai datang kepadanya teman raja yang buta yang kemudian sembuh setelah ia beriman kepada Allah. Begitu ia bertemu dengan raja, ia bertanya: "Siapa yang menyembuhkanmu?". "Rabb-ku", jawabnya. Raja bertanya apakah engkau mempunyai Rabb selain aku?". "Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah", jawabnya. Ia pun disiksa beserta anak muda itu dan sang Rahib yang mengajarinya, dan berakhir dengan dibunuhnya teman raja dan rahib. Adapun anak muda itu, ia telah berusaha untuk dibunuh dengan dilemparkan dari atas gunung dan dilempar di tengah lautan tapi tidak pernah berhasil membunuhnya, sehingga anak muda ini berkata, "Kalau kamu

394 Dari *Al-Liqâ'u Asy-Syahrî* no. 22. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 129-131.

hendak membunuhku, maka kumpulkanlah seluruh manusia di satu lapangan dan ikat saya di tiang. Kemudian ambillah anak panah dari tempat anak-anak panahku dan letakkan pada busurnya lalu ucapkan, "Dengan nama Allah Rabb-nya Al-Gulam (si anak muda)" kemudian lepaskanlah anak panah itu kepadaku. Maka sang rajapun melaksanakan semua apa yang dikatakan oleh pemuda itu sehingga akhirnya dia bisa membunuh anak muda ini dengan memanahnya dengan anak panah tadi dan mengenai pelipisnya sampai meninggal. Maka tatkala pemuda ini meninggal, serentak seluruh manusia di lapangan itu berseru, "Kami telah beriman kepada Rabb-nya Al-Gulam" melihat bagaimana raja tidak dapat membunuh dengan caranya, begitu ia membunuhnya dengan nama Rabb anak muda tersebut ia pun mati, ini menunjukkan bahwa raja ini bukanlah Rabb dan akhirnya seluruh manusia beriman kepada Allah.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin ketika menjelaskan mutiara-mutiara yang terkandung dalam hadits ini dalam kitab ***Syarah Riyadhu Ash-Sholihin*** 1/165, beliau berkata,

Yang keempat:

Seseorang boleh untuk mengorbankan dirinya demi kemaslahatan umum untuk kaum muslimin. Karena pemuda ini telah menunjukkan suatu cara kepada sang raja agar dia bisa membunuhnya dengan cara tersebut dan membinasakan dirinya dengan cara itu. Yaitu dengan cara mengambil sebuah anak panah dari tempat anak-anak panahnya ..."

Berkata Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah), "Karena ini adalah jihad *fii sabilillah* (di jalan Allah), satu umat telah beriman dan dia (pemuda ini) tidak kehilangan sesuatu apapun, karena dia telah mati dan dia pasti akan mati cepat atau lambat."

Adapun yang dilakukan oleh sebagian manusia dari bentuk-bentuk bunuh diri dengan cara membawa bahan-bahan peledak dan maju dengan bahan peledak tersebut menuju kepada orang-orang kafir, lalu dia meledakkannya tatkala dia telah berada di antara mereka (orang-orang kafir tersebut), maka ini adalah dari bentuk bunuh diri. *Wal 'iyâdzu billah.*

Dan barang siapa yang membunuh dirinya, maka dia kekal dan dikekalkan di dalam neraka Jahannam selama-lamanya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena ini adalah membunuh dirinya bukan dalam kemaslahatan Islam, karena bila seandainya dia membunuh dirinya dan membunuh 10 orang atau 100 orang atau 200 orang, maka hal tersebut tidak akan bermanfaat buat Islam, dan tidak membuat manusia berislam, berbeda halnya dengan kisah pemuda tadi. Dan kadang perbuatan tersebut membuat musuh bertambah keras kepala dan dadanya penuh kemarahan sehingga akan menyerang kaum muslimin dengan serangan yang membabi buta. Sebagaimana yang dijumpai dari perlakuan orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Palestina. Karena orang-orang Palestina bila salah seorang dari mereka mati karena sebab peledakan ini dan terbunuh 6 atau 7 orang (dari orang Yahudi), maka mereka (orang Yahudi) mengambil (baca: membunuh) dengan sebab peledakan tersebut 60 orang atau lebih (dari kaum Palestina). Maka hal tersebut (peledakan bunuh diri) tidak akan mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin dan tidak pula orang yang diledakkan dalam barisan mereka (kaum Yahudi) akan mengambil manfaat (pelajaran).

Karena itulah, kami memandang bahwasanya apa yang dilakukan oleh sebagian manusia ini adalah dari bentuk-bentuk bunuh diri, kami memandang bahwa hal tersebut adalah bunuh diri tanpa haq dan diwajibkan atasnya untuk masuk ke dalam neraka, Wal *'iyâdzu billah*. Orang yang bunuh diri dengan cara seperti itu bukanlah mati syahid.

Akan tetapi bila seseorang melakukannya (bunuh diri dengan bom) karena menta'wil, menyangka bahwa perbuatan tersebut boleh, maka kami mengharapkan dia terlepas dari dosa. Adapun kalau ditetapkan bahwa dia termasuk mati syahid, maka hal itu tidak benar karena sesungguhnya dia tidak menempuh cara syahid. Dan barang siapa yang berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala".

4. Fatwa Syaikh Shôlih bin Fauzân Al-Fauzân *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Apakah peledakan-peledakan dan aksi-aksi bunuh diri adalah salah satu wasilah (perantara) dari wasilah-wasilah dakwah?

Jawab:

Mereka yang melakukan amalan-amalan tersebut, wajib untuk didakwahi/diseru kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya *shollallâhu 'alaihi wa sallam,* merekalah yang sebenarnya butuh kepada dakwah. Bagaimana mungkin mereka menyeru manusia sementara mereka melakukan peledakan dan pengrusakan? Ini tidaklah termasuk dakwah, ini adalah perbuatan yang membuat orang lari (dari dakwah) dan bentuk pengrusakan *-wal 'iyâdzu billâh-.*

Apakah Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* berdakwah dengan cara seperti ini??

Hari tatkala beliau dan para sahabatnya berada di Makkah, apakah mereka melakukan pengrusakan?? Sama sekali tidak, bahkan beliau menyeru kepada Rabbnya dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan meminta kepada manusia untuk mendukung dan membantunya tanpa melakukan perbuatan pengrusakan terhadap mereka, sebab hal ini membawa bahaya yang lebih besar terhadap umat Islam, dan membuat orang-orang kafir bergembira. Maka hal ini tidaklah diperbolehkan selama-lamanya. Dan ini merupakan wasilah dakwah kepada syaithon, dakwah kepada neraka. Allâh *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ﴾

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka." **(QS. Al-Qashash: 41)**

(Allâh) *Ta'âlâ* berfirman,

﴿أُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ﴾

"Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga." **(QS. Al-Baqarah: 221)**

Dakwah itu terkadang menyeru kepada neraka *-wal 'iyâdzu billâh-*, apabila ia menyeru kepada kesesatan, sebagaimana sabda Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam,*

وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa yang menyeru kepada kesesatan maka baginya bagian dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya yang tidak berkurang sedikitpun dari dosa-dosa mereka itu".[395]

Maka dakwah itu terkadang kepada kesesatan, tidak kepada kebenaran."[396]

Soal:

Bolehkah amalan-amalan bunuh diri dilakukan dan apakah ada syarat-syarat yang membenarkan amalan ini?

Jawab:

Allâh *Jalla wa 'Alâ* berfirman:

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا

"Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada kalian. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(QS. An-Nisâ`: 29-30)**

395 Diriwayatkan oleh Muslim no. 2674 dari hadits Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

396 Dari kaset Fatwa ulama mengenai kejadian Riyadh. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 39.

Dan (ayat) ini mencakup orang yang membunuh dirinya dan membunuh orang lain tanpa haq (kebenaran), maka tidak boleh bagi setiap insan membunuh dirinya, bahkan seharusnya ia menjaga dirinya dengan penjagaan yang maksimal. Dan hal ini tidak menghalangi seseorang untuk berjihad dan berperang di jalan Allâh, kalaupun ia terbunuh dan gugur sebagai syahid maka ini adalah hal yang baik. Adapun kalau ia sengaja membunuh dirinya maka ini tidaklah diperbolehkan. Dan pada masa Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* di sebagian peperangan ada seorang pemberani yang berperang di jalan Allâh bersama Ar-Rasul *shollallâhu 'alaihi wa sallam* kemudian ia terbunuh. Maka manusia memujinya, "Tidak ada seorangpun di antara kita yang bersungguh-sungguh berperang seperti apa yang dilakukan si fulan." Maka Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya ia di dalam neraka." Ini beliau ucapkan sebelum ia meninggal sehingga hal tersebut membuat para sahabat merasa berat menerimanya, bagaimana mungkin manusia seperti ini yang berperang dan tidak meninggalkan seorang kafir pun kecuali ia mengikutinya dan membunuhnya, kemudian ia berada dalam neraka?? Maka seorang laki-laki membuntuti dan mengawasinya. Setelah orang itu terluka, maka pada akhirnya laki-laki itu melihat orang tersebut meletakkan pedang di atas tanah yaitu ia meletakkan sarung pedang di atas tanah dan mengangkat mata pedangnya ke atas lalu menyandarkan dirinya di atas pedang, hingga masuk ke dadanya dan menembus punggungnya dan matilah orang tersebut. Maka sahabat tadi berkata, "Sungguh telah benar Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa sallam*", dan ia mengetahui bahwa Ar-Rasul tidaklah berucap dari hawa nafsunya. Lantas mengapa orang ini masuk neraka bersamaan dengan ia melakukan amalan (jihad) ini? Sebabnya karena ia membunuh dirinya dan tidak bersabar. **Maka tidaklah diperbolehkan seseorang membunuh dirinya.**"[397]

397 Dari kaset Fatwa-fatwa ulama tentang peledakan, demonstrasi dan pembunuhan senyap. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 131-132.

5. Fatwa Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albany *rahimahullâh*

Dalam sebagian majelis, beliau menjelaskan tentang hukum *Amaliyyât Intihâriyyah* (aksi-aksi bunuh diri). Beliau menjelaskan bahwa hal tersebut,

"(Kadang) Boleh dan (kadang) tidak boleh. **Adapun yang terjadi pada hari ini, maka hal tersebut tidaklah dibolehkan karena hanya sekedar perbuatan individu yang muncul dari semangat tak terkendali yang tidak pernah diikat dengan syari'at maupun akal.** Sehingga tidak ada perbedaan antara si muslim yang bunuh diri dan orang komunis atau orang Jepang (yang bunuh diri) hari tatkala terjadi peperangan antara mereka dan Amerika. Maka ini dan itu (semuanya) tidak boleh, karena tidaklah bersumber dari agama dan fatwa orang-orang yang berilmu. Maka tidaklah boleh.

Adapun kalau ada seorang pemimpin muslim, yang kemudian ada pimpinan pasukan yang muslim serta ada seorang yang faqih (paham agama), kemudian ia mempelajari hal tersebut dari bidang kemiliteran, peperangan, dan seterusnya, lalu ia memperhitungkan antara keuntungan dengan kerugian; membuat ... dan ia menemukan bahwa keuntungan lebih mengungguli kerugian terhadap rakyat muslim, maka ketika itu kami mengatakan boleh, karena yang seperti ini telah terjadi pada sebagian peperangan Islamiyah pada generasi pertama......"[398]

Dan beliau tegaskan dalam kesempatan lain,

"...Kami mengatakan bahwa *Amaliyyât Intihâriyyah* pada zaman sekarang ini seluruhnya tidak disyari'atkan, dan seluruhnya diharamkan. Kadang ia terhitung jenis yang pelakunya kekal dalam neraka, dan kadang dari jenis yang pelakunya tidak kekal dalam neraka..."[399]

---

398 Demikian fatwa beliau dari kaset *Silsilah Al-Hudâ wa An-Nûr* no. 533.

399 Demikian fatwa beliau dari kaset *Silsilah Al-Hudâ wa An-Nûr* no. 760. Dan dua nukilan di atas mewakili beberapa fatwa beliau yang lain pada kaset no. 273, 288,451, 467, 489, 527, 678 dan 714. Dan baca ***Al-Fatâwâ Al-Muhimmah fi Tabshîril Ummah*** hal. 76 karya Jamâl Al-Hâratsy.

6. Fatwa Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmy *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Kami sedang mengalami fenomena dari para *irhabiyyin* (teroris), yaitu perbuatan mereka yang mereka namakan *amaliyat istisyhadiyah* (amalan-amalan menuntut kesyahidan), maka apakah hukum perbuatan tersebut?

Jawab:

Tindakan-tindakan ini adalah tindakan-tindakan bunuh diri, pelakunya adalah (dianggap sebagai) orang yang bunuh diri. (Perbuatan ini) adalah haram, tidaklah boleh melakukannya, meskipun mereka (para pelaku dan pendukungnya, -pent.) menyangka bahwa mereka melakukan ini sebagai jihad. Sangkaan ini tidaklah benar, bahkan ini adalah tindakan bunuh diri (semata) serta pembunuhan terhadap kaum muslimin, menumpahkan darah yang haram (untuk ditumpahkan), membunuh jiwa-jiwa yang terjaga dan merusak harta-harta yang haram (untuk dirusak). Semua (perbuatan) ini telah mengumpulkan segala kejelekan, dan bersama mereka terdapat banyak sekali kejelekan, dan kita berlindung kepada Allah.[400]

7. Fatwa Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhaly *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Kami sedang mengalami fenomena dari para *irhabiyyin* (teroris), yaitu perbuatan mereka yang mereka namakan *amaliyat istisyhadiyah* (amalan-amalan menuntut kesyahidan), maka apakah hukum perbuatan tersebut?

Jawab:

Amalan ini adalah perbuatan dosa yang Allah *Tabâraka Wa Ta'âlâ* telah mengharamkannya, adapun orang yang

400 Jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada beliau pada Daurah Salafiyah di kota Medan tanggal 28-29 Dzul Hijjah 1426H bertepatan 28-29 Januari 2006M.

membunuh dirinya maka tempatnya adalah di neraka, dia kekal di situ selamanya, sebagaimana datang dalam hadits,

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِيْ يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِيْ بَطْنِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا ... وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا

"Barang siapa yang membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka besinya itu akan berada ditangannya, dia memukul-mukul perutnya dengannya di dalam neraka, (dia) kekal di dalamnya selamanya...., dan barang siapa yang menghempaskan dirinya dari gunung sehingga dia membunuh dirinya maka dia akan (terus dalam keadaan) terhempas dalam neraka, dimana dia kekal pada selamanya."[401]

Maka ini adalah perkara yang haram dan tidak boleh ....(ada kata yang agak samar)...dimana nash-nash menjelaskan akan buruknya amalan ini, (juga tentang) mengerikannya serta diharamkannya.

Orang yang betul-betul menghormati dinul Islam tidak akan berbuat seperti perbuatan ini,

﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ﴾

"Bertakwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian." **[QS. At-Taghâbun: 16]**

Seseorang, **yang pertama** (yang seharusnya dilakukannya) adalah **belajar, yang kedua** adalah **mengajar, dan menyebarkan dakwahnya** di tengah-tengah kaum muslimin hingga adanya suatu umat yang berjihad untuk meninggikan kalimat Allah. Adapun orang yang tidak berdakwah kepada *tauhidillah* (pengesaan Allah dalam beribadah), tidak pula kepada pengikhlasan agama (hanya) kepada Allah, sementara

401 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 5778, Muslim no. 109, At-Tirmidzy no. 2048-2049 dan An-Nasâ'i 4/66 dari Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. (pen.)

dia melihat kesyirikan-kesyirikan, bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan lalu dia tidak melakukan penanganan (untuk mengatasinya), yang dilakukannya hanyalah gangguan dengan menyembelih dirinya, maka ini tidak akan pernah memberikan manfaat kepada Islam dan kaum muslimin. Dia membinasakan dirinya di dunia dan akhirat, dan pada hal yang demikian itu, dia tidak memiliki kebaikan apapun yang bermanfaat baginya baik dalam (kehidupan) duniawinya maupun ukhrawi dan tidak memberi manfaat kepada Islam dan kaum muslimin.

Amal yang bermanfaat bagi kaum muslimin adalah kita kembali –pada apa yang aku telah sebutkan pada ceramah yang telah berlalu- kepada kitabullah dan sunnah Rasulullâh *'alaihish sholâtu was salâm*. Dia adalah ukuran yang akan mewujudkan kemuliaan dan kemenangan, dan dengannnya akan terwujud jihad yang benar yang bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah *Tabârâka Wa Ta'âlâ*.

Adapun amalan-amalan jahiliyah ini, amalan-amalan ini (hanya) dilakukan oleh orang-orang Hindu, dilakukan oleh orang-orang Jepang, dilakukan oleh orang-orang Nashoro dan Yahudi. Tidak ada di dalam Islam hal-hal seperti ini dan tidak pernah melekat pada kaum muslimin amalan ini. Hal ini sangat jauh dari apa yang mereka cintai dan dari apa yang mereka pesankan/sampaikan kepada manusia.

Aku nasehatkan kepada mereka ini agar bertakwa kepada Allah, dan agar belajar serta menyebarkan agama Allah yang hak, sebab sesungguhnya ini termasuk jihad yang terbesar, dan agar mereka membela kepedihan umat ini dengan agama Allah yang hak, serta menunaikan sebab-sebab yang menghidupkan umat ini dengan agama Allah yang hak,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan." (**QS. Al-Anfâl: 24**)

Manusia (kaum muslimin) berada dalam keterlantaran dan kesengsaraan dan tidak akan menikmati kehidupan yang baik yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat kecuali kalau mereka menerapkan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, serta mengambil sebab-sebabnya, itulah yang bermanfaat untuk mereka.

Boleh jadi orang yang bunuh diri ini adalah seorang penganut *khurafat,* maka apa yang akan bermanfaat baginya?

Seandainyapun orang yang bunuh diri ini adalah seorang yang ikhlas, maka apa pula yang akan bermanfaat baginya dari amalan ini?

Apa (amalan) yang mencukupi untuk umat?

Betapa banyak kejelekan yang menimpa umat ini karena amalan-amalan yang semisal dengan ini, peledakan-peledakan, bunuh diri, dan apa-apa yang semodel dengan itu. Perkara-perkara ini tidak pernah dilakukan oleh para nabi, tidak pula oleh para sahabat, tidak juga oleh para imam Islam yang ikhlas. Mereka ini tidak pernah menyeru manusia kepada perkara ini. Hal ini tidak lain adalah seruan-seruan dakwah orang-orang jahil dan amalan-amalan para syaitan. Kita memohon pada Allah agar menunjuki umat ini pada apa yang bermanfaat baginya dan agar umat ini bisa mendapatkan para da'i yang *shôdiq* (benar dan jujur) serta para ulama yang memberi nasihat, sesungguhnya Rabb-ku Maha Mendengar do'a. [402]

---

402 Jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan kepada beliau pada Daurah Salafiyah di kota Medan tanggal 28-29 Dzul Hijjah 1426H bertepatan 28-29 Januari 2006M.

8. Fatwa Syaikh 'Abdul 'Azîz Ar-Râjihiy *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Apa pandangan engkau tentang pergerakan-pergerakan yang mencari syahid yang ada di permukaan bumi saat ini?

Jawab:

Saya memandang bahwa hal ini bukanlah suatu hal yang disyariatkan. Yang nampak dari dalil-dalil bahwa hal itu bukanlah perkara yang disyariatkan. Sebab hal itu bukan dari jenis duel antara dua barisan dalam peperangan, dan bukan dari jenis perbuatan orang yang melemparkan dirinya melawan Romawi. Mereka (orang-orang yang membolehkannya, -pent.) berkata bahwa ini termasuk dari jenis tersebut. Dan kita katakan bahwa ini bukan dari jenis tersebut (karena beberapa alasan),

Pertama: Pergerakan-pergerakan yang mereka namakan sebagai pergerakan mencari syahid bukan dalam barisan perang, tetapi hanya datang tanpa adanya perang; dia datang kepada sekelompok manusia yang lengah kemudian meledakkan dirinya di tengah-tengah mereka. Perbuatan ini bukanlah dalam barisan perang, sementara nash-nash yang datang keadaannya berada dalam barisan perang, dimana kaum muslimin satu barisan perang dan kaum kafir satu barisan, mereka saling berperang kemudian seorang mukmin melemparkan dirinya di tengah orang-orang kafir.

Kedua: Orang-orang yang menerjunkan dirinya di tengah orang-orang kafir, tidaklah membunuh dirinya karena terkadang ia selamat, berbeda dengan orang-orang yang meledakkan dirinya, ini namanya bunuh diri dengan meledakkan dirinya.

Ketiga: Bahwa telah *tsâbit* (tetap/syah) riwayat pada perang Khaibar tatkala 'Âmir Ibnul Akwa' *radhiyallâhu 'anhu* duel melawan seorang Yahudi, -ini dalam **Shahîh Al-**

Bukhâri[403]-, mata pedang beliau membalik ke arahnya sehingga mengenai bagian kakinya kemudian beliau meninggal. Maka sebagian sahabat berkata, "Sesungguhnya 'Âmir Ibnul Akwa` telah membatalkan jihadnya bersama Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa sallam*". Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* mendatangi saudaranya Salamah Ibnul Akwa' *radhiyallâhu 'anhu*, ternyata beliau sedang sedih. Maka beliau menanyakannya. (Salamah) berkata, "Wahai Rasulullâh! sesungguhnya mereka mengata-kan bahwasanya 'Âmir telah batal jihadnya", maka Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* berkata, "Sungguh telah berdusta orang yang mengatakan demikian. Sungguh dia telah bersungguh-sungguh dan seorang mujahid, sangat sedikit orang Arab yang tumbuh dengan sifat demikian ." **Bila sahabat saja, rumit memahami tentang perihal 'Âmir yang mata pedangnya membalik ke arahnya dengan di luar kehendak-nya**[404] **lalu mereka berkata bahwa telah batal jihadnya, maka bagaimana pula dengan orang-orang yang meledakkan dirinya atas pilihannya sendiri??**[405]

9. Fatwa Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jâbiry *hafizhohullâh Ta'âlâ*

Soal:

Apa hukum *amaliyyât intihâriyyah* (aksi-aksi bunuh diri) yang dilakukan oleh sebagian orang yang berperang pada hari-hari ini?

Jawab:

(Perbuatan tersebut) adalah nama di atas penamaannya, yaitu *intihâriyyah* (bunuh diri), walaupun sebagian orang

---

403 Diriwayatkan oleh Al-Bukhâry no. 4196 dan Muslim no. 1802 dari Salamah bin Al-Akwa' *radhiyallâhu 'anhu*.

404 Apalagi ini kejadian ini dalam sebuah peperangan dan jihad syar'iy. (Pen.)

405 Dari kaset Fatwa-fatwa ulama tentang peledakan, demonstrasi dan pembunuhan senyap. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Asy-Syari'iyyah fil Qadhâyâ Al-Ashriyyah*** hal. 132-133 secara ringkas.

menamakannya *istisyhadiyah* (menuntut kesyahidan). Hal tersebut adalah bunuh diri, (karena)

Satu: Telah datang nash-nash *shohîh* yang sangat banyak dari Nabi *shollallâhu 'alaihi wa sallam* dengan bentuk umum bahwa orang yang membunuh dirinya adalah dalam Neraka.

Dua: Amalan-amalan tersebut tidak membuat *nikâyah* (kekalahan, kehancuran) terhadap musuh, bahkan hanya semakin mengobarkan, membangkitkan dan memicu (kemarahan) musuh, dan menggerakkan kekuatan yang tadinya mereka sembunyikan terhadap umat Islam.

Tiga: Melihat ke bumi tempat kejadian –sebagaimana yang mereka katakan-, apa yang ditimbulkan oleh *amaliyyât intihâriyyah* ini untuk Palestina terhadap Israel? Pelaku bunuh diri atau penuntut kesyahidan ini –menurut penamaan mereka- meledakkan diri dan mobilnya, merusak bangunan-bangunan terbatas seperti pompa-pompa bensin, stasiun kereta api atau tempat-tempat perniagaan, dan kadang ia membunuh beberapa orang dan melukai yang lainnya, tapi apakah yang dilakukan oleh Israel? Karena hal tersebut maka Israel menghancurkan yang basah dan yang kering, menghancurkan berbagai negeri, dan menyerang tiba-tiba terhadap sejumlah rumah. Dan Allah Yang Paling Mengetahui apa yang terjadi di belakang berbagai serangan tiba-tiba tersebut berupa perampasan, perompokan, dan pelanggaran terhadap kehormatan.

Maka sewajibnya atas setiap orang yang berjihad untuk berusaha menjaga kemulian Islam dan menjauhi segala hal yang padanya ada kebinasaan untuk Islam dan penganutnya. Akan tetapi mereka (para pelaku *intihâriyyah*) itu adalah orang-orang jahil, dan tidak ada bendera yang kuat yang menegakkan hukum di tengah mereka, mengatur mereka dengan baik dan mengajari mereka jihad yang benar dengan merujuk kepada para ulama. Yang ada hanyalah teriakan-teriakan sengau dan kelompok-kelompok, setiap kelompok menguji coba

kekuatannya dan memamerkan keperkasaannya. Bahkan hal tersebut adalah amalan yang bodoh tanpa perhitungan yang membahayakan Islam dan penganutnya, membuat kerusakan dan tidak mengadakan perbaikan, bahkan hal tersebut sama sekali tidak tergolong dalam jihad syar'iy dan sama sekali tidak di atas Sunnah.[406]

406 Dari kaset Fatwa-fatwa ulama tentang peledakan, demonstrasi dan pembunuhan senyap. Dengan perantara buku ***Al-Fatâwâ Al-Muhimmah fi Tabshîril Ummah*** hal. 81-82 karya Jamâl Al-Hâratsy.
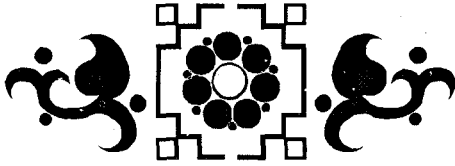
Ketika Gajah Jadi Kipas

Kembali saya meminjam salah satu judul pembahasan Imam Samudra dalam bukunya "Aku Melawan Teroris". Penulis menganggap cerita klasik ala Indonesia tentang enam tuna netra di hadapan gajah masih manjur untuk menggambarkan persepsi yang timpang dari kalangan kaum muslimin khususnya -dan kaum kafir umumnya- akan Islam.

Namun sangat disayangkan bahwa keadaan penulis juga mirip dengan cerita klasik itu, sehingga "senjata makan tuan".

Dari dahulu telah dikatakan, "Bila rumahmu terbuat dari kaca, maka jangan melempar orang dengan batu". Dibangun di atas catatan-catatan yang telah lalu dan yang akan datang, saya minta maaf kepada penulis -semoga Allah memberi hidayah kepadanya- apabila batu-batunya telah menghancurkan rumahnya sendiri.

Berikut ini beberapa catatan lain untuk penulis berkaitan dengan hal-hal yang ia sendiri kurang paham dalam masalah tersebut, atau mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lainnya.

1. Siapakah Ulama Ahluts Tsaghûr

Termasuk kaidah dasar penulis adalah berpegang kepada fatwa *Ahluts Tsaghûr* menurut versinya. Sehingga dengan kaidah ini, penulis mementahkan berbagai fatwa dan pembahasan dari para ulama yang tidak tergolong *Ahluts*

Tsaghûr menurutnya. Dan masalah ini sebenarnya termasuk hal yang menyebabkan jatuhnya penulis dalam berbagai macam kesalahan seputar jihad dan selainnya.

Dan untuk kaidah penulis ini, catatan-catatan kami untuknya dari beberapa sisi,

Dalil Kaidah Penulis

Adapun dalil kaidah penulis adalah ucapan Sufyan bin 'Uyyainah (w. 198 H) *rahimahullâh*, "Jika kalian menyaksikan manusia telah berselisih, maka ikutilah pendapat Mujahidin dan *ahluts tsaghûr*, karena sesungguhnya Allah berfirman:

لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Allah benar-benar memberi hidayah".[407]

Atsar di atas, disebutkan oleh Al-Qurthuby dalam ***Tafsîr***-nya, tanpa menyebut sanadnya. Dan demikian pula Al-Baghawy dalam ***Tafsîr***-nya 1/257 dan Ibnul Qayyim dalam kitab ***Badâ'i' Al-Fawâ'id***[408] menyebutkannya dari Ibnu 'Uyyainah dengan konteks "Apabila kalian berselisih dalam sesuatu apapun maka lihatlah apa yang orang-orang bertakwa berada di atasnya." Dan dalam kitab ***Madârijus Sâlikîn***[409], Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa atsar di atas merupakan ucapan Al-'Auzâ'iy dan Ibnul Mubârak. Dan Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah menyebutkannya[410] dari ucapan 'Abdullah bin Mubârak dan Ahmad bin Hambal. Namun tak seorang pun dari mereka yang menyebutkan sanadnya.

Yang jelas dalam penukilan yang seperti ini, ada keluasan di kalangan ulama. Sebab itu hanya ucapan seorang Imam Salaf berkaitan dengan penafsiran ayat. Dan telah dimaklumi bahwa

407 **Aku Melawan Teroris** hal. 69.
408 Jilid 3 hal. 110. Terbitan Dâr Al-Kitâb Al-'Araby/tanpa tahun.
409 Jilid 1 hal. 548. Terbitan Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyah/ cet. pertama/tanpa tahun.
410 ***Majmû' Al-Fatâwâ*** 28/442.

ucapan tersebut bukanlah hujjah sebagaimana Al-Qur'ân dan As-Sunnah.

Dari uraian di atas, mungkin bisa dipahami letak kesalahan penulis tatkala ia menjadikan ucapan Ibnu 'Uyyainah itu seperti dalil dari Al-Qur`ân dan As-Sunnah.

Penafsiran Ayat

Firman Allah *Ta'âlâ,*

﴿وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ankabût: 69)**

Kalimat jihad dalam ayat dipahami juga dari penafsiran Ibnu 'Uyyainah bermakna jihad secara fisik, karena beliau menyebut para mujahidin dan *Ahluts Tsaghûr* (orang-orang yang berjaga-jaga di daerah yang rawan serangan musuh).

Ini berbeda dengan penafsiran ulama lainnya, yang mengartikan kalimat jihad dalam ayat bermakna ber-*mujâhadah* (bersungguh-sungguh) dan selain jihad secara fisik. Dan ini yang lebih mendekati kebenaran. Karena **surah Al-Ankabût** adalah surah makkiyah, dan Nabi *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* dan para shahabatnya ketika di Makkah di larang berperang dengan tangan (secara fisik) sebagaimana yang telah kita uraikan dalam pembahasan Jihad.

Karena itu berkata Ibnu 'Athiyyah (w. 541 H) *rahimahullâh,* "Ia adalah ayat makkiyah, turun sebelum kewajiban jihad yang ma'ruf, ia hanyalah jihad umum dalam agama Allah dan mencari keridhaan-Nya."[411]

---

411 ***Fathul Qadîr*** karya Asy-Syaukany 4/302.

Karena itu penafsiran ulama lainnya tidak keluar dari makna jihad umum, dimana dari mereka ada yang mengatakan bahwa ber-*mujâhadah* adalah bersabar dalam berbagai ketaatan.

Berkata Al-Hasan *rahimahullâh*, "Sebaik-baik jihad adalah menyelisihi hawa nafsu."

Menurut Al-Fudhail bin 'Iyâdh (w. 187 H), ""*Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami*" (yaitu) dalam menuntut ilmu "*benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*" (yaitu) jalan-jalan beramal dengannya."

Dan Sahl bin 'Abdillah (w. 283 H) *rahimahullâh* berkata, ""*Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami*" (yaitu) dalam menegakkan sunnah "*benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*" (yaitu) jalan-jalan sorga."

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhu*, ""*Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami*" (yaitu) dalam ketaatan kepada Kami "*benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*" (yaitu) jalan-jalan pahala Kami."[412]

Berkata Abu Sulaimân Ad-Dârâny (w. 215 H) *rahimahullâh*, "Jihad dalam ayat bukan memerangi orang kafir saja, bahkan ia adalah pertolongan terhadap agama dan membantah setiap orang yang berbuat kebatilan serta mengekang orang-orang zholim, dan keagungan *amar ma'rûf nahi mungkar*. Dan di antaranya adalah *mujâhadah* diri dalam ketaatan kepada Allah dan itu adalah jihad akbar."[413]

Dan berkata Ibrahîm bin Adham (w. 162 H) *rahimahullâh*, "Ayat itu pada orang yang beramal dengan apa yang dia ketahui."[414]

Demikian penafsiran ulama berkaitan dengan ayat. Dan nampak darinya kesalahan penulis yang seakan-akan membatasi makna ayat hanya dengan ucapan Ibnu 'Uyyainah.

---

412 ***Tafsîr Al-Baghawy*** 6/256, terbitan Daar Thayyibah/cet. Keempat/tahun 1997M-1417H.

413 ***Tafsîr Al-Qurthuby*** 13/364-365.

414 ***Fathul Qodîr*** 4/302.

Makna Ucapan Ibnu 'Uyyainah

Ada dua hal yang terkandung dalam ucapan Ibnu 'Uyyainah,

Satu: Keutamaan ulama yang berjihad dan berjaga-jaga di *tsaghûr*.

Dua: Keutamaan mereka sebagai rujukan ketika terjadi perselisihan di kalangan para ulama.

Dan dua hal di atas, sebenarnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar agama kita. Namun yang menjadi permasalahan adalah rusaknya pemikiran penulis dalam beberapa hal,

1. Menampilkan orang-orang jahil sebagai ulama yang menjadi *Ahluts Tsaghûr* seperti Usamah bin Ladin dan semisalnya.
2. Menempatkan orang-orang yang memimpin front jihad -menurutnya- sebagai ulama, tanpa memperhatikan definisi dan hakikat ulama secara syari'at.
3. Menggugurkan kaidah-kaidah syar'iy lainnya ketika terjadi silang pendapat, seperti "Yang menjadi rujukan adalah Al-Qur`ân dan As-Sunnah", "tidak boleh bertaqlid", "Setiap orang yang berijtihad mungkin bersalah" dan lain-lainnya dari sandaran dalam agama.
4. Menamakan para ulama yang tidak hadir dalam medan-medan jihad -menurut mereka- sebagai ulama *qâ'idûn* (meninggalkan jihad). Dan ini termasuk kedustaan terhadap para ulama dan kejahilan terhadap pengertian jihad dan hukum-hukumnya.
5. Menganggap bahwa tambahan hidayah hanya diberikan kepada ulama yang di medan *tsaghûr* saja, hal ini karena kejahilan penulis terhadap makna ayat dalam penafsiran kebanyakan ulama bahwa ayat itu pada jihad dengan hujjah dan argument.

Kemudian termasuk hal yang dilupakan oleh penulis dan teman-temannya, bahwa mungkin Al-Albany, Ibnu Bazz, Ibnu 'Utsaimin, Al-Fauzan dan lain-lainnya dari ulama Ahlus Sunnah mungkin tidak pandai menyandang senjata, tapi apakah mereka tidak mengetahui hukum-hukum jihad?!! Sungguh ini adalah bisikan syaithan terhadap penulis.

Orang-orang yang berada di daerah konflik, memang mereka yang paling mengerti akan keadaan tersebut, namun siapakan yang memberi hukum dalam menyikapi keadaan tersebut?

Jawabannya, mereka adalah para ulama. Iya, para ulama rabbany yang merupakan rujukan umat dan telah diakui keilmuan, kesholihan dan ketakwaannya. Bukan orang-orang yang gampang mengkafirkan kaum muslimin, bukan pula orang-orang yang hanya mengandalkan semangat belaka, bukan pula orang-orang yang meneriakkan jihad dan jihad sementara ia sendiri salah dalam sejumlah prinsip dasar jihad[415].

2. Masalah Mengambil Bantuan Orang Kafir Dalam Peperangan

Berkata penulis, "Fahd bin Abdul Aziz, sang raja dinasti Su'udiyah, mengikuti jejak langkah Mustafa Kamal At-Taturk dan Abu Righal (penunjuk jalan raja Abrahah saat menyerang Ka'bah). **Ia dan gerombolan pembisiknya mengelabui Dewan Fatwa Saudi Arabia yang -dengan segala hormat- kurang mengerti trik-trik politik.** Menyikapi peperangan yang dilakukan oleh Amerika dan gerombolan monsternya, Dewan Fatwa Saudi yang ketika itu diketuai oleh Syaikh Bin Baz *rahimahullâh*, segera mengeluarkan fatwa justifikasi tentang bolehnya menggunakan Drakula Amerika dan monster sekutunya sebagai penjaga keamanan Baitullah dan sekitarnya...."[416]

Tanggapan

Telah berlalu penjelasan kelancangan penulis dan akhlaknya yang jelek terhadap para ulama umat yang telah menghabiskan umur mereka dalam menasehati kaum muslimin.

---

415 Sebagai contoh baca bantahan guru kami, Ahli hadits dan Mufti Saudi Arabia bagian Selatan, Syaikh *Al-'Allâmah* Ahmad bin Yahya An-Najmy dalam bukunya ***Risâlatul Irsyâd Ilâ Bayân Al-Haqq fii Hukmi Al-Jihâd***, yang merupakan bantahan terhadap DR. Abdullah 'Azzam –salah seorang ulama *Ahluts Tsaghûr* versi Imam Samudra- yang memandang wajib 'ainnya jihad secara mutlak.

416 **Aku Melawan Teroris** hal. 92.

Adapun mengenai mengambil bantuan orang-orang kafir, maka hal itu sebenarnya adalah masalah telah dibicarakan dalam buku-buku fiqih, bukan suatu hal yang baru atau sebuah keanehan, apalagi menganggap mereka yang membolehkan telah dikelabui dan kurang mengerti trik-trik politik.

Berikut ini pembahasan masalah mengambil bantuan dari orang-orang kafir murni dari buku-buku fiqih.

Ada silang pendapat di kalangan para ulama berkaitan dengan mengambil bantuan dari orang-orang kafir saat perang.

Satu: Tidak boleh secara mutlaq. Ini merupakan pendapat orang-orang Mâlikiyah, Al-Jauzajâny dan Ibnul Mundzir. Mereka berdalilkan dengan hadits 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, beilau berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ بَدْرٍ، فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ الْوَبَرَةِ أَدْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُذْكَرُ مِنْهُ جُرْأَةٌ وَنَجْدَةٌ، ففرح أَصْحَابُ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَأَوْهُ، فَلَمَّا أَدْرَكَهُ قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: جِئْتُ لِأَتَّبِعَكَ وَأُصِيْبَ مَعَكَ، قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: تُؤْمِنُ بِاللهِ وَرسوله؟، قَالَ: لاَ، قَالَ: فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِك، قَالَتْ: ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ قَالَ: فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِيْنَ بِمُشْرِك، قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ: تُؤْمِنُ بِاللهِ وَرسوله؟، قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ لَهُ رسولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ: فَانْطَلِقْ.

"Tatkala Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam keluar menuju Badr dan sampai di **Harrah Al-Wabr**, *seorang lelaki menyusul beliau. Ia terkenal dengan keberanian dan kepandaiannya sehingga bergembiralah shahabat Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam tatkala melihatnya. Ketika ia telah menyusul beliau, ia berkata kepada Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam, "Saya datang untuk ikut denganmu, untuk mendapatkan bagian bersamamu." Maka Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam berkata kepadanya, "Apakah engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?" Ia berkata, "Tidak". Maka beliau bersabda, "Kembalilah engkau karena saya tidak akan mengambil bantuan dari orang musyrik." Kemudian Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam berlalu sampai ketika kami berada di bawah pohon, orang tersebut (kembali) menyusul. Kemudian ia berkata kepada Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam seperti apa yang ia katakan sebelumnya. Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam pun menjawab sebagaimana jawaban beliau sebelumnya; beliau berkata, "Kembalilah engkau karena saya tidak akan mengambil bantuan dari orang musyrik." Kemudian ia kembali lalu menyusul Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam di Baidâ`. Maka Nabi shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam berkata seperti yang beliau ucapkan pertama kali, "Apakah engaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?." Ia menjawab, "Ya". Rasulullâh shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam pun berkata, "Berangkatlah."."*[417]

Dua: Hal tersebut adalah boleh bila diperlukan. Ini adalah pendapat Hanafiyah, Syâfiyyah, Al-Hanâbilah, salah satu dari pendapat Imam Mâlik dan Ibnu Habîb dari kalangan Mâlikiyyah. Dengan dua catatan:

1. Imam mengetahui baiknya prasangka mereka kepada kaum muslimin.
2. Kaum muslimin merasa aman dari makar dan khianat mereka.

Mereka berdalilkan dengan hadits hadits Dzi Mikhbar *radhiyallâhu 'anhu*: Saya mendengar Rasulullâh *shollallâhu 'alaihi wa 'alâ âlihi wa sallam* bersabda,

417 Dikeluarkan oleh Imam Muslim no. 1817, At-Tirmidzy no. 1562 dan An-Nasâ'i dalam ***As-Sunan Al-Kubrô*** no. 11600.

سَتُصَالِحُكُمُ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا ثُمَّ تَغْزُوْنَ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ فَتُنْصَرُوْنَ وَتَغْنَمُوْنَ وَتَسْلَمُوْنَ ثُمَّ تَرْجِعُوْنَ حَتَّى تَنْزِلُوْا بِمَرَجٍ ذِيْ تُلُوْلٍ فَيَرْفَعُ رَجُلٌ مِنَ النَّصْرَانِيَةِ الصَلِيْبَ فَيَقُوْلُ : غَلَبَ الصَّلِيْبُ. فَيَغْضَبُ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَيَقُوْمُ إِلَيْهِ فَيَدُقُّهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّوْمُ وَيَجْمَعُوْنَ لِلْمَلْحَمَةِ.

"Kalian akan mengadakan perdamaian dengan orang-orang Rum dengan perdamaian yang sangat terpercaya. Kemudian kalian dan mereka sama-sama memerangi musuh sedang mereka adalah musuh di belakang kalian. Kalian pun dimenangkan, mendapat ghanimah dan kalian selamat. Kemudian kalian kembali hingga ketika kalian turun ke tempat pemeliharaan ternak yang mempunyai tempat tinggi, maka seorang Nashrani mengangkat salib seraya berkata, "Saliblah yang menang." Maka marahlah seorang lelaki dari kaum muslimin kemudian ia maju ke salib tersebut dan mematahkannya. Ketika itulah orang-orang Rum mengkhianati janji dan bersepakat untuk mengobarkan peperangan."[418]

Pendapat ini yang dikuatkan oleh Imam Nawawi, Ibnu Qudâmah, Al-Khirqi, Asy-Syaukâni, Syaikh Abdul Azîz bin Bâz bersama **Al-Lajnah Ad-Dâ'imah**, Syaikh Muqbil, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh 'Abdul Muhsin Al-Abbâd dan lain-lainnya. Dan saya lebih condong kepada pendapat ini.[419]

418 Dikeluarkan oleh Nuaim bin Hammâd dalam kitab ***Al-Fitan*** no 1262, Ibnu Abi Syaibah 4/218, Ahmad 4/91, 5/371, 409, Abu Dâud no. 2767, 4292-4293, Ibnu Mâjah no. 4089, Ibnu Abi 'Âshim dalam ***Al Âhâd wal Matsânî*** no. 2658-2663, Ibnu Sa'ad dalam ***Ath-Thobaqôt*** 7/425, Ath-Thobarâni 4/no. 4229-4233, Ibnu Hibbân no. 1708 -***Al Ihsân***-, Al-Hâkim 4/421, dan Al Baihaqi 9/223. Dishohihkan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jâmi' Ash-Shohîh*** 3/ 201-202.

419 Baca pembahasannya dalam ***Al-Mughni*** 13\98-99, ***Raudhah Ath-Thôlibîn*** 10\239, ***Subulus Salâm*** 4\91, ***As-Sail Al-Jarrâr*** 4\521, ***Nailul Authôr*** 7\236-238, ***Mausû'ah Fiqih Kuwait*** dalam pembahasan ÌâÇÏ dan ***Taudhîh Al-Ahkâm*** 5\386-387.

3. Beberapa Kedustaan Imam Samudra

Berdusta dan berbohong adalah yang sangat tercela dalam seluruh syari'at Allah, kejelekan dan kekejiannya dipersaksikan oleh nash-nash Al-Qur'ân dan As-Sunnah, akal sehat dan fitrah manusia. Allah telah menyebutkan bahaya dusta dan para pendusta dalam berbagai ayat dengan ancaman yang sangat keras. Di antara ayat-ayat tersebut,

Allah *Ta'âlâ* berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan janganlah kalian mengikuti apa yang kalian tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(QS. Al-Isrâ`: 36)**

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Katakanlah: "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."." **(QS. Al-A'râf: 33)**

﴿وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾﴾

"Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih." **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Dan Allah *'Azza wa Jalla* menyebutkan larangan berdusta setelah dosa kesyirikan,

﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabb-nya. Dan telah dihalalkan bagi kalian semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepada kalian keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 30-31)**

Dan Allah mengancam orang-orang menyebarkan berita tanpa kejelasan dan kedetailan,

﴿إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ
ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ
ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"(Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit juga, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja: Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar." Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kalian tidak mengetahui." **(QS. Al-Nûr: 15-19)**

Dan sangatlah disayangkan bahwa dalam beberapa pembahasan yang telah lalu, telah menampak sejumlah hal yang menunjukkan kedustaan penulis.

Dan berikut ini, kami susulkan beberapa kedustaan lainnya:

1. Berkata penulis, "Lima kali sehari hampir semilyar kaum muslimin yang menghadap kiblat, menghadap Masjidil Haram. Dalam keadaan suci, shalat menghadap Allah Yang Maha Suci. Tetapi tahukah engkau, tahukah kalian wahai umat Islam, tempat yang Allah sucikan itu, yang takkan pernah surut dari kunjungan manusia dari segenap penjuru dunia, sungguh kini dalam cengkeraman Yahudi dan Salibis."[420]

420 **Aku Melawan Teroris** hal. 91.

Dan penulis berkata, "Dalam bab "Tentara Pembebasan Haramain"[421] saya singgung pula operasi bom syahid demi membebaskan Dua Tanah Suci Ummat Islam; Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah."[422]

"Pada saat mana juga ulama-ulama kian asyik tenggelam dalam tumpukan kitab-kitab dan gema pengeras suara. **Mereka tidak lagi peduli dengan penodaan, penistaan, dan penjajahan terhadap kiblat dan tanah suci mereka**. Dengan takdir Allah, lahirlah segelintir mujahid yang benar-benar sadar dan mengerti apa yang harus mereka perbuat."[423]

Sejak kapan tercatat dalam sejarah bahwa Masjidil Haram pernah berada dalam cengkeraman Yahudi dan Salibis, sehingga harus ada "Tentara Pembebasan Haramain". Betapa lalainya seluruh umat Islam dunia membiarkan Makkah dan Madinah terjajah oleh kaum kuffar.

Seluruh sangkaan diatas hanyalah kerusakan pemikiran penulis dan kedustaan yang sangat nyata. Dalam perang teluk, tidak ada seorang kafir pun yang pernah menginjakkan kakinya ke Tanah Haram, apalagi masuk ke Masjid Haram dan Masjid Nabawy. Dan hal ini dipersaksikan oleh setiap orang yang memiliki akal sehat dan tahu keadaan sebenarnya.

Kemudian menganggap bahwa Makkah dan Madinah telah terjajah dan ternodai oleh musuh, sama artinya berburuk sangka kepada Allah yang berfirman dalam Al-Qur'ân menjamin keamanannya,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ﴾

421 Dalam *footnotenya yang bernomor 10 dari buku* "**Aku Melawan Teroris**" *tertulis*, "Salah judul tulisan Imam Samudra di penjara. Kini hilang entah kemana-ed."

422 **Aku Melawan Teroris** hal. 168.

423 **Aku Melawan Teroris** hal. 93.

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya saling rampok-merampok." **(QS. Al-'Ankabût: 67)**

﴿أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾﴾

"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-Qashash: 57)**

﴿فَلْيَعْبُدُوا۟ رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ﴿٣﴾ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍۭ ﴿٤﴾﴾

"Maka hendaklah mereka menyembah Rabb Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." **(QS. Quraisy: 3-4)**

2. Berkata penulis, "Mereka juga menawarkan diri untuk menjadi penjaga keamanan di Baitullah dan sekitarnya. Tetapi suara-suara dan niat-niat suci itu berakhir di balik jeruji besi. Penjara-penjara di Saudi Arabia dipenuhi ribuan mujahid dan ulama-ulama yang tidak disukai oleh kerajaan tirani Saudi Arabia, dinasti As-Su'ud. Diantara mereka terdapat Syaikh Dr. Safar Hawali, yang menulis fakta pendudukan tentara Zionis dan Salibis terhadap Jazirah Arab khususnya dan dunia Islam umumnya."[424]

---

424 **Aku Melawan Teroris** hal. 92.

Ucapan penulis "Penjara-penjara di Saudi Arabia dipenuhi ribuan mujahid dan ulama-ulama yang tidak disukai oleh kerajaan tirani Saudi Arabia, dinasti As-Su'ud." Adalah semata kedustaan, bahkan yang terjadi sebaliknya. Pemerintah Saudi banyak memberi maaf kepada mereka yang menyerahkan dirinya dan telah bertaubat dari pemikirannya. Sebagaimana yang diserukan oleh pengusa dan ulama Saudi dan dilansir besar-besaran dalam mass media. Mereka yang dipenjara hanyalah orang-orang yang memiliki pemikiran menyimpang dan akan membahayakan masyarakat bila dibebaskan. Dan itu adalah suatu hal yang wajar dalam menjaga keamanan pada suatu negara dan sejalan dengan kaidah-kaidah syari'at. Kemudian kebanyakan dari mereka yang dipenjara telah bertaubat dan dibebaskan, yang mana hal ini adalah buah dari usaha para ulama di sana mendebat orang-orang yang dipenjara tersebut sehingga mereka kembali kepada kebenaran dan jalan lurus.

Dan perlu diketahui bahwa pada masa pembebasan Afghanistan dari cengkeraman Rusia, pemerintah dan ulama Saudi termasuk di garis depan mendukung hal tersebut. Dan tidak terhitung jumlah mujahidin yang berangkat dari Saudi. Kemudian mereka kembali ke negaranya dalam keadaan tenang dan tidak terusik oleh pemerintah mereka lantaran pernah ke Afghanistan. Dan kami mengetahui sejumlah pemuda dan ulama yang pernah ke Afghanistan dan mereka tetap aman.

Keyakinan saya bahwa kebencian Usamah bin Ladin terhadap pemerintah Saudi Arabia telah merasuki raga dan jiwa penulis sehingga ia termakan oleh berbagai kedustaanya.

Dan bagi siapa yang membaca kedustaan-kedustaan yang lainnya, silahkan baca bab "Kebohongan Imam Samudra"[425] dari buku "MEMBONGKAR JAMAAH ISLAMIYAH, Pengakuan Mantan Anggota JI" karya Nasir Abas. *Wallâhu A'lam.*

425 Hal. 183-192. Terbitan Grafindo Khazanah Ilmu, cet. Kedua Oktober 2005.
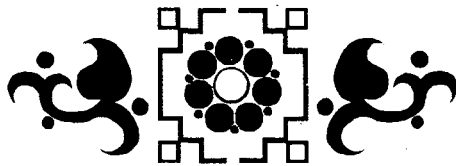
Miskul Khitam

Di akhir tulisan sederhana ini, kami menyeru kaum muslimin secara umum dan para pegiat dakwah secara khusus untuk memperhatikan isi surat kilat berikut ini,

Hendaknya kita semua dapat menjadi orang-orang yang meninggikan dan memuliakan agama ini dengan keteguhan dan komitment di atas tuntunan Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan jalan para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Jadilah orang-orang yang berberkah dan membawa kebaikan untuk manusia dalam ucapan, amalan dan dalam segala hal, di manapun engkau berada.

Camkanlah ucapan Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*, "Akan terjadi perkara-perkara yang samar, maka hendaknya engkau bersikap tidak tergesa-gesa. Andaikata seseorang menjadi pengikut kebaikan, itu lebih baik daripada menjadi biang kejelekan."[426]

Adakah engkau pada suatu hari bercita-cita menjalankan kewajibanmu untuk menjadi pelayan Islam dan kaum muslimin? Ingatlah, bahwa bukanlah sifat pelayan Islam dan kaum muslimin membuat keonaran di tengah mereka, merongrong ketentraman,

426 Dikeluarkan oleh Al-Baihaqy dalam ***Syu'abul Îmân*** 7/287.

dan menyakiti mereka. Dan bukanlah dari sifat mereka menuduh ulama dan penguasa mereka sebagai pengkhianat dan pembawa malapetaka.

Wahai saudaraku, wahai engkau yang mengangkat bendera jihad, pernahkah engkau bertanya kepada dirimu, "Apakah termasuk jihad menumpahkan darah kaum muslimin?", "Apakah termasuk jihad menghalalkan darah orang-orang yang haram untuk dibunuh?", "Apakah merupakan bagian dari jihad menghancurkan harta benda kaum muslimin?", "Apakah juga bagian dari jihad engkau melakukan aksi-aksi yang menyebabkan kaum kuffar mendapat angin untuk melampiaskan kedengkian mereka terhadap kaum muslimin?"

Jadilah engkau hamba yang cerdas dan berfikir, jangan sekedar memperturutkan semangat belaka.

Wahai saudaraku, jihad di jalan Allah bukanlah untuk pelampiasan dan pemuas nafsu, namun ia adalah ibadah yang sangat agung dan salah satu simbol agama yang suci. Ibadah ini adalah untuk meninggikan kalimat Allah, membela tanah negeri mereka, menyampaikan agama kepada manusia, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya, dan berusahalah memahami segala nilai luhur yang merupakan ciri Jihad dalam Islam.

Wahai engkau yang mengangkat bendera Jihad!, "Apakah engkau telah berjihad membenahi dirimu dalam mempelajari ilmu dan mengamalkannya?", "Sudahkah engkau berjihad mengikuti Al-Qur`ân dan As-Sunnah?", "Apakah engkau telah menerima Al-Qur`ân dan As-Sunnah walaupun menyelisihi hawa nafsumu?". "Ridhakah engkau menjalankan perintah untuk taat kepada penguasa, tidak menumpahkan darah kaum muslimin dan orang-orang yang haram untuk dibunuh,…,…dan …?"

Hendaknya ada kejujuran yang terpatri dalam diri untuk memperbaiki kesalahan sendiri.

Ingatlah bahwa memperbaiki masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Sebarkanlah ilmu syari'at di tengah umat, tegakkanlah *amar ma'rûf nahi mungkar*, tegakkan hukum Allah, dan jauhilah segala sebab kerusakan dan kehancuran.

Ketahuilah, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* Maka kewajiban kita bersama untuk mengangkat segala sebab kehinaan dan musibah yang tengah melanda kaum muslimin.

Dan ciptakanlah segala sebab keamanan untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Wujudkanlah keamanan itu dengan memurnikan peribadatan kepada Allah *Ta'âlâ* semata, meninggalkan segala bentuk kesyirikan, memperkuat keimanan dan ketakwaan, teguh di atas Al-Qur'ân dan As-Sunnah sesuai dengan paham Salaf, menyebarkan ilmu syar'iy, taat kepada *Walliyyul Amri*, menjaga sikap adil, tidak berbuat zholim dan lain-lainnya dari sebab-sebab keamanan dalam tuntunan agama kita.

Semoga Allah *'Azza wa Jalla* senantiasa mengokohkan kita semua di atas Islam dan Sunnah dan mewafatkan kita di atasnya. "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi karunia. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk menerima pembalasan pada hari yang tak ada keraguan padanya. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُوْلِهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ.
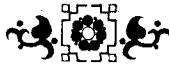
Meraih Kemuliaan Melalui JIHAD

....BUKAN KENISTAAN

Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang jelas dan terang, diturunkan untuk jin dan manusia dalam syari'at yang penuh dengan rahmat, kemurahan dan keadilan lagi senantiasa menganjurkan untuk membuat perbaikan dan menegakkan keamanan di permukaan bumi ini, serta menentang segala bentuk perusakan, kezholiman, sifat khianat dan sikap melampaui batas dalam perkataan dan perbuatan.

Setiap akal sehat dan hati nurani yang bersih akan dapat memahami bahwa jihad adalah bagian dari syari'at Islam yang merupakan salah satu sarana untuk menegakkan agama Allah di muka bumi.

Jihad adalah amalan yang mulia nan agung yang akan menghasilkan ganjaran pahala bila memenuhi aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan syari'at Islam.

Kesalahan dalam memahami prinsip-prinsip jihad di dalam Islam serta kurangnya pengetahuan tentang aturan-aturannya akan mengantarkan kepada amalan dan tindakan-tindakan serampangan dan tidak terkendali.

Kehadiran buku ini merupakan penjelasan terhadap aturan-aturan jihad dalam Islam, dan pembahasan ilmiyah menyangkut sejumlah masalah yang banyak diperbincangkan di zaman ini, seperti masalah bom bunuh diri dan sebagainya, sekaligus menyingkap secara tuntas terorisme, bahaya dan solusi menghadapinya.

Selamat membaca!

Pustaka As-Sunnah